



MODUL MATA KULIAH

ILMU

PENDIDIKAN

Modul Mata Kuliah Ilmu Pendidikan

Tim penyusun:

Gusti Ayu Dewi Setiawati, S.Pd., M.Pd.

Putu Ayu Septiari Dewi, S.Pd.H., M.Pd.

Dr. I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd.

Made Wahyu Mahendra, M.Pd.

Dr. I Made Gede Anadhi, S.Sn., M.Si.

Dr. Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, S.Pd., M.Pd.

Dr. Putu Eddy Purnomo Arta, S.Pd.B., M.Pd.

Dr. I Gede Sedana Suci, S.E., M.Ag.

Ni Wayan Satri Adnyani., M.Pd.

I Made Kardana, S.Sos.

Ni Nyoman Ayu Swarthini, SE.

Dr. I Made Wiguna Yasa., M.Pd.

Editor: Kadek Yudista Witraguna, S.Pd.,M.Pd.

Sampul: I Putu Andre Suhardiana, S.Pd., M.Pd.

viii + 229 halaman; 14,8 X 21 cm

©2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan dan diperbanyak di bawah lisensi



Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Jl. Ratna no. 51 Denpasar 80236

Telepon (0361) 226656

Prakata

Selamat datang dalam modul ilmu pendidikan ini, sebuah perjalanan mendalam ke dalam dunia pengetahuan dan praktik pendidikan. Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam perkembangan individu dan masyarakat. Modul ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang beragam aspek ilmu pendidikan, serta merinci metode dan strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kemampuan individu. Dengan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam membantu siswa meraih potensi terbaik mereka. Modul ini mencakup berbagai topik, mulai dari teori-teori belajar yang mendasari metode pengajaran, perkembangan anak dan remaja, perancangan kurikulum, hingga metode evaluasi hasil pembelajaran.

Melalui modul ini, kami berharap Anda akan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar ilmu pendidikan dan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks nyata. Selain itu, modul ini dirancang untuk mempromosikan pemikiran kritis, refleksi, dan kolaborasi. Kami mendorong Anda untuk aktif berpartisipasi, bertanya, dan berbagi pengalaman Anda dengan rekan-rekan sesama pembelajar.

Pendidikan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, dan dalam dunia yang terus berkembang, isu-isu pendidikan juga selalu berubah. Modul ini juga akan membahas isu-isu kontemporer dalam dunia pendidikan, seperti komparasi sistem pendidikan dalam dengan luar negeri dan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan.

Selamat mengeksplorasi modul ilmu pendidikan ini. Kami berharap modul ini akan memberikan landasan yang kokoh bagi Anda dalam perjalanan pendidikan Anda. Jika Anda memiliki pertanyaan, butuh bantuan, atau ingin berdiskusi lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi dosen atau tutor.

Denpasar, September 2023
Tim Penyusun

Tinjauan Mata Kuliah

Mata kuliah ini merupakan landasan penting dalam pemahaman konsep, teori, dan praktik dalam dunia pendidikan. Mata kuliah ini terdiri dari 2 SKS. Tujuan utama dari mata kuliah ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam konteks dunia nyata.

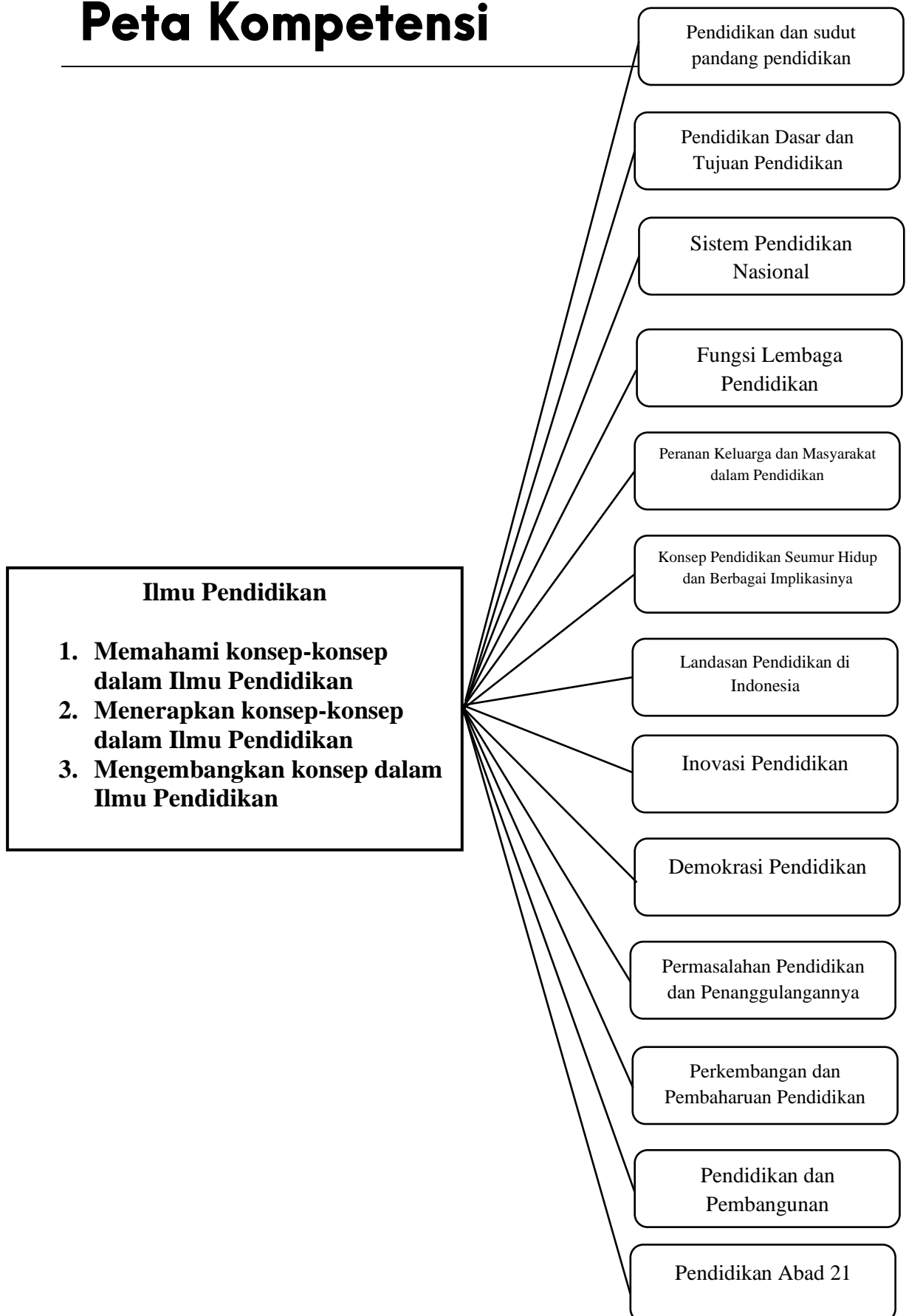
Ilmu Pendidikan adalah bidang yang sangat penting, karena berfokus pada pembelajaran, pengajaran, perkembangan anak dan remaja, serta pemahaman tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Mata kuliah ini juga dirancang untuk membantu Anda mengembangkan pemikiran kritis, refleksi, dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendidikan memengaruhi individu dan masyarakat secara lebih luas. Kami mendorong Anda untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pandangan, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman Anda sendiri dalam dunia pendidikan.

Mengapa mata kuliah Ilmu Pendidikan ini penting? Ilmu Pendidikan adalah kunci untuk membentuk generasi yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip ilmu pendidikan, Anda akan memiliki alat yang kuat untuk memengaruhi dunia pendidikan dan meningkatkan pengalaman belajar bagi diri Anda dan orang lain.

Struktur mata kuliah ini akan terdiri dari 13 Bab masing-masing mencakup topik-topik tentang Ilmu Pendidikan. Setiap unit akan diberikan dengan sumber daya tambahan, bahan bacaan, dan referensi yang relevan untuk mendukung pembelajaran Anda.

Selamat mengikuti mata kuliah Ilmu Pendidikan ini, dan kami berharap Anda akan memiliki pengalaman pembelajaran yang bermanfaat. Jika Anda memiliki pertanyaan atau butuh bantuan, jangan ragu untuk menghubungi dosen atau tutor Anda.

Peta Kompetensi



Petunjuk Penggunaan Buku

UNTUK DOSEN:

1. Pahami Struktur Modul: Teliti struktur modul dan silabus untuk memahami urutan materi dan tujuan pembelajaran.
2. Persiapan Materi: Persiapkan materi pengajaran sesuai dengan modul yang relevan.
3. Modul Sebagai Panduan: Gunakan modul sebagai panduan dasar dalam mengajar, dan sesuaikan sesuai kebutuhan.
4. Aktivitas dan Diskusi: Sertakan aktivitas dan diskusi yang sesuai untuk mendorong partisipasi mahasiswa.
5. Materi Tambahan: Tambahkan materi tambahan bila diperlukan untuk mendukung pemahaman.
6. Penilaian: Terapkan panduan penilaian modul untuk menilai kinerja mahasiswa.
7. Dukungan Mahasiswa: Sediakan bantuan dan jawaban atas pertanyaan mahasiswa.
8. Evaluasi dan Peningkatan: Evaluasi efektivitas modul dan lakukan perbaikan jika diperlukan.
9. Kerjasama: Jalin kerjasama dengan staf pengajar lainnya yang menggunakan modul serupa.
10. Bagikan Pengalaman: Bagikan pengalaman Anda dan umpan balik kepada rekan dosen.

Selamat mengajar!

UNTUK MAHASISWA:

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan petunjuk berikut ini.

Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul agar Anda memahami secara menyeluruh tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.

1. Bacalah bagian demi bagian pada setiap Kegiatan Belajar.
2. Pahami isi modul ini secara mandiri atau bertukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan dosen pengampu mata kuliah.

3. Kerjakan tugas yang tersedia pada setiap akhir kegiatan belajar dan refleksikan hasil belajar Anda dalam bentuk sesuai dengan instruksi pada kolom yang tersedia.
4. Jawablah soal-soal yang tersedia pada bagian penilaian untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar isi modul ini.

Mudah-mudahan Anda dapat memahami materi yang diuraikan dalam modul ini secara menyeluruh, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal Anda dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentang Mata Kuliah Ilmu Pendidikan yang bermakna.

Daftar Isi

BAB I Pendekatan dan Sudut Pandang Pendidikan	1
BAB II Pendidikan Dasar dan Tujuan Pendidikan	17
BAB III Sistem Pendidikan Nasional	35
BAB IV Pengertian dan Fungsi Lembaga Pendidikan	57
BAB V Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan	69
BAB VI Konsep Pendidikan Seumur Hidup dan Berbagai Implikasinya	83
BAB VII Landasan Pendidikan di Indonesia	107
BAB VIII Inovasi Pendidikan	127
BAB IX Demokrasi Pendidikan	155
BAB X Permasalahan Pendidikan dan Penanggulangannya	167
BAB XI Perkembangan dan Pembaharuan Pendidikan	177
BAB XII Pendidikan dan Pembangunan	195
BAB XIII Pendidikan Abad XXI	207

Bab I

Pendekatan Sudut Pandang Pendidikan

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan pendekatan-pendekatan pendidikan dalam proses pembelajaran..
2. Memahami pandangan-pandangan atau aliran aliran pendidikan sesuai dengan masalahnya.

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pengertian pendekatan pendidikan.
2. Mampu menjelaskan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan.
3. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan dalam pendidikan.

A. Pengertian Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh komponen pendidikan untuk meningkatkan potensi peserta didik dengan berbagai cara. Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran yang memiliki beberapa macam, jenis, dan cara implementasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendekatan adalah sebagai berikut: (1) Pendekatan (noun) adalah cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, (2) metode atau sistem yang digunakan untuk mengajar, mengetahui, atau memecahkan masalah, (3) Pendekatan dapat berupa pendekatan ilmiah, pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan sebagainya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mengajar siswa, seperti pendekatan *problem-based learning*, pendekatan *project-based learning*, pendekatan *inquiry-based learning*, dan

sebagainya. Menurut Milan Rianto, pendekatan merupakan cara memandang kegiatan pembelajaran sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik dalam memperoleh kemudahan belajar.

Mengapa Memahami Pendekatan dan Perspektif Pendidikan Penting

Memahami pendekatan dan perspektif pendidikan sangat penting karena beberapa alasan berikut ini:

1. **Pengajaran dan Pembelajaran yang Efektif**
Mengenali pendekatan dan perspektif pengajaran yang berbeda akan membantu guru menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa, yang mengarah pada pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif.
2. **Kepekaan Budaya**
Menghargai latar belakang budaya dan sosial yang mempengaruhi pendekatan dan perspektif pendidikan memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan peka budaya.
3. **Kebutuhan Belajar yang Beragam**
Memahami gaya belajar, kemampuan, dan disabilitas yang berbeda membantu guru mengembangkan strategi yang memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, mempromosikan keberhasilan akademik dan inklusi sosial.
4. **Komunikasi yang Ditingkatkan**
Mengenali perspektif dan pendekatan kolega, orang tua, dan administrator menumbuhkan komunikasi, kolaborasi, dan rasa saling menghormati yang efektif.
5. **Pertumbuhan Pribadi dan Pengembangan Profesional**
Menjelajahi pendekatan dan perspektif pendidikan yang berbeda mendorong pendidik untuk merenungkan praktik mereka sendiri, yang mengarah pada pertumbuhan pribadi, pengembangan profesional, dan peningkatan pengajaran.
6. **Beradaptasi dengan Perubahan Konteks Pendidikan**
Memahami konteks sejarah, sosial, dan ekonomi yang membentuk pendekatan dan perspektif pendidikan memungkinkan pendidik untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan dan perubahan kebijakan.
7. **Mempromosikan Pemikiran dan Refleksi Kritis**
Menganalisis pendekatan dan perspektif pendidikan mendorong pendidik untuk berpikir kritis tentang peran pendidikan dalam masyarakat, menumbuhkan budaya refleksi dan penyelidikan.

Berdasarkan pentingnya memahami pendekatan dan pandangan atau persepektif pendidikan maka pendekatan dan pandangan pendidikan yang terpenting terdiri dari beberapa teori-teori utama dalam pendidikan yang ada seperti: a) Teori Pembelajaran Perilaku yang menekankan pada perilaku, penguatan, dan hukuman yang dapat diamati.,b) Teori Pembelajaran Kognitif yang menekankan peran proses mental, seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah. c) Teori Pembelajaran Konstruktivis yang lebih menyoroti peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. d)Teori Pembelajaran Humanistik yang ferfokus pada pentingnya pertumbuhan pribadi, aktualisasi diri, dan kesejahteraan emosional danyang terakhir berdasarkan pandangan e) Teori Pembelajaran Sosial Budaya dimanateori ini mengkaji dampak konteks sosial dan budaya terhadap pembelajaran dan perkembangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memahami pendekatan dan pandangan atau perspektif pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

B. Sejarah Singkat Pendekatan dan Pandangan (Persepektif) Pendidikan

Pendidikan telah menjadi aspek penting dari peradaban manusia selama ribuan tahun. Bentuk pendidikan paling awal yang tercatat berasal dari Mesopotamia kuno, Mesir, dan Yunani, di mana anak-anak diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan Sejarah maka pendidikan ddpadat dibagi berdasarkan masanya yaitu:

- 1) Pendidikan Klasik (Yunani Kuno dan Roma)
Di Yunani dan Roma kuno, pendidikan difokuskan pada pengembangan pikiran, karakter, dan kewarganegaraan. Penekanannya adalah pada sastraklasik, filsafat, dan retorika. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik dan berkontribusi pada masyarakat.
- 2) Skolastisisme (Abad Pertengahan)
Selama Abad Pertengahan, pendidikan didominasi oleh Gereja Katolik. Fokusnya adalah pada studi teologi, filsafat, dan seni. Penekanannya adalahpada transmisi pengetahuan dan pengembangan karakter moral.
- 3) Humanisme Renaisans (abad ke-15-17)
Renaissans melihat pergeseran ke arah humanisme, menekankan potensi manusia untuk mencapai kebesaran melalui pendidikan. Fokusnya adalah pada pembelajaran klasik, sastra, dan seni.
- 4) Pencerahan (abad ke-18)
Pencerahan membawa pergeseran ke arah empirisme dan penyelidikan ilmiah. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempromosikan kebebasan, kesetaraan, dan kemajuan individu.

5) Pendidikan Progresif (akhir abad ke-19-20)

Pendidikan progresif menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, kegiatan langsung, dan reformasi sosial. Fokusnya adalah mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Dan dalam pandangan sekarang penekanan pendidikan lebih pada pendidikan Kontemporer dimana pendekatan-pendekatan dilaksanakan untuk meningkatkan potensi siswa. Adapun pandangan yang dikembangkan tersebut lebih menekankan pada : 1) Pendidikan Inklusif, mengakui keragaman siswa dan mempromosikan kesetaraan dan inklusi, 2) Pembelajaran yang berbasis Teknologi, menggabungkan alat digital dan sumber daya online untuk meningkatkan pembelajaran, 3) Pembelajaran yang Dipersonalisasi yaitu. menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa dan 4) Kewarganegaraan Global adalah mempersiapkan siswa untuk terlibat dengan masalah dan tantangan global.

Secara garis besar pandangan-pandangan ini dibentuk dari sudut pandang teori dan filosofi diantaranya: 1) Teori Bentuk Plato yang menekankan pentingnya pengetahuan dan kebijaksanaan. 2) Pendidikan Progresif John Dewey yang berfokus pada pembelajaran berdasarkan pengalaman dan berpusat pada siswa 3). Konstruktivisme Jean Piaget lebih menekankan peran siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan terakhir konsep 4) Relativisme Budaya Dimana mengakui pentingnya keragaman budaya dalam

C. Pendekatan-Pendekatan Dalam Pendidikan

Pendekatan dalam pendidikan merujuk pada cara atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan teori-teori pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pakar-pakar dunia pendidikan atau para ahli memberikan beberapa pandangan terkait dengan konsep pendekatan pendidikan. Adapun pendekatan-pendekatan yang diberikan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. *Behavioral Approach* (Abraham Maslow, 1954): Fokus pada perubahan tingkah laku siswa dan bagaimana guru dapat mempengaruhi siswa untuk berperilaku lebih baik.
2. *Cognitive Approach* (Jean Piaget, 1954): Menekankan pentingnya proses thinking dan bagaimana guru dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
3. *Humanistic Approach* (Carl Rogers, 1951): Menekankan pentingnya kesadaran diri dan kebebasan siswa, serta peran guru sebagai pendamping dan motivator.

4. *Social Constructivist Approach* (Lev Vygotsky, 1978): Menekankan pentingnya interaksi sosial dan bagaimana guru dapat membantu siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain.
5. *Experiential Learning* (David Kolb, 1984): Menekankan pentingnya pengalaman langsung dan bagaimana guru dapat menggunakan pengalaman tersebut untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.
6. *Project-Based Learning* (Thomas W. Gilbert, 1978): Menekankan pentingnya proyek-proyek yang relevan dan menantang bagi siswa, serta bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
7. *Flipped Classroom* (Jonathan Bergmann and Aaron Sams, 2012): Menekankan pentingnya mengganti model belajar konvensional dengan model belajar yang reversibel, di mana materi dipelajari di luar kelas dan diskusi dan praktik dilakukan di dalam kelas.
8. *Personalized Learning* (Paul Black and Dylan Wiliam, 2009): Menekankan pentingnya mempersonalisasi proses belajar untuk setiap siswa, dengan menggunakan teknologi dan strategi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan belajar.
9. *Gamification* (Kurt Squire, 2011): Menekankan pentingnya menggunakan elemen game dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi dan engagement siswa.
10. *Inquiry-Based Learning* (Larry Bell, 2003): Menekankan pentingnya menggunakan pendekatan inquiry-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa karakteristik penekatan pendidikan yang dapat kita kategorikan secara umum yaitu :

- Fokus pada siswa sebagai pusat belajar
- Menekankan pentingnya proses belajar
- Menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- Mencoba untuk meningkatkan kemampuan siswa
- Menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa
- Mencoba untuk meningkatkan motivasi dan engagement siswa.

Hakekat pendekatan pendidikan adalah suatu konsep yang menjelaskan dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Berikut ini beberapa hakekat pendekatan pendidikan:

1. **Humanistik:** Menekankan pada pengembangan potensi diri siswa,

meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. **Struktural:** Menekankan pada struktur dan organisasi, mengatur kurikulum, dan mengatur proses belajar mengajar.
3. **Perilaku:** Menekankan pada perubahan perilaku siswa, meningkatkan kemampuan siswa untuk beradaptasi, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
4. **Kognitif:** Menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi.
5. **Sosial:** Menekankan pada pengembangan kemampuan sosial siswa, meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi anggota masyarakat.
6. **Psikogenetik:** Menekankan pada pengembangan potensi diri siswa, meningkatkan kesadaran diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
7. **Psikososial:** Menekankan pada hubungan antara psikologi individu dan kondisi sosial.
8. **Kultural:** Menekankan pada pengembangan budaya dan nilai-nilai masyarakat, serta mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi anggota masyarakat.

Dalam praktiknya, pendekatan pendidikan yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan sasaran pendidikan, serta karakteristik siswa dan masyarakat. Namun, penting bagi pendidikan untuk memiliki hakekat yang jelas dan terstruktur agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

D. Sudut Pandang Pendidikan

Dalam proses belajar, guru perlu berusaha untuk memahami sudut pandang siswa dan mengadaptasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap informasi.

Secara umum sudut pandang dalam pendekatan pendidikan dilihat dari sifatnya dikenal dua pandangan yaitu bersifat holistik dan reduksional. Dimana kedua pandangan ini mempunyai kelemahan dan kekuatan.

Berikut adalah beberapa konsep pendekatan pendidikan yang bersifat reduksional:

1. **Behaviorisme:** Fokus pada perilaku siswa sebagai hasil dari proses belajar, dan mengabaikan faktor-faktor lain seperti motivasi, emosi, dan kepentingan.

2. **Strukturalisme:** Fokus pada struktur dan komponen-komponen yang terpisah, serta mengabaikan hubungan dan konteks.
3. **Kognitive Structuralisme:** Fokus pada proses belajar sebagai hasil dari pengubahan struktur kognitif, dan mengabaikan faktor-faktor lain seperti motivasi dan emosi.
4. **Kondisionalisme:** Fokus pada ketergantungan antara stimulus dan respon, serta mengabaikan faktor-faktor lain seperti konteks dan kepentingan.
5. **Fungsionalisme:** Fokus pada fungsi-belajar sebagai hasil dari pengubahan perilaku, dan mengabaikan faktor-faktor lain seperti motivasi dan emosi.
6. **Kontingensi:** Fokus pada teori tentang bagaimana siswa belajar melalui pengubahan kondisi belajar, dan mengabaikan faktor-faktor lain seperti motivasi dan emosi.
7. **Pengembangan keterampilan:** Fokus pada pengembangan keterampilan tertentu, serta mengabaikan faktor-faktor lain seperti motivasi dan kepentingan.

Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki beberapa kelemahan, seperti:

- Mengabaikan faktor-faktor lain yang penting dalam proses pembelajaran
- Tidak memperhatikan keunikan dan kebutuhan individu
- Fokus pada tujuan pendidikan yang terlalu sempit
- Tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya para ahli yang menyatakan pandangannya terkait pendekatan bersifat reduksional:

1. **Jean Piaget:** Piaget menyerang pendekatan pendidikan yang reduksional karena tidak mengakui bahwa siswa memiliki proses pengembangan kognitif yang unik dan harus dipahami secara holistik.
2. **Lev Vygotsky:** Vygotsky juga menyerang pendekatan pendidikan yang reduksional karena tidak memperhatikan peran lingkungan dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.
3. **Herbert Simon:** Simon menyerang pendekatan pendidikan yang reduksional karena tidak memperhatikan bahwa siswa memiliki batasan kemampuan dan waktu, serta memiliki preferensi dan kebiasaan yang harus dipertimbangkan.
4. **John Dewey:** Dewey menyerang pendekatan pendidikan yang reduksional karena tidak memperhatikan bahwa siswa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran dan harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri.

5. **Michael Fullan:** Fullan menyerang pendekatan pendidikan yang reduksional karena tidak memperhatikan bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan harus dipahami secara individu.

Pendapat-pendapat ahli di atas menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang reduksional dapat berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan siswa, karena tidak memperhatikan keunikan dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan individualistic dapat dianggap sebagai alternatif yang lebih efektif.

Berikut beberapa pendapat ahli tentang pendekatan pendidikan bersifat holistik:

1. **Jean Piaget:** "Pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan kemampuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari." (Piaget, 1964)
2. **Maslow:** "Pendekatan pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi penuhnya, termasuk kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi seperti estetika, moralitas, dan spiritualitas." (Maslow, 1943)
3. **Aristotle:** "Pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter dan kemampuan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari." (Aristotle, 350 BCE)
4. **Rudolf Steiner:** "Pendekatan pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan alam semesta." (Steiner, 1919)
5. **Herrmann:** "Pendekatan pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, seperti pikiran, hati, dan tubuh." (Herrmann, 1991).
6. **Kolb:** "Pendekatan pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik." (Kolb, 1984)
7. **Dewey:** "Pendekatan pendidikan yang holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan praktis dan teoritis yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari." (Dewey, 1938).

Menurut pandangan para ahli tersebut berpendapat bahwa pendekatan pendidikan bersifat holistik memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri, kemampuan-kemampuan integral, dan karakter yang lebih baik. Mereka juga berpendapat bahwa pendekatan pendidikan yang holistik dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan praktis dan teoritis yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut diatas maka dapat kita simpulkan bahwa secara garis besar pendekatan pendidikan dikategorikan seperti tabel dibawah ini:

TABEL PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN

NO.	PENDEKAATAN	FOKUS	MENGABAIKAN
1.	Behaviorisme	Perilaku siswa sebagai hasil dari proses belajar	Motivasi, emosi, dan kepentingan
2.	Kognitivisme	Proses belajar sebagai hasil dari perubahan struktur kognitif,	Motivasi dan emosi
3.	Strukturalisme	Struktur dan komponen-komponen yang terpisah	Hubungan dan konteks
4.	Humanisme	Kesadaran dan kebebasan siswa	Motivasi dan emosi
5.	Konstruktivisme	pada proses belajar sebagai hasil dari konstruksi makna oleh siswa	Motivasi dan emosi
6.	Sosialisme	pada peran sosial dan budaya dalam proses pembelajaran	Motivasi dan emosi
7.	Holistik	pada proses pembelajaran yang terintegrasi dengan aspek-aspek lain seperti budaya, sosial, dan emosi	Motivasi dan emosi
8.	Individualistik	pada kebutuhan individu dan keunikan siswa	Motivasi dan emosi
9.	Komunikatif	pada proses komunikasi antaraguru-siswa dan siswa-siswa	Motivasi dan emosi
10.	Transformasional	pada perubahan diri siswa melalui proses pembelajaran	Motivasi dan emosi

Akan tetapi, perlu diingat bahwa pendekatan pendidikan tidak selalu tegas-tegas memenuhi kriteria di atas, dan banyak pendekatan pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai gabungan dari beberapa pendekatan di atas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, penting pendekatan pendidikan yang tepat digunakan sesuai dengan tingkatan usia anak untuk dapat membantu memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan anak. Berikut ini adalah beberapa pendekatan pendidikan yang umum digunakan sesuai dengan tingkatan usia anak:

1. Anak Usia Dini (0-3 tahun):
Pendekatan Stimulasi: Memberikan rangsangan dan interaksi yang kaya dengan lingkungan sekitar untuk merangsang perkembangan sensorik, motorik, dan kognitif anak.
2. Taman Kanak-Kanak (3-6 tahun):
Pendekatan Bermain: Menggunakan metode bermain sebagai cara utama untuk mengajar dan membantu perkembangan anak secara holistik.
3. Sekolah Dasar (6-12 tahun):
Pendekatan Pembelajaran Aktif: Menggunakan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek, dan eksperimen.
4. Sekolah Menengah Pertama (12-15 tahun):
Pendekatan Pembelajaran Kooperatif: Menggunakan metode kerja kelompok yang kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun keterampilan sosial.
5. Sekolah Menengah Atas (15-18 tahun):
Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan proyek nyata sebagai cara untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam konteks yang relevan.
6. Pendidikan Tinggi (18 tahun ke atas):
Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah: Menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong pemecahan masalah, kritis berpikir, dan kolaborasi antar siswa.

Pendekatan pendidikan yang tepat harus memperhatikan perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak pada setiap tingkatan usia. Penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik dan kebutuhan anak pada setiap tingkatan usia untuk memilih pendekatan yang paling sesuai.

D. Filosofi Pendidikan (Aliran Pendidikan)

Aliran pendidikan mengacu pada berbagai pendekatan, metode, dan teori yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Setiap aliran memiliki fokus, tujuan, dan prinsip yang berbeda dalam membentuk pendidikan. Tujuan dari aliran pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memfasilitasi perkembangan siswa, dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Setiap aliran pendidikan memiliki tujuan yang berbeda, seperti mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, atau emosional siswa.

Pembagian dalam aliran pendidikan dapat dilihat dari berbagai sudut, seperti berikut:

- 1) **Aliran pendidikan tradisional:**
Aliran ini berfokus pada pendidikan yang didasarkan pada tradisi dan kebiasaan masyarakat. Contoh: pendidikan agama, pendidikan budaya, dan pendidikan keagamaan.
- 2) **Aliran pendidikan humanistik:**
Aliran ini berfokus pada pengembangan potensi siswa untuk menjadi manusia yang berbudi dan berkepribadian. Contoh: Pendidikan humanisme, pendidikan demokrasi, dan pendidikan kewarganegaraan.
- 3) **Aliran pendidikan empirik:**
Aliran ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa melalui pengalaman dan praktik. Contoh: Pendidikan praktek, pendidikan teknis, dan pendidikan industri.
- 4) **Aliran pendidikan rasional:**
Aliran ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa melalui pengetahuan dan analisis logis. Contoh: Pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan matematika, dan pendidikan sains.
- 5) **Aliran pendidikan eksistensial:**
Aliran ini berfokus pada pengembangan kesadaran dan keberadaan siswa sebagai individu. Contoh: Pendidikan filosofi, pendidikan psikologi, dan pendidikan spiritual.
- 6) **Aliran pendidikan radikal:**
Aliran ini berfokus pada perubahan struktural dan sistematis dalam masyarakat melalui pendidikan. Contoh: Pendidikan kritis, pendidikan alternatif, dan pendidikan politik.
- 7) **Aliran pendidikan integratif:**
Aliran ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa secara integral dengan mengintegrasikan aspek-aspek yang terkait. Contoh: Pendidikan STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika), pendidikan multidisiplin, dan pendidikan holistik.

Namun, perlu diingat bahwa pembagian aliran pendidikan tidak selalu jelas dan dapat bersifat relatif. Beberapa aliran dapat memiliki kesamaan atau kombinasi dari beberapa elemen. Selain itu, pandangan tentang aliran pendidikan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan sejarah masyarakat.

Para ahli pendidikan di Indonesia menyampaikan beberapa aliran atau filosofi pendidikan utama di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh para ahli Indonesia Prof. Dr. Nugroho Wisnumurti aliran pendidikan yang bersifat

a. Pendidikan Liberal (Liberal Education)

Fokus pada pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan

keterampilan pemecahan masalah, menekankan pentingnya kebebasan dan otonomi individu, aliran ini dipopulerkan di Indonesia melalui sistem pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda.

b. Pendidikan Berorientasi Kerja (Vocational Education)

Berfokus pada mempersiapkan siswa untuk karir atau pekerjaan tertentu, menekankan pentingnya keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan tenaga kerja, konsep ini dipopulerkan di Indonesia melalui pengembangan program pelatihan vokasi pada tahun 1960-an dan 1970-an. Dianjurkan oleh pakar pendidikan Indonesia seperti Prof. Dr. R. Nurjaman Djajadinata.

c. Pendidikan Pancasila (Pancasila Education)

Fokus pada pengembangan identitas dan nilai-nilai nasional berdasarkan filosofi Pancasila (filosofi negara Indonesia), menekankan pentingnya persatuan nasional, demokrasi, dan keadilan social dan aliran ini dipopulerkan di Indonesia melalui sistem pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan. Dianjurkan oleh pakar pendidikan Indonesia seperti Prof. Dr. Irfan Jufri

d. Pendidikan Demokratis (Democratic Education)

Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan melalui partisipasi dan pemberdayaan siswa, Menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan perubahan social dan dipopulerkan di Indonesia melalui pengembangan program pendidikan demokrasi di sekolah dan universitas. Dianjurkan oleh pakar pendidikan Indonesia seperti Prof. Dr. H. Surya Effendi

e. Pendidikan Humanistik (Humanistic Education)

Fokus pada pengembangan pertumbuhan pribadi, kreativitas, dan individualitas melalui pembelajaran dan eksplorasi mandiri, Menekankan pentingnya hubungan manusia, empati, dan aktualisasi diri dan dipopulerkan di Indonesia melalui pengembangan program pendidikan humanistik di sekolah dan universitas. Dianjurkan oleh pakar pendidikan Indonesia seperti Prof. Dr. Drs. Sutarto Hadi

f. Pendidikan Berbasis Masyarakat (Community-Based Education)

Fokus pada pengembangan program pembelajaran berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan, Menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, tanggung jawab sosial, dan pembangunan berkelanjutan serta dipopulerkan di Indonesia melalui pengembangan program pendidikan berbasis masyarakat di pedesaan yang dianjurkan oleh pakar pendidikan Indonesia seperti Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Sudjana

Aliran pendidikan ini tidak saling eksklusif, dan banyak lembaga pendidikan modern di Indonesia menggabungkan unsur-unsur dari berbagai filosofipendidikan yang ada.

Rangkuman

Pendekatan cara atau metode yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mengajar siswa, yang bertujuan memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan peserta didik memperoleh kemudahan dalam belajar. Pendekatan dan pandangan pendidikan berangkat dari teori-teori yang ada seperti a) Teori Pembelajaran Perilaku, yang menekankan pada perilaku, penguatan, dan hukuman yang dapat diamati, b) Teori Pembelajaran Kognitif yang menekankan peran proses mental, seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemecahan masalah. c) Teori Pembelajaran Konstruktivis yang lebih menyoroti peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. d) Teori Pembelajaran Humanistik yang berfokus pada pentingnya pertumbuhan pribadi, aktualisasi diri, dan kesejahteraan emosional dan yang terakhir berdasarkan pandangan e) Teori Pembelajaran Sosial Budaya dimana teori ini mengkaji dampak konteks sosial dan budaya terhadap pembelajaran dan perkembangan. Berdasarkan teori tersebut melahirkan pendekatan pendidikan seperti: 1) Humanistik, 2) Struktural, 3) Perilaku, 4) Kognitif, 5) Sosial, 6) Psikogenetik, 7) Psikososial dan 8) Kultural. Dalam pendekatan dan pandangan pendidikan kontemporer lebih menekankan pada 1) Pendidikan Inklusif, mengakui keragaman siswa dan mempromosikan kesetaraan dan inklusi, 2) Pembelajaran yang berbasis Teknologi, menggabungkan alat digital dan sumber daya online untuk meningkatkan pembelajaran, 3) Pembelajaran yang Dipersonalisasi yaitu menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa dan 4) Kewarganegaraan Global adalah mempersiapkan siswa untuk terlibat dengan masalah dan tantangan global. Secara umum apapun pendekatan dan pandangannya dalam proses pembelajaran mesti mengacu pada fokus pada siswa sebagai pusat belajar, menekankan pentingnya proses belajar, menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mencoba untuk meningkatkan kemampuan siswa, menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa, mencoba untuk meningkatkan motivasi dan *engagement* siswa.

Aliran pendidikan mengacu pada berbagai pendekatan, metode, dan teori yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memfasilitasi perkembangan siswa, dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Adapun aliran-aliran yang ada seperti: Aliran pendidikan tradisional, Aliran pendidikan humanistic, Aliran pendidikan empiric, Aliran

pendidikan rasional. Aliran pendidikan eksistensial, Aliran pendidikan radikal, dan Aliran pendidikan integrative.

Di Indonesia dikembangkan beberapa aliran pendidikan yang dianjurkan seperti aliran pendidikan yang bersifat 1). Pendidikan Liberal (*Liberal Education*), 2). Pendidikan Berorientasi Kerja (*Vocational Education*), 3). Pendidikan Pancasila (*Pancasila Education*) 4). Pendidikan Demokratis (*Democratic Education*) 5). Pendidikan Humanistik (*Humanistic Education*) dan 6). Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community-Based Education*).

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Pendidikan dalam berbagai konteks kehidupan

1. Bagaimana pengaruh pendekatan behavioristik dalam pendidikan?
2. Aliran pendidikan yang bagaimana paling relevan diterapkan pada era sekarang?

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Pendekatan behavioristik dalam pendidikan adalah suatu pendekatan yang mengarah pada perubahan perilaku siswa melalui penggunaan metode dan strategi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, beberapa pengaruh pendekatan behavioristik dalam pendidikan dapat memberikan manfaat: fokus pada perilaku siswa, memberikan reward dan punishment, berkembangnya kesadaran diri siswa, penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran, dan terjadi Pengembangan soft skills siswa. Adapun kelemahannya siswa terlalu fokus pada disiplin, tidak memperhatikan kemampuan siswa hanya fokus pada perubahan perilaku. Dan tidak memberikan kesempatan belajar self-directed dan tidak memperhatikan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku siswa, tetapi perlu diimbangi dengan pendekatan lainnya yang lebih fleksibel dan individualistis.
2. Dengan kenyataan saat ini maka pendekatan pendidikan yang paling relevan adalah pendekatan "Experiential Learning". Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, keterampilan praktis, dan aplikasi dunia nyata. Beberapa alasan pendukungnya pekerjaan ditandai dengan otomatisasi, kecerdasan buatan, dan perubahan persyaratan pekerjaan. Indonesia menghadapi kekurangan pekerja terampil di berbagai industri, termasuk teknologi, perawatan kesehatan, dan manufaktur. Pembelajaran berdasarkan pengalaman mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan bukti.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman membantu siswa mengembangkan soft skill, Pembelajaran berdasarkan pengalaman selaras dengan tujuan memberikan siswa pengalaman langsung dan aplikasi dunia nyata. Untuk menerapkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pendidik dapat mempertimbangkan strategi pembelajarannya yaitu: Pembelajaran Berbasis Proyek, Kemitraan Industri magang berbasis kerja kepada siswa, Kunjungan Lapangan dan Tamasya.

Pedoman Penskoran

1. Setiap soal berbobot 50.
2. Tingkat Penguasaan = Total bobot yang diperoleh/ total bobot x 100%
Arti tingkat penguasaan : 90 - 100% = baik sekali
80 – 89% = baik
70 – 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80%, Anda

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amelia, W. (2021). Modul Pengantar Pendidikan: Kajian Konsep Dan Teori. Universitas Trilogi, 1–167
- Becton, Loveless. (2023). *15 Learning Theory In Education (A Complete Summary)* diambil dari <https://www.educationcorner.com/learning-theories-in-education/>.
- Dewey, Jhon. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan Dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213–226.
- Eveline Siregar, dkk. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jilid 1 Edisi 3. Banten : Universitas Terbuka.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: SalembaHumanika.
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy Of Education. *Nordic Journal Of Comparative And International Education (NJCIE)*. 5(2), 65-78

- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.
- Hermawan, A., & Tan, E. B. (2021). Philosophy Of Education: “Tut Wuri Handayani” As The Spirit Of Governance Process In Indonesia’s Educational Organization. *International Journal Of Humanities And Innovation (IJHI)*, 4(2), 82–85. <https://doi.org/10.33750/Ijhi.V4i2.112>
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Rahmat dan abdilah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Rianto M. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. PPPG IPS dan PMP Malang
- Suardi, M. (2010). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Suardi, Aripriabowo, T., & Syofrianisda. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Parama Ilmu.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif Di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45.

Bab II

Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan konsep, fungsi, dasar-dasar pendidikan, dalam praktek pendidikan.
2. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya Nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik.

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pengertian pendidikan.
2. Mampu menjelaskan dasar dan tujuan pendidikan.
3. Mampu menjelaskan teori pendidikan.

A. Pengertian Pendidikan

Jauh sebelum bangsa ini mengenal pendidikan, perjalanan yang dilalui oleh pendidikan dunia sesungguhnya sudah sangat panjang. Pendidikan mulai menunjukkan perbedaan eksistensinya sejak zaman realisme yang menghendaki pikiran praktis. Tokoh zaman realisme adalah Francis Bacon (abad ke-17) yang mengembangkan metode induktif yaitu mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisis sehingga menemukan kesimpulan yang baik. Sesudah zaman realisme berkembanglah paham empirisme atau rasionalisme dengan tokohnya John Locke (abad ke-18) yang memberikan keleluasaan manusia untuk berpikir dan bertindak secara mandiri melalui latihan-latihan untuk memperkuat akal dan rasio.

Pada masa ini berkembang teori *leon tabularasa* atau *blank sheet of paper* yang dikemukakan oleh John Locke dan Francis Bacon yang menyatakan bahwa anak yang baru lahir tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan bisa dibentuk sesuai kehendak pendidikannya. Berbeda dengan empirisme,

paham nativisme oleh Schopenhauer, filsuf Jerman (1788-1860) berpendapat bahwa anak sejak dilahirkan mempunyai berbagai pembawaan yang berkembang sementara lingkungan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Paham nativisme memiliki persamaan dengan paham naturalisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis yaitu J.J. Rosseau (1712-1778). Menurut pandangan William Stern, ahli jiwa berkebangsaan Jerman baik empirisme maupun nativisme ada benarnya, sehingga memadukan kedua teori tersebut menjadi teori konvergensi. Menurut teori konvergensi, hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan (Suardi et al., 2017).

Pendidikan kemudian mengarah kepada perbaikan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti pengajaran di alam sekitar, pengajaran pusat perhatian dan pengajaran proyek. Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar yang dipelopori oleh Fr. A. Finger (1808-1916) di Belanda. Kemudian dilanjutkan dengan munculnya gerakan pengajaran pusat perhatian dipelopori oleh Ovideminat Decroly (1871-1932) dari Belgia yang menyatakan bahwa anak dididik untuk dapat hidup dalam masyarakat dan harus dipersiapkan dalam bermasyarakat. Selanjutnya, pengajaran proyek yang menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif. Pada akhirnya, pendidikan diarahkan untuk dapat menumbuhkan kemampuan memandang dan memecahkan permasalahan secara komprehensif. Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan makin lama makin penting, terutama dalam masyarakat yang maju (Suardi et al., 2017). Demikianlah perjalanan pendidikan yang ditinjau dari berbagai persepsi yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan menentukan arah suatu bangsa karena semakin baik pendidikan suatu bangsa maka semakin baik pula kualitas bangsa itu. Indonesia juga harus berpedoman pada pendidikan yang berkualitas untuk menjadi bangsa yang unggul dan maju.

Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, walaupun secara esensial, arti sederhana pendidikan yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Berikut akan dijelaskan pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli pendidikan.

1. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pengawasan anak itu, atau

lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

2. John Dewey
Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
3. J.J Rousseau
Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
4. Driyarkara
Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.
5. Carter V. Good
 - a) Pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar.
 - b) Pedagogi adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.
6. Ahmad D. Marimba
Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan terdiri dari unsur-unsur berikut: usaha (kegiatan), pendidik, yang dididik atau si terdidik, bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, dan alat.
7. Ki Hajar Dewantara
Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak atau merupakan kegiatan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
8. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989
Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
9. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2011).

Dengan beragamnya pendapat tentang pendidikan memunculkan suatu esensi yang sama, di mana pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan karena pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira abad ke-19. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu pendidikan membahas masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori ataupun yang bersifat praktis.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan

Dasar pendidikan adalah prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang mendasari sistem pendidikan suatu negara atau wilayah. Prinsip-prinsip dasar pendidikan ini membentuk landasan filosofis, hukum, dan pedagogis bagi pendidikan di suatu negara. Dasar pendidikan bertujuan untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas. Prinsip-prinsip dasar pendidikan ini dapat berbeda dari satu negara atau wilayah ke negara atau wilayah lainnya, tergantung pada nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat. Namun, prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan bagi semua individu. Masyarakat Indonesia memiliki beragam pandangan tentang pendidikan, dan pandangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai sosial, ekonomi, dan pengalaman pribadi.

Dasar dari pendidikan di Indonesia diatur oleh beberapa perundang-undangan utama dan konsep-konsep penting. Berikut ini adalah beberapa dasar pendidikan di Indonesia:

- 1.) UUD 1945 (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945): UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara Indonesia dan merupakan tanggung jawab negara. Pasal 31 ayat (1) dan Pasal 31A ayat (1) UUD 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan negara wajib menyelenggarakan pendidikan.
- 2.) UU Sisdiknas (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional): Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan hukum utama yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. UU ini mencakup berbagai aspek pendidikan, termasuk hak dan kewajiban peserta didik, penyelenggaraan pendidikan,

kurikulum, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam pendidikan.

- 3.) Kurikulum Nasional: Kurikulum pendidikan di Indonesia disusun oleh pemerintah dan dikembangkan secara berkala. Kurikulum ini mencakup tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) dan tingkat pendidikan menengah (SMA dan SMK). Penerapan kurikulum bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.
- 4.) Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan: Pendidikan di Indonesia dilihat sebagai investasi masa depan bangsa. Hal ini tercermin dalam visi dan misi pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial.
- 5.) Pembinaan Karakter: Selain pendidikan akademik, pendidikan karakter juga menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Karakter positif seperti integritas, kerja keras, disiplin, dan toleransi dianggap penting untuk dibangun dalam peserta didik.
- 6.) Peran Pemerintah dan Masyarakat: Pemerintah Indonesia memiliki peran utama dalam menyelenggarakan pendidikan, namun partisipasi masyarakat juga diharapkan dalam mendukung dan memantau sistem pendidikan. Program pendidikan di tingkat daerah dan sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.
- 7.) Pengembangan Pendidikan Inklusif: Pemerintah Indonesia juga berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua warga negara, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk mengakses pendidikan.
- 8.) Penyediaan Pendidikan Gratis: Pemerintah juga berusaha menyediakan akses pendidikan gratis di tingkat dasar dan menengah sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi kesenjangan pendidikan.

Dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, dan juga mencakup berbagai mata pelajaran dan kurikulum yang berbeda sesuai dengan tingkat dan kebutuhan pendidikan peserta didik. Dasar-dasar ini menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Tujuan pendidikan merupakan elemen yang sangat krusial dalam konteks pendidikan, karena tujuan pendidikan ini menunjukkan arah yang ingin dicapai atau yang hendak ditempuh oleh sistem pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan selalu terkait erat dengan pencapaian tujuan tertentu, dan hal ini dapat dilihat dalam perkembangan pendidikan di

Indonesia. Tujuan pendidikan pada masa Orde Lama berbeda dengan tujuan pendidikan pada masa Orde Baru. Sejak masa Orde Baru hingga saat ini, perumusan mengenai tujuan pendidikan selalu berubah mengikuti tuntutan pembangunan dan evolusi kehidupan masyarakat serta negara Indonesia.

Maunah (2009: 1) mengungkapkan bahwa tujuan dari proses pendidikan adalah menghasilkan perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mereka menjalani proses pendidikan. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku individu, kehidupan pribadi mereka, serta pengaruh pada masyarakat sekitar di mana individu tersebut tinggal. Suardi (2010: 7) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah kumpulan hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, seperti bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Dalam situasi ini, tujuan pendidikan menjadi elemen kunci dalam sistem pendidikan, dan karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional Harus ada upaya agar setiap lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya yang berbasis formal, dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Untuk mencapainya, dibutuhkan waktu yang signifikan dan perlu melakukan analisis yang lebih rinci mengenai tujuan pendidikan di setiap tingkat pendidikan, yang harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya. Rahmat dan abdilah. (2019:25)

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

Berdasarkan MPRS No. 2 Tahun 1960 bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Selanjutnta Tujuan

Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." 2) Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi Tujuan bagi Pendidikan

a) Sebagai arah pendidikan

Dalam konteks ini, tujuan akan menunjukkan jalur yang harus diikuti dari situasi saat ini ke situasi berikutnya. Untuk mengevaluasi tujuan sebagai panduan, perhatian tidak diberikan pada arah keseluruhan yang telah mengarahkan upaya tersebut, tetapi difokuskan pada pertanyaan tentang jalur yang harus diambil dalam pelaksanaan upaya tersebut, atau bagaimana cara melangkah dari situasi "sekarang dan di sini." Sebagai contoh, seorang guru yang ingin mengembangkan kecerdasan anak didiknya akan mengarahkan upayanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan perkembangan kecerdasan.

b) Tujuan sebagai titik akhir

Setiap upaya pasti mengalami awal dan juga memiliki titik akhir. Terdapat kemungkinan bahwa usaha tertentu bisa terhenti karena kegagalan dalam mencapai tujuan, namun belum dapat dianggap selesai. Usaha baru akan benar-benar berakhir ketika tujuannya tercapai. Sebagai contoh, jika seorang pendidik berusaha untuk membentuk anak didiknya menjadi individu yang memiliki moral yang baik, fokusnya akan tertuju pada pengembangan karakter yang berakhlakul karimah yang diinginkannya.

c) Tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lain

Jika tujuan adalah hasil akhir dari upaya, maka dasar adalah titik awalnya, yang berarti bahwa dasar adalah fondasi awal dari setiap usaha. Dasar dan tujuan dalam pendidikan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

d) Memberi nilai pada usaha yang di lakukan

Dalam situasi usaha, terkadang ditemukan bahwa tujuan yang lebih nobel dan lebih tinggi dari pada yang lainnya dapat terlihat jika dinilai berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Langeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan, sebagai berikut :

- 1) Tujuan umum Tujuan umum ini di rumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.
- 2) Tujuan khusus Tujuan ini pengkhususan dari tujuan umum, di antaranya:
 - a. Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, minat dan sebagainya.
 - b. Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, misal tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan.
 - c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misal tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah.
 - d. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafat hidup suatu bangsa
- 3) Tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misal tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja tanpa memperhatikan yang lainnya.
- 4) Tujuan sementara tingkatan demi tingkatan yang di upayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang di maksud dengan tujuan sementara, misal anak menyelesaikan pelajaran di jenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMU dan perguruan tinggi
- 5) Tujuan insidental Merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, misal seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan
- 6) Tujuan intermedier Disebut tujuan perantara , yakni tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya. Misalnya, anak dapat membaca dan menulis demi kelancaran mengikuti pelajaran di sekolah.

C. Teori Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dibidang kognitif maupun minat dan bakat sehingga mencapai kompetensi individu tertentu. Pendidikan juga mampu memperluas cakrawala pengetahuan individu agar mampu menciptakan kemampuan baru yang memiliki daya saing. Pentingnya Pendidikan dalam konteks pengetahuan membawa paradigma bahwa tanpa Pendidikan manusia

tidak mampu memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya secara individu maupun kelompok. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas Pendidikan. Untuk membawa Pendidikan yang sesuai dengan paradigma saat ini dibutuhkan metode, teori serta sistematika yang sesuai dalam mewujudkan insan Pendidikan yang bermutu. Ilmu Pendidikan sebagai salah satu mata kuliah yang menuntun mahasiswa untuk memiliki sistematika yang sesuai dengan konsep dan implementasi Pendidikan.

Ilmu Pendidikan adalah dua kata yang dipadukan tetapi memiliki makna tersendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia ilmu berarti Pengetahuan mengenai sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang tersebut. Sedangkan Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan bermakna proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui Upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi ilmu Pendidikan menurut John Dewey adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut tentang pikiran (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa (Arifin, 2020 : 1). Ilmu Pendidikan adalah suatu Kumpulan sistem atau metode yang digunakan untuk menyelidiki dan menerangkan gejala-gejala perbuatan dan Tindakan yang dilakukan untuk mempersiapkan individu memiliki kehidupan yang lebih bermakna.

Untuk membawa Pendidikan yang mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dibutuhkan teori Pendidikan. Teori Pendidikan mengacu kepada kemampuan seseorang untuk menerapkan sistematika proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan individu dari pembelajaran. Perbedaan perkembangan kemampuan individu juga merupakan salah factor yang membuat teori Pendidikan dikembangkan dalam pembelajaran. Pendidikan yang relevan adalah Pendidikan yang mampu membawa seseorang berfikir mengenai pengalaman-pengalaman yang dimiliki, mengembangkan pengalaman tersebut sehingga memiliki kebermanfaatan dan arah yang ingin dituju. Sehingga pendidikan tidak jauh dari kata "*learning by doing*" yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Untuk mengarahkan Pendidikan lebih focus kepada kemampuan individu demi menciptakan kualitas sumber daya yang berkualitas maka teori Pendidikan perlu untuk diketahui oleh mahasiswa dikelas. Teori Pendidikan akan membantu proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan karakter,

kemampuan, ciri khas, minat serta bakat masing-masing individu. Pengembangan Pendidikan tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan dasar dari individu. Melihat keunikan masing-masing individu serta kemampuan dasar yang dimiliki akan mempermudah pendidik mengembangkan arah pembelajaran sehingga tujuan Pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Menurut West dan Turner teori adalah sebuah system konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena. Selain itu, John W Creswell (1994 : 120) menyatakan bahwa teori adalah serangkaian bagian atau variable, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variable, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Jadi teori ilmu Pendidikan adalah serangkaian variable yang berisikan metode sistematis untuk menjelaskan aspek-aspek penting dalam Pendidikan sebagai sebuah sistem.

Teori yang paling sering digunakan dalam Pendidikan adalah teori behaviorisme, teori kognitif, teori konstruktivisme, teori humanisme dan teori connectivism. Teori Pendidikan menjelaskan bagaimana peserta didik mampu menerima input, proses dan dan mengolah pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

a) Teori Behaviorisme

Dasar teori behaviorisme membawa gagasan bahwasannya pengetahuan itu berdiri sendiri tidak tergabung dalam diri individu sehingga individu diumpakan seperti kertas kosong. Individu seperti kertas kosong ini harus diberikan informasi untuk dipelajari. Informasi ini diperoleh melalui perilaku manusia yang diterapkan menggunakan procedure maupun sistematis tertentu. Menurut aliran psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus menjadi subjek tunggal dalam psikologi. Dalam teori pembelajaran behaviorisme meyakini bahwasannya perilaku manusia itu dikendalikan oleh penghargaan atau penguatan dari lingkungan. Melalui interaksi asosiasi dapat dilakukan dan pembelajaran dapat terjadi. Pembelajaran dapat dicapai ketika stimulus yang diberikan mengubah perilaku. Dalam proses belajar terdapat hubungan yang erat antara reaksi perilaku dengan stimulus yang diberikan. Sebuah contoh diberikan oleh Pavlov dalam penelitiannya mengenai teori behaviorisme dimana penelitian ini dilakukan dalam bentuk *non-education experiment*. Dalam eksperimennya Pavlov melakukan pengulangan perilaku dengan rangsangan bell. Pavlov mengasumsikan bahwasannya manusia dan binatang belajar dengan cara yang sama asumsi tersebut dikenal dengan asumsi ekuipotensialitas. Penelitian yang terkenal dengan nama "*salvating dog*" atau bunyi bel

eksperiment oleh Pavlov pada tahun 1927 menunjukkan bahwa suatu rangsangan (dalam hal ini adalah membunyikan bel setiap kali dia memberi makan anjingnya) menyebabkan anjingnya mengeluarkan air liur ketika mendengar bel berbunyi. Jika dilihat kembali dalam eksperimen ini anjing mengasosiasikan bunyi bel dengan pemberian makanan sehingga setiap kali bel dibunyikan, anjing tersebut mulai mengeluarkan air liur. Anjing mengetahui bahwasannya bunyi bel adalah tanda awal dari proses pemberian makanan. Pendidik dapat menggunakan pendekatan yang serupa untuk manajemen kelasnya dimulai dari menyesuaikan bahasa tubuh. Memberikan informasi yang relevan mengenai respon yang diharapkan sesuai dengan Bahasa tubuh yang diberikan. Misalnya melipat tangan kedepan sebagai tanda bahwasannya guru tidak lagi bisa mentolerir tingkat kebisingan didalam kelas. Sehingga sesuai dengan cara pandang teori behaviorisme yang paling umum pada awal tahun 1900-an yaitu belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati. Pada saat itu pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan ilmiah dimana para penganut aliran behaviorisme percaya bahwa kita harus mengamati perubahan perilaku yang dapat diamati untuk mengetahui apa yang dipelajari oleh orang-orang. Teori Behaviorisme berfokus pada pengulangan pola perilaku sehingga pola tersebut akhirnya menjadi perilaku yang terus dilakukan.

b) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme lebih menekankan bahwa belajar bersifat internal dan hasilnya adalah kemampuan peserta didik untuk memproses dan mengorganisasikan informasi baru yang telah didapatkan. Menurut teori ini belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks sehingga para ahli teori kognitif percaya bahwa belajar melibatkan integrasi peristiwa-peristiwa ke dalam sesuatu yang aktif dilakukan bukan hanya sekedar perubahan. Perubahan pengetahuan tersebut tidak hanya dimunculkan pada perilaku tetapi menurut teori kognitif perubahan pengetahuan tersebut dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Teori ini mengutamakan proses dibandingkan hasil. Dimana proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik Dalam konteks ini terdapat empat tahap yaitu tahap sensorimotor (anak usia 1,5 – 2 tahun), tahap praoperasional (2-8 tahun) dan tahap operasional konkrit (usia 7/8 tahun sampai 12/14 tahun) dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Proses belajar yang dialami oleh seorang anak berbeda pada tahap satu dengan tahap yang lainnya, secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara

berfikirnya. Karena itu seharusnya guru memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya, serta memberikan isi, metode, media pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Menurut teori kognitivistik belajar adalah sebuah proses interaksional dimana seseorang memperoleh pemahaman baru atau membangun struktur kognitifnya serta memperbaharui pemahaman yang lama.

c) Teori Konstruktivisme

Pendidikan dikembangkan dengan melihat kemampuan kognitif, afektif serta psikologi anak. Teori konstruktivisme dikembangkan dengan melihat kemampuan-kemampuan individu yang sifatnya objektif. Menurut Lev Vygotsky teori konstruktivisme adalah salah satu pendekatan yang penting dalam psikologi perkembangan dan Pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif individu. Konsep paling dalam teori konstruktivisme oleh Vygotsky zona proximal pembelajaran ayau dikenal dengan ZPD. ZPD merupakan jarak antara apa yang dicapai oleh individu secara mandiri dengan apa yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten. Hal ini juga selaras dengan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif individu melalui kolaborasi, tutor sebaya atau dengan bantuan pendidik atau orang yang lebih profesional untuk mendapatkan pengembangan pengetahuan. Untuk mencapai ZPD dibutuhkan orang dewasa yang profesional dalam artian sebagai *scaffolding* atau pendukung yang membantu individu mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

d) Teori Humanisme

Dalam perkembangannya kepribadian juga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan Pendidikan. Dalam teori humanisme menekankan kepada aspek pengembangan diri sebagai individu. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk bebas yang dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Carl Rogers, salah satu ahli psikologi humanistic meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya, Oleh karena setiap manusia beroperasi sebagai satu organisme yang utuh, aktualisasi meliputi keseluruhan bagian manusia baik secara fisiologis & intelektual, rasional & emosional, kesadaran & ketidaksadaran. Yang termasuk dalam kecenderungan aktualisasi yaitu kecenderungan untuk memelihara dan meningkatkan diri suatu individu. Kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Sebenarnya manusia memiliki kebutuhankebutuhan lainnya, namun semua itu tunduk kepada kebutuhan yang satu ini. Kebutuhan lain itu adalah "*positive regard of others*" dan "*self regard*".

Kedua kebutuhan ini bersifat dipelajari mulai usia dini, yaitu ketika bayi mendapat curahan cinta kasih, perawatan, dan “*positive regard*” (penghargaan yang positif) dari orang lain, terutama orang tua (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2006: 146).

e) Teori Konektivisme

Dalam dunia Pendidikan saat ini teknologi menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Pergeseran paradigma pembelajaran yang membuat peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada guru melainkan mampu menggunakan sumber lainnya untuk mendapatkan informasi dan penguatan dalam belajar. Penggunaan teknologi tentunya memiliki beragam manfaat salah satunya untuk membangun konektivitas dengan orang lain sehingga proses kolaborasi dapat terjadi. Hal tersebut termuat dalam teori konektivisme dimana pembelajaran tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka pembelajaran tradisional dimana pendidik adalah sumber utama dari pengetahuan. Sebaliknya, pembelajaran adalah proses yang kompleks dimana individu membangun pengetahuannya sendiri bersumber dari berbagai koneksi yang dimilikinya baik dalam bentuk informasi maupun interaksi dengan lingkungan mereka utamanya penggunaan teknologi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Menurut Geoge Siemens teori konektivisme adalah proses yang terjadi dalam jaringan yang kompleks. Individu tidak hanya mengandalkan pengetahuan dari dalam diri mereka sendiri (seperti dalam konstruktivisme) atau sumber informasi otoritatif (seperti dalam behaviorisme), tetapi mereka juga mengandalkan jaringan dan sambungan dengan orang lain, sumber daya digital, dan alat teknologi. Penggunaan teknologi memiliki peran yang penting didalam teori ini karena dengan teknologi digital individu mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengakses informasi dengan lebih mudah dari pada sebelumnya. Beberapa bentuk jenis pembelajaran dengan teori konektivisme antara lain : 1) Pembelajaran berbasis jaringan adalah pembelajaran yang memfokuskan kepada siswa menggunakan sumber daya online yang tersedia seperti forum diskusi, blog, media sosial dan platform e-learning untuk berkomunikasi dan mendapatkan pengetahuan baik oleh pendidika maupun teman sebaya, 2) Pembelajaran Mandiri (*Self Directed Learning*) yaitu pembelajaran yang memfokuskan kepada kemampuan peserta didik menemukan masalah, mencari sumber daya yang relevan kemudian memecahkan masalah tersebut sehingga peserta didik mampu mengelola proses belajarnya sendiri, 3) Pembelajaran Kolaboratif yaitu pembelajaran yang menekankan kemampuan peserta didik secara Bersama-sama memecahkan permasalahan yang ada dalam bentuk proyek-proyek Bersama dengan tujuan berbagi pengetahuan dan

pengalaman serta menuangkan perspektif mengenai temuan mereka, 4) Pembelajaran Seumur hidup (*Longlife Learning*) dimana teori konektivisme mendukung pembelajaran seumur hidup dimana individu terus belajar serta mengembangkan pengetahuan mereka dengan dukungan koneksi dan sumber daya pembelajaran dalam jangka panjang, 5) Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology Mediated Learning*) yaitu pembelajaran yang dilakukan menggunakan perangkat penyedia informasi digital dan memiliki kemudahan dalam komunikasi sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuannya dengan teman sebaya maupun gurunya seperti video conference, platform pembelajaran online serta aplikasi lainnya. dan 4) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah pendekatan dimana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan. Dalam konteks konektivisme siswa dapat mencari solusi melalui jaringan internet serta mampu berkolaborasi dengan ahli maupun sumber yang relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

f) Teori Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah salah satu tokoh Pendidikan di Indonesia yang memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan Pendidikan dimana teori-teori Pendidikan beliau digunakan sebagai fondasi pelaksanaan Pendidikan hingga saat ini. Teori Pendidikan yang berasaskan kepada prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kodrat alam dan prinsip kemanusiaan berdasarkan kepada capaian yang ingin dibentuk dalam diri individu pembelajar bangsa Indonesia. Teori yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang pertama adalah teori Pendidikan berdasarkan kebudayaan local dimana teori ini menekankan kepada pentingnya memahami, menghargai, mempromosikan nilai-nilai budaya setempat dan menjaga kebudayaan sebagai modal dasar Pendidikan. Menjaga nilai-nilai budaya sebagai salah satu bentuk pemberdayaan Pendidikan dimana budaya adalah asal mula dari Pendidikan itu sendiri. Teori yang kedua adalah Pendidikan sebagai pembebasan, dimana teori ini menekankan kepada fungsi Pendidikan sebagai Upaya membebaskan diri dalam belenggu ketidaktahuan, keterbelakangan, penindasan serta ketidakadilan. Hal ini menyatakan bahwa melalui Pendidikan mampu mengembangkan diri kita seluas-luasnya baik untuk merasakan kebebasan dalam mencurahkan pengetahuan maupun membantu kita mendapatkan solusi atas permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Teori ketiga yaitu Pendidikan informal dimana Pendidikan bisa dilakukan maupun didapatkan diluar dari pada ruang kelas. Artinya, belajar tidak hanya terjadi dalam suatu lingkungan tertentu tetapi juga dapat dilakukan diluar

lingkungan dengan bentuk observasi, analisis langsung maupun studi case. Teori keempat yaitu Pendidikan harus berlangsung secara demokratis. Peserta didik diharapkan mampu belajar sesuai dengan peran-perannya masing-masing, disamping itu anak-anak juga bebas memilih cara belajarnya sendiri serta mampu membuat keputusan atas Pendidikan mereka baik dalam konsep formal maupun informal.

Rangkuman

Pendidikan menentukan arah suatu bangsa karena semakin baik pendidikan suatu bangsa maka semakin baik pula kualitas bangsa itu. Indonesia juga harus berpedoman pada pendidikan yang berkualitas untuk menjadi bangsa yang unggul dan maju. Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, walaupun secara esensial, arti sederhana pendidikan yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dasar pendidikan adalah prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang mendasari sistem pendidikan suatu negara atau wilayah. Fungsi tujuan bagi pendidikan adalah sebagai berikut; (a) sebagai arah pendidikan, (b) tujuan sebagai titik akhir, (c) tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lainnya. (d) memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Teori yang paling sering digunakan dalam pendidikan adalah teori behaviorisme, teori kognitif, teori konstruktivisme, teori humanisme dan teori konektivisme.

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Pendidikan dalam berbagai konteks kehidupan

1. Pendidikan melalui perjalanan yang panjang dan berbeda di setiap daerah. Apa yang dimaksud dengan pendidikan dalam konteks sosial dan budaya, dan mengapa pengertian ini dapat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya?
2. Seorang anak di sekolah dasar sering meniru perilaku buruk temannya, seperti merobek buku atau menggunakan bahasa kasar. Bagaimana seorang guru atau orangtua dapat menggunakan prinsip-prinsip belajar sosial Bandura untuk mengatasi masalah ini?

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Pengertian "pendidikan" dalam konteks sosial dan budaya dapat bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya karena pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam sekolah, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik sosial yang tercermin dalam proses pembelajaran. Pengertian "pendidikan" dalam konteks sosial dan budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma, dan struktur masyarakat setempat.
2. Untuk mengatasi masalah anak yang sering meniru perilaku buruk temannya dengan merobek buku atau menggunakan bahasa kasar, seorang guru atau orangtua dapat menerapkan prinsip-prinsip belajar sosial Bandura sebagai berikut: (1) Model Perilaku Positif (2) Reinforcement Positif (3) Diskusi dan Pertanyaan. (4) Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan. (5) Perbincangan Tentang Nilai dan Etika (6) Konsistensi dalam Pembinaan (7) Kesempatan untuk Perbaikan.

Pedoman Penskoran

1. Setiap soal berbobot 50.
2. Tingkat Penguasaan = $\frac{\text{Total bobot yang diperoleh}}{\text{total bobot}} \times 100\%$

Arti tingkat penguasaan : 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan, 1, 3. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>
- Becton, Loveless. (2023). *15 Learning Theory In Education (A Complete Summary)* diambil dari <https://www.educationcorner.com/learning-theories-in-education/>.
- Creswell, John. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eveline Siregar, dkk. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jilid 1 Edisi 3. Banten : Universitas Terbuka.
- Feist, Jess dan Feist, Gregory. (2010). *Teori Kepribadian*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Cetakan ke)*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Suardi, Aripriabowo, T., & Syofrianisda. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Parama Ilmu.
- Rahmat dan abdilah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Syamsu , usuf & A. Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan dan Bimbingan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bab III

Sistem Pendidikan Nasional

Capaian Pembelajaran:

1. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik.
2. Menguasai landasan filosofis, yuridis, historis, sosiologis, kultural, psikologis, dan empiris pendidikan.

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pengertian sisten dan sistem pendidikan.
2. Mampu menjelaskan Sistem Pendidikan Nasional
3. Mampu menjelaskan komparasi sistem pendidikan di beberapa negara.

A. PENGERTIAN SISTEM DAN SISTEM PENDIDIKAN

2.1.1 Pengertian Sistem

Sistem adalah konsep yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Kata 'sistem' berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi. Dalam bahasa Inggris, 'system' berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir (Sepriani et al., 2021). Menurut Sanjaya & Sanjaya (2008), sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Definisi tersebut senada dengan pernyataan Urdaneta-Ponte et al. (2021), yang menegaskan bahwa sistem dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan elemen atau komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah sistem, elemen-elemen tersebut tidak hanya muncul secara acak, tetapi saling berhubungan

dan memiliki fungsi-fungsi khusus yang mendukung pencapaian tujuan sistem tersebut. Contoh konkret dapat ditemukan dalam dunia pendidikan, di mana siswa, guru, kurikulum, fasilitas, dan administrasi adalah elemen-elemen yang saling terkait dalam sistem pendidikan (Fitri, 2021). Interaksi antara siswa dan guru serta perubahan dalam kurikulum adalah sebagian dari aspek-aspek yang terlibat dalam sistem ini. Kunci untuk merencanakan dan mengelola pendidikan adalah memahami sistem pendidikan sehingga tujuan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat tercapai.

2.1.2 Sistem Pendidikan

Pendidikan adalah fondasi utama dalam kehidupan manusia. Dimulai sejak usia dini, pendidikan adalah proses yang tak terpisahkan dari perkembangan individu. Pertama-tama, keluarga berperan penting dalam memberikan pendidikan awal kepada anak-anak, membentuk dasar-nilai dan keterampilan pertama mereka. Kemudian, pendidikan bergeser ke institusi formal, seperti sekolah, tempat siswa memperluas pengetahuan mereka dalam lingkungan yang terstruktur. Pendidikan juga terjadi di masyarakat, melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Dalam perjalanan hidupnya, setiap individu terus-menerus terlibat dalam proses pendidikan yang mempengaruhi perkembangan mereka sepanjang hayat (Sanjaya & Sanjaya, 2008). Dalam konteks ini, pendidikan adalah inti dari perkembangan dan kemajuan masyarakat, dan sistem pendidikan memiliki peran utama untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem pendidikan tidak hanya tentang proses belajar-mengajar di kelas, tetapi juga mencakup sejumlah elemen penting yang membentuk bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Menurut Herawati & Mutiawati (2019), sistem pendidikan adalah suatu kerangka kerja yang mengatur bagaimana pendidikan diselenggarakan dalam masyarakat. Hal ini mencakup semua aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pengajaran, baik dalam konteks formal maupun informal. Sistem pendidikan memiliki beberapa elemen kunci yang mempengaruhi bagaimana individu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

Sistem pendidikan juga bisa dijelaskan sebagai sejumlah komponen atau elemen pendidikan yang saling terkait dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup tujuan, kurikulum, materi, metode pengajaran, guru, siswa, fasilitas, alat, pendekatan, dan faktor-faktor lainnya (Maya & Lesmana, 2018). Pendidikan sebagai sistem sendiri terdiri dari elemen-elemen atau unsur-unsur pendidikan yang berinteraksi secara fungsional dalam upaya menciptakan kesatuan yang terintegrasi, berhubungan satu sama lain, dan diharapkan dapat mencapai tujuan yang

telah ditetapkan. Keberadaan unsur-unsur tertentu saling bergantung dalam konteks pendidikan. Jika salah satu unsur tersebut absen, proses pendidikan akan terganggu dan berpotensi mengalami kegagalan. Kegagalan ini bisa berdampak negatif pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, seperti yang diungkapkan oleh Maya & Lesmana (2018). Dalam organisasi apa pun, sistem atau fungsi sistemnya memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan, karena jika sistem tersebut tidak berjalan dengan baik, maka pencapaian tujuan akan terhambat. Menurut Sibuea (2017), terdapat beberapa elemen utama dalam sistem pendidikan, diantaranya:

1. Siswa

Siswa, atau peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pembelajaran dan merupakan fokus utama dari pendidikan itu sendiri. Setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat inklusif dan memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat diaktualisasikan melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Guru

Guru memiliki peran tak tergantikan dalam dunia pendidikan. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator utama. Guru bertanggung jawab untuk merancang kurikulum dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Selain tugas utama memberikan pengetahuan, guru juga bertugas memotivasi dan membantu siswa mencapai potensi terbaik. Guru menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah landasan dalam dunia pendidikan yang menentukan jalur pembelajaran yang diikuti oleh siswa. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mengatur materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana materi tersebut akan diajarkan. Kurikulum mencakup rancangan silabus yang merinci materi yang akan disampaikan serta standar pembelajaran yang menjadi panduan untuk penilaian kemajuan siswa. Selain itu, terdapat pula bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum membentuk kerangka kerja untuk memberikan pendidikan yang terstruktur kepada siswa, dengan harapan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4. Metode Pengajaran

Metode pengajaran merujuk pada cara guru menyampaikan materi kepada siswa. Metode ini bisa mencakup strategi pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, *Case-Based Learning*, *Project Based*

Learning, atau pembelajaran berbasis teknologi. Metode pengajaran yang dipilih guru mesti sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan kepada siswa.

5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana Pendidikan mencakup bangunan sekolah, perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, lapangan olahraga, aula, dan semua sumber daya fisik yang digunakan dalam pembelajaran. Fasilitas sanitasi yang bersih serta akses internet juga berperan dalam mendukung proses pendidikan.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengalaman belajar siswa di sekolah yang dirancang khusus untuk membantu mengembangkan berbagai keterampilan yang tidak hanya terbatas pada pelajaran inti dalam kurikulum. Siswa dapat memilih dari berbagai macam kegiatan, termasuk olahraga atau seni sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

7. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian termanifestasi dalam berbagai metode seperti ujian dan tugas. Hal ini membantu guru dan lembaga pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa.

8. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan adalah kerangka hukum dan regulasi yang mengatur sistem pendidikan. Dalam konteks ini, contoh kebijakan pendidikan misalnya persyaratan untuk masuk ke sekolah, baik itu tingkat dasar, menengah, atau tinggi. Selain itu, kebijakan ini juga mencakup aspek biaya pendidikan, seperti apakah pendidikan dasar dan menengah gratis atau berbayar, serta standar akademik yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan siswa. Tujuan utama dari kebijakan pendidikan adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang berkualitas dan merata dapat diakses oleh semua siswa, sehingga menciptakan kesempatan yang adil dan setara dalam mengembangkan potensi mereka.

9. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat memberikan dukungan emosional serta bimbingan yang diperlukan oleh siswa. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga dapat bekerja sama dengan sekolah untuk memastikan bahwa kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat secara luas, seperti lembaga dan organisasi juga dapat berkontribusi untuk memberikan sumber daya tambahan dan peluang pembelajaran ekstra bagi siswa.

B. SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beserta peraturan perundang-undangan yang menyertainya (PP dan Permendikbud). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hermanto, 2020). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, selain memuat pembaharuan visi dan misi pendidikan nasional, juga terdiri dari 77 Pasal yang mengatur tentang ketentuan umum (istilah-istilah terkait dalam dunia pendidikan), dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, prinsip penyelenggaraan pendidikan, hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan masyarakat, peserta didik, jalur jenjang dan jenis pendidikan, bahasa pengantar, standar nasional pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pendanaan pendidikan, pengelolaan pendidikan, peran serta masyarakat dalam pendidikan, evaluasi akreditasi dan sertifikasi, pendirian satuan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga negara lain, pengawasan, ketentuan pidana, ketentuan peralihan, dan ketentuan penutup.

Menurut Mahrus (2021), Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu kerangka kerja atau struktur yang mengatur dan mengelola proses pendidikan di Indonesia. Sistem ini mencakup berbagai aspek penting, termasuk kebijakan pendidikan yang merinci visi dan tujuan pendidikan nasional serta kurikulum yang mengatur konten yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Selain itu, dalam kerangka ini, terdapat ketentuan yang memastikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan akses ke pendidikan dasar. Sementara itu, mengutip pernyataan Lestari & Maunah (2022), Sistem Pendidikan Nasional merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan Pancasila serta UUD 1945 dengan tetap berakar pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, sekaligus tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia memiliki fondasi yang kokoh dalam menjalankan tugasnya, yaitu membentuk generasi muda yang kompeten dan berlandaskan pada nilai-nilai yang penting bagi negara.

Fungsi dari Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan potensi dan kualitas kehidupan serta martabat warga Indonesia dengan tujuan mencapai tujuan nasional. Tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan memajukan peradaban bangsa dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam kepada warga negara, memfasilitasi perkembangan potensi siswa agar

menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta memiliki jiwa demokratis dan tanggung jawab (Ratnaningrum, 2022). Kelembagaan, program dan pengelolaan pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Pengelolaan sekolah, termasuk pengangkatan dan pelatihan guru, juga menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem ini. Evaluasi dan penilaian berperan dalam mengukur prestasi siswa dan efektivitas pendidikan. Pendanaan pendidikan dan pengawasan sistem oleh pemerintah juga diperlukan dalam menjaga kualitas dan keterjangkauan pendidikan. Selain itu, sistem ini harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta mengakomodasi kebutuhan khusus siswa. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan juga menjadi fokus.

Menurut Habe & Ahiruddin (2017), terdapat beberapa aspek penting dalam Sistem Pendidikan Nasional, antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam UUD 1945 alinea ke-4 terdapat kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, bagian ini merupakan tujuan pendidikan nasional yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Selain tujuan utama tersebut, pendidikan nasional memiliki tujuan untuk menciptakan warga negara yang mampu berkontribusi pada pembangunan negara dan memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik.

2. Struktur Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan nasional memiliki struktur yang terdiri dari tingkat-tingkat pendidikan yang berbeda, mencakup pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3. Pengelolaan dan Administrasi

Administrasi pendidikan merupakan suatu sistem pengaturan yang bertujuan mengkoordinasikan berbagai macam sumber daya yang relevan dengan keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai target pendidikan. Sistem pendidikan nasional mencakup pengelolaan dan administrasi pendidikan. Hal ini melibatkan pembuatan kebijakan pendidikan, alokasi anggaran, pelatihan guru, pengawasan sekolah, dan berbagai aspek lain yang diperlukan untuk menjalankan sistem pendidikan.

4. Inklusi dan Aksesibilitas

Pendidikan nasional juga berupaya untuk memastikan bahwa semua warga negara memiliki akses yang adil dan setara ke pendidikan. Bagian ini termasuk upaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan

dan memastikan bahwa anak-anak dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar.

C. KOMPARASI SISTEM PENDIDIKAN

Sistem pendidikan adalah salah satu elemen dalam pembangunan suatu negara. Setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang dan mengelola sistem pendidikannya sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakatnya. Komparasi sistem pendidikan antar negara adalah proses membandingkan dan menganalisis perbedaan serta persamaan antara sistem pendidikan dari berbagai negara (Woodward, 2022).

Sistem Pendidikan di Indonesia

Sistem pendidikan Indonesia mencakup tiga tingkat utama, yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tahap pendidikan dasar dimulai dengan Sekolah Dasar (SD), yang berlangsung selama enam tahun dari kelas 1 hingga kelas 6. Setelah itu, ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlangsung selama tiga tahun dari kelas 7 hingga kelas 9. Setelah menyelesaikan SMP, siswa dapat melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berlangsung selama tiga tahun, yaitu kelas 10 hingga 12. SMA memiliki berbagai program studi, seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Selain itu, ada juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang fokus pada keterampilan dan keahlian yang berkaitan dengan dunia kerja. SMK menawarkan beragam program kejuruan dalam berbagai bidang, seperti teknik, kesehatan, pariwisata, dan lainnya. Pendidikan tinggi di Indonesia melibatkan perguruan tinggi seperti universitas, institut, dan politeknik. Mereka menawarkan program sarjana (S1), program magister (S2), dan program doktor (S3) dalam berbagai bidang ilmu. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yang bertanggung jawab atas kebijakan, standar, dan pengawasan di semua tingkatan pendidikan. Lembaga seperti Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) juga terlibat dalam mengatur dan memastikan kualitas pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) secara resmi diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur mengenai sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Dalam peraturan tersebut, sistem penyelenggaraan pendidikan harus mengikuti beberapa prinsip utama. Salah satunya adalah bahwa pendidikan harus dijalankan secara demokratis, adil, dan tidak boleh mendiskriminasi.

Sistem Pendidikan di Finlandia

Kesetaraan dalam pendidikan dan budaya merupakan tujuan strategis yang ingin dicapai oleh pemerintah Finlandia, sebagaimana tercantum dalam

Strategi Kementerian Pendidikan Finlandia tahun 2015 (Adha et al., 2019). Pemerintah Finlandia bertekad untuk memastikan kesejahteraan intelektual, fisik, dan ekonomi melalui pemberian akses pendidikan yang luas kepada semua warganya. Di Finlandia, tidak terdapat prinsip kompetisi atau persaingan, karena masyarakat Finlandia memegang erat keyakinan pada prinsip keadilan. Warga negara Finlandia sangat menghargai kesetaraan dan keadilan, serta menentang pengelolaan sekolah yang berorientasi pada pasar atau kompetisi. Masyarakat Finlandia memiliki kekhawatiran tentang kesempatan mendapatkan pendidikan, sehingga akses yang sama ke pendidikan menjadi prinsip utama dalam regulasi pendidikan. Kebijakan ini mengarah pada penyediaan standar pendidikan yang sama untuk semua warganya tanpa biaya.

Pembangunan kepercayaan dan tanggung jawab dalam setiap interaksi sangat ditekankan oleh masyarakat Finlandia. Sistem pendidikan dikelola dengan memprioritaskan nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab. Guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekolah diyakini memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang diperlukan untuk peserta didik, dan ini ditanamkan oleh otoritas pendidikan di Finlandia melalui budaya kepercayaan dalam pengelolaan pendidikan. Budaya kepercayaan ini juga didukung oleh nilai-nilai seperti profesionalisme, kepercayaan diri, kejujuran, dan tanggung jawab. Budaya kepercayaan di Finlandia diperkuat oleh nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi. Upaya untuk mempersiapkan perekonomian yang dapat bersaing di tingkat internasional melibatkan perubahan dalam cara siswa dan lembaga pendidikan belajar, dengan fokus pada kolaborasi daripada persaingan, baik di antara siswa maupun sekolah. Finlandia memiliki pandangan yang berbeda dalam menghadapi persaingan global, dengan menekankan peningkatan kerjasama. Guru di Finlandia memainkan peran utama dalam menerapkan berbagai strategi, metode, dan regulasi yang diatur dalam kurikulum nasional. Guru dianggap sebagai panutan utama bagi siswa di sekolah. Dedikasi Finlandia terhadap kualitas guru layak dicontohkan. Mereka telah berhasil menjadikan guru-guru di negaranya sebagai sosok yang sangat dihormati dalam masyarakat. Ini bukan hasil yang mudah didapat dan melibatkan upaya keras. Setidaknya, seorang guru di Finlandia harus memiliki kualifikasi akademik dasar berupa gelar master. Untuk menjadi guru, mahasiswa harus melewati tiga tahap evaluasi. Pertama, ujian kompetensi yang berkaitan dengan pemecahan masalah pendidikan. Kedua, wawancara dan simulasi pemecahan masalah dengan penekanan pada kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. Ketiga, evaluasi menyeluruh dari seluruh aspek pendidikan mahasiswa, termasuk hasil ujian sebelumnya.

Secara keseluruhan, pemerintah Finlandia memiliki tanggung jawab besar dalam penyelenggaraan pendidikan di negaranya. Mereka memberikan

kenyamanan dan fasilitas pendukung bagi peserta didik mulai dari tingkat *Pre-Primary* hingga Pendidikan tinggi. Kurikulum *Pre-Primary* bertujuan untuk mempersiapkan calon peserta didik untuk masuk ke tingkat Pendidikan Dasar. Fokus pendidikan pada tahap ini adalah membangkitkan keterampilan anak melalui kegiatan belajar sambil bermain. Finlandia menetapkan usia minimal peserta didik untuk memasuki Pendidikan Dasar pada usia 7 tahun. Negara ini memiliki Badan yang disebut The National Board of Education yang bertugas menyusun kurikulum inti secara nasional. Kurikulum ini berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik oleh pemerintah lokal, sekolah, maupun orang tua. Sistem pendidikan di Finlandia menggunakan kurikulum struktur tunggal dengan Pendidikan Dasar berlangsung selama 9 tahun. Selama 6 tahun pertama, peserta didik diajar oleh guru yang sama dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat lebih difokuskan untuk mengasah keterampilan dan potensi setiap siswa. Pada tiga tahun terakhir, peserta didik akan diajar oleh guru mata pelajaran yang mengenalkan ilmu pengetahuan dasar seperti matematika, sejarah, ilmu sosial, ilmu agama, Bahasa Inggris, Bahasa Italia, Bahasa Jerman, dan lain sebagainya. Bahasa internasional selalu digunakan dalam pembelajaran untuk membiasakan siswa dengan bahasa asing.

Pemerintah Finlandia tidak menerapkan sistem tinggal kelas, dan ada beberapa alasan utama untuk ini, seperti kesetaraan dan perhatian terhadap kesejahteraan mental peserta didik. Dalam sistem Finlandia, penilaian lebih terstruktur dalam setiap pertemuan dan pembagian rapor serta pemberian beban tugas kepada peserta didik tidak termasuk dalam kurikulum. Pencapaian pembelajaran lebih diukur melalui kegiatan matrikulasi yang diadakan sebelum masuk ke perguruan tinggi. Siswa diharapkan untuk menetapkan kompetensi yang ingin mereka capai dalam pembelajaran, dengan bantuan orang tua. Pendekatan pembelajaran di Finlandia sangat menekankan proses yang baik dan bertahap, dengan fokus pada pemecahan masalah, terutama dalam ilmu sains. Finlandia memiliki 190 hari efektif sekolah per tahun. Suasana pembelajaran di Finlandia sangat fleksibel dan nyaman, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan melalui proses pembelajaran yang baik. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai seperti kesetaraan, kesejahteraan mental peserta didik, dan penekanan pada pemahaman konsep daripada mengikuti sistem ranking yang kompetitif.

Sistem Pendidikan di Amerika Serikat

Sistem pendidikan di Amerika Serikat terdiri dari tiga tingkat pemerintahan, yaitu pemerintah federal atau pusat, pemerintahan provinsi atau negara bagian yang disebut sebagai pemerintah daerah, dan yang ketiga

adalah pemerintah kota atau kabupaten yang disebut sebagai pemerintah lokal. Pendekatan ini telah menjadi bagian dalam budaya Amerika yang berakar kuat dalam sejarah, di mana pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Amerika cenderung enggan jika pendidikan diatur oleh pemerintah pusat atau bahkan pemerintah negara bagian (Syakhrani et al., 2022). Setiap negara bagian menyediakan pendidikan gratis untuk siswa di sekolah negeri, dimulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga tamat 12 tahun dalam pendidikan menengah. Meskipun peraturan pendidikan berbeda-beda antara negara bagian, prinsip dasar pendidikan wajib untuk anak-anak dan remaja berusia 6 atau 7 hingga 16 tahun. Sistem pendidikan Amerika Serikat memiliki berbagai pola struktur pendidikan, baik untuk tingkat dasar dan menengah, maupun pendidikan tinggi. Pada tingkat dasar dan menengah, ada beberapa pola yang digunakan, seperti taman kanak-kanak diikuti oleh pendidikan dasar tingkat 1-8 dan 4 tahun sekolah menengah atas, atau taman kanak-kanak diikuti oleh sekolah dasar tingkat 1-6, sekolah menengah pertama selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun. Di beberapa negara bagian, setelah menyelesaikan 12 tahun pendidikan dasar, siswa melanjutkan 2 tahun pada tingkat akademi (*Junior/Community College*) sebagai bagian dari pendidikan menengah dasar.

Sistem manajemen pendidikan di Amerika Serikat disesuaikan dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di tingkat negara bagian dan pemerintah daerah, sesuai dengan sistem desentralisasi yang dianut. Pusatnya, terdapat Departemen Pendidikan Federal yang dipimpin oleh seorang Sekretaris Kabinet. Departemen ini bertugas melaksanakan kebijakan federal dalam pendidikan di semua tingkatan pemerintahan dan jenjang pendidikan, meskipun sebagian besar tanggung jawab pendidikan telah diberikan kepada negara bagian dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan Federal lebih berfokus pada pengawasan dan pemantauan. Di tingkat negara bagian, terdapat Badan Pendidikan (*Board of Education*) yang bertanggung jawab membuat kebijakan dan mengalokasikan anggaran pendidikan untuk wilayahnya, terutama terkait Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan untuk aspek-aspek teknis seperti kurikulum sekolah, sertifikasi guru, dan pembiayaan, ada sebuah bagian pendidikan yang disebut *Commissioner* atau *Superintendent*, yang dipimpin oleh seseorang yang ditunjuk oleh *Board of Education* atau Gubernur. Tujuan pendidikan di Amerika Serikat mencerminkan prinsip-prinsip dasar, termasuk mencapai kesatuan dalam keragaman, pengembangan demokrasi, perkembangan individu, perbaikan kondisi sosial, dan percepatan kemajuan nasional. Selain itu, AS memiliki visi dan misi untuk memberikan pendidikan dasar gratis selama 12 tahun kepada anak-anak sekolah, serta pendidikan tinggi dengan

biaya yang relatif terjangkau. Pendanaan untuk pendidikan di Amerika, terutama untuk sekolah umum yang dikenal sebagai *public schools*, diperoleh dari berbagai sumber, termasuk anggaran federal, anggaran negara bagian, dan anggaran pemerintah daerah.

Sistem Pendidikan di Australia

Menurut Marmoah et al. (2021), sistem pendidikan di Australia mengharuskan siswa mengikuti pendidikan wajib, yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah atas. Jadi, wajib untuk belajar di Australia selama sepuluh tahun. Selanjutnya, siswa dapat masuk ke sekolah menengah atas. Istilah yang digunakan untuk pendidikan di Australia adalah tahun 1 - 12 (dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas). Di tingkat sekolah menengah atas, setiap siswa harus memilih program pendidikan kejuruan atau pendidikan umum. Pendidikan kejuruan ditujukan untuk pasar kerja, artinya lulusan pendidikan kejuruan akan siap bekerja setelah lulus. Setiap negara memiliki Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan (*Vocational Education and Training/VET*). VET mempersiapkan siswa untuk bekerja tanpa perlu gelar sarjana. Bagi siswa yang mengikuti pendidikan umum, mereka dapat melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Jika siswa telah mengambil jalur universitas, mereka akan menerima gelar-gelar seperti gelar sarjana (S1), gelar magister (S2), dan Ph.D. (S3).

Tren dalam semua sistem sekolah negeri di Australia sejak awal tahun 1970-an adalah pendelegasian tanggung jawab kurikulum kepada sekolah-sekolah. Di beberapa negara bagian, panduan kurikulum terpusat, tetapi sekolah dapat mengadaptasinya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan lokal. Di negara bagian lain, pejabat di pusat menetapkan tujuan umum, dan sekolah menerjemahkannya ke dalam kurikulum yang rinci, tetapi masih dalam kerangka tujuan umum yang telah ditetapkan. Sebuah pengecualian yang cukup signifikan terjadi dalam kurikulum sekolah menengah untuk kelas-kelas akhir. Di Wilayah Ibu Kota Australia (*Australian Capital Territory/ACT*) dan Wilayah Utara, sekolah-sekolah memiliki otonomi yang relatif lebih luas. Mereka dapat mengembangkan kurikulum mereka berdasarkan tujuan umum yang telah ditentukan di tingkat sekolah. Ada variasi dalam tanggung jawab pengembangan kurikulum di setiap negara bagian, sehingga ada perbedaan dalam implementasinya. Jika kurikulum disusun berdasarkan pedoman dan materi pelajaran dari pusat, pejabat senior dari pusat secara teratur mengunjungi sekolah untuk memantau implementasi kurikulum.

Ada ujian bagi siswa di Australia yang berlaku secara nasional; Australia mengadakan *National Assessment Program-Literacy and Numeracy/NAPLAN* (Program Penilaian Nasional - Kemampuan Berbahasa

dan Berhitung) dan mewajibkan siswa untuk mengikuti ujian. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas 3, 5, 7, dan 9. Materi ujian meliputi membaca, menulis, bahasa (ejaan, tata bahasa, dan tanda baca), dan matematika. Setiap sekolah juga mengadakan ujian, tetapi ujian ini tidak memengaruhi apakah mereka naik ke kelas/stage berikutnya. Karena peningkatan kelas disesuaikan otomatis dengan usia siswa. Hampir semua guru pendidikan prasekolah dan dasar serta sebagian besar guru sekolah menengah telah mendapatkan pendidikan di *Colleges of Advanced Education/CAE* (Perguruan Tinggi Pendidikan Lanjutan). Beberapa guru sekolah menengah dan pendidikan dasar menerima pendidikan dari universitas. Semua sistem sekolah memberikan kesempatan bagi guru untuk menerima pendidikan dalam, termasuk peningkatan kualifikasi atau diploma dengan menyelesaikan kursus. Lisensi mengajar guru diperoleh dari kementerian pendidikan di Australia. Mulai dari guru taman kanak-kanak hingga guru sekolah menengah atas.

Sistem Pendidikan di Jepang

Di Jepang, sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen. Ada pendidikan formal di sekolah, pendidikan moral yang berasal dari lingkungan rumah, dan pendidikan yang muncul dari masyarakat (dikenal sebagai pendidikan seumur hidup). Wajib belajar di Jepang dimulai pada usia 6 tahun dan berlanjut hingga usia 15 tahun, dengan setiap keluarga yang memiliki anak dalam rentang usia ini wajib menyekolahkan anak mereka. Sekolah di Jepang dapat berupa sekolah negeri (*Koritsu Gakko*) yang dikelola oleh pemerintah kota, atau sekolah swasta (*Shiritsu Gakko*) yang dikelola oleh badan hukum. Siswa di sekolah negeri biasanya menghadiri sekolah dari hari Senin hingga Jumat, sementara siswa sekolah swasta memiliki jadwal hingga hari Sabtu. Tahun ajaran di Jepang dibagi menjadi tiga caturwulan yang mencakup musim gugur, musim salju, dan musim panas. Musim yang panjang ini mempengaruhi panjangnya tahun ajaran di Jepang. Selain sekolah dasar, Jepang juga memiliki Taman Kanak-Kanak (*Youchien*) dan sekolah pengasuhan anak (*Hoikuen*). Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa jam belajar di *Youchien* biasanya dari pukul 08.50 hingga 13.30, sedangkan *Hoikuen* memiliki jadwal yang lebih panjang, dari pukul 07.00 hingga 19.00, dan lebih cocok untuk anak-anak yang orangtuanya bekerja. Untuk masuk ke *Youchien*, kadang diperlukan surat keterangan bahwa kedua orangtua bekerja (Montanesa & Firman, 2021).

Sistem Pendidikan di Mesir

Program pendidikan wajib belajar di Mesir adalah dari kelas 1 sampai kelas 9. Sistem ini mengikuti pola 6 + 3 + 3, dengan enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah dan tiga tahun sekolah menengah atas.

Tanggung jawab umum untuk pendidikan di Mesir dibagi antara Departemen Pendidikan dan Departemen Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan mengawasi prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan persiapan dan menengah, sedangkan Kementerian Pendidikan Tinggi mengawasi pendidikan tinggi. Sedangkan Dewan Tertinggi Universitas bertugas menetapkan kebijakan secara keseluruhan dan mengawasi pembentukan lembaga baru. Di Mesir, Sekolah Dasar berlangsung enam tahun untuk siswa berusia 6 tahun sampai 12 tahun.

Departemen Pendidikan menetapkan kurikulum, dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga, dan Ilmu Sosial juga dipelajari. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Negara ini juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada. Selanjutnya setelah pendidikan dasar, para siswa akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang berlangsung tiga tahun, tingkatan ini untuk siswa berusia 12 tahun hingga 15 tahun. Kurikulum pada tahap ini meliputi: Bahasa Arab, Pertanian, Seni, Bahasa Inggris, Pendidikan Industri, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Sosial. Banyak sekolah juga menawarkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, umumnya Perancis atau Spanyol. Sedangkan sekolah menengah atas berlangsung selama tiga tahun untuk siswa berusia 15 tahun hingga 18 tahun. Ada tiga jenis sekolah menengah atas: Pertama, Sekolah Menengah Umum, yang menawarkan program akademik dalam persiapan untuk pendidikan tinggi. Kedua, Sekolah Menengah Al-Azhar, yang menawarkan program akademik dengan penekanan pada pengajaran agama Islam. Ketiga, Sekolah Menengah Teknik, yang menawarkan program teknik dan kejuruan dimana siswa mengkhususkan diri dalam salah satu dari tiga aliran yang berlangsung tiga sampai lima tahun: Teknik, Industri, atau Pertanian.

Agar berhasil lulus dari tingkat pendidikan menengah atas, siswa harus lulus ujian akhir agar mendapatkan Sertifikat Pendidikan Menengah Umum. Selain ujian akhir, siswa juga dinilai secara terus-menerus selama dua tahun terakhir. Di sekolah-sekolah menengah teknik, siswa bisa mendapatkan salah satu dari dua kualifikasi: Diploma Teknik Pendidikan Menengah dan Sertifikat Teknik Lanjutan. Penerimaan didasarkan pada Sertifikat Pendidikan Dasar. 50% dari kurikulum dikhususkan untuk mata pelajaran pendidikan umum, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan 40% dari waktu kelas dihabiskan belajar mata pelajaran spesialisasi dan 10% pilihan. Bahasa Arab

adalah bahasa resmi pengajaran di semua tingkat pendidikan. Beberapa sekolah swasta dan universitas mengajar dalam bahasa Inggris dan Perancis.

Sistem Pendidikan di Iran

Di Iran sendiri, pemerintah pusat lewat Kementerian Pendidikan, bertanggung jawab untuk pembiayaan dan mengontrol administrasi pendidikan dasar dan menengah. Di tingkat lokal, pendidikan diawasi melalui pemerintah provinsi dan kantor kecamatan. Selain itu, Departemen Pendidikan mengawasi ujian nasional, memonitor standar, menyelenggarakan pelatihan guru, mengembangkan kurikulum dan materi pendidikan, mendanai pembangunan dan pemeliharaan sekolah. Sedangkan Dewan Tinggi Pendidikan adalah badan legislatif yang menyetujui semua kebijakan dan peraturan yang berhubungan dengan pendidikan. Sekolah swasta (*non-profit*) sebagian didanai oleh pemerintah dan beroperasi di bawah pengawasan Departemen Pendidikan. Pendidikan wajib belajar berlangsung sampai kelas 8 dan dilaksanakan secara gratis untuk masyarakat. Tingkatan pada pendidikan dasar dibagi menjadi lima tahun pada tingkat pertama dan tiga tahun untuk tingkat lanjutan. Pada tingkat dasar, siswa melakukan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Kurikulum mencakup studi Islam, membaca sejarah Persia, menulis dan memahami, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sedangkan pada tingkat bimbingan, siswa menghabiskan 28-31 jam pembelajaran per minggu. Ada kurikulum nasional yang seragam untuk semua sekolah, dan mata pelajaran yang dibahas adalah sama seperti pada tingkat dasar. Tingkat bimbingan mempersiapkan siswa untuk naik ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Para siswa akan menghadapi ujian akhir pada tingkat kelas 5 dan 8, apabila siswa gagal dalam ujian, harus mengulang dan dapat mengambil ujian lagi tahun berikutnya. Jika siswa gagal untuk kedua kalinya, mereka harus mengikuti pelatihan kejuruan dasar. Tes yang diadakan pada bulan Juni di akhir setiap tahun akademik, dilakukan oleh otoritas pendidikan provinsi. Di sekolah, sistem penilaian didasarkan pada ujian akhir dan penilaian berkelanjutan di semua tingkat selama tiga tahun sekolah menengah atas. Ujian diadakan dua kali setahun, tapi yang paling penting adalah ujian akhir. Siswa dari jurusan umum dan teknik diberikan *Diplom-e Motevaseteh* (Sertifikat Penyelesaian Sekolah Menengah) setelah berhasil menyelesaikan studi dan setelah melewati ujian nasional (kelas 11). Kompetisi untuk masuk ke perguruan tinggi negeri di Iran sangatlah ketat dan penentuan kelulusan didasarkan pada hasil ujian masuk universitas. Pendaftaran dilakukan di bulan Juni setiap tahun. Semua perguruan tinggi swasta, selain Islamic Azad Univerisy (IAU), juga menggunakan tes untuk dapat diterima menjadi mahasiswa. Semua lembaga pendidikan tinggi, kecuali lembaga medis berada

di bawah pengawasan Departemen Ilmu Pengetahuan, Riset dan Teknologi. Universitas medis diawasi oleh Departemen Kesehatan, Pengobatan dan Pendidikan Kedokteran. Skala penilaian berkisar antara 0-20 dan digunakan di semua tingkat pendidikan di seluruh Iran. Kelulusan minimum untuk program sekolah adalah 7 (kecuali untuk Persia yang 10), dengan nilai kumulatif keseluruhan dari 10 yang dibutuhkan untuk kelulusan. Siswa pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi dinilai dengan pemeriksaan pada akhir setiap semester. Kelulusan minimum untuk program sarjana adalah 10, untuk program pascasarjana adalah 12, dan untuk doktor adalah 14.

Sistem Pendidikan di Turki

Dalam kerangka sistem pendidikan di Turki sesuai dengan peraturan pemerintah terbaru, kewajiban belajar selama 12 tahun telah diprogramkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Di Turki, Departemen Pendidikan Nasional bertanggung jawab untuk melakukan kontrol terhadap administrasi semua tahapan dan jenis pendidikan pra-sekolah. Perencanaan dan koordinasi pendidikan berada di bawah lingkup dari *Yükseköğretim Kurulu* (Dewan Pendidikan Tinggi, yang biasa disingkat dengan YOK). Dewan bertanggung jawab untuk negosiasi anggaran universitas, secara keseluruhan dan kelembagaan, serta pedoman kurikulum inti di tingkat sarjana. Kurikulum lembaga-lembaga ini harus disetujui oleh YOK. Di beberapa provinsi, urusan pendidikan diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Nasional yang ditunjuk oleh Menteri, tetapi bekerja di bawah arahan gubernur provinsi.

Belakangan sistem pendidikan tinggi di Turki mengalami perkembangan yang pesat, setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir. Departemen Pendidikan Nasional di Turki selain menetapkan kurikulum sekolah dasar, menyiapkan dan menyetujui buku pelajaran dan alat peraga. Sebelum reformasi, mata pelajaran antara lain; seni dan kerajinan, kewarganegaraan dan hak asasi manusia, bimbingan karir, bahasa asing (Inggris, Perancis atau Jerman dari kelas empat), Matematika, Musik, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Agama dan Etika, IPA, IPS, Sejarah Turki, Bahasa dan Sastra Turki, dan keselamatan lalu lintas dan pertolongan pertama. Sebelum reformasi pendidikan tahun 1997, siswa melakukan lima tahun pendidikan dasar dan tiga tahun menengah (mirip dengan yang struktur baru 4 + 4). Siswa lulus dari pendidikan menengah dianugerahi *Ortaokul Bitirme Diploması* (Penyelesaian Diploma SMP). Dalam sistem pendidikan sebelum tahun 2012, siswa bisa memulai studi lanjutan setelah lulus dari delapan tahun sekolah dasar pada usia 14 tahun. Di bawah struktur baru, siswa masuk sekolah menengah lanjutan setelah empat tahun mengenyam sekolah dasar dan empat tahun melalui pendidikan di sekolah menengah. Di

bawah kedua struktur ini, sekolah menengah atas berlangsung selama empat tahun (kelas 9 sampai 12). Dalam era setelah tahun 2012, sekolah menengah atas adalah wajib. Sebelum tahun akademik 2005-2006, sekolah menengah atas berjalan selama tiga tahun (kelas 9 sampai 11). Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, siswa dapat belajar di sebuah sekolah tinggi umum, teknik atau kejuruan. Beberapa sekolah tinggi memiliki satu tahun tambahan kelas persiapan dalam bahasa asing.

Rangkuman

Kata 'sistem' berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi. sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan juga bisa dijelaskan sebagai sejumlah komponen atau elemen pendidikan yang saling terkait dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini mencakup tujuan, kurikulum, materi, metode pengajaran, guru, siswa, fasilitas, alat, pendekatan, dan faktor-faktor lainnya. Sistem pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, beserta peraturan perundang-undangan yang menyertainya (PP dan Permendikbud). Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu kerangka kerja atau struktur yang mengatur dan mengelola proses pendidikan di Indonesia. Sistem ini mencakup berbagai aspek penting, termasuk kebijakan pendidikan yang merinci visi dan tujuan pendidikan nasional serta kurikulum yang mengatur konten yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Fungsi dari Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan potensi dan kualitas kehidupan serta martabat warga Indonesia dengan tujuan mencapai tujuan nasional. Setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang dan mengelola sistem pendidikannya sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakatnya. Komparasi sistem pendidikan antar negara adalah proses membandingkan dan menganalisis perbedaan serta persamaan antara sistem pendidikan dari berbagai negara. Dalam modul ini disajikan komparasi sistem pendidikan beberapa negara, yaitu; Indonesia, Finlandia, Amerika Serikat, Australia, Jepang, Mesir, Iran dan Turki.

Tes Formatif

Kegiatan 1: *Case-Based Learning*

Judul Kasus: Meningkatkan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil

Deskripsi Kasus: Agus adalah seorang guru yang bekerja di sebuah desa terpencil di Indonesia. Desa tersebut memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan, dan banyak anak di desa itu kesulitan untuk mengakses

pendidikan dasar yang berkualitas. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, termasuk akses internet, membuat pembelajaran menjadi sulit. Selain itu, beberapa anak di desa itu memiliki kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan disabilitas, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda. Orang tua di desa tersebut juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan mereka kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Agus ingin meningkatkan akses pendidikan dan kualitas pembelajaran di desa tersebut. Dia merasa perlu bekerja sama dengan komunitas lokal, orang tua, dan pemerintah desa untuk menciptakan solusi.

Pertanyaan untuk Diskusi:

1. Bagaimana Agus dapat bekerja sama dengan komunitas lokal dan orang tua untuk meningkatkan akses pendidikan di desa tersebut?
2. Apa langkah-langkah konkret yang dapat diambil Agus untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan mereka?
3. Bagaimana pemerintah desa dapat berperan dalam mendukung inisiatif Agus untuk meningkatkan pendidikan di desa tersebut?
4. Bagaimana penggunaan teknologi, seperti akses internet, dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di daerah terpencil?
5. Bagaimana penilaian dan evaluasi dapat digunakan untuk memantau kemajuan siswa dan efektivitas program yang diterapkan oleh Agus?

Mahasiswa wajib mengambil peran sebagai Agus dan mencoba merumuskan solusi atas tantangan-tantangan ini berdasarkan pemahaman mereka tentang sistem pendidikan nasional dan elemen-elemen yang ada dalam sistem tersebut.

Kunci Jawaban dan Pedoman Skor:

1. Kerja Sama dengan Komunitas Lokal dan Orang Tua (20 poin)

1. (0 poin) Mahasiswa menyatakan tidak ada usaha untuk melibatkan komunitas lokal atau orang tua.
2. (5 poin) Mahasiswa menyatakan upaya minimal untuk melibatkan komunitas lokal atau orang tua tanpa strategi yang jelas.
3. (10 poin) Mahasiswa menyatakan upaya yang cukup untuk melibatkan komunitas lokal dan orang tua dengan strategi yang jelas, tetapi kurang dalam implementasi.
4. (15 poin) Mahasiswa menyatakan melibatkan komunitas lokal dan orang tua secara aktif dengan strategi yang baik dan implementasi yang baik.

5. (20 poin) Mahasiswa menyatakan melibatkan komunitas lokal dan orang tua secara aktif dengan strategi yang sangat baik dan implementasi yang efektif.

2. Dukungan bagi Anak-anak dengan Kebutuhan Khusus (20 poin)

1. (0 poin) Mahasiswa menyatakan tidak ada rencana atau perhatian khusus terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.
2. (5 poin) Mahasiswa menyatakan sedikit usaha untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus tanpa strategi yang jelas.
3. (10 poin) Mahasiswa menyatakan upaya yang cukup untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan strategi yang jelas, tetapi kurang dalam implementasi.
4. (15 poin) Mahasiswa menyatakan melakukan upaya konkret untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan strategi yang baik dan implementasi yang baik.
5. (20 poin) Mahasiswa menyatakan melakukan upaya yang sangat baik untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan strategi yang sangat baik dan implementasi yang efektif.

3. Peran Pemerintah Desa (15 poin)

1. (0 poin) Mahasiswa menyatakan tidak ada upaya untuk melibatkan pemerintah desa.
2. (5 poin) Mahasiswa menyatakan upaya minimal untuk melibatkan pemerintah desa tanpa strategi yang jelas.
3. (10 poin) Mahasiswa menyatakan upaya yang cukup untuk melibatkan pemerintah desa dengan strategi yang jelas, tetapi kurang dalam implementasi.
4. (15 poin) Mahasiswa menyatakan melibatkan pemerintah desa secara aktif dengan strategi yang baik dan implementasi yang baik.

4. Penggunaan Teknologi (15 poin)

1. (0 poin) Mahasiswa menyatakan tidak ada perencanaan atau pemanfaatan teknologi dalam solusi.
2. (5 poin) Mahasiswa menyatakan upaya minimal dalam memanfaatkan teknologi tanpa strategi yang jelas.
3. (10 poin) Mahasiswa menyatakan upaya yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dengan strategi yang jelas, tetapi kurang dalam implementasi.
4. (15 poin) Mahasiswa menyatakan pemanfaatan teknologi yang baik dengan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Evaluasi (15 poin)

1. (0 poin) Mahasiswa menyatakan tidak ada rencana penilaian atau evaluasi.
2. (5 poin) Mahasiswa menyatakan rencana penilaian dan evaluasi yang sangat sederhana tanpa strategi yang jelas.
3. (10 poin) Mahasiswa menyatakan rencana penilaian dan evaluasi yang cukup baik dengan strategi yang jelas, tetapi kurang dalam implementasi.
4. (15 poin) Mahasiswa menyatakan rencana penilaian dan evaluasi yang sangat baik dengan strategi yang sangat baik dan implementasi yang efektif.

6. Inovasi (15 poin)

1. (0 poin) Mahasiswa mengajukan solusi yang sangat konvensional dan tidak inovatif.
2. (5 poin) Mahasiswa memasukkan sedikit elemen kreatif atau inovatif dalam solusi.
3. (10 poin) Mahasiswa menyampaikan solusi yang cukup kreatif dan inovatif.
4. (15 poin) Mahasiswa menyampaikan solusi yang sangat kreatif dan inovatif dalam mengatasi tantangan ini.

Total: 100 poin

Kegiatan 2: *Project-Based Learning*

Prtunjuk:

1. Baca dengan seksama materi yang telah disediakan di atas mengenai sistem pendidikan dari tujuh negara berbeda: Indonesia, Finlandia, Amerika Serikat, Australia, Jepang, Mesir, dan Turki. Cobalah untuk memahami karakteristik dari setiap sistem pendidikan, termasuk kurikulum dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.
2. Buat tabel atau diagram yang membandingkan berbagai aspek sistem pendidikan di masing-masing negara, seperti struktur pendidikan, kurikulum, evaluasi siswa, dan peran guru.
3. Identifikasi persamaan dan perbedaan yang paling signifikan antara negara-negara tersebut.
4. Tinjau bagaimana sistem pendidikan memengaruhi masyarakat dan budaya di masing-masing negara. Apakah ada nilai-nilai atau prinsip tertentu yang muncul dalam sistem pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai budaya?

5. Buat kesimpulan berdasarkan analisis Anda tentang sistem pendidikan di masing-masing negara.
6. Sertakan rekomendasi atau pemikiran Anda tentang apa yang dapat dipelajari dari setiap sistem pendidikan dan bagaimana hal itu dapat diterapkan atau diadaptasi di Indonesia.
7. Evaluasi proyek Anda sendiri dan bagaimana Anda dapat meningkatkan pemahaman Anda tentang perbandingan sistem pendidikan.

Kriteria Penilaian:

1. Keterampilan Pemahaman Materi (20 Poin)

- a) Mahasiswa memahami karakteristik sistem pendidikan di tujuh negara dan mampu menjelaskannya dengan baik.
- b) Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek penting dalam sistem pendidikan, seperti struktur pendidikan, kurikulum, evaluasi siswa, dan peran guru.

2. Tabel atau Diagram (15 Poin)

- a) Mahasiswa membuat tabel atau diagram yang jelas dan informatif untuk membandingkan berbagai aspek sistem pendidikan di negara-negara yang dibandingkan.
- b) Mahasiswa menyajikan data dengan rapi dan mudah dimengerti.

3. Identifikasi Persamaan dan Perbedaan (15 Poin)

- a) Mahasiswa mengidentifikasi dengan baik persamaan dan perbedaan yang paling signifikan antara sistem pendidikan di negara-negara yang dibandingkan.
- b) Mahasiswa menyajikan temuan dengan jelas dan terstruktur.

4. Analisis Dampak Sistem Pendidikan (20 Poin)

- a) Mahasiswa meninjau bagaimana sistem pendidikan memengaruhi masyarakat dan budaya di masing-masing negara.
- b) Mahasiswa menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai atau prinsip tertentu yang mencerminkan nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan.

5. Kesimpulan (10 Poin)

- a) Mahasiswa membuat kesimpulan yang kuat berdasarkan analisis sistem pendidikan di masing-masing negara.

6. Rekomendasi atau Pemikiran (10 Poin)

- a) Mahasiswa memberikan rekomendasi atau pemikiran yang jelas tentang apa yang dapat dipelajari dari sistem pendidikan di negara-negara yang dibandingkan dan bagaimana hal itu dapat diterapkan atau diadaptasi di Indonesia.

7. Evaluasi Proyek dan Pembelajaran Pribadi (10 Poin)

- a) Mahasiswa mengevaluasi proyek mereka secara kritis, mencantumkan pembelajaran pribadi yang diperoleh selama kegiatan, dan merinci bagaimana pemahaman tentang perbandingan sistem pendidikan dapat ditingkatkan.

Total: 100 Poin

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hanggoro, D. (2022). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Sistem Pendidikan Jepang : Memajukan Pendidikan Bangsa. *Jurnal Exponential*, 3(2).
- Herawati, & Mutiawati. (2019). Dilematics Education System in Indonesia. *Journal of Education Science*, 5(2).
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Lestari, S. D., & Maunah, B. (2022). Dasar - Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i3.31876>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1). <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Marmoah, S., Roslan, R., Chaeroh, M., Elita, M. D., & Fauziah, M. (2021). The Comparison of Education System in Australia and Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4). <https://doi.org/10.23887/jpi->

undiksha.v10i4.33661

- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). PEMIKIRAN PROF. DR. MUJAMIL QOMAR, M.AG. TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Ratnaningrum, W. A. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Educational Technology Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>
- Sanjaya, W., & Sanjaya, W. (2008). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya. In 1. *MODEL PEMBELAJARAN*
2. *BELAJAR DAN MENGAJAR*, Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan / Wina Sanjaya (Vol. 2008, Issue 2008).
- Sepriani, R., Novalia Jufri, W., Gistituati, N., & Ananda, A. (2021). The Education System in Finland: How About In Indonesia? *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 11(5).
- Sibuea, H. Y. P. (2017). Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges. *Kajian*, 22(2).
- Syakhrani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). Sistem Pendidikan Di Negara Maju Amerika Serikat. *Adiba: Journal of Education*, 2(3).
- Urdaneta-Ponte, M. C., Mendez-Zorrilla, A., & Oleagordia-Ruiz, I. (2021). Recommendation systems for education: Systematic review. In *Electronics (Switzerland)* (Vol. 10, Issue 14). <https://doi.org/10.3390/electronics10141611>
- Woodward, R. (2022). The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). In *The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*. <https://doi.org/10.4324/9781351025867>

Bab IV

Pengertian dan Fungsi Lembaga Pendidikan

Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami tentang lembaga pendidikan dan fungsinya.

A. Pengertian Lembaga Pendidikan

Pengertian dan fungsi lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau tempat di mana terjadi proses pendidikan atau belajar-mengajar. Lembaga pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu organisasi yang dibuat untuk mencapai tujuan yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan dan budaya kepada individu agar dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat yaitu untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas seseorang sehingga dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan lebih baik. Lembaga pendidikan memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat, yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada individu agar dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Selain itu, lembaga pendidikan juga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan individu untuk menghadapi lingkungan kerja dan sosial di masa depan.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat yang memiliki peranan sangat strategis yang akan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan untuk

menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Dengan memperhatikan bahwa anak adalah individu yang berkembang, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang telah dewasa, anak harus dapat berkembang secara bebas, tetapi terarah. Pendidikan harus dapat memberikan motivasi dalam mengaktifkan anak.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebut "tri pusat pendidikan" Sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal. Dalam sistem pendidikan nasional, masing-masing lembaga tersebut, mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1. Lembaga Pendidikan Keluarga

Mengawali pembahasan tentang lembaga pendidikan keluarga, maka perlu terlebih dahulu mengungkapkan apa itu keluarga. Keluarga adalah "Orang seisi rumah, terdiri dari ayah, ibu dan anak dapat juga anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan. Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga luas. Keluarga kecil beranggotakan ayah, Ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas terdiri dari anggota keluarga kecil ditambah kerabat baik dekat maupun jauh (extended family), yang disamping mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, juga mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota kerabat dekat dari kedua pihak pasangan suami isteri. Implementasi rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga luas dapat bersifat ekonomis, pendidikan atau psikologis. Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan, sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu sebagai pendidik, dan anak sebagai si terdidik.

Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar terutama bagi pendidikan akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Suasana pendidikan keluarga ini sangat menentukan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya

ditentukan. Berikut ini akan diuraikan secara rinci fungsi dan peranan lembaga pendidikan keluarga :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama.
2. Menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, dimana hubungan itu didasarkan atas hubungan rasa cinta dan kasih sayang.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral. Dalam hubungan ini K. Hajar Dewantara menyatakan bahwa: Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, dimana suasana seperti ini hanya dapat diperoleh dalam kehidupan keluarga.
4. Memberikan dasar pendidikan social. Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama, di samping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Mengingat begitu pentingnya peran keluarga, sebagai lembaga pendidikan maka lembaga keluarga harus dihidupkan dengan suasana keharmonisan. Keharmonisan keluarga hendaknya senantiasa dipelihara agar terjaga dari hal-hal yang dapat menghilangkan wibawa—untuk tidak mengatakan menghilangkan fungsinya—sebagai lembaga pendidikan. Dimana pendidikan keluarga ini berlangsung secara alami, dalam arti anak dapat diwarnai atau terbentuk sesuai dengan suasana lingkungan keluarga.

2. Lembaga Pendidikan Sekolah

Akibat terbatasnya kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya, maka dipercayakanlah tugas mengajar itu kepada orang dewasa lain yang

lebih ahli dalam lembaga pendidikan formal, yaitu guru. Sekolah sebagai wahana pendidikan ini, menjadi produsen (penghasil) individu yang berkemampuan secara intelektual dan skill. Karenanya, sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa karakteristik antara lain :

1. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenis dan jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
2. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
3. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
4. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
5. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

Selain memiliki karakteristik, proses pendidikan di sekolah juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua), maksudnya sekolah memikul tanggung jawab dari keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.
2. Lembaga pendidikan formal, dalam arti memiliki program yang jelas, teratur dan resmi.
3. Lembaga pendidikan tidak bersifat kodrati. Maksudnya hubungan antara guru dan murid bersifat dinas, bukan sebagai hubungan darah.

Pada prinsipnya, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari, oleh dan untuk masyarakat. Sekolah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Secara rinci, dapat kita lihat tentang apa peranan lembaga pendidikan sekolah berikut ini :

1. Tempat anak didik belajar bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
2. Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Selanjutnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, maka sekolah memiliki fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab sebagai berikut:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini Undang-undang Pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.

2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
3. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengolah dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga bertugas membantu lingkungan keluarga mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperluas wawasan dan tingkah laku anak didik. Sekolah memberi sumbangan yang tak terhingga nilainya bagi kelangsungan pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa.

3. Lembaga Pendidikan Masyarakat

Dalam konteks lembaga pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat sebagai lingkungan/lembaga pendidikan ketiga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan penting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Sebagaimana amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Pasal 9 berbunyi "Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan."¹⁰ Karenanya, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Selanjutnya, pendidikan dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
2. Peserta umumnya mereka yang tidak bersekolah atau drop out.
3. Tidak mengenal jenjang dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
4. Peserta tidak perlu homogen.
5. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis.
6. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus.
7. Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup

Selanjutnya, ada beberapa istilah yang diberikan kepada lembaga pendidikan masyarakat sebagai jalur pendidikan luar sekolah :

1. Pendidikan sosial, yaitu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dan lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab.
2. Pendidikan masyarakat, merupakan pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi, kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.
3. Pendidikan rakyat adalah tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat.
4. Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa.
5. *Mass Education* adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah
6. *Adult Education* adalah pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar.
7. *Extension Education* adalah suatu bentuk dari adult education, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa, yang khusus dikelola oleh Perguruan Tinggi untuk menyahuti hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia Universitas, misalnya Universitas Terbuka.
8. *Fundamental Education* ialah pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar mereka dapat menempati posisi yang layak.

Oleh karena itu, partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga menjadi ajang pengoptimalan perkembangan dan aktualisasi diri setiap individu.

B. Fungsi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat, yaitu memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada individu agar dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Selain itu Fungsi lembaga pendidikan adalah untuk mengatur pemenuhan kebutuhan terhadap pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu manusia mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa fungsi lembaga pendidikan:

1. Fungsi Manifes

Fungsi manifes lembaga pendidikan adalah fungsi yang terlihat jelas dan terlihat dari luar. Fungsi ini meliputi memberikan pendidikan formal, non-formal, dan informal kepada individu. Lembaga pendidikan juga memberikan

sertifikasi dan pengakuan atas kualifikasi yang dimiliki oleh individu. Berikut adalah beberapa Fungsi Manifes Lembaga Pendidikan :

1. Mempersiapkan Masyarakat untuk Mencari Nafkah dan Bekerja: Lembaga pendidikan membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencari nafkah dan bekerja di masa depan.
2. Mengajarkan dan Melestarikan Budaya, Nilai, dan Norma: Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat belajar budaya, nilai, dan norma yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna.
3. Mengembangkan Bakat, Potensi, dan Keterampilan: Lembaga pendidikan membantu peserta didik mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan lingkungan sosial.
4. Menanamkan Keterampilan untuk Berpartisipasi dalam Demokrasi: Lembaga pendidikan membantu peserta didik memperoleh keterampilan untuk berpartisipasi dalam demokrasi, seperti melalui pemilihan OSIS.
5. Adaptasi di Lingkungan Sosial: Lembaga pendidikan membantu peserta didik beradaptasi dengan beragam murid dan lingkungan sosial.

2. Fungsi Laten

Fungsi laten lembaga pendidikan adalah fungsi yang tidak terlihat secara langsung, tetapi memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat. Fungsi ini meliputi pengendalian sosial, mempertahankan kelas sosial, memperpanjang masa remaja, dan memberikan sarana dalam pembentukan identitas sosial. Istilah laten bisa juga diartikan dengan tidak terlihat tetapi mempunyai potensi yang dapat muncul. Fungsi laten dalam lembaga pendidikan disebut dengan fungsi sekunder dari lembaga pendidikan.

Adapun beberapa fungsi laten dari lembaga pendidikan, yaitu:

1. Mengurangi Pengendalian Orang Tua: Lembaga pendidikan mengurangi pengendalian orang tua dengan memberikan peran guru sebagai pengawas dan pengendali.
2. Mempertahankan Kelas Sosial: Lembaga pendidikan mempertahankan kelas sosial dengan mengajarkan perbedaan status di sekolah.
3. Memperpanjang Masa Remaja: Lembaga pendidikan memperpanjang masa remaja dengan fokus belajar tanpa mengurus hal-hal dewasa seperti bekerja dan menikah.
4. Ada Sarana dalam Berpikir Kritis: Lembaga pendidikan memberikan sarana untuk berpikir kritis dan beragam dalam berbagai situasi

3. Fungsi Sosialisasi

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam sosialisasi individu. Melalui lembaga pendidikan, individu belajar tentang nilai-nilai sosial, norma, dan etika yang diterima oleh masyarakat. Lembaga pendidikan juga membantu individu untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berikut adalah beberapa fungsi sosialisasi lembaga pendidikan yang telah diterangkan:

1. **Proses Sosialisasi:** Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga. Dalam lembaga pendidikan, anak-anak belajar bergaul dengan guru, teman sekelas, dan karyawan, serta mengembangkan kebiasaan, nilai, dan pola tingkah laku yang sesuai dengan masyarakat.
2. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Lembaga pendidikan membantu anak-anak memahami bagaimana cara hidup dan berpikir dalam kelompoknya. Sosialisasi di lembaga pendidikan membantu individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.
3. **Pemberian Nilai dan Norma:** Lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai dan norma sosial yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Sosialisasi di lembaga pendidikan membantu individu memahami bagaimana cara memenuhi harapan umum dari anggota masyarakat lainnya.
4. **Pelestarian Budaya:** Lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai pelestari budaya masyarakat. Dalam lembaga pendidikan, anak-anak belajar mengenai nilai budaya daerah dan berbagai budaya yang ada, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya.
5. **Pengembangan Kecerdasan Pikiran:** Lembaga pendidikan membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Dengan demikian, fungsi sosialisasi lembaga pendidikan sangat penting dalam membantu individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat dan memahami nilai-nilai budaya yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

4. Fungsi Pemenuhan Kebutuhan

Fungsi pemenuhan kebutuhan dalam lembaga pendidikan berfungsi untuk mengatur pemenuhan kebutuhan terhadap pendidikan. Lembaga

pendidikan berperan sebagai penyalur pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dari tuntutan perubahan di masyarakat. Pendidikan memberikan arah terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia dan lingkungannya, yang terus mengalami perubahan waktu sehingga harus terorganisasi sebagaimana yang telah ditetapkan.

5. Fungsi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam lembaga pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan karir mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Berikut adalah beberapa fungsi pengembangan SDM dalam lembaga pendidikan:

1. **Mengembangkan Keterampilan:** Lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik untuk mencari nafkah dan berkontribusi pada masyarakat. Guru dan staf pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan ini.
2. **Meningkatkan Mutu Pendidikan:** Pengembangan SDM dalam lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. SDM yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan menghasilkan lulusan yang lebih baik.
3. **Mengembangkan Bakat:** Lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat. Guru dan staf pendidikan membantu peserta didik mengembangkan bakat mereka untuk menjadi individu yang lebih berkontribusi pada masyarakat.
4. **Pemberian Nilai dan Norma:** Lembaga pendidikan juga berfungsi untuk menanamkan nilai dan norma yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Guru dan staf pendidikan memberikan contoh dan pengarahan yang sesuai untuk mengembangkan nilai dan norma ini.
5. **Pelestarian Budaya:** Lembaga pendidikan berfungsi sebagai pelestari budaya masyarakat. Guru dan staf pendidikan membantu peserta didik memahami dan menghargai beragam budaya yang ada, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang beragam dan toleran.

Dengan demikian, fungsi pengembangan SDM dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan membantu individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.

6. Fungsi Pemberdayaan

Lembaga pendidikan juga memiliki fungsi untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Melalui lembaga pendidikan, individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi mandiri dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Fungsi Pemberdayaan dalam lembaga pendidikan berperan sebagai salah satu fungsi utama yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Rangkuman

1. Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut.
2. Lembaga pendidikan atau disebut dengan Tri Pusat Pendidikan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Lembaga pendidikan memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi manifes, sosialisasi, laten, pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan.

Pertanyaan Uraian :

1. Jelaskan konsep lembaga pendidikan dan bagaimana peranannya dalam membina manusia menuju masa depan yang lebih baik?
2. Sebutkan dan jelaskan komponen-komponen yang termasuk dalam Tri Pusat Pendidikan?
3. Analisis fungsi manifes dan fungsi laten dari lembaga Pendidikan?
4. Bagaimana lembaga pendidikan berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia?
5. Diskusikan peran lembaga pendidikan dalam pemberdayaan individu dan Masyarakat?

Kunci Jawaban Uraian

1. Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Peranannya adalah untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan setiap individu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan warna dan corak institusi tersebut. Lembaga pendidikan membantu mengembangkan potensi individu sehingga dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. Tri Pusat Pendidikan terdiri dari tiga komponen utama:

- 1) **Keluarga:** Tempat pertama anak menerima pendidikan, pembentukan karakter, nilai moral, dan etika.
 - 2) **Sekolah:** Institusi formal yang memberikan pendidikan akademis dan pengembangan keterampilan sesuai dengan kurikulum.
 - 3) **Masyarakat:** Lingkungan sosial yang memberikan pengalaman praktis dan pembelajaran melalui interaksi sosial dan budaya.
3. Berikut adalah analisisnya :
- 1) **Fungsi manifes:** Fungsi nyata dan formal dari lembaga pendidikan seperti memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Contohnya, mengajarkan mata pelajaran akademis dan keterampilan praktis.
 - 2) **Fungsi laten:** Fungsi tersembunyi yang tidak langsung terlihat, seperti pembentukan jaringan sosial, pengembangan sikap disiplin, dan penyesuaian sosial. Contohnya, siswa belajar bekerja sama dalam kelompok dan membangun relasi dengan teman sebaya.
4. Lembaga pendidikan berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia dengan memberikan pendidikan yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu. Melalui kurikulum yang terstruktur dan program pelatihan, lembaga pendidikan mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptabilitas, serta mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat.
5. Lembaga pendidikan berperan dalam pemberdayaan individu dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian dan keberhasilan pribadi. Selain itu, lembaga pendidikan juga memberdayakan masyarakat dengan mempromosikan partisipasi aktif dalam proses sosial, ekonomi, dan politik. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat, memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pedoman Penskoran

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Daftar Pustaka

- Hasbulloh. 2012, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers)
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana.
- Musfah, Jejen Jejen. 2017. Manajemen Pendidikan : Teori, Kebijakan, Dan Praktik,. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, Made, 2007, Landasan Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahria Anggita Sakti. 2019. Pengantar Pendidikan :program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PGRI Yogyakarta
- Tirtarahardja, Umar dan. S.L. La Sulo, 2005. Pengantar Pendidikan, Penerbit Rineksa Cipta Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20. Tahun 2005. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin Dinn dkk. 2006. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Zulkarnain. 2015. "Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter." Tasamuh 12(2).

Bab V

Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan

A. Capaian Pembelajaran :

1. Mampu menjelaskan peranan keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan.
2. Menerapkan berbagai konsep peranan keluarga dan Masyarakat dalam praktik Pendidikan.

B. Uraian Materi

Pendidikan merupakan satu hal yang selalu diupayakan untuk memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan. Luasnya dampak yang bisa dijangkau dan mampu ditimbulkan oleh aktivitas pendidikan membuat pendidikan menjadi dasar pencapaian pembangunan berkelanjutan. Kesadaran dalam masyarakat harus mulai dibangun bahwasannya pendidikan anak tidak semata-mata menjadi tanggung jawab dalam pendidikan formal khususnya sekolah tetapi lebih banyak dibentuk dan dikembangkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pentingnya peranan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) mulai dibangun dan menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Peranan lingkungan sosial yaitu keluarga dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting yaitu untuk membangun kepribadian, *softskill*, dan perilaku sosial yang baik sehingga sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

1. Memaknai Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga adalah lingkup utama dan pertama dalam pendidikan anak. Keluarga juga dapat diartikan sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Permendikbud No. 30 Tahun 2017). Pentingnya peran keluarga bagi perkembangan individu sangat krusial. Melalui keluarga pengembangan kepribadian, kultur, religion dapat dikomunikasikan sebagai bagian dari interaksi sosial. Interaksi dan komunikasi yang membawa konsekuensi dalam transformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang muaranya membangun individu-individu yang bertanggung jawab terhadap personalitasnya, masyarakat, hingga berbangsa dan negara (Latif, 2020).

Pendidikan menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pengembangan keterampilan dan fondasi awal perkembangan dan pembelajaran. Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Jadi keluarga dapat diartikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan sebab sejatinya belajar adalah proses memahami makna dari kehidupan serta mampu melakukan peran yang sesuai dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa konsep utama mengenai peranan utama keluarga dalam pendidikan.

a. Wadah Sosialisasi

Tumbuh kembang anak dari lahir hingga dewasa dilatar belakangi oleh pembentukan yang diberikan keluarga. Didalam suatu keluarga memiliki nilai, norma, adat, kebiasaan dan tata cara pengaturan yang berbeda. Sehingga individu tumbuh mengikuti pengaturan yang dilakukan oleh keluarga tersebut sebagai tempat belajar pertama. Pembelajaran tersebut membawa individu mulai mengenali diri mereka sendiri melalui nilai-nilai apa yang dianut oleh keluarga. Selain itu, keluarga juga membentuk individu dalam menjalankan tugasnya dalam masyarakat. Penugasan peran sosial adalah salah satu bentuk keluarga memberikan identitas pada anggotanya berupa ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gender. Didalam penugasan tersebut individu belajar melakukan sosialisasi dan menginternalisasi norma, nilai, perilaku dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan, atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

Sosialisasi keluarga terjadi melalui berbagai bentuk dan proses yang berbeda meliputi:

1) Sosialisasi Primer

Ini adalah tahap awal sosialisasi yang terjadi di masa kanak-kanak, di mana anak-anak belajar bahasa, norma, nilai, dan keterampilan dasar. Orang tua dan saudara kandung memainkan peran utama dalam sosialisasi primer ini. Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama individu semasa kecil dengan belajar menjadi keluarga atau anggota masyarakat. Individu secara bertahap mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting, sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

2) Sosialisasi Verbal

Sosialisasi verbal merupakan aktivitas pembelajaran melalui percakapan. Komunikasi ini dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang nantinya dapat digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Bentuk-bentuk kegiatannya yaitu intruksi, nasihat, bercerita maupun berdiskusi.

3) Sosialisasi Non Verbal

Sosialisasi non verbal adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku dalam satu keluarga. Dalam proses ini individu belajar melalui pengamatan perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Contoh tindakan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh orang tua memberikan petunjuk tentang perilaku yang diharapkan.

4) Penguatan Positif dan Negatif

Penguatan positif dan negative atau lebih dikenal dengan *reward* dan *punishment* adalah teknik yang sering digunakan dalam keluarga untuk membentuk perilaku anaknya. Teknik ini digunakan dengan cara memberikan hadiah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberikan hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

5) Modeling dan Peniruan

Berawal dari teori belajar sosial Bandura yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif

sebagai kunci dalam perkembangan individu. Behavioristik merupakan teori perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil pengalaman individu sehingga jika terjadi perubahan tingkah laku yang diinginkan karena adanya respon dari tingkah laku atau pengalaman orang lain (*modeling*), maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan (Anwar, 2017: 99). Pembelajaran dengan meniru atau modelling ini dilakukan dengan memberikan contoh sesuai nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam diri individu. Biasanya Teknik ini digunakan oleh keluarga untuk memberikan contoh nyata dalam perilaku sosial.

6) Pembagian Tugas Rumah

Melibatkan individu dalam tugas rumah tangga mengajarkan tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan praktis. Ini juga membantu anak-anak memahami peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

7) Diskusi dan Resolusi Konflik

Mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan konflik dan berdiskusi tentang masalah secara konstruktif membantu mereka mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan komunikasi yang efektif.

b. Wadah Pembelajaran Sosial

Keluarga sebagai wadah pembelajaran sosial berperan untuk menyampaikan nilai-nilai yang ada seperti empati, tanggung jawab, jujur, hormat, rukun, berprestasi dan toleransi. Nilai-nilai ini penting untuk perkembangan moral anak dan menjadi landasan bagi perilaku sosial yang baik. Penyampaian nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat mempengaruhi individu secara langsung tetapi keberhasilan penyampaian nilai-nilai dipengaruhi juga oleh faktor kedekatan hubungan yang terbangun antara orang tua dan anak termasuk juga metode yang digunakan. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi. Dalam konteks keluarga, orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh anak. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang mendukung pendidikan, seperti membaca buku atau berdiskusi tentang topik akademis, anak cenderung meniru dan mengadopsi kebiasaan tersebut. Pembelajaran sosial juga mengajarkan *self-efficacy* yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil melakukan tindakan tertentu. Keyakinan ini mempengaruhi seberapa keras mereka berusaha, seberapa lama mereka bertahan, dan bagaimana mereka

menghadapi kegagalan serta mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan bernegosiasi, dan pemecahan masalah.

c. Ekologi Pembelajaran

Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, adalah sebuah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana lingkungan sosial dan fisik mempengaruhi perkembangan individu. Teori ini sangat relevan dalam konteks pendidikan keluarga, karena menunjukkan bagaimana berbagai sistem dan lapisan lingkungan berinteraksi dan berdampak pada anak-anak. Sistem-sistem yang mempengaruhi perkembangan individu ini di kemukakan oleh Bronfenbrenner dalam 5 (lima) sistem lingkungan, yakni Mikrosistem, Mesosistem, Ekosistem, Makrosistem dan Kronosistem. Berikut adalah elemen kunci dari Teori Ekologi Bronfenbrenner dan bagaimana teori ini diterapkan dalam pendidikan keluarga:

1) Mikrosistem

Mikrosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner merupakan sistem terkecil, yakni sistem dimana seseorang tinggal dengan interaksi sosial langsung dengan keluarga, teman sebaya dan individu-individu dalam lingkungan tempat tinggal (Santrock, 2003). Sebagai sistem paling dasar, mikrosistem menjadi batu pertama yang diletakkan sebagai pondasi bangunan kepribadian dalam diri seseorang. Pada setting ini, Bronfenbrenner menyatakan bahwa individu bukanlah penerima pengalaman yang pasif, tetapi sebagai individu yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain.

2) Mesosistem

Bagian kedua dalam sistem lingkungan Brinfenbrenner adalah mesosistem. Mesosistem diartikan sebagai hubungan antara beberapa mikrosistem, yakni hubungan antara pengalaman kerja, pengalaman keluarga dan pengalaman teman sebaya (Santrock, 2003). Misalnya, anak memiliki pengalaman dalam keluarga, pengalaman di sekolah, pengalaman keagamaan, dan pengalaman dengan teman-teman sebayanya. Contohnya apabila seorang anak mengalami penolakan dalam keluarga (mikrosistem) maka dirinya juga akan mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan gurunya dan teman-teman di lingkungannya (Gunarsa, 2004). Contoh lainnya adalah orang tua dan guru yang berinteraksi dalam sistem sekolah, anggota keluarga dan guru menjadi relasinya di dalam institusi keagamaan, pelayanan kesehatan berinteraksi dengan keluarga anak dan sekolahnya. Keterkaitan yang sangat kuat antara mikro dan meso ini penting diamati karena tingkah laku dalam berbagai lingkungan dapat

menggambarkan lebih lengkap tentang perkembangan seseorang khususnya remaja (Santrock, 2003). Bahkan dalam sebuah jurnal dituliskan bahwa *“In the life of a learner, a new mesosystem will be formed when they enter a new setting with new environmental elements and relationships”* (Pham, 2021), yang artinya dalam kehidupan seorang pembelajar, sebuah mesosistem baru akan terbentuk ketika mereka memasuki setting baru dengan elemen dan hubungan lingkungan baru. Maka dalam level ini keterkaitan antara mikro dan meso sangatlah kuat karena interaksi yang begitu ketat dan bersinergi.

3) Ekosistem

Ekosistem sebagai level ketiga dalam teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan tentang keterkaitan antar lingkungan sosial di mana seseorang berperan aktif, yakni hubungan antara dua orang atau lebih atau dapat juga hubungan bukan dari lingkungan yang melibatkan dirinya tetapi tetap memiliki pengaruh terhadap individu tersebut (Santrock, 2003). Sub sistmen dalam lingkungan ini terdiri atas lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan, saudara baik itu adik atau kakak atau saudara lainnya dan peraturan dari pihak sekolah (Nugrahaeni & Miswar, 2019). Secara singkat pada level ini merupakan pengalaman individu terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Pendapat ini juga diperjelas dalam Gunarsa (2004) yang menyatakan bahwa “ekosistem menyangkut pengalaman individu dengan lingkungan sosial” (Gunarsa, 2004). Oleh karena itu, hubungan yang terbentuk merupakan bagian dari tanggung jawab akan mikrosistem. Pada sistem ini merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, namun dapat terpengaruh terhadap perkembangan karakter anak

4) Makrosistem

Makrosistem merupakan level keempat dalam sistem lingkungan Bronfenbrenner. Sistem ini berisi tentang sikap dan ideology dalam budaya. Meliputi kebudayaan tempat individu hidup, dimana anak hidup dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, mentalitas, pola perilaku, dan keyakinan masyarakat tempat di mana mereka dibesarkan (Gunarsa, 2004). Sistem ini juga menjelaskan bahwa segala produk kehidupan, yakni perilaku, kepercayaan dan produk lain dari sekelompok manusia di pengaruhi oleh kebudayaan (Santrock, 2003).

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, di mana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh

pada keseluruhan interaksi di semua lapisan. Contohnya, jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa 10 orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orangtua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya.

5) Kronosistem

Sebagai sistem yang terakhir, Kronosistem didefinisikan sebagai pola peristiwa lingkungan dan transisi selama perjalanan hidup seseorang (Santrock, 2003). Kronosistem juga disebut dengan dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro makro. Sistem ini mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada setiap individu dan sistem ini juga dikenal sebagai sosio historis, yakni kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang selama hidupnya (Handayani, 2021). Sebagai contoh dalam pembentukan karakter, sistem krono dapat terjadi pada perkembangan karakter individu khususnya pada kepentingan pembangunan perilaku baik yang dapat membantu individu dalam interaksi sosial. Pemahaman ini mengandung arti bahwa waktu mengambil peran dalam kronosistem ini karena waktu memberikan jarak antara peristiwa-peristiwa lampau untuk dicerna dan ditelaah sebagai

d. Wadah Kapasitas Pembelajaran

Pendidikan dalam keluarga tidak serta merta hanya perlakuan dalam Pembangunan pengetahuan dan keterampilan individu dilingkup keluarga. Peran keluarga juga salah satunya adalah menjadi wadah untuk kapasitas pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya keluarga dalam menyediakan lingkungan yang mendukung untuk belajar. Lingkungan yang dimana anak mampu memperoleh dukungan emosional yang seharusnya. Dukungan emosional yang harus individu peroleh dalam lingkungan keluarga dapat berupa rasa aman dan penerimaan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional (Friedman, 2013). Lebih lanjut peran keluarga dalam kapasitas pembelajaran adalah menyediakan fasilitas yang memadai untuk perkembangan individu. Fasilitas yang diberikan dapat berupa akses terhadap buku, informasi, dan ketersediaan alat belajar yang menunjang proses perkembangan pengetahuan.

e. Wadah Pemberian Motivasi dan Harapan

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk harapan dan motivasi anak terhadap pendidikan. Orang tua yang menanamkan nilai

pentingnya pendidikan dan menetapkan harapan yang realistis namun tinggi untuk prestasi akademik, dapat mendorong anak untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Motivasi intrinsik yang dibangun melalui dukungan dan dorongan orang tua sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang anak dalam pendidikan. Keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi (Friedman, 2013).

Konsep dan teori peranan keluarga diatas juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga. Pengaruh yang ditampilkan untuk kemampuan kognitif, emosional dan sosial anak. Seluruh aspek tersebut menentukan apakah individu mampu menjadi sumber daya berkualitas baik. Pola asuh adalah tata cara orang tua dalam membentuk anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Berikut adalah jenis-jenis pola asuh yang mempengaruhi Pendidikan individu :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dikenal dengan pola asuh pemaksaan atau pola asuh controlling. Pola asuh ini menekankan peran orang tua secara penuh dalam fungsinya mengontrol kehidupan dari anak. Kontrolling dilakukan oleh orang tua dengan memberikan peraturan yang cenderung ketat dan mengharapkan kepatuhan total dari anak. Pola asuh ini tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplere keterampilan sesuai dengan minat dan bakat serta berefek menghilangkan kemampuan dan keterampilan yang diberikan karena control kuat dari orang tua. Biasanya anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung tidak stabil secara emosional dan pasif dalam berkomunikasi (*people pleasure*).

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan dukungan terhadap Keputusan-keputusan yang diambil oleh anak. Pola asuh ini menekankan pada Pendidikan mandiri dengan memberikan kesempatan anak-anak memilih apa yang ingin dilakukan, tehnik apa yang digunakan ataupun menentukan tujuan dari hidup individu tersebut. Orang tua dengan pola asuh ini juga mendengarkan, menghargai serta secara proaktif mengarahkan anak-anak sesuai dengan kebutuhannya. Pola asuh akan menciptakan individu yang memiliki jiwa kompetitif, berdaya saing, kemampuan membuat Keputusan serta memiliki tujuan yang jelas dalam Keputusan yang diambil.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif juga dikenal dengan pola asuh yang cenderung memanjakan anak. Pola asuh ini minim terhadap aturan dan cenderung tidak memberikan Batasan-batasan terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering kali kurang disiplin dan mungkin kesulitan dalam mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

4) Pola Asuh Pengabaian (*Uninvolved Parenting*)

Pola asuh terakhir adalah pola asuh pengabaian. Dalam pola asuh ini orang tua tidak terlibat sama sekali dengan proses pembangunan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Orang tua juga pasif secara emosional terhadap kebutuhan anak. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung akan bersikap tidak kooperatif, tidak stabil secara emosional dan nilai akademiknya rendah dikarenakan kurang keterlibatan orang tua dalam pemenuhan *needs* individu.

Seluruh aspek dari keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan. Peranan keluarga dalam membangun pertumbuhan meliputi perkembangan kognitif, emosional, sosial, religious, softskill dan juga kepribadian individu. Besarnya peranan keluarga dalam menransformasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan membawa kita memahami bahwasannya untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan berjiwa Pancasila dibutuhkan pengelolaan Pendidikan yang memadai pada lingkung keluarga dimulai dari pola asuh hingga dukungan-dukungan secara teoritis untuk memperkaya pengetahuan orang tua. Dalam lingkung keluarga orang tua tidak hanya diharapkan mengambil peran sebagai orang tua tetapi bisa berlaku sebagai teman dan guru sehingga keluarga mampu menjadi pondasi pertama dan utama Pendidikan abad 21.

2. Memaknai Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat adalah salah satu komponen yang turut berpengaruh terhadap Pembangunan nasional. Arti masyarakat dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan sebagai kelompok Warga Negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Masyarakat merupakan sekumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemilikan norma-norma hidup bersama walaupun didalamnya terdapat berbagai lapisan antara lain lingkungan sosial. Sistem Pendidikan juga dikembangkan dengan menilai kebutuhan dalam suatu masyarakat. Pengertian lain datang dari Auguste Comte dalam Abdou Syani, yang mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan

berkembang sesuai dengan model perkembangannya sendiri. Orang-orang terikat pada kelompok karena naluri dan kebutuhan sosial langsung mereka. Menurut Koentjoroningrat (2000) masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

1) Adanya Interaksi antar warga-warganya

Community engagement adalah proses di mana individu, kelompok, atau organisasi terlibat dalam berinteraksi dan berpartisipasi dengan komunitas mereka. Ini bisa mencakup berbagai kegiatan seperti diskusi, pertemuan, penyuluhan, proyek kolaboratif, atau acara sosial. Tujuan dari *community engagement* adalah untuk membangun hubungan yang kuat antara berbagai pihak di dalam suatu komunitas, mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah yang dihadapi, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang memengaruhi kehidupan bersama. Hal ini dapat membantu dalam pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya.

2) Adanya aturan yang khas yang dapat mengatur seluruh pola tingkah laku warganya.

Code of conduct adalah kode etik tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima dalam. Setiap masyarakat harus memiliki aturan-aturan untuk menjaga ketertiban sosial dan mempromosikan keselamatan serta kesejahteraan bersama. Aturan tersebut dapat berupa norma, adat istiadat dan hukum.

3) Suatu kontinuitas dalam waktu

Aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat bersifat berkesinambungan/ telah lama diterapkan. Aspek-aspek yang diatur antara lain budaya dan tradisi, Pendidikan, struktur sosial dan pemerintahan. Dengan adanya stabilitas dalam aturan mampu membentuk rasa aman.

4) Adanya suatu rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Identitas kolektif atau identitas komunal adalah Identitas yang kuat mengikat seluruh warga negara. Pada umumnya masyarakat tidak hanya hidup sebagai kelompok yang memiliki wilayah tanpa adanya pemimpin atau aturan, suatu kelompok harus hidup baik didalam aturan berupa undang-undang pemerintah maupun aturan biasa yang dibuat oleh anggota masyarakat itu sendiri untuk mengatur kehidupan mereka. Perasaan tersebut membentuk membentuk identitas yang terikat terhadap komunitasnya didasarkan kepada budaya dan tradisi, Bahasa, geografis, Sejarah, nilai dan tujuan Bersama.

Identitas kolektif ini diperlukan untuk menguatkan ikatan solidaritas diantara anggota komunitas, mendorong terjadinya Kerjasama untuk mencapai tujuan Bersama, mengurangi konflik dan meningkatkan stabilitas. Individu memperoleh pengalaman nyata melalui interaksi dengan anggota masyarakat mengenai budaya, tradisi kearifan, dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-sehari. Pendidikan di masyarakat adalah usaha untuk membantu proses perkembangan sosial atau menuju kemapanan sosial yaitu menaikkan taraf hidup dalam kondisi yang tentram dan adil. Nilai-nilai Pendidikan juga banyak diperoleh dalam lingkup masyarakat seperti tanggung jawab, kerja keras dan toleransi.

Peranan masyarakat secara lebih luas adalah membentuk sistem Pendidikan yang merata. Hal ini sudah dapat kita rasakan manfaatnya diantaranya adalah kemudahan akses memperoleh Pendidikan pada jenjang formal. Masyarakat turut serta dalam pemberdayaan masyarakat dengan berkontribusi dalam penyelenggaraan Pendidikan dalam bentuk komite sekolah. Komite Sekolah adalah sebuah badan atau kelompok yang terdiri dari orang tua murid, guru, staf sekolah, dan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mendukung dan memajukan pendidikan di sekolah. Komite sekolah biasanya memiliki tanggung jawab dan tugas tertentu yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah, kebijakan pendidikan, dan kesejahteraan siswa.

Masyarakat juga secara langsung dapat menciptakan Pendidikan inklusif dimana arah masyarakat adalah menyediakan lingkungan yang ramah dan mendukung individu untuk belajar dan bebas dari stigma tertentu. Masyarakat juga membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, etnis dan ekonomi kurang untuk memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya dalam hal Pendidikan. Peran masyarakat juga memperjuangkan system Pendidikan melalui kebijakan dan praktik Pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Sebagai bagian dari masyarakat individu juga dapat melakukan aktivitas sosial berupa *volunteer* untuk kegiatan sebagai bentuk dukungan dalam bidang Pendidikan. Peran masyarakat dalam pendidikan diatur dalam Pasal 8 dan 9 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program kerja pendidikan dan wajib dilakukan, menerapkan sumber daya untuk mendukung pendidikan. Ada bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Peran serta tersebut dapat diklasifikasikan dalam 7 tingkatan, yang dimulai dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi. Menurut Rusydi dan Munawar (2022) Tingkatan tersebut terinci sebagai berikut:

- 1) Peran serta dengan menggunakan jasa yang tersedia. Jenis PSM ini merupakan jenis paling umum. Masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah dengan memasukkan anak ke sekolah.
- 2) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyumbangkan dana, barang dan atau tenaga
- 3) Peran serta secara pasif. Artinya menyetujui dan menerima apa yang diputuskan oleh sekolah (komite sekolah), misalnya komite sekolah memutuskan agar orang tua membayar iuran bagi anaknya yang bersekolah dan orangtua menerima keputusan tersebut dengan mematuhi.
- 4) Peran serta melalui adanya konsultasi. Orangtua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya.
- 5) Peran serta dalam pelayanan. Orantua/masyarakat terlibat dalam kegiatan sekolah, misalnya orangtua ikut membantu sekolah ketika ada studi banding, kegiatan pramuka, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.
- 6) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan/dilimpahkan. Misalnya, sekolah meminta orangtua/masyarakat untuk memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan, masalah gender, gizi dan lain sebagainya.
- 7) Peran serta dalam pengambilan keputusan. orangtua/masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan (baik akademis maupun non akademis) dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan sekolah.

C. Rangkuman

Kesadaran dalam masyarakat harus mulai dibangun bahwasannya pendidikan anak tidak semata-mata menjadi tanggung jawab dalam pendidikan formal khususnya sekolah tetapi lebih banyak dibentuk dan dikembangkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pentingnya peranan lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) mulai dibangun dan menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Peranan lingkungan sosial yaitu keluarga dan masyarakat dalam pendidikan sangat penting yaitu untuk membangun kepribadian, softskill, dan perilaku sosial yang baik sehingga sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan, atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau

masyarakat. Sosialisasi keluarga terjadi melalui berbagai bentuk dan proses yang berbeda meliputi : 1) Sosialisasi Primer Ini adalah tahap awal sosialisasi yang terjadi di masa kanak-kanak, di mana anak-anak belajar bahasa, norma, nilai, dan keterampilan dasar. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama individu semasa kecil dengan belajar menjadi keluarga atau anggota masyarakat. Peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting, sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Komunikasi ini dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dengan tujuan menanamkan nilai-nilai yang nantinya dapat digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara luas. 3) Sosialisasi Non Verbal Sosialisasi non verbal adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku dalam satu keluarga. Dalam proses ini individu belajar melalui pengamatan perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. 4) Penguatan Positif dan Negatif Penguatan positif dan negative atau lebih dikenal dengan reward dan punishment adalah teknik yang sering digunakan dalam keluarga untuk membentuk perilaku anaknya. 5) Modeling dan Peniruan Berawal dari teori belajar sosial Bandura yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu.

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus : Masalah yang timbul akibat kurangnya peranan orang tua dan masyarakat dalam Pendidikan.

1. Konsep peranan keluarga menekankan kepada pola interaksi sosial untuk Pembangunan sumber daya manusia. Apa saja peran penting keluarga pembentukan sumber daya manusia berjiwa pancasila?
2. Sebutkan peran masyarakat dalam Pendidikan!

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Peran penting keluarga dalam pembentukan sumber daya berjiwa Pancasila adalah sebagai tempat belajar pertama dan utama individu, pengembangan sumber daya dapat terjadi jika pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis yang mengusung paham bahwa interaksi sosial dan kebebasan dalam belajar dibutuhkan oleh individu.
2. Peran masyarakat dalam Pendidikan adalah untuk memberikan pemerataan Pendidikan serta berkontribusi dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Syani. 2002. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cuong Huy Pham. 2021. "L2 Motivation Within the Ecology of Language Learning in Rural Settings". *Language Related Research Tarbiat Modares University*. 12(5), 30-
- Dedi Miswar dan Irma Lusi Nugraheni. 2019. *Ekologi Pendidikan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ellen P. Cook. 2012. *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling*. Alexandria: American Counseling Association.
- Euis Kurniati, dkk. 2022. Pemulihan Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (2), 584-
- Iin Purnamasari. 2017. *Homeschooling: Teori, Riset dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. <https://www.google.co.id/books/edition/Homeschooling/2vmxEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=mikrosistem+adalah&pg=PA47&printsec=frontcover>
- Jhon W. Santrock. 2003. *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terj.). Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Hadras, dkk. 2021. *Pendidikan Ilmu Psikologi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Rodliyah. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusydi dan Munawar. 2022. Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Analisis Undang-Undnag Nomor 20 Tahun 2003). *Prosiding Seminar Nasional*. Banda Aceh : Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Singgih D. Gunarsa. 2004. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Bab VI

Konsep Pendidikan Seumur Hidup dan Berbagai Implikasinya

CAPAIAN PEMBELAJARAN:

1. Memahami definisi dan tujuan dari pendidikan seumur hidup serta mengerti pentingnya pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup, mencakup jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal;
2. Mengidentifikasi tujuan utama dari pendidikan seumur hidup, mengerti berbagai perspektif pendidikan seumur hidup, dan memahami strategi pendidikan seumur hidup untuk orang dewasa dan anak-anak, serta bagaimana strategi ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan;
3. Mengetahui karakteristik utama dari pendidikan seumur hidup dan memahami fungsi adaptif dan inovatif dari pendidikan seumur hidup serta pentingnya pemberdayaan individu dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri;
4. Mengidentifikasi alasan-alasan utama mengapa pendidikan seumur hidup diperlukan serta mengetahui area-area kunci dalam pendidikan seumur hidup;
5. Memahami implikasi konsep pendidikan seumur hidup pada program-program pendidikan serta mengetahui implikasi pendidikan seumur hidup pada sasaran pendidikan;
6. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pendidikan seumur hidup dalam kehidupan sehari-hari serta menguasai keterampilan belajar seumur

hidup, termasuk kemampuan untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan sosial;

7. Mengembangkan kesadaran akan pentingnya pendidikan seumur hidup bagi perkembangan individu dan masyarakat serta memiliki sikap positif terhadap pembelajaran seumur hidup;

KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan adalah usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memperkuat spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1. Salah satu konsep penting dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Konsep ini mengacu pada keseluruhan peristiwa dan kegiatan belajar mengajar yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (Field, J., 2000). Pendidikan seumur hidup memiliki pandangan jauh ke depan dan berupaya untuk menciptakan manusia dan masyarakat yang baru, sebagai bagian dari proses kehidupan masyarakat yang luas. Konsep ini sangat relevan bagi individu yang hidup di era transformasi dan informasi, seperti masyarakat modern saat ini. Manusia dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan situasi yang selalu berubah. Mengutip pernyataan Collins, J. (2009), pendidikan seumur hidup, atau *Life Long Education*, menekankan bahwa proses pendidikan tidak berhenti setelah seseorang meninggalkan bangku sekolah, melainkan berlangsung terus menerus sejak kelahiran hingga akhir hayat, melalui jalur pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Proses pembentukan kepribadian ini membutuhkan waktu yang panjang dan berkesinambungan, bahkan seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup (PSH) merupakan sebuah konsep atau gagasan yang dianjurkan sebagai dasar utama dalam inovasi pendidikan. Dengan kata lain, PSH bukanlah sebuah jalur, satuan, atau program pendidikan tertentu, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003. Sebaliknya, PSH adalah ide yang menjadi fondasi pengembangan berbagai jalur dan satuan pendidikan. Penting untuk menekankan bahwa UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengarahkan bahwa sistem pendidikan nasional dijalankan melalui tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. PSH berperan sebagai landasan konseptual yang mendukung pengembangan ketiga jalur pendidikan ini, memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung sepanjang kehidupan individu, tanpa terbatas oleh usia atau tahapan formal pendidikan.

Melalui penerapan konsep PSH, sistem pendidikan diharapkan dapat lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern yang terus berubah, serta mendukung pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Pendidikan seumur hidup juga muncul sebagai respons terhadap berbagai kritik yang diarahkan pada sistem sekolah tradisional McCombs, B. L. (1991). Sistem pendidikan konvensional seringkali kesulitan beradaptasi dengan perubahan cepat dalam kehidupan modern abad ini, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang terus berkembang. Kebutuhan yang semakin meningkat ini memiliki dampak besar terhadap isu-isu pendidikan, sehingga proses pendidikan harus terus berjalan seiring dengan pertumbuhan kebutuhan manusia. Menurut Yukiko Sawano, konsep pendidikan seumur hidup telah mengalami perkembangan signifikan (Smith, M. K., & Ferrier, F., 2001). Jika dahulu belajar hanya dimaknai secara sempit sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dan hobi, kini ia dipandang sebagai proses pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan. Perhatian terhadap penerapan prinsip ini semakin nyata, terlihat dari berbagai kebijakan dan implementasi pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Secara antropologis, berdasarkan pernyataan Collins, J. (2009), dorongan untuk mengembangkan pendidikan seumur hidup didasari oleh perbedaan nyata antara anak-anak dan orang dewasa. Adalah ironis dan tidak tepat jika pembelajaran hanya dianggap penting selama masa kanak-kanak, sementara masa dewasa hanya diisi dengan kegiatan produksi. Padahal, untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik anak-anak maupun orang dewasa perlu terus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan seumur hidup menjadi esensial, karena memungkinkan manusia untuk terus berkembang dan merespons perubahan di sekitarnya sepanjang hidup mereka.

Tujuan dan Strategi Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan pada dasarnya dianggap sebagai pelayanan yang bertujuan untuk membantu pengembangan pribadi seseorang sepanjang hidup (Billett, S., 2010). Konsep pendidikan seumur hidup berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan individu agar terus belajar sepanjang hayat, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi masyarakat. Menurut Field, J. (2000), tujuan dari pendidikan seumur hidup ini adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, serta untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian adalah sesuatu yang hidup dan dinamis. Selain itu, pendidikan seumur hidup bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.

Pentingnya pendidikan seumur hidup dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertama, dari segi individual, pendidikan seumur hidup memungkinkan seseorang untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan meningkatkan kemampuan diri secara berkelanjutan. Kedua, dari segi sosial, pendidikan ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adaptif dan inovatif, siap menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Ketiga, dari segi ekonomi, pendidikan seumur hidup berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan daya saing individu, yang pada gilirannya memperkuat perekonomian negara. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup adalah fondasi penting dalam pembangunan individu dan masyarakat yang dinamis dan berkelanjutan.

Menurut Billett, S. (2010), pendidikan seumur hidup memiliki beberapa tinjauan penting yang menjelaskan manfaat dan signifikansinya dari berbagai perspektif.

1. **Tinjauan ideologis** menunjukkan bahwa pendidikan seumur hidup memungkinkan individu untuk terus mengembangkan potensinya sepanjang hidup. Pendidikan ini memberikan keterampilan yang diperlukan agar seseorang mampu beradaptasi dengan masyarakat. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
2. **Tinjauan ekonomis** menekankan bahwa pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk mengatasi kebodohan yang seringkali menjadi penyebab kemiskinan. Dengan pendidikan seumur hidup, produktivitas individu dapat meningkat, sumber daya yang dimiliki dapat dipelihara dan dikembangkan, serta memungkinkan kehidupan yang lebih menyenangkan dan sehat. Selain itu, pendidikan seumur hidup juga memberikan motivasi bagi orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dengan lebih baik.
3. **Tinjauan sosiologis** mencerminkan bahwa di banyak negara berkembang, masih terdapat banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Pendidikan seumur hidup menjadi solusi bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal atau yang tidak bersekolah sama sekali. Ini membantu memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang, meskipun mereka tidak memiliki akses ke sistem pendidikan formal.
4. **Tinjauan politis** menyoroti pentingnya kesadaran rakyat akan hak milik pribadi serta pemahaman terhadap fungsi pemerintah. Negara menginginkan agar setiap warga negara menyadari pentingnya hak-

hak mereka dan memahami peran pemerintah dalam melindungi dan mengatur hak-hak tersebut.

5. **Tinjauan teknologis** menunjukkan bahwa dunia saat ini dipenuhi oleh eksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghasilkan berbagai produk inovatif. Situasi ini menuntut individu untuk terus mengembangkan dan memperbarui pengetahuan serta keterampilan mereka. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam pesatnya kemajuan teknologi, seperti yang sering terjadi di negara-negara maju.
6. **Tinjauan filosofis** melihat pendidikan seumur hidup sebagai pengakuan terhadap kodrat martabat manusia, yang merupakan kesatuan integral dari potensi manusia. Ini mencakup manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan makhluk susila. Pendidikan seumur hidup membantu dalam pengembangan semua aspek ini, menjadikan manusia yang utuh dan bermartabat.
7. **Tinjauan psikologis** menekankan bahwa manusia adalah kesatuan dari kesadaran rohani dan jasmani. Dari segi kejiwaan, ini mencakup pikiran, perasaan, kehendak, ciptaan, dan kebijaksanaan. Dari segi jasmani, ini mencakup kesadaran fisik melalui panca indera. Pendidikan seumur hidup berperan penting dalam mengembangkan dan menyelaraskan kedua aspek ini, memastikan bahwa individu tumbuh secara holistik.
8. **Tinjauan paedagogis** menyoroti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat memiliki dampak besar terhadap konsep, teknik, dan metode pendidikan. Perubahan dan kemajuan dalam IPTEK menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan berkembang. Sebagai contoh, teknologi digital telah mengubah cara kita mengakses informasi dan belajar. E-learning dan pembelajaran berbasis teknologi kini menjadi bagian integral dari banyak institusi pendidikan, memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel. Selain itu, perkembangan dalam bidang neuroscience dan psikologi pendidikan memberikan wawasan baru tentang cara manusia belajar, yang pada gilirannya menginformasikan metode pengajaran yang lebih efektif dan individualisasi pendidikan. Pendidikan seumur hidup, dalam konteks ini, harus mencakup pemahaman dan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru dan pendidik perlu terus mengembangkan keterampilan mereka agar tetap relevan dan efektif. Demikian pula, kurikulum harus dirancang untuk mencakup literasi digital, pemikiran kritis, dan keterampilan problem-solving yang dibutuhkan di abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan seumur hidup

menjadi sarana yang tidak hanya mempersiapkan individu untuk dunia kerja yang terus berubah tetapi juga memungkinkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif sepanjang hidup mereka.

Menurut Fischer, G. (2000), pendidikan seumur hidup adalah prinsip pendidikan yang berfokus pada pendewasaan dan berkelanjutan. Pendidikan ini dipandang sebagai layanan untuk membantu pengembangan pribadi sepanjang hidup. Konsep pendidikan seumur hidup berfungsi sebagai alat untuk terus mengembangkan individu agar mereka memiliki nilai lebih dalam masyarakat. Dalam penerapannya, diperlukan strategi yang tepat agar pendidikan dapat diterapkan dengan benar dan efektif. Menurut Soelaiman Joesoef, strategi pendidikan seumur hidup mencakup beberapa aspek penting (Schrock, J. W., & Cydulka, R. K., 2006).

1. Pertama, **konsep dasar pendidikan seumur hidup** meliputi beberapa poin: sebagai tujuan atau ide formal, sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat, sebagai cara logis untuk mengatasi berbagai masalah, dan sebagai dasar untuk merancang kurikulum pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan seumur hidup harus dirancang dengan tujuan yang jelas dan harus mampu menjawab kebutuhan individu dan masyarakat.
2. Kedua, **arah dan alasan pendidikan seumur hidup** menunjukkan pentingnya pendidikan ini dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seumur hidup umumnya diarahkan kepada dua kelompok utama:
 - a) **Orang dewasa**, yaitu generasi penerus. Kaum muda dan dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup untuk memenuhi kepentingan pribadi dan tuntutan hidup yang terus berkembang. Pendidikan ini membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan, yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.
 - b) **Anak-anak**, sebagai fondasi awal bagi perkembangan orang dewasa. Pendidikan bagi anak-anak harus mendapatkan perhatian khusus, dengan program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, keterampilan berpikir kritis, serta pandangan hidup yang positif dan ke depan. Melalui pendidikan seumur hidup, anak-anak dibimbing untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi masa depan dengan baik.

Karakteristik Pendidikan Seumur Hidup

Berdasarkan pernyataan Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2007), pendidikan seumur hidup memiliki beberapa karakteristik penting yang menentukan lingkup dan maknanya.

- a) Pertama, **hidup, seumur hidup, dan pendidikan** adalah tiga istilah utama yang menjadi dasar konsep pendidikan seumur hidup. Pendidikan ini tidak berakhir setelah masa sekolah, tetapi merupakan proses yang berlanjut sepanjang hidup. Ini berarti bahwa pendidikan seumur hidup tidak hanya terfokus pada pendidikan orang dewasa, tetapi mencakup dan mengintegrasikan semua tahap pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.
- b) Pendidikan seumur hidup mencakup berbagai **pola pendidikan formal dan nonformal**, baik kegiatan belajar yang terencana maupun yang terjadi secara insidental. Dalam konteks ini, rumah atau keluarga memainkan peran utama yang sangat penting dalam memulai proses belajar seumur hidup. Keluarga memberikan dasar yang kuat untuk pembelajaran awal dan membentuk sikap serta nilai yang akan mempengaruhi individu sepanjang hidupnya.
- c) Selain itu, **masyarakat** juga memiliki peran penting dalam sistem pendidikan seumur hidup. Sejak anak-anak mulai berinteraksi dengan masyarakat, mereka menerima pengaruh edukatif yang berlanjut sepanjang hidup mereka, baik dalam konteks profesional maupun umum. Lembaga-lembaga seperti sekolah, universitas, dan pusat pelatihan juga memainkan peran penting, meskipun mereka hanya merupakan salah satu bentuk dari pendidikan seumur hidup.
- d) Pendidikan seumur hidup menekankan **keberlanjutan** atau keterkaitan dimensi vertikal atau longitudinal dalam pendidikan, serta mencakup pendidikan di setiap tahap kehidupan, menjadikannya pendidikan yang universal dan inklusif, tidak bersifat elitis. Pendidikan seumur hidup terdiri dari dua komponen utama: pendidikan profesional dan pendidikan umum. Kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan dan bersifat interaktif.
- e) Fungsi **adaptif dan inovatif** dari pendidikan seumur hidup memungkinkan individu dan masyarakat untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Tujuan akhir dari pendidikan seumur hidup adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.
- f) Ada tiga syarat utama untuk sukses dalam pendidikan seumur hidup: **kesempatan, motivasi, dan kemampuan belajar**. Pendidikan seumur hidup juga mendukung adanya pola dan bentuk alternatif dalam memperoleh pendidikan. Pada tingkat operasional, pendidikan

seumur hidup membentuk sebuah sistem keseluruhan dari semua bentuk pendidikan, menciptakan kerangka yang komprehensif dan berkelanjutan untuk pengembangan individu dan masyarakat sepanjang hidup mereka.

- g) Pendidikan seumur hidup menempatkan pentingnya **pemberdayaan individu** dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri, mengambil inisiatif untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi pribadi. Hal ini menciptakan budaya pembelajaran yang berkelanjutan, di mana individu merasa didorong untuk terus berkembang dan belajar sepanjang hidup mereka.
- h) Selain itu, pendidikan seumur hidup juga menekankan pentingnya **kolaborasi antara berbagai lembaga dan pemangku kepentingan pendidikan**, termasuk keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas lokal. Kerjasama antara semua pihak ini membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung dan merangsang pembelajaran seumur hidup.

Perlunya Pendidikan Seumur Hidup

Perlunya pendidikan seumur hidup didasari oleh beberapa alasan yang menuntut adanya pendidikan di luar lingkup sekolah tradisional (Field, J., 2000). Pertama, keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah telah menjadi perhatian utama, terutama dengan rendahnya mutu lulusan dan rendahnya daya serap di pasar kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah saja tidaklah cukup, dan diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Mengutip pernyataan Fischer, G. (2000), selanjutnya, perubahan masyarakat dan peran sosial yang cepat mengalami transformasi akibat globalisasi dan pembangunan juga menjadi alasan penting untuk pendidikan seumur hidup. Pendidikan harus mampu membantu individu agar dapat terus beradaptasi dan mengontrol perubahan sosial yang terjadi sepanjang hidup mereka. Selain itu, pendayagunaan sumber daya yang belum optimal menjadi tantangan lain dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya penghematan dan optimalisasi penggunaan sumber daya yang telah tersedia, serta eksplorasi terhadap sumber daya baru yang masih terpendam dalam masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan proses pendidikan secara keseluruhan.

Pada tahun 2002, Komisi Eropa yang mewakili 35 negara Eropa mengadakan penelitian untuk mengevaluasi indikator mutu dalam program pendidikan seumur hidup (Collins, J., 2009). Laporan tersebut mengidentifikasi 15 indikator mutu yang dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. Kategori dan indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Area A: Skills, Competencies and Attitudes

- a. Literacy
- b. Numeracy
- c. New Skills in the Learning Society
- d. Learning-to-Learn Skills
- e. Active Citizenship Cultural and Social Skills

Area B: Access and Participation

- a. Access to Lifelong Learning
- b. Participation in Lifelong Learning

Area C : Resources for Lifelong Learning

- a. Investment in Lifelong Learning
- b. Educators and Training
- c. ICT in Learning

Area D: Strategies and System Development

- a. Strategies of Lifelong Learning
- b. Coherence of Supply
- c. Counselling and Guidance
- d. Accreditation and Certification e. Quality Assurance

Pendekatan pendidikan seumur hidup dianggap sebagai strategi kebijakan yang penting untuk memajukan pembangunan kewarganegaraan, kohesi sosial, ketenagakerjaan, dan pemenuhan kebutuhan individu. Menurut Óhidy, A., Sauer-Schiffer, U., & Györffy, E. (2008), mutu program pendidikan seumur hidup sebaiknya bergantung pada serangkaian indikator yang mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, pentingnya pengembangan kemitraan antara berbagai faktor dalam lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal untuk saling bekerja sama dalam pelaksanaan program di lapangan. Kedua, program-program pendidikan harus difokuskan pada kebutuhan individu peserta dan potensi belajar, sejalan dengan kebutuhan lembaga, masyarakat, dan pasar kerja. Ketiga, jaminan ketersediaan sumber belajar dan pembiayaan yang memadai juga menjadi aspek penting untuk memastikan mutu program. Keempat, akses yang merata dan inklusif untuk belajar harus diperhatikan, memungkinkan setiap orang untuk belajar apa saja, dari siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, sesuai dengan prinsip moral dan hukum yang berlaku. Kelima, pengakuan yang setara harus diberikan kepada hasil pendidikan dari berbagai jenis pendekatan, baik formal, informal, maupun nonformal. Keenam, pentingnya menciptakan budaya belajar yang merata di semua tingkat, jalur, dan jenis pendidikan untuk mempromosikan pembelajaran seumur hidup. Terakhir, mekanisme penjaminan mutu melalui evaluasi dan pemantauan secara

berkelanjutan juga harus diterapkan untuk memastikan kesinambungan dan peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Fischer, G. (2000), pendidikan seumur hidup dalam suatu masyarakat tercermin dalam indikator-indikator berikut: pertama, pendidikan yang inklusif, memperhatikan berbagai upaya yang berkontribusi pada aktivitas pendidikan, dengan mengidentifikasi sumber-sumber pendidikan, menyediakan pendidikan bagi semua, dan menganggap sekolah sebagai langkah minimum untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Kedua, masyarakat belajar, yaitu menciptakan budaya yang menghargai dan mempromosikan pembelajaran dalam semua aspek kehidupan. Ketiga, upaya pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat dan standar kehidupan juga harus menjadi fokus, mencerminkan kualitas dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Konsep pendidikan seumur hidup merupakan kebijakan mendasar dalam memahami hakikat pendidikan manusia. Pendidikan seumur hidup menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses yang tidak pernah berhenti, yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Berikut ini adalah beberapa implikasi dari konsep tersebut, berdasarkan pernyataan Friesen, N., & Anderson, T. (2004):

1. Manusia sebagai Subyek Didik

Pernyataan 'manusia sebagai subyek didik' menegaskan bahwa setiap individu adalah penerima utama proses pendidikan, yang memiliki hak dan kesempatan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidupnya. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak boleh dibatasi hanya pada masa kanak-kanak atau remaja, tetapi harus mencakup seluruh rentang usia manusia, dari bayi hingga usia lanjut. Hal ini mengakui bahwa pembelajaran adalah proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti, memungkinkan individu untuk terus memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan kehidupan. Pendidikan seumur hidup mendorong setiap orang untuk selalu mencari pengetahuan baru, mengasah keterampilan yang ada, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, individu dapat terus berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Melalui pandangan ini, pendidikan dilihat sebagai hak dasar dan kebutuhan esensial yang mendukung kesejahteraan dan kemajuan manusia sepanjang hayat.

2. Proses Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan seumur hidup merupakan konsep yang menggarisbawahi pentingnya proses belajar yang tidak pernah berhenti, berlangsung dari lahir hingga akhir hayat seseorang. Prinsip ini menuntut individu untuk terus-menerus mencari pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan setiap fase kehidupan mereka. Di masa kanak-kanak, pendidikan formal di sekolah memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dasar. Seiring beranjak dewasa, pendidikan tinggi dan pelatihan profesional menjadi penting untuk pengembangan karir dan spesialisasi. Pada tahap kehidupan selanjutnya, pembelajaran seumur hidup mencakup pengembangan pribadi, hobi, dan keterampilan baru yang mungkin tidak terkait langsung dengan pekerjaan tetapi penting untuk kesejahteraan dan kualitas hidup. Dengan teknologi yang terus berkembang dan perubahan sosial yang cepat, kebutuhan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pendidikan seumur hidup tidak hanya memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan, tetapi juga mempromosikan pertumbuhan pribadi dan keterlibatan aktif dalam masyarakat sepanjang kehidupan seseorang.

3. Isi Pendidikan yang Dikembangkan

Pendidikan seumur hidup harus mengakomodasi dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia, mencakup aspek jasmani, pancaindra, rasional, perasaan, karsa, cipta, karya, dan budi-nurani. Potensi jasmani dan pancaindra mencakup pengembangan sikap hidup sehat melalui kebiasaan menjaga gizi yang baik dan berolahraga secara teratur, memastikan tubuh tetap bugar dan pancaindra berfungsi optimal. Potensi rasional atau pikir berfokus pada pengembangan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis, sehingga individu mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, dan berpikir logis dalam berbagai situasi. Potensi perasaan melibatkan pengembangan sensitivitas moral dan kemanusiaan, membentuk individu yang peka terhadap perasaan orang lain dan mampu berempati serta bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang tinggi.

Selain itu, potensi karsa atau kemauan mengajarkan pentingnya memiliki kemauan yang kuat, rajin dalam belajar, serta menjalani hidup dengan hemat dan sederhana, yang merupakan fondasi untuk disiplin diri dan ketekunan. Potensi cipta menekankan pada pengembangan daya kreasi dan imajinasi, mendorong individu untuk berpikir inovatif dan menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat. Potensi karya memastikan bahwa ide-ide yang baik tidak hanya dihasilkan, tetapi juga diimplementasikan dengan efektif, menciptakan karya nyata yang berdampak positif bagi masyarakat. Terakhir, potensi budi-nurani mencakup pengembangan kesadaran akan Tuhan dan nilai-nilai keagamaan, menanamkan prinsip-prinsip spiritual dan etika yang

kuat sehingga individu memiliki panduan moral dalam menjalani hidup. Dengan mengintegrasikan semua aspek ini, pendidikan seumur hidup dapat membentuk individu yang seimbang, berkompeten, dan bermoral tinggi.

Implikasi pada Program-Program Pendidikan

Berdasarkan pernyataan Óhidy, A., Sauer-Schiffer, U., & Györffy, E. (2008), pendidikan seumur hidup memiliki implikasi pada berbagai program pendidikan sebagai berikut:

- **Pendidikan Baca Tulis**

Pendidikan seumur hidup memiliki implikasi yang signifikan pada berbagai program pendidikan, salah satunya adalah pendidikan baca tulis. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan fondasi esensial bagi individu untuk dapat memperoleh pengetahuan baru sepanjang hidup mereka. Dengan keterampilan literasi yang kuat, seseorang dapat mengakses dan memahami berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai format, baik cetak maupun digital. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk terus belajar secara mandiri, mengembangkan diri, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia. Selain itu, literasi yang baik juga penting untuk partisipasi aktif dalam masyarakat, termasuk dalam konteks pekerjaan, kehidupan sosial, dan partisipasi sipil. Program pendidikan baca tulis harus dirancang tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk orang dewasa yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar sebelumnya, memastikan bahwa semua orang memiliki akses yang sama untuk terus meningkatkan keterampilan dasar mereka sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan baca tulis merupakan komponen kunci dari pendidikan seumur hidup yang memungkinkan pengembangan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.

- **Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam pendidikan seumur hidup, terutama dalam menyesuaikan keterampilan tenaga kerja dengan kemajuan teknologi dan proses industrialisasi yang terus berkembang. Program pendidikan kejuruan harus dirancang untuk memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan, praktis, dan dapat langsung diterapkan di dunia kerja. Dengan teknologi yang terus berkembang, kebutuhan akan keterampilan baru dan spesifik juga meningkat, menuntut pembaruan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan tren terbaru di industri. Selain itu, pendidikan kejuruan harus berfokus pada pengembangan

keterampilan teknis dan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan berpikir kritis, yang semakin penting dalam lingkungan kerja modern. Kemitraan dengan industri dan perusahaan juga menjadi kunci, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung melalui magang dan pelatihan di tempat kerja, yang dapat meningkatkan kesiapan kerja mereka. Dengan demikian, pendidikan kejuruan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan industri tidak hanya meningkatkan produktivitas lulusan tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan daya saing suatu negara. Program ini harus terus berevolusi untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja yang dinamis, memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan sukses sepanjang karir mereka.

- **Pendidikan Profesional**

Pendidikan profesional memainkan peran penting dalam pendidikan seumur hidup dengan memastikan bahwa para profesional terus mengikuti perkembangan terbaru dalam metodologi dan sikap profesional yang relevan dengan bidang mereka. Dalam dunia yang berubah dengan cepat, teknologi dan praktik terbaik terus berkembang, menuntut para profesional untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, program pendidikan profesional harus menyediakan mekanisme yang terintegrasi untuk pembelajaran berkelanjutan, termasuk pelatihan lanjutan, seminar, lokakarya, dan kursus online. Selain itu, sertifikasi dan lisensi yang membutuhkan pembaruan secara berkala dapat menjadi pendorong bagi para profesional untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru. Program ini juga harus mencakup pengembangan soft skills, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan etika profesional, yang penting untuk kesuksesan dalam lingkungan kerja yang kompleks dan beragam. Kemitraan dengan asosiasi profesional dan industri dapat membantu memastikan relevansi dan kualitas dari program pendidikan ini. Dengan demikian, pendidikan profesional yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dan produk yang dihasilkan, serta memperkuat daya saing dan inovasi dalam sektor profesional tersebut.

- **Pendidikan untuk Perubahan dan Pembangunan**

Pendidikan untuk perubahan dan pembangunan memiliki peran vital dalam mempersiapkan anggota masyarakat dari segala usia untuk

mengikuti dan berkontribusi pada perubahan sosial serta pembangunan yang berkelanjutan. Dalam era di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat, pendidikan menjadi kunci untuk memberdayakan individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah. Program pendidikan harus dirancang untuk tidak hanya menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan inovasi. Hal ini memungkinkan individu untuk tidak hanya mengikuti perubahan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat mereka. Pendidikan untuk perubahan dan pembangunan juga harus memperhatikan inklusi dan keadilan, memastikan bahwa semua anggota masyarakat, tanpa memandang usia, latar belakang, atau status ekonomi, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Ini termasuk menyediakan kesempatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan memperhitungkan keberagaman budaya, bahasa, dan nilai dalam masyarakat. Melalui pendidikan yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan kerjasama antar-generasi, individu dapat membangun fondasi yang kuat untuk memajukan pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan untuk perubahan dan pembangunan juga harus mendorong kesadaran akan isu-isu global, seperti keberlanjutan lingkungan, perdamaian, dan keadilan sosial. Dengan memperkuat pemahaman tentang tantangan-tantangan global dan mempromosikan sikap kepemimpinan dan kepedulian sosial, pendidikan dapat membentuk individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan bagi generasi mendatang.

- **Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedewasaan Politik**

Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik adalah aspek penting dalam pendidikan seumur hidup, terutama dalam konteks masyarakat demokratis. Program pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang prinsip-prinsip demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta proses politik dalam negara mereka. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, yang dapat berpartisipasi dalam pembentukan kebijakan publik, pemilihan umum, dan proses politik lainnya dengan cara yang terinformasi dan beretika. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik juga membantu mengembangkan keterampilan kritis dan analitis dalam memahami isu-isu politik dan sosial yang kompleks. Ini mencakup kemampuan

untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, memahami argumen yang berbeda, dan membuat keputusan yang cerdas dan berdasarkan fakta. Selain itu, pendidikan ini juga mencakup pembelajaran tentang nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan pijakan penting bagi masyarakat demokratis yang inklusif. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik tidak hanya penting bagi individu secara pribadi, tetapi juga untuk kesehatan demokrasi secara keseluruhan. Masyarakat yang terdiri dari warga negara yang terinformasi, aktif, dan terlibat secara politik cenderung memiliki proses politik yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kepentingan publik. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik merupakan investasi dalam masa depan demokrasi yang kuat dan berkelanjutan.

- **Pendidikan Kultural dan Pengisian Waktu Luang**

Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang mengajarkan individu untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Program ini tidak hanya mengenalkan individu pada aspek-aspek penting dari sejarah, kesusastraan, agama, filsafat hidup, seni, dan musik, tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat selama waktu luang mereka. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan tradisi, individu dapat memperkaya kehidupan mereka sendiri dan memperluas pandangan mereka tentang dunia. Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan toleransi, saling penghargaan, dan pemahaman lintas budaya. Dengan mempelajari dan menghargai berbagai budaya dan perspektif, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan lebih terbuka dan empati. Selain itu, kegiatan seni dan musik dalam pengisian waktu luang juga dapat menjadi wadah untuk ekspresi kreatif dan pengembangan diri yang positif, membantu individu untuk mengatasi stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan memperkuat ikatan sosial. Pendidikan kultural dan pengisian waktu luang bukan hanya tentang memperluas pengetahuan individu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai yang positif. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman yang bermakna dan memuaskan secara emosional, individu dapat membentuk identitas yang kuat, meningkatkan harga diri, dan merasa lebih terhubung dengan masyarakat mereka. Dengan demikian,

pendidikan kultural dan pengisian waktu luang merupakan bagian integral dari pendidikan seumur hidup yang bertujuan untuk membentuk individu yang berbudaya, kreatif, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat mereka.

Implikasi pada Sasaran Pendidikan

Menurut Laal, M., & Salamati, P. (2012), konsep pendidikan seumur hidup memiliki implikasi pada sasaran pendidikan yang mencakup berbagai kelompok masyarakat dengan prioritas program yang berbeda, sebagai berikut:

- **Buruh dan Petani**

Untuk buruh dan petani, pendidikan yang relevan akan mencakup keterampilan praktis yang dapat meningkatkan produktivitas kerja mereka, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Program pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan jadwal yang padat dan lingkungan kerja yang keras dari pekerjaan mereka, sehingga dapat diakses dengan mudah dan fleksibel.

Pendidikan untuk buruh dan petani harus mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan teknis dalam bidang pertanian atau pekerjaan lainnya, hingga pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan, manajemen keuangan, dan kewirausahaan. Selain itu, program pendidikan juga harus memperhitungkan aspek sosial dan kesejahteraan, termasuk kesehatan, keamanan kerja, hak-hak pekerja, dan keadilan gender. Dengan pendidikan yang relevan dan terjangkau, buruh dan petani dapat meningkatkan keterampilan mereka, memperbaiki kondisi kerja mereka, dan meningkatkan daya saing dalam pasar kerja yang semakin kompleks. Hal ini juga dapat memberikan mereka akses ke informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada dalam lingkungan mereka.

Sebagai contoh, sebuah program pendidikan untuk buruh dan petani di suatu desa di Indonesia dapat mencakup berbagai inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan mereka. Program ini dapat mencakup pelatihan teknis dalam praktik pertanian modern, seperti teknik pengolahan tanah yang lebih efisien, penggunaan pupuk organik, atau teknik irigasi yang hemat air. Selain itu, program tersebut juga bisa menyediakan pelatihan dalam manajemen keuangan dan kewirausahaan, membantu mereka memahami bagaimana mengelola pendapatan mereka dengan lebih

efektif dan bahkan memulai usaha kecil-kecilan yang berkelanjutan. Selain itu, aspek sosial dan kesejahteraan juga harus diperhatikan dalam program ini. Misalnya, program tersebut dapat mencakup sesi penyuluhan tentang kesehatan dan keamanan kerja di pertanian, yang mengajarkan buruh dan petani tentang bahaya-bahaya potensial dan langkah-langkah pencegahan yang dapat mereka ambil. Program juga dapat mengadakan sesi informasi tentang hak-hak pekerja, termasuk hak untuk upah yang layak dan lingkungan kerja yang aman.

- **Remaja Putus Sekolah**

Remaja putus sekolah merupakan kelompok yang rentan dan memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan seumur hidup. Program pendidikan untuk remaja putus sekolah harus dirancang untuk membantu mereka kembali ke jalur pendidikan atau memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Faktor-faktor seperti masalah ekonomi, sosial, atau pribadi seringkali menjadi penyebab remaja putus sekolah, sehingga program pendidikan harus memperhatikan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, sebuah program pendidikan untuk remaja putus sekolah dilakukan dengan menyediakan pendekatan yang beragam untuk membantu mereka kembali ke jalur pendidikan atau memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Program ini dapat mencakup program remedial, yang memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan akademis mereka di berbagai mata pelajaran, seperti matematika dan bahasa Inggris. Selain itu, terdapat pelatihan keterampilan kerja yang praktis, seperti penggunaan komputer dan manajemen waktu, untuk membantu mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia kerja. Program ini juga menawarkan alternatif pendidikan yang fleksibel, seperti pembelajaran online, untuk memenuhi kebutuhan individu yang memiliki jadwal yang padat. Selain itu, dukungan psikososial juga tersedia, membantu mereka mengatasi hambatan emosional atau sosial yang mungkin mereka hadapi.

- **Pekerja Berkeahlian dan Teknisi**

Pekerja berkeahlian dan teknisi merupakan kelompok yang sangat terkait dengan perkembangan teknologi dan inovasi. Program pendidikan seumur hidup untuk pekerja berkeahlian dan teknisi harus menawarkan pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi. Ini mencakup pengenalan terhadap teknologi baru, pembaruan terhadap

perangkat lunak dan perangkat keras terbaru, serta penerapan praktik terbaik dalam bidang mereka masing-masing. Program pelatihan berkelanjutan juga harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berubah. Hal ini berarti memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan dalam program tersebut relevan dengan permintaan industri dan dapat meningkatkan daya saing pekerja di pasar kerja global yang semakin kompetitif. Selain itu, pelatihan juga harus mengakomodasi berbagai tingkat keahlian, mulai dari pemula hingga tingkat lanjutan, sehingga semua pekerja dapat mendapatkan manfaat dari program tersebut. Selain aspek teknis, program pendidikan seumur hidup untuk pekerja berkeahlian dan teknisi juga harus memperhitungkan keterampilan tambahan yang penting dalam lingkungan kerja modern, seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, dan kepemimpinan. Hal ini membantu pekerja tidak hanya menjadi ahli dalam bidang teknis mereka, tetapi juga menjadi profesional yang efektif dan berdaya saing. Sebagai contoh, sebuah perusahaan manufaktur otomotif menerapkan program pendidikan seumur hidup untuk pekerja berkeahlian dan teknisi di pabrik mereka. Program ini mencakup pelatihan berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka seiring dengan perkembangan teknologi dalam industri otomotif. Dalam program ini, para pekerja mendapatkan pelatihan reguler tentang teknologi terbaru dalam proses manufaktur, seperti robotika industri, otomatisasi, dan teknologi manufaktur digital. Mereka juga mendapatkan pembaruan tentang perangkat lunak dan perangkat keras terbaru yang digunakan dalam produksi, serta pemahaman tentang praktik terbaik dalam bidang mereka masing-masing. Selain itu, program ini juga mencakup pengembangan keterampilan tambahan, seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, dan manajemen waktu, yang diperlukan untuk menjadi profesional yang efektif dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat.

- **Profesionalis**

Profesionalis di berbagai bidang, seperti kedokteran, teknik, atau keuangan, memerlukan pendidikan berkelanjutan agar tetap relevan dan kompetitif dalam lingkungan kerja yang terus berkembang. Program pendidikan seumur hidup untuk profesional harus dirancang untuk mengikuti perkembangan metodologi dan teknologi dalam bidang mereka masing-masing. Ini melibatkan pembaruan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan baru dan memanfaatkan peluang inovasi. Selain pembaruan

teknis, pendidikan berkelanjutan juga dapat melibatkan pengembangan keterampilan manajemen, kepemimpinan, atau komunikasi yang diperlukan untuk menjadi profesional yang sukses. Sebagai contoh, seorang dokter di sebuah rumah sakit besar dapat mengikuti program pendidikan berkelanjutan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik klinis dan manajemen pasien. Program ini bisa mencakup seminar rutin tentang perkembangan terbaru dalam diagnosis dan pengobatan penyakit tertentu, pelatihan praktis tentang teknologi medis terbaru, atau kursus online tentang etika medis dan hukum kesehatan. Selain itu, seorang insinyur perangkat lunak di perusahaan teknologi dapat berpartisipasi dalam pelatihan berkelanjutan yang membahas metodologi pengembangan perangkat lunak terbaru, bahasa pemrograman baru, atau teknik pengujian yang mutakhir. Mereka dapat menghadiri lokakarya praktis tentang alat-alat dan teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas dalam pengembangan perangkat lunak. Seorang manajer keuangan di sebuah perusahaan dapat mengambil bagian dalam program pendidikan berkelanjutan yang fokus pada perubahan dalam regulasi keuangan, praktik akuntansi terbaru, atau strategi investasi yang inovatif. Mereka dapat menghadiri konferensi industri atau seminar online yang membahas tren pasar dan strategi manajemen risiko terkini.

- **Pemimpin Masyarakat**

Pendidikan untuk pemimpin masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan pemahaman sosial individu dalam mengelola dan memimpin komunitas mereka. Program pendidikan ini dirancang untuk memberikan para pemimpin masyarakat dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka perlukan untuk menjalankan peran mereka secara efektif dan bertanggung jawab. Program ini dapat mencakup berbagai topik, termasuk manajemen konflik, komunikasi yang efektif, kepemimpinan berbasis nilai, etika dalam kepemimpinan, serta pemahaman tentang berbagai isu sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi komunitas mereka. Selain itu, pendidikan untuk pemimpin masyarakat juga bisa menekankan pengembangan keterampilan kolaborasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat, yang diperlukan untuk memobilisasi sumber daya dan memecahkan masalah bersama dalam masyarakat. Selain keterampilan teknis, pendidikan untuk pemimpin masyarakat juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang

mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberagaman budaya.

- **Golongan Masyarakat yang Sudah Tua**

Program pendidikan yang ditujukan untuk golongan masyarakat yang sudah tua sangat penting untuk membantu mereka tetap aktif dan terlibat dalam kehidupan sosial. Program ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan minat mereka yang unik, sekaligus memberikan dukungan dalam menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan emosional mereka. Salah satu aspek penting dari program ini adalah penawaran berbagai kegiatan sosial, budaya, dan rekreasi yang menarik dan bermanfaat bagi para lansia. Ini bisa mencakup kelas seni, klub buku, kursus bahasa, atau acara kesehatan dan kebugaran. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, para lansia dapat tetap aktif secara fisik dan kognitif, serta menjaga jaringan sosial yang kuat dengan sesama lansia dan anggota masyarakat lainnya. Selain itu, program pendidikan untuk lansia juga dapat mencakup edukasi tentang topik-topik yang relevan dengan tahap kehidupan lanjut, seperti kesehatan yang baik, manajemen keuangan, atau teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga dapat menyediakan platform untuk berbagi pengalaman, cerita, dan kebijaksanaan antar generasi, di mana para lansia dapat berperan sebagai mento untuk generasi yang lebih muda. Ini memperkuat peran mereka dalam komunitas, memberikan rasa makna dan relevansi, serta meningkatkan harga diri dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dengan demikian, pendidikan seumur hidup tidak hanya memperkaya kehidupan individu tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan.

Rangkuman:

Bagian ini menggambarkan konsep dan implikasi pentingnya pendidikan yang berkelanjutan di sepanjang kehidupan individu. Terdapat berbagai alasan mengapa pendidikan seumur hidup diperlukan, antara lain untuk mengatasi keterbatasan pendidikan formal, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

Pendidikan seumur hidup didefinisikan sebagai pendekatan holistik yang mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal, dengan tujuan mempersiapkan individu untuk terus belajar, berkembang, dan berkontribusi

sepanjang hidup mereka. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga kebutuhan esensial yang mendukung kemajuan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Implikasi dari pendidikan seumur hidup mencakup pengembangan keterampilan, kompetensi, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis. Ini mencakup literasi, numerasi, keterampilan belajar, kewarganegaraan aktif, dan keterampilan sosial-budaya. Selain itu, pendidikan seumur hidup juga mempromosikan akses yang merata, inklusif, dan kesetaraan dalam pendidikan, serta penjaminan mutu melalui evaluasi yang berkelanjutan.

Bagian ini juga menyoroti pentingnya program-program pendidikan seperti pendidikan baca tulis, pendidikan kejuruan, pendidikan profesional, dan pendidikan untuk perubahan dan pembangunan. Setiap program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik berbagai kelompok masyarakat, seperti buruh, petani, remaja putus sekolah, dan individu lainnya dengan pendekatan yang relevan dan inklusif.

Case-Based Learning: Mengembangkan Program Pendidikan Seumur Hidup untuk Masyarakat Desa

Deskripsi Kasus: Desa Mulia adalah sebuah desa dengan populasi sekitar 2.000 orang yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh. Desa ini menghadapi beberapa tantangan, termasuk tingkat putus sekolah yang tinggi di kalangan remaja, keterbatasan akses terhadap pelatihan keahlian, dan rendahnya produktivitas pertanian. Sebuah lembaga pendidikan lokal, bersama dengan pemerintah daerah, berencana untuk mengembangkan program pendidikan seumur hidup yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas masyarakat desa.

Pertanyaan Diskusi:

1. Identifikasi Kebutuhan:
 - Apa saja kebutuhan pendidikan seumur hidup yang ada di Desa Mulia untuk kelompok buruh dan petani, remaja putus sekolah, dan pekerja berkeahlian serta teknisi?
 - Bagaimana cara mengidentifikasi kebutuhan khusus dari setiap kelompok ini?
2. Rancangan Program:
 - Bagaimana Anda akan merancang program pendidikan seumur hidup yang mencakup ketiga jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal) untuk masyarakat Desa Mulia?
 - Apa saja jenis kegiatan atau pelatihan yang akan Anda sertakan dalam program ini untuk setiap kelompok sasaran?
3. Strategi Pelaksanaan:

- Metode apa yang paling efektif untuk mengimplementasikan program ini di Desa Mulia? Pertimbangkan faktor-faktor seperti teknologi, ketersediaan sumber daya, dan konteks lokal.
 - Bagaimana Anda akan melibatkan pemangku kepentingan lokal (seperti keluarga, sekolah, pemerintah, dan komunitas) dalam pelaksanaan program ini?
4. Evaluasi dan Pengembangan:
- Bagaimana cara mengukur keberhasilan program pendidikan seumur hidup ini?
 - Metode evaluasi apa yang dapat digunakan untuk memastikan program ini efektif dan berkelanjutan?
 - Bagaimana Anda akan menyesuaikan program ini seiring waktu untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari masyarakat Desa Mulia?

Kriteria Penilaian (Total 100 poin):

1. **Kualitas Analisis Kebutuhan (25 poin):**
 - **Kelengkapan Identifikasi Kebutuhan (10 poin):** Seberapa lengkap dan akurat kebutuhan pendidikan seumur hidup diidentifikasi.
 - **Pemahaman Kebutuhan Khusus (15 poin):** Kedalaman pemahaman mengenai kebutuhan khusus dari setiap kelompok sasaran.
2. **Kreativitas dan Kelengkapan Rancangan Program (25 poin):**
 - **Inovasi Rancangan Program (10 poin):** Tingkat inovasi dalam merancang program pendidikan seumur hidup.
 - **Kesesuaian Kegiatan/Terhadap Kebutuhan (15 poin):** Kesesuaian jenis kegiatan atau pelatihan dengan kebutuhan masing-masing kelompok sasaran.
3. **Efektivitas Strategi Pelaksanaan (20 poin):**
 - **Relevansi Metode Pelaksanaan (10 poin):** Relevansi dan kepraktisan metode pelaksanaan yang diusulkan.
 - **Keterlibatan Pemangku Kepentingan (10 poin):** Efektivitas dalam melibatkan pemangku kepentingan lokal.
4. **Rencana Evaluasi dan Pengembangan (20 poin):**
 - **Kejelasan Metode Evaluasi (10 poin):** Kejelasan dan keberlanjutan metode evaluasi yang diusulkan.
 - **Fleksibilitas dan Adaptasi Program (10 poin):** Fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dalam menyesuaikan program dengan perubahan kebutuhan masyarakat.
5. **Presentasi dan Kolaborasi Tim (10 poin):**

- **Kejelasan Presentasi (5 poin):** Kemampuan kelompok dalam mempresentasikan rencana program dengan jelas dan meyakinkan.
- **Kolaborasi dan Partisipasi Tim (5 poin):** Efektivitas kolaborasi dan partisipasi aktif semua anggota kelompok dalam diskusi dan presentasi.

Daftar Pustaka

- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2007). Lifelong learning: Concepts and conceptions. In *Philosophical perspectives on lifelong learning* (pp. 19-38). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Billett, S. (2010). The perils of confusing lifelong learning with lifelong education. *International journal of lifelong education*, 29(4), 401-413.
- Collins, J. (2009). Lifelong learning in the 21st century and beyond. *Radiographics*, 29(2), 613-622.
- Field, J. (2000). *Lifelong learning and the new educational order*. Trentham Books, Ltd., Westview House, 734 London Road, Stoke on Trent, ST4 5NP, United Kingdom UK (15.99 British pounds; 25 Euros).
- Fischer, G. (2000). Lifelong learning—more than training. *Journal of Interactive Learning Research*, 11(3), 265-294.
- Friesen, N., & Anderson, T. (2004). Interaction for lifelong learning. *British Journal of Educational Technology*, 35(6), 679-687.
- Laal, M., & Salamati, P. (2012). Lifelong learning; why do we need it?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 399-403.
- McCombs, B. L. (1991). Motivation and lifelong learning. *Educational psychologist*, 26(2), 117-127.
- Óhidy, A., Sauer-Schiffer, U., & Györffy, E. (2008). *Lifelong learning*. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Schrock, J. W., & Cydulka, R. K. (2006). Lifelong learning. *Emergency Medicine Clinics*, 24(3), 785-795.
- Smith, M. K., & Ferrier, F. (2001). Lifelong learning. *The encyclopedia of informal education*.

Bab VII

Landasan Pendidikan di Indonesia

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami apa saja yang menjadi landasan Pendidikan di Indonesia yang dijadikan pijakan pelaksanaan praktek pendidikan.
2. Memahami landasan pendidikan yang bersumber dari budaya, filsafat, hukum dan lain-lain.

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pengertian landasan pendidikan.
2. Mampu menjelaskan apa saja landasan Pendidikan di Indonesia.
3. Mampu menjelaskan operasional dari masing-masing landasan pendidikan.

A. Pengertian Landasan Pendidikan

Uraian yang akan dibahas adalah bagian ini mengenai landasan pendidikan di Indonesia. Kata landasan mengandung arti sebagai dasar atau tumpuan. Istilah landasan dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada arti kata tersebut maka dapat dipahami bahwa landasan merupakan suatu dasar pijakan atau fondasi tempat berdirinya sesuatu. Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena prinsip pelaksanaan pendidikan di negara kita sama.

Landasan pendidikan adalah prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang mendasari sistem pendidikan suatu negara atau wilayah. Prinsip-prinsip dasar pendidikan ini membentuk landasan filosofis, hukum, dan pedagogis bagi pendidikan di suatu negara. Landasan pendidikan bertujuan untuk

memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas. Prinsip-prinsip landasan pendidikan ini dapat berbeda dari satu negara dengan negara lainnya, tergantung pada nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan masyarakat negara tersebut. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan bagi semua individu. Masyarakat Indonesia memiliki beragam pandangan tentang pendidikan, dan pandangan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai sosial, ekonomi, dan pengalaman pribadi para penentu kebijakan pada setiap masanya.

Berdasarkan sifatnya, landasan dibedakan menjadi dua jenis yaitu landasan yang bersifat material dan konseptual (Robandi, 2005: 1). Landasan material lebih bersifat fisik atau berwujud seperti sarana prasarana, peserta didik, dan lingkungan, sedangkan landasan konseptual lebih bersifat asumsi atau teori-teori, contohnya adalah UUD 1945 dan teori pendidikan.

Dengan berpegang teguh pada landasan pendidikan yang kokoh, setidaknya kesalahan-kesalahan konseptual dalam pendidikan yang merugikan dapat dihindari, sehingga pada praktiknya pendidikan dapat berjalan sebagaimana fungsinya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktik pendidikan, sebagai pendidik profesional semestinya mampu melaksanakan peranan sesuai semboyan "*tut wuri handayani*". Untuk itu para guru idealnya—memahami dan meyakini asumsi-asumsi dari semboyan tersebut. Sebab jika tidak, sekalipun tampaknya pendidik tersebut seperti melaksanakan peranan sesuai semboyan "*tut wuri handayani*" namun perbuatannya tidak mencerminkan dari semboyan tersebut. Bahkan mungkin bersikap bertentangan, misalnya pendidik tidak menghargai perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik dan merasa sebagai penguasa tunggal dalam pembelajaran. Sebaliknya, jika pendidik memahami dan meyakini asumsi-asumsi dalam semboyan "*tut wuri handayani*", yaitu kodrat alam dan kebebasan siswa, maka pendidik akan dengan sadar dan mantap melaksanakan peranannya.

Berdasarkan contoh tersebut jelas kiranya bahwa asumsi atau landasan pendidikan akan berfungsi sebagai titik tolak atau acuan bagi para pendidik profesional dalam melaksanakan praktik pendidikan. Pada bagian ini, akan dipelajari mengenai macam-macam landasan konseptual pendidikan yang terdiri dari landasan filosofis, landasan empiris, yuridis, dan landasan religi.

B. Landasan Pendidikan Di Indonesia

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu, nilai serta perilaku yang dinilai baik dan dijalankan setiap lembaga

pendidikan. Filosofis artinya berdasarkan filsafat pendidikan (Umar & Sulo 2010: 97). Filsafat (*philosophy*) berasal dari kata *philos* dan *shopia*. *Philos* berarti cinta dan *shopia* berarti kebijaksanaan, pengetahuan dan hikmah dalam Rukiyati (2015: 1). Filsafat menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh dan konseptual yang menghasilkan konsepsikonsepsi mengenai kehidupan dan dunia. Dalam pendidikan yang menjadi pokok utama adalah manusia, maka landasan filosofis pendidikan adalah untuk menjawab apa sebenarnya hakikat manusia. Berdasarkan sudut pandang pedagogik, sebagaimana dikemukakan oleh M.J Langeveld (1980) pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Anak atau orang yang belum dewasa adalah sebagai sesuatu “kemungkinan” yang pada dasarnya baik. Menurut Langeveld dalam perjalanannya manusia bisa menjadi baik atau tidak baik, sehingga pendidikanlah yang memiliki andil untuk menjadikannya baik.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (pedagogik) dan ke arah yang positif. Pendidikan sama sekali bukan untuk merusak kepribadian anak atau membawa mereka ke arah yang negatif seperti memberi bekal pengetahuan atau keterampilan bagaimana menjadi penjahat, pencuri dan sebagainya (demagogik). Teori-teori pendidikan seperti essentialisme, behaviorsisme, perenialisme, progresivisme, rekronstruktivisme dan humanisme merupakan teori yang berdasarkan pada filsafat tertentu yang akan mempengaruhi konsep dan praktik pendidikan (Umar & Sulo 2010: 88).

Essensialisme merupakan mazhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme secara eklektis. Berdasarkan eklektisme tersebut maka esensialisme menitik-beratkan penerapan prinsip-prinsip idealisme atau realisme dengan tidak meleburkan prinsip-prinsipnya. Filsafat idealisme memberikan dasar tinjauan yang realistis seperti dalam bidang matematika, karena matematika adalah alat menghitung dari apa-apa yang riil, materiil dan nyata.

Perenialisme hampir sama dengan essentialisme, tetapi lebih menekankan pada keabadian atau ketetapan atau kenikmatan yaitu hal-hal yang ada sepanjang masa (Imam Barnadib 1988:34). Perenialisme mementingkan hal-hal berikut: (a) pendidikan yang abadi; (b) inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir; (c) tujuan belajar yaitu untuk mengenal kebenaran abadi dan universal; (d) pendidikan merupakan persiapan bagi hidup yang sebenarnya; (e) kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran dasar yang mencakup bahasa, matematika, logika dan IPA dan Sejarah.

Progresivisme yaitu perubahan untuk maju. Manusia akan mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan pemikiran. Progresivisme atau gerakan pendidikan progresif mengembangkan teori pendidikan yang berdasar pada beberapa prinsip. Progresivisme menggunakan prinsip pendidikan sebagai berikut : (a) Proses pendidikan ditemukan dari asal, tujuan dan maksud yang ada pada siswa termasuk di dalamnya minat siswa; (b) siswa itu aktif bukan pasif; (c) peran guru sebagai penasehat, pemberi petunjuk, dan mengikuti keinginan siswa, bukan otoriter dan direktur di kelas; (d) sekolah merupakan bentuk kecil dari sebuah masyarakat; (e) aktifitas kelas berpusat pada *problem solving* bukan mengajarkan berbagai mata pelajaran; (f) suasana sosial kelas kooperatif dan demokratis.

Rekonstruksionalisme adalah suatu kelanjutan yang logis dari cara berpikir progresif dalam pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan masa kini di sekolah tetapi haruslah memelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan. Dalam pengertian lain, rekonstruksionalisme adalah mazhab filsafat pendidikan yang menempatkan sekolah atau lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat.

Behaviorisme memiliki beberapa akar atau sumber ideologi atau filsafat yaitu realisme dan positivisme. Behaviorisme pendidikan memandang perilaku siswa ditentukan oleh stimulus dan respon. Tokoh dari konsep ini adalah Pavlov, Skinner dan Thorndike. Humanisme merupakan kelanjutan dari prinsip progresivisme karena telah menganut banyak prinsip dari aliran tersebut seperti pendidikan yang berpusat pada siswa, guru tidak otoriter fokus terhadap aktivitas dan partisipasi siswa.

Pancasila sebagaimana yang dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 merupakan landasan filosofis pendidikan Indonesia (Arif Rohman, 2013). Hakikat hidup Bangsa Indonesia adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan perjuangan yang didorong oleh keinginan luhur untuk mencapai dan mengisi kemerdekaan, selanjutnya yang menjadi keinginan luhur Bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 2 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" menjelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tujuan pendidikan Bangsa Indonesia yaitu pembentukan manusia Indonesia yang ideal yaitu manusia seutuhnya yang diwarnai oleh sila-sila Pancasila. Manusia ideal adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, berkepribadian yang

mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini mengoperasionalkan manusia Indonesia seutuhnya dan juga mengoperasionalkan wujud silasila dalam diri peserta didik. Perlu ditegaskan bahwa pengamalan Pancasila dalam bidang pendidikan seharusnya menyeluruh dan utuh mencerminkan lima sila dalam Pancasila sebagai yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Sedangkan ketetapan MPR RI No II/1978 tentang Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila menegaskan pula bahwa pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai sumber dari segala gagasan mengenai wujud Bangsa Indonesia dan masyarakat yang dianggap baik. Sumber dari seluruh sumber nilai yang diyakini menjadi pangkal serta bermuaranya setiap keputusan dan tindakan dalam pendidikan. Dengan kata lain, pancasila sebagai sumber sistem nilai dalam pendidikan.

Seperti kita ketahui bahwa pendidikan itu memiliki objek telaah, bertujuan, memiliki kegiatan dan metode, yang secara detail dibahas dalam filsafat ontologi, aksiologi dan epistemologi. Secara ontologi pendidikan memiliki objek telaah yang riil yaitu manusia. Ontologi sendiri diartikan sebagai suatu cabang filsafat atau ilmu yang mempelajari suatu yang ada atau berwujud berdasarkan logika sehingga dapat diterima oleh akal manusia yang bersifat rasional dapat difikirkan dan sudah terbukti keabsahaanya. Aspek ontologi dari pendidikan haruslah diuraikan secara metodis, sistematis, koheren, rasional, komprehensif, radikal, serta universal.

Jika dilihat dari sudut pandang filsafat aksiologi, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan ke arah yang positif. Aksiologi sendiri dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan atau hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan. Aksiologi juga dipahami sebagai teori nilai yang menggunakan penilaian etika dan estetika. Etika berfokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia, sedangkan estetika membahas tentang nilai keindahan. Suatu objek yang indah bukan semata-mata bersifat selaras serta berpola baik melainkan harus juga mempunyai kepribadian.

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan. Objek material epistimologi adalah pengetahuan, sedangkan objek formalnya adalah hakekat pengetahuan. Landasan epistimologi pendidikan adalah pandangan-pandangan yang bersumber dari cabang filsafat epistimologi yang disebut juga teori mengetahui dan pengetahuan (Kadir, 2015). Epistimologi erat kaitannya dengan pendidikan khususnya untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Epistimologi membahas

konsep-konsep dasar yang sangat umum dari proses mengetahui sehingga erat kaitannya dengan metode pengajaran dan pembelajaran.

Guru-guru di dalam kelas memberikan berbagai jenis pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing. Dalam praktik pembelajaran alangkah baiknya apabila guru mengetahui berbagai jenis pengetahuan yang diberikannya, apa sumber pengetahuan tersebut dan bagaimana tingkat kepercayaan terhadap pengetahuan tersebut. Hal ini akan membantu guru untuk menyeleksi bahan ajar dan penekannya pada materi tertentu dalam mengajar.

2) Landasan Yuridis

Landasan yuridis pendidikan adalah aspek-aspek hukum yang mendasari dan melandasi penyelenggaraan pendidikan (Arif Rohman, 2013). Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa melainkan ada dalam lingkungan masyarakat tertentu dengan norma dan budaya yang melekat di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan melekat pada masyarakat, kemudian masyarakat tersebut menginginkan pendidikan yang sesuai dengan latar belakangnya. Supaya pendidikan tidak melenceng dari jalurnya maka perlu diatur dalam regulasi yang berlaku di masyarakat/negara. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945 yang kemudian dijabarkan dalam peraturan-peraturan hukum lainnya seperti, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, ketetapan MPR, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden dan peraturan pelaksana lainnya seperti Peraturan Menteri, Instruksi Menteri dan lain-lain. Aturan sistem pendidikan tersebut tetap didasarkan pada falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Berikut ini beberapa landasan hukum sistem pendidikan di Indonesia (Hasbullah, 2008):

a) Pasal 31 UUD 1945 tentang Pendidikan Nasional

- 1) Ayat 1 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
- 2) Ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 3) Ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
- 4) Ayat 4 menyatakan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

- 5) Ayat 5 menyatakan bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

b) Undang-Undang tentang pokok pendidikan dan kebudayaan

- 1) UU No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dan 2
 - (a) Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.
 - (b) Ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan nasional ialah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- 2) UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini memuat 84 pasal tentang ketentuan profesi guru dan dosen di Indonesia
- 3) UU No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

c) Peraturan Pemerintah

- 1) Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 2) Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2006 tentang standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 3) Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 4) Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- 5) Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah.
- 6) Peraturan Menteri No 16 Tahun 2007 dan No 32 Tahun 2008 tentang Guru.
- 7) Peraturan Menteri No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan.
- 8) Peraturan Menteri No 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- 9) Peraturan Menteri No 24 Tahun 2007 dan Permen No. 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
- 10) Peraturan Menteri No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

- 11) Peraturan Menteri No 47 Tahun 2008 tentang Standar Isi.
- 12) Peraturan Menteri No 24 Tahun 2008 tentang TU.
- 13) Peraturan Menteri No 25 Tahun 2008 tentang Perpustakaan.
- 14) Peraturan Menteri No 26 Tahun 2008 tentang Laboratorium.

3) Landasan Empiris

a) Landasan Psikologis

Psikologi merupakan salah satu landasan penting yang harus dipertimbangkan dalam dunia pendidikan kita karena pendidikan selalu melibatkan kejiwaan manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani, “ψυχή” (Psychē) berarti jiwa dan “λογία” (logia) yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis psikologi berarti ilmu jiwa. Psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia dalam interaksi dengan lingkungannya.

Psikologi pendidikan berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi dan emosi yang bertujuan untuk membentuk mindset anak. Perbedaan individual terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antar peserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan dan bakat tetapi juga perbedaan pengalaman perkembangan, perbedaan aspirasi dan bahkan perbedaan kepribadian secara bertingkat dan menyeluruh. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami perkembangan individu peserta didiknya baik itu prinsip perkembangannya maupun arah perkembangannya. Sehingga, psikologi dibutuhkan di berbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang.

Dalam proses dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan peranan psikologi menjadi sangat mutlak. Analisis psikologi akan membantu para pendidik memahami struktur psikologis anak didik dan kegiatan-kegiatannya, sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan secara efektif. Sebagai salah satu landasan, psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa balita baru berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan yang ditampakkan dalam bentuk perilaku baik manusia ataupun hewan, yang pemanfaatannya untuk kepentingan individu atau manusia baik disadari ataupun tidak, yang diperoleh melalui langkah-langkah ilmiah tertentu serta mempelajari penerapan dasar-dasar atau prinsip-prinsip, metode, teknik, dan pendekatan psikologis untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan (Santrock, 2017).

Proses kegiatan pendidikan melibatkan kegiatan yang menyangkut interaksi kejiwaan antara pendidik dan peserta didik dalam suasana nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan selalu melibatkan aspek-aspek yang tidak dipisahkan satu sama lain yaitu aspek kejiwaan, kebudayaan, kemasyarakatan, norma-norma, dan kemanusiaan.

Landasan psikologi dalam pendidikan adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari studi ilmiah tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan (Robandi, 2005:25). Pendidikan harus mempertimbangkan aspek psikologi peserta didik sehingga peserta didik harus di pandang sebagai subjek yang akan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Sekurangnya terdapat tiga prinsip umum perkembangan peserta didik sebagai manusia yaitu (1) perkembangan setiap individu menunjukkan perbedaan dalam kecepatan dan irama; (2) perkembangan berlangsung relatif, teratur dan (3) perkembangan berlangsung secara bertahap.

Landasan psikologi pendidikan mencakup dua ilmu yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya meliputi perkembangan fisik, psikologi, sosial, emosional, emosi dan moral.

Terdapat tiga teori pendekatan tentang perkembangan menurut Syaodih (2004) yaitu (1) Pendekatan Pentahapan. Perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain. (2) Pendekatan Diferensial. Pendekatan ini memandang individu-individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan.

Atas dasar ini lalu orang membuat kelompok-kelompok. Anak-anak yang memiliki kesamaan dijadikan satu kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelektual, bakat, ras, agama, status sosial ekonomi, dan sebagainya. (3) Pendekatan Ipsatif. Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual (melihat perkembangan seseorang secara individual). Dari ketiga pendekatan ini, yang paling banyak dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan. Pendekatan pentahapan ada dua macam yaitu yang bersifat menyeluruh dan yang bersifat khusus. Yang secara menyeluruh akan mencakup segala aspek perkembangan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam menyusun tahap-tahap perkembangan. Sedangkan yang bersifat khusus hanya mempertimbangkan faktor tertentu saja sebagai dasar

menyusun tahap-tahap perkembangan anak, misalnya pentahapan Piaget, Kohlberg, dan Erikson.

b) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis bersumber pada norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa sehingga tercipta nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat (Robandi, 2005: 26). Di dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan dalam struktur tersebut setiap individu menduduki status dan peran tertentu. Sumantri dan Yatimah (2017) menjelaskan bahwa masyarakat dapat diidentifikasi melalui lima unsur yaitu: a) adanya sekumpulan manusia yang hidup bersama, b) melakukan interaksi sosial dalam waktu yang lama, c) saling bekerjasama, memiliki keturunan, dan berbagai macam kebutuhan, d) memiliki kesadaran sebagai suatu kesatuan atau unity, e) suatu sistem hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan sehingga masing-masing individu merasa terikat satu sama lain.

Manusia pada hakikatnya sebagai makhluk bermasyarakat dan berbudaya, oleh karena itu masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi dan atau enkulturasi. Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma.

Dalam konteks pendidikan Menurut Bloom (1956) Manusia sebagai bagian dari masyarakat mengalami perkembangan perilaku individu yaitu pada kawasan kognitif, psikomotor, dan afektif. Kawasan kognitif adalah segala upaya yang mencakup aktivitas otak. Kawasan afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, motivasi dan sikap. Dan kawasan psikomotor meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Pada kawasan kognitif terdapat tingkatan ranah belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada kawasan afektif terdiri dari ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Pada kawasan psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan jasmani terdiri dari ranah persepsi, kesiapan, gerakan yang terbimbing gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Agar manusia mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya maka perlu ada keseimbangan antar kawasan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai

wujud dari pengembangan karakter. Pengembangan karakter dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui pendidikan yang lebih menonjolkan kawasan-kawasan afektif dan psikomotor melalui penekanan bagaimana mengevaluasi perilaku, akhlak dan moral daripada menonjolkan kawasan kognitif semata.

Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat. Ciri dari paham integralistik adalah (1) kekeluargaan dan gotong royong kebersamaan, musyawarah mufakat; (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat; (3) negara melindungi warga negaranya; (4) selaras dan seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia secara individu melainkan juga meningkatkan kualitas struktur masyarakatnya.

Kajian sosiologi tentang pendidikan pada dasarnya mencakup semua jalur pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, lingkungan perguruan/sekolah dan lingkungan masyarakat (Rahmat, 2012:52). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memberi pengaruh yang dapat mengarah positif maupun negatif, sehingga lingkungan pendidikan berperan menjadi pusat berlangsungnya pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi perkembangan individu anak, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Awal pendidikan anak sebenarnya diperoleh melalui keluarga, dalam dunia pendidikan disebut pendidikan informal. Pembelajaran yang terjadi di dalam keluarga terjadi setiap hari pada saat terjadi interaksi antara anak dengan keluarganya. Peran orangtua menjadi panutan bagi anaknya. Dalam keluarga, orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian anak.

Sekolah sebagai institusi sosial merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara formal atau disebut juga dengan pendidikan formal. Sekolah memiliki fungsi sebagai alat untuk melakukan perubahan-perubahan (*agent of change*), sesuai dengan tuntutan zaman. Sekolah berfungsi sebagai alat untuk mengintrodusir nilai-nilai baru yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat tanpa meninggalkan nilai lama yang perlu dipertahankan agar dapat diadopsi oleh masyarakat, demi mengadaptasi

perkembangan teknologi dan pengetahuan, yang pada akhirnya bertujuan agar kehidupan masyarakat lebih berkualitas.

Tugas utama sekolah yaitu berupaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mengantarkan peserta didik mencapai prestasi yang memuaskan. Sekolah sebagai sistem sosial adalah suatu upaya untuk memahami tujuan, peran, hubungan dan perilaku berbagai komponen pendidikan di sekolah dalam setting sosial. Terdapat dua elemen dasar sekolah sebagai sistem sosial yaitu (1) institusi, peran dan harapan dalam menentukan norma bersama atau dimensi sosial, (2) individual, personalitas dan pemenuhan kebutuhan yang merupakan dimensi psikologis. Sekolah sebagai sistem sosial diharapkan mampu mencapai moral kerja anggota organisasi yang efektif, efisien dan memuaskan melalui integrasi kebutuhan individu dan kebutuhan organisasi.

Masyarakat sebagai media transformasi sosial dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Anak dalam pergaulannya di dalam masyarakat tentu banyak berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung misalnya anak bermain dengan teman-temannya di luar rumah, sedangkan secara tidak langsung misalnya anak melihat kejadian-kejadian yang dipertontonkan oleh masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana prasarana, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Hal ini berarti orang tua murid dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Terdapat hubungan saling menguntungkan antara sekolah dengan masyarakat yaitu dalam bentuk hubungan saling memberi, saling melengkapi, dan saling menerima sebagai partner. Sekolah pada hakekatnya mempunyai fungsi ganda terhadap masyarakat yaitu sebagai agen pembaharuan bagi masyarakat sekitarnya dan memberi pelayanan. Dengan hubungan yang harmonis tersebut terdapat beberapa manfaat pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu (1) memperbesar dorongan mawas diri yaitu pengawasan terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat melalui dewan pendidikan dan komite sekolah, (2) meringankan beban sekolah dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah, (3) opini masyarakat terhadap sekolah akan lebih positif dan benar, (4) meningkatkan upaya peningkatan profesi mengajar guru, (5) masyarakat akan ikut serta memberikan kontrol/koreksi terhadap sekolah, (6) dukungan moral masyarakat akan tumbuh terhadap sekolah sehingga memudahkan

mendapatkan bantuan material dan penggunaan berbagai sumber termasuk nara sumber dari masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat dengan adanya hubungan yang harmonis antar sekolah dengan masyarakat maka (1) masyarakat/orang tua akan mengerti tentang berbagai hal yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan di sekolah, (2) keinginan dan harapan masyarakat dapat mudah disampaikan dan di realisasikan oleh pihak sekolah, (3) masyarakat mendapat kesempatan untuk memberikan saran usul, maupun kritik untuk membantu menciptakan kualitas sekolah.

c) Landasan Historis

Landan historis pendidikan nasional di Indonesia tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang sejak zaman Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit sampai datangnya bangsa lain yang menjajah serta menguasai bangsa Indonesia. Dengan kata lain, tinjauan landasan sejarah atau historis Pendidikan Nasional Indonesia merupakan pandangan ke masa lalu atau pandangan retrospektif. Pandangan ini melahirkan studi-studi historis tentang proses perjalanan pendidikan di Indonesia yang terjadi pada periode tertentu di masa yang lampau.

Dilihat dari pendidikan di masa lampau Indonesia dapat dikelompokkan menjadi enam tonggak sejarah (Robandi, 2005) yaitu

- (a) Pendidikan tradisional yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh agama-agama besar di dunia seperti Hindu, Budha, Nasrani dan Nasrani.
- (b) Pendidikan kolonial barat yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh pemerintah kolonial barat terutama kolonial Belanda
- (c) Pendidikan kolonial jepang yaitu penyelenggaraan pendidikan di nusantara yang dipengaruhi oleh pemerintah kolonial jepang pada masa perang dunia II
- (d) Pendidikan zaman kemerdekaan,
- (e) Pendidikan zaman orde lama dan baru,
- (f) Pendidikan zaman reformasi yaitu penyelenggaraan pendidikan dengan sistem pendidikan desentralisasi.

Kondisi historis dari keenam tonggak sejarah pendidikan tersebut mempunyai implikasi terhadap penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia. Penyesuaian memang harus dilakukan seiring perubahan permintaan dunia kerja yang diakibatkan oleh kemajuan dari pendidikan itu sendiri.

4) Landasan Religi

Landasan religi adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan dan atau studi pendidikan (Hasubllah, 2008). Landasan religius pendidikan bertolak dari hakikat manusia yaitu (1) Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (2) Manusia sebagai kesatuan badan dan rohani; (3) Manusia sebagai makhluk individu, (4) Manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan konsekuensi fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran (*consciousness*) dan penyadaran diri (*self-awareness*). Oleh karena itu, manusia adalah subjek yang menyadari keberadaannya, ia mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya (objek). Selain itu, manusia bukan saja mampu berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, tetapi sekaligus sadar tentang pemikirannya. Namun, sekalipun manusia menyadari perbedaannya dengan alam bahwa dalam konteks keseluruhan alam semesta manusia merupakan bagian daripadanya. Oleh sebab itu, selain mempertanyakan asal usul alam semesta tempat ia berada, manusia pun mempertanyakan asal-usul keberadaan dirinya sendiri.

Manusia adalah kesatuan jasmani dan rohani yang hidup dalam ruang dan waktu, sadar akan diri dan lingkungannya, mempunyai berbagai kebutuhan, insting, nafsu, serta mempunyai tujuan. Selain itu, manusia mempunyai potensi untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan potensi untuk berbuat baik, potensi untuk mampu berpikir (cipta), potensi berperasaan (rasa), potensi berkehendak (karsa), dan memiliki potensi untuk berkarya. Adapun dalam eksistensinya manusia memiliki aspek individualitas, sosialitas, moralitas, keberbudayaan, dan keberagaman. Implikasinya maka manusia itu berinteraksi atau berkomunikasi, memiliki historisitas, dan dinamika.

Agar manusia mampu menjadi khalifah yang baik maka memerlukan pendidikan. Pendidikan harus berfungsi memanusiakan manusia. Pendidikan adalah humanisasi, sebagai humanisasi, pendidikan hendaknya dilaksanakan untuk membantu perealisasi/pengembangan berbagai potensi manusia, yaitu potensi untuk mampu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik, hidup sehat, potensi cipta, rasa, karsa dan karya. Semua itu harus dikembangkan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam konteks kehidupan keberagaman, moralitas, individualitas, sosial dan kultural.

Dalam landasan religius, anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dijaga dan dibina karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat

dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) tentang hak-hak anak. Anak memerlukan pendidikan akhlak yang baik dalam proses tumbuh kembangnya. Jamaluddin (2012) memaparkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak pada masa yang akan datang.

Dalam rangka pencapaian pendidikan, setiap agama berupaya untuk melakukan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, karena dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melakukan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Potensi-potensi yang harus dibina meliputi seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi tersebut merupakan kekayaan dalam diri manusia yang berharga. Untuk itu, diperlukan pendidikan untuk membentuk manusia menjadi insan yang mendekati kesempurnaan atau memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan bagi anak berupaya untuk memberikan bimbingan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

C. Penerapan Landasan Pendidikan dalam Praktik Pendidikan

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan telah melahirkan berbagai aliran pendidikan yang muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Berbagai macam aliran filsafat tersebut adalah idealisme, realisme, pragmatisme. Landasan filsafat pendidikan memberikan prespektif filosofis yang seyogyanya merupakan acuan yang dikenakan dalam menyikapi serta melaksanakan kegiatan pendidikan. Oleh karena itu landasan filsafat pendidikan dibentuk bukan hanya mempelajari tentang filsafat, sejarah dan teori pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, atau disiplin ilmu lainnya, akan tetapi dengan memadukan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta pendekatan-pendekatannya kepada kerangka konseptual kependidikan. Hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yang seimbang, baik dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Landasan filsafat pendidikan tercermin di dalam semua keputusan serta perbuatan pelaksanaan tugas-tugas pendidik baik instruksional maupun non instruksional. Filsafat memberi rambu-rambu yang memadai dalam merancang serta mengimplementasikan program pendidikan bagi guru dan tenaga pendidikan. Rambu-rambu yang dimaksud disusun dengan mempergunakan bahan-bahan yang diperoleh dari tiga sumber yaitu pendapat ahli, termasuk yang disangga oleh hasil penelitian ilmiah, analisis tugas pendidik serta pilihan nilai yang dianut masyarakat. Rambu-rambu yang dimaksud yang mencerminkan hasil telaah interpretif, normatif dan

kritis dirumuskan kedalam perangkat asumsi filosofis yaitu asumsi-asumsi yang memberi rambu-rambu bagi perancang serta interpretatif program yang dimaksud.

2) Landasan Yuridis

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Landasan yuridis telah banyak memberikan kontribusi landasan dalam pelaksanaan praktik pendidikan di Indonesia, sebagai contoh adalah penerapan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Syarifudin, 2006). Pada pasal 33 UU tersebut mengatur mengenai bahasa pegantar pendidikan nasional Indonesia yaitu menggunakan Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa asing digunakan untuk menunjang kemampuan bahasa asing peserta didik dan bahasa daerah digunakan dapat digunakan sebagai pengantar untuk mempermudah penyampaian pengetahuan. Pada pasal 39, 40, 41, 42, 43, dan 44 mengatur tentang pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya pada pasal 42 menjelaskan bahwa pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3) Landasan Empiris

a) Landasan Psikologis

Penerapan landasan psikologis dalam praktik pembelajaran, salah satunya dapat dilihat dari layanan pendidikan terhadap anak dibuat bertingkat berdasarkan perkembangan individu yang bertahap baik perkembangan biologis, kognitif, afektif maupun psikomotor, yang pada setiap perkemangannya setiap individu memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikannya. Contoh riil dari hal tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berjenjang. Di Indonesia terdapat pendidikan untuk anak usia dini atau PAUD, pendidikan untuk usia di bawah 6 tahun yang dimanakan taman kanak-kanak atau TK, pendidikan sekolah dasar (SD/IT), sekolah menengah pertama (SMP/MTS), menengah atas (SMA/SMK/MA) dan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, merupakan program pendidikan yang dihasilkan berdasarkan perkembangan peserta didik yang beragam.

b) Landasan Sosiologis

Implikasi landasan sosiologis dalam praktik pendidikan dapat tercermin melalui adanya struktur sosial di berbagai lingkungan pendidikan atau tri pusat pendidikan. Implikasi landasan sosiologis di lingkungan keluarga tercermin dengan adanya praktik pola asuh yang turun temurun dalam

keluarga. Contoh Orang tua rela berkorban membiayai pendidikan anak-anaknya agar status sosial anak meningkat. Implikasi landasan sosiologis di lingkungan sekolah terlihat melalui adanya badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk wakil-wakil orang tua siswa, contoh pembentukan komite sekolah, mengundang nara sumber ke sekolah dari tokoh-tokoh penting di masyarakat seperti ketua adat, atau ketua paguyuban. Di lingkungan masyarakat, implikasi landasan sosiologi tercermin dalam adanya proses interaksi antar individu maupun kelompok dan sosialisasi. Interaksi ini menghasilkan budaya, adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma susila dan asusila. Contoh riil implikasi sosiologi dalam pendidikan masyarakat di Indonesia adalah terdapat mata pelajaran bermuatan lokal (Mulok) di masing-masing daerah sebagai bentuk upaya melestarikan budaya.

c) Landasan Historis

Salah satu implikasi landasan historis dalam pendidikan adalah lahirnya Pancasila, sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia secara obyektif historis telah dimiliki oleh bangsa Indonesia, Sehingga asal nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak lain adalah jati diri bangsa Indonesia yang berjuang menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang merdeka dan memiliki suatu prinsip yang tersimpul dalam pandangan hidup serta filsafat hidup. Contoh implementasi Pancasila dalam praktik pendidikan Nasional Indonesia adalah Pancasila merupakan konten utama dari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN) di sekolah khususnya untuk jenjang pendidikan SMP yang mencakup dua hal yaitu pertama materi perihal status, kedudukan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedua materi perihal isi substansi yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Selanjutnya contoh lain implikasi landasan historis adalah adanya semboyan "*Tut Wuri Handayani*" yaitu semboyan dari Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu peranan yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan dijadikan semboyan pada logo Kementerian Pendidikan Nasional.

4) Landasan Religi

Landasan religi dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai "*helper*" pemberi bantuan untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Konselor semestinya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah. Agar bantuan layanan yang dilakukan itu bernilai ibadah harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.

Implikasi landasan religius dalam pendidik di sekolah tercermin melalui tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Kegiatan mendidik bagi guru merupakan bagian dari ibadah, karena mendidik merupakan kegiatan pengabdian yang secara tidak langsung tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan manusia tidak lain untuk beribadah. Hal ini yang menjadi dasar setiap pendidik dalam kehidupan sehari-hari, demikian juga dalam mendidik anak di sekolah. Anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik dengan nilai-nilai agama.

Pendidik juga memiliki peran penting dalam membantu membentuk kepribadian anak pada masa yang akan datang. Contoh penerapan landasan religius di sekolah adalah (1) pemberian mata pelajaran wajib untuk pendidikan agama, (2) guru memberikan pengetahuan agama kepada peserta didiknya sesuai dengan agama/ kepercayaan yang dianutnya, (3) guru mengajarkan hal-hal baik seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, (4) mengarahkan peserta didik untuk taat kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti melaksanakan ibadah bersama atau berjamaah di sekolah, (5) Melaksanakan nilai-nilai religius di sekolah dalam pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Pentingnya Landasan Pendidikan dalam kegiatan belajar

3. Pelaksanaan proses pendidikan hendaknya memperhatikan aspek psikologi. Mengapa Analisis Psikologi Penting dalam Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan?
4. Bagaimana landasan religius memengaruhi praktik Pendidikan di Indonesia?

Kunci Jawaban Tes Formatif

3. Psikologi perkembangan membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pemahaman tentang karakteristik unik siswa juga memudahkan guru dalam mendukung proses belajar mereka. Dengan demikian, psikologi adalah salah satu landasan pokok dari pendidikan. Antara psikologi dengan pendidikan merupakan satu kesatuan yang sangat sulit dipisahkan. Subyek dan obyek pendidikan adalah manusia, sedangkan psikologi menelaah gejala-gejala psikologis dari manusia. Dengan demikian keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
4. Landasan religius memandu guru dan pendidik dalam mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai agama. [Ini termasuk cara](#)

mengelola kelas, memilih materi ajar, dan membangun hubungan dengan siswa berdasarkan etika dan moral agama. Landasan religius memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan etika. Ini membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas

Pedoman Penskoran

1. Setiap soal berbobot 50.
2. Tingkat Penguasaan = Total bobot yang diperoleh/ total bobot x 100%

Arti tingkat penguasaan : 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Daftar Pustaka

- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cetakan ke-3). PT. Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, Dindin. 2012. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- John W. Santrcok. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kadir, Abdul dkk. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Langveled. M.J. 1980. *Beknopte Teoritische Paedagogiek* (terjemahan: Simanjuntak), Jemmars, Bandung.
- Rahmat dan abdilah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Robandi, Bambang. 2005. *Handout Mata Kuliah Landasan Pendidikan*. UPI: FIP.
- Rahmat, Abdul. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo : Ideas Publishing
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psokologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Suardi, Aripriabowo, T., & Syofrianisda. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Parama Ilmu.
- Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulo, LA., & Umar. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu, usuf & A. Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan dan Bimbingan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Muhammad. S., & Durotul Yatimah. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Bab VIII

Inovasi Pendidikan

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan konsep, fungsi, dasar-dasar pendidikan, dalam praktek pendidikan
2. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya Nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan pengertian inovasi pendidikan.
2. Mampu mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang Mempengaruhi inovasi Pendidikan.
3. Mampu menjelaskan urgensi inovasi dalam pendidikan.
4. Mampu menjelaskan manfaat inovasi pendidikan
5. Mampu menjelaskan sasaran program inovasi pendidikan

Pendahuluan

Perubahan adalah suatu bentuk yang wajar terjadi, bahkan para filosof berpendapat bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang abadi kecuali perubahan. Tampaknya perubahan ini merupakan sesuatu yang harus terjadi tetapi tidak jarang dihindari oleh manusia. Semua perubahan akan membawa resiko, tetapi strategi mempertahankan struktur suatu kurikulum tanpa perubahan akan membawa bencana dan malapetaka, sebab mengkondisikan kurikulum dalam posisi status quo menyebabkan pendidikan tertinggal dan generasi bangsa tersebut tidak dapat mengejar kemajuan yang diperoleh melalui perubahan. Dengan demikian, inovasi selalu dibutuhkan, terutama dalam bidang pendidikan, untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak hanya terbatas masalah pendidikan tetapi juga masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan.

Dunia Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan tentu harus bisa selalu atau dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman

iptek secara aktual dengan kebutuhan industri. Adanya inovasi dalam pendidikan merupakan reaksi para ahli pendidikan dan perencanaan pembangunan terhadap tekanan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan pendidikan itu sendiri yang dari tahun-ketahun makin dirasakan berat serta mendesak (Suryobroto,1990: 129). (Hasbullah, 2001 :189, 190, 191) mengatakan secara nasional maupun global adapun masalah-masalah ini berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak bisa dipungkiri, mengakibatkan kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, serta pendidikan dan kebudayaan Bangsa Indonesia. Diakui bahwa sistem pendidikan yang kita miliki dan dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif dan aktif, yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas. Bagaimanapun berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang terus-menerus.

2. Bertambahnya jumlah penduduk

Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat tentunya menuntut adanya perubahan-perubahan, sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Kenyataan tersebut menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang. Hal inilah juga yang menyebabkan sulitnya menentukan bagaimana relevansi pendidikan dengan dunia kerja sebagai akibat tidak seimbang antara out-put lembaga pendidikan dengan kesempatan yang tersedia.

3. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Munculnya gerakan inovasi pendidikan berkaitan erat dengan adanya berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, yang salah satu penyebabnya adalah kemajuan IPTEK.

Kemajuan IPTEK yang terjadi senantiasa mempengaruhi aspirasi masyarakat, dimana pada umumnya mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, padahal disatu sisi kesempatan untuk itu sangat terbatas, sehingga terjadilah kompetisi atau persaingan yang sangat ketat. Berkenaan dengan ini pula sekarang bermunculan sekolah-sekolah favorit, plus, bahkan unggulan.

4. Menurunnya Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan yang dirasakan semakin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sejumlah perubahan, sebab bila tidak demikian, jelas akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

5. Kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang membangun. Bagaimanapun dalam era modern sekarang, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar mampu diharapkan, terutama yang siap pakai dengan dibekali skill yang diperlukan dalam pembangunan. Umumnya kurang sesuainya materi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat telah diatasi dengan menyusun kurikulum baru. Oleh karena itu dari perkembangan yang ada di Indonesia kita ketahui telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Hal ini dilakukan adalah dalam upaya mengatasi masalah relevansi.

Dengan kurikulum baru inilah anak-anak dibina kepribadiannya melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Aspek keterampilan merupakan unsur kurikulum baru yang selalu mendapatkan perhatian khusus dan prioritas utama.

6. Belum mekarnya alat organisasi yang efektif, serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang di tuntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang. Kenyataan seperti ini disebabkan masih minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya kepada kemajuan-kemajuan.

Secara lebih terperinci dengan contoh-contoh dan angka-angka, masalah pokok tersebut telah sering diterangkan dalam berbagai pernyataan dan laporan resmi pimpinan Departemen pendidikan.

Masalah-masalah itu semua menuntut kita untuk meninggalkan konsepsi-konsepsi dan cara-cara kerja tradisional dan linier, dan harus berani mengembangkan pendekatan-pendekatan alternatif yang inovatif, dengan jalan menjelajahi, mencobakan dan menetapkan orientasi dan struktur baru dalam pendidikan.

Karena pandangan tradisional itu maka banyak tumbuh daerah-daerah "angker" atau mitos-mitos, dan kalau ada orang yang mau merubahnya, maka ramailah orang yang mempergunjingkan tanpa mempertimbangkan informasi dan pengalaman riil yang mendesak kini dan masa datang, dan yang perlu diubah sesungguhnya tidak akan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang mendesak kini dan masa yang akan datang, dan yang perlu diubah segera dengan cara-cara yang mantap.

Mitos-mitos ini misalnya ialah, bahwa keadaan pendidikan sekarang biarpun belum baik belum tentu bertambah baik kalau diadakan

pembaharuan, bahwa umur permulaan belajar ialah umur 7 tahun bahwa pendidikan dasar harus berlangsung 6 tahun bahwa bakal pelajaran yang baik harus diberikan selama 5 sampai 6 jam sehari, bahwa dengan mendirikan sekolah-sekolah kejuruan sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan faktor-faktor lain, akan membantu pembangunan negara, "alat" (learning) paling baik terjadi di sekolah, dan karenanya sekolah disamakan dengan pendidikan, dan masih banyak lagi, termasuk mitos yang menyatakan bahwa prestasi murid perempuan akan terganggu kalau jambul rambutnya menutupi sebagian dahi dan matanya (Suryosubroto, 1990 : 130, 131).

7. Keterbatasan dana.

Sejak proklamasi kemerdekaan hingga saat ini, telah banyak diperkenalkan inovasi inovasi pendidikan dan atau kurikulum yang diadopsi dari luar negeri maupun hasil pemikiran para ilmuwan Indonesia sendiri. Semua inovasi tersebut diharapkan dapat memecahkan permasalahan pendidikan yang sedang dialami di Indonesia.

Dari permasalahan-permasalahan di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia perlu memiliki sikap yang positif dalam menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, supaya dengan demikian, akan didorong upaya-upaya untuk melakukan inovasi di bidang pengetahuan dan teknologi. Pertambahan jumlah penduduk perlu disertai dengan kualitas manusia dan hal tersebut dapat diperoleh lewat proses pendidikan dengan terusmenerus meningkatkan potensi menuju kompetensi yang handal, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan tawaran model inkuiri dapat menjadi salah satu alternatif handal yang turut meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Para pakar pendidikan telah banyak mengajukan definisi inovasi pendidikan. Namun disini dipaparkan beberapa pendapat tentang definisi inovasi pendidikan sebagai upaya dalam memahami konsep dasar inovasi pendidikan yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Untuk lebih jelasnya Inovasi pendidikan Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Sa'ud: 2011, 5).

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari keadaan yang ada

sebelumnya dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu secara maksimal dalam pendidikan.

Tegasnya inovasi pendidikan adalah inovasi (pembaruan) dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau discovery (mengubah yg lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Dari beberapa pendapat pakar di atas mengenai inovasi pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi pendidikan adalah ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses (Wijaya, 1998: 28).

Sedangkan pembaharuan pendidikan dapat merupakan perubahan yang mendasar di dalam pendidikan yang akan menyangkut baik sasaran maupun kebijakan di dalam pendidikan. Karena itu suatu pembaharuan pendidikan selalu merupakan tindakan yang bersifat politis, berdasarkan suatu landasan ideologis. Meskipun pembaharuan tidak selalu harus merupakan suatu perubahan yang besar. Jadi pembaharuan umumnya akan mempengaruhi banyak disiplin antara lain: sistem tenaga kerja, pemeliharaan kesehatan, penggunaan waktu terluang dan kemungkinan sistem perekonomian (Mauegha, 1982: 91).

Inovasi pendidikan bagaimanapun harus didukung oleh kesadaran masyarakat untuk berubah. Apabila suatu masyarakat belum menghendaki suatu sistem pendidikan yang diinginkan maka tidak akan mungkin suatu perubahan atau inovasi pendidikan terjadi.

Dalam konteks keilmuan, inovasi pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, karena berkenaan dengan penentuan masa depan suatu bangsa, sehingga benar-benar sangat futuristik (orientasi masa depan).

Berdasarkan atas pengertian inovasi pendidikan, ada beberapa istilah kunci, yaitu:

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
2. “Kualitatif”, berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur di dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali, jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.
3. “Hal” yang dimaksud dalam definisi terdahulu adalah meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata, baik buah pikiran, metode, teknik bekerja, mengatur mendidik, perbuatan, peraturan, norma, barang dan alat.
4. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (learning), dan pengajaran (teaching) dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (gadgeteering).
5. “Meningkatkan Kemampuan”, mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi pendidikan adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaikbaiknya.
6. “Tujuan”, yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi pendidikan dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan

anak didik, masyarakat dan pembangunan), dengan menggunakan sumberdaya tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya (Saud, 2011:6-8).

Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu: Pertama “top-down model” yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu berbagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Pendidikan dan kebudayaan selama ini. Kedua “bottomup model” yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu proses penyelenggaraan dan hasil pendidikan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya (Hasbullah, 2011). Inovasi pendidikan adalah tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tuntutan zaman serta mempersiapkan diri menghadapi masa datang yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan. Faktor yang berperan dalam mempengaruhi inovasi pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Visi terhadap Pendidikan

Sejak kelahirannya, manusia memiliki hak asasi yaitu memperoleh pendidikan. Hal ini disebabkan manusia telah memiliki potensi dasar yang universal berupa, berupa; (1) kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, (2) kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya, dan (3) kemampuan untuk berhubungan dan kerja sama dengan orang lain, dan (4) adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain.

Kehidupan akan selalu mengalami perubahan, tujuan pembangunan bangsa mengalami pergeseran dan peningkatan serta perubahan sesuai dengan waktu, keadaan dan kondisinya. Begitu pula dengan pandangan dan harapan orang tua terhadap pendidikan sekarang dapat berbeda dengan pandangan orang terhadap pendidikan masa lampau atau waktu yang akan datang.

2. Faktor Bertambahnya Penduduk

Pertambahan penduduk yang cepat merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga menuntut adanya pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan.

Adanya penambahan penduduk yang cepat menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, utamanya pendidikan.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan zaman seperti sekarang ini justru ditandai dengan majunya zaman majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara akumulatif dan semakin cepat berjalannya.

4. Tuntutan Adanya Proses Pendidikan yang Relevan

Permasalahan pendidikan yang kini dihadapi sangat kompleks. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan.

C. Urgensi Inovasi dalam Pendidikan

Kemajuan teknologi dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang terutama di bidang informasi dan komunikasi telah menyebabkan dunia ini menjadi sempit cakupannya. Interaksi antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja menjadi semakin intensif. Demikian juga yang terjadi di Indonesia dan negara-negara di dunia globalisasi sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Pendidikan menentukan arah suatu bangsa karena semakin baik pendidikan suatu bangsa maka semakin baik pula kualitas bangsa itu. Indonesia juga harus berpedoman pada pendidikan yang berkualitas untuk menjadi bangsa yang unggul dan maju. Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, walaupun secara esensial, arti sederhana pendidikan yaitu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dasar pendidikan adalah prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan yang mendasari sistem pendidikan suatu negara atau wilayah. Fungsi tujuan bagi pendidikan adalah sebagai berikut; (a) sebagai arah pendidikan, (b) tujuan sebagai titik akhir, (c) tujuan sebagai titik pangkal mencapai tujuan lainnya. (d) memberi nilai pada usaha yang dilakukan. Teori yang paling sering digunakan dalam pendidikan adalah teori behaviorisme, teori kognitif, teori konstruktivisme, teori humanisme dan teori konektivisme.

Pada era globalisasi, ada kecenderungan yang kuat terjadinya proses universalisasi yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu implikasi penyeragaman terlihat dengan munculnya gaya hidup global seperti: makanan, pakaian dan musik. Anak-anak kecil yang telah mengenal film-film kartun dari berbagai negara, kita yang sudah mengenal berbagai jenis makanan dari berbagai bangsa, demam mode dunia yang melanda semua

negara adalah contoh nyata bahwa pengaruh global mengalir tanpa terbendung di negara kita.

Banyak hal yang perlu dicermati agar sebagai bangsa kita tidak tertinggal oleh hal-hal baru yang terjadi secara global sehingga kita bisa beradaptasi dengan negara-negara di dunia. Di sisi lain kita juga harus punya filter yang kuat agar pengaruh globalisasi yang negatif tidak menggaanggu kehidupan bangsa kita yang menjunjung tinggi budi pekerti dan memiliki budaya yang luhur. Hal ini penting agar kita bisa menjadi bangsa yang bermartabat tanpa harus ketinggalan dengan negara-negara lain.

Ranah pada bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya. Dalam perkembangan kontemporer, dunia sedang berubah dengan sangat cepat dan bersifat global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi. Sejumlah besar informasi, hampir mengenai semua bidang kehidupan dari semua tempat. Semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah, tersimpan, dan tersebar. Secara terbuka, setiap saat informasi tersebut dapat diakses, dibaca, serta disaksikan oleh setiap orang, terutama melalui internet, media cetak dan televisi (Sukmadinata, 2006:5).

Dengan begitu, perubahan adalah suatu bentuk yang wajar terjadi sepanjang sejarah peradaban. Bahkan para filosof berpendapat bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang abadi kecuali perubahan. Faktanya, direncanakan atau tidak, nampak wujud perubahan berjalan terus. Tampaknya perubahan ini merupakan sesuatu yang harus terjadi meskipun kadang-kala manusia mencoba menghindarinya. Semua perubahan akan membawa risiko, seperti halnya strategi mempertahankan struktur suatu kurikulum tanpa perubahan akan membawa bencana dan malapetaka bagi generasi muda, karena tertinggal dengan perubahan yang berjalan begitu sangat cepat. Bagaimanapun dengan mengkondisikan kurikulum dalam posisi status quo menyebabkan pendidikan tertinggal dan generasi bangsa tersebut tidak dapat mengejar kemajuan yang diperoleh melalui perubahan.

Mencermati pendapat Uno (2007:1) pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada beberapa persoalan, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Pada arus global, kita sementara berhadapan dengan tantangan politik, peniadaan sekat-sekat ideologis politik, budaya, dan sebagainya. Selain itu, kita menyaksikan pesona peradaban yang

disatukan oleh corak budaya yang sama, ekonomi yang sama, bahkan substansi kehidupan yang nyaris sama dengan formulasi dan fenomena globalisasi.

Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas-batas geografis, administratif-yuridis, politis dan sosial budaya. Masyarakat global, masyarakat teknologis, ataupun masyarakat informasi yang bersifat terbuka, berubah sangat cepat dalam memberikan tuntutan, tantangan, bahkan ancaman-ancaman baru. Pada abad sekarang ini, manusia-manusia dituntut berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain (*being sociable*) serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*). Manusia-manusia unggul, bermoral dan pekerja keras, inilah yang menjadi tuntutan dari masyarakat global. Manusia-manusia seperti ini akan mampu berkompetisi, bukan saja dengan sesama warga dalam suatu daerah, wilayah, ataupun negara, melainkan juga dengan warga negara dan bangsa lain (Sukmadinata, 2006:6).

pendidikan dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, di antaranya: (1). Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai; (2). Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*); (3). Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi (Wijaya, Dkk (1992:7).

Tantangan-tantangan tersebut, lebih berat lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang, baik di luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, di antaranya: (1). Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efisien; (2). Sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya; (3). Pengelolaan pendidikan yang mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang; (4). Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik.

Sa'ud (2011) menjelaskan keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang dalam dan pendekatan baru

yang progresif. Pendekatan ini harus selalu dilalui dengan penjelajahan yang mendahului percobaan, dan tidak boleh semata-mata atas dasar coba-coba. Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara yang tradisional atau komersial. Gagasan dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan inilah yang dinamakan inovasi pendidikan. Inovasi selalu dibutuhkan manusia. Begitupun yang melakukan inovasi juga manusia dengan kreativitas tinggi. Terutama dalam bidang pendidikan maka inovasi diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang tidak hanya terbatas masalah pendidikan tetapi juga masalah-masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan. Rosenblum & Louis (1981:1) mengemukakan alasan perlunya inovasi dalam pendidikan: *Declining enrollments, rapid changes in the existing technology and knowledge about teaching and learning processes, a continual expansion of the role of the school into new areas, and changes in the prevailing cultural preferences of both local communities and the larger society continually impel schools to innovate.*

Keberadaan para pendaftar, perubahan yang cepat dalam teknologi dan pengetahuan tentang proses pengajaran dan pembelajaran, keberlangsungan ekspansi dari peranan sekolah ke dalam era baru, serta perubahan dalam kebudayaan masyarakat tentang komunitas lokal dan komunitas lebih luas secara berkelanjutan merasuki sekolah untuk melakukan inovasi.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa kata inovasi seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Rogers (1983:11) memberikan batasan yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter lain. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui, atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu.

karakteristik yang dikandung oleh suatu inovasi mencakup: (a). Adanya keunggulan relatif; sejauh mana inovasi dianggap lebih baik dari gagasan sebelumnya. Biasanya tolok ukurnya adalah faktor ekonomi, sosial, kepuasan, dan kenyamanan, (b). Kesesuaian; merujuk kepada bagaimana suatu inovasi dipandang konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman yang lalu, dan sejauh mana dapat mengatasi kebutuhan calon penerima (*adopter*), (c). Kompleksitas; hal kompleksitas ini berkenaan dengan tingkat kesulitan suatu inovasi untuk dilaksanakan dibandingkan dengan kegunaannya. Apakah inovasi tersebut gagasannya sederhana atau sulit untuk dipahami, dan apakah tingkat kesulitan tersebut seimbang dengan kegunaannya, (d). Trialabilitas; aspek ini berkaitan dengan bagaimana tingkat ketercobaannya. Apakah inovasi tersebut mudah untuk diujicobakan dan (e).

Observabilitas; merujuk kepada bagaimana manfaat (hasil) inovasi dapat dilihat oleh masyarakat terutama masyarakat sasaran (Rogers, 1983:12-16).

Berdasarkan batasan dan penjelasan Rogers tersebut, dapat dikatakan bahwa munculnya inovasi karena ada permasalahan yang harus diatasi, dan upaya mengatasi permasalahan tersebut melalui inovasi (seringkali disebut dengan istilah “pembaharuan” meskipun istilah ini tidak identik dengan inovasi). Inovasi ini harus merupakan hasil pemikiran yang original, kreatif, dan tidak konvensional. Penerapannya harus praktis yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kenyamanan dan kemudahan. Semua ini dimunculkan sebagai suatu upaya untuk memperbaiki situasi/ keadaan yang berhadapan dengan permasalahan.

Uno (2006:3) menjelaskan bahwa sekarang ini telah terjadi perubahan paradigma dalam menata manajemen pemerintahan, termasuk di dalamnya menata manajemen pendidikan. Dalam manajemen pemerintahan, salah satu aspek yang amat menonjol yang dapat dijadikan indikator apakah manajemen pemerintahan itu dijalankan secara otoriter atau demokratis adalah dilihat sampai seberapa jauh lokus dan fokus kekuasaan itu diaplikasikan. Di sisi lain, indikator peran rakyat atau masyarakat juga ikut menentukan tentang demokratisasi manajemen pemerintahan. Kekuasaan dan peran masyarakat amat menentukan corak dan demokrasi atau pelaksanaan sistem desentralisasi.

Sementara di dalam manajemen pendidikan, menurut Uno (2006) perlu dilihat seberapa jauh pembuatan kebijakan pendidikan itu tersentralisasi atau terdesentralisasi. Demikian juga kita harus mengamati seberapa jauh masyarakat terlibat dan ikut berperan dalam proses pengelolaan pendidikan. Berperannya masyarakat dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengontrol pelaksanaan pendidikan. Dengan pengontrolan ini, pendidikan tidak akan dibeberikan prosesnya dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

Menurut Danim (2006:78) pendidikan nasional harus mampu menghasilkan tiga kemampuan sekaligus, yaitu:

Pertama; kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional. Kedua; kemampuan untuk menghasilkan kemampuan yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan itu. Ketiga; kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus, menuju bangsa yang adil dan bijak, lagi cerdas dalam makna pertumbuhan dan perkembangan, pembangunan mansyaratkan kemampuan SDM untuk membangun, memelihara, dan menyikapi secara positif hasil pembangunan. Termasuk di dalamnya

adalah rasa memiliki inventaris publik dan private serta sumber-sumber lingkungan hidup, lingkungan fisik dan non fisik.

Dasar-dasar pengembangan manusia “unggul”, bermoral, dan pekerja keras” diberikan di sekolah. Selanjutnya, pengembangan berlangsung di masyarakat dan lingkungan-lingkungan pekerjaan. Sekolah tidak mampu mencetak menjadi manusia-manusia tersebut, tetapi memberikan landasan, dasar-dasar dan embrionya untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan manusia-manusia “unggul, bermoral, dan pekerja keras” berlangsung dalam proses yang lama, hampir sepanjang hayat, tetapi dasar-dasarnya diberikan dan dikembangkan dalam proses pendidikan terutama di sekolah. Itu artinya, diperlukan manusia-manusia dengan pribadi inovatif untuk perubahan sosial dalam masyarakat modern. Karena pribadi yang inovatif pula yang akan menghasilkan berbagai tindakan inovasi baik secara individual, maupun secara organisasi sehingga menghasilkan keuntungan dan kemajuan bersama dalam bangsa yang kuat. Menurut Hagen, sebagaimana dikemukakan Tilaar (2012:390), pribadi inovatif memiliki ciri sebagai berikut:

Tabel 1
Pribadi Inovatif untuk perubahan Sosial Masyarakat Modern

Sikap	Masyarakat tradisional: pribadi otoriter	Masyarakat modern: pribadi inovatif
Terhadap realitas	Menyesuaikan diri kepada pola kehidupan yang telah ditentukan oleh tradisi dan kekuasaan yang dilegitimasi oleh sifatnya yang abadi dari sumber yang supernatural	Sikap menyelidiki dan manipulatif terhadap realitas, ngotot mencari sebab-sebab yang reguler yang mendasari gejala sosial dalam rangka untuk mempengaruhi dan mengontrol gejala tersebut
Persepsi terhadap peranan dalam masyarakat	Kepatuhan tanpa syarat dan penyerahan diri secara total, sikap konformitas dan mengelak dari tanggung jawab dan tuntutan kemandirian	Mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi dan sejalan dengan itu mencari solusi terbaik dan berusaha mengintrudusir perubahan
Gaya kepemimpinan	Kaku dan otoriter menuntut ekspektasi tinggi dari bawahan dan memberi sanksi yang berat	Keterbukaan dan toleransi terhadap bawahan dalam rangka menganjurkan orisinalitas dan sikap serta tindakan inovatif

Tingkat kreativitas dan inovasi	Ketiadaan kreativitas dan kehampaan inovas	Memberi penghargaan pada keaslian dan kebaruan (novelty) serta memotivasi rasa ingin tahu yang terus menerus
---------------------------------	--------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Untuk menciptakan pribadi-pribadi yang kreatif dan inovatif, maka diperlukan pendidikan yang berbasis pada pedagogik tranformatif. Karena hanya dengan pendidikan yang fokus pada transformasi sosial, dapat dipaharapkan muncul sumberdaya manusia yang menjadi pemimpin dan anggota masyarakat yang kreatif dan inovatif pula. Untuk itu, pendidikan juga memiliki alasan yang kuat untuk dikelola dengan berbagai inovasi sehingga menghasilkan tindakan yang inovatif untuk memajukan kebudayaan sehingga mendatangkan keuntungan bagi semua pihak dan bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa urgensi inovasi pendidikan paling tidak berakar kepada empat alasan, yaitu: pertama; upaya memecahkan masalahmasalah praktik pendidikan supaya dapat berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan; kedua; memberikan kepuasan kepada stakeholders pendidikan, sehingga mendatangkan keuntungan dan kemajuan; ketiga; pentingnya menyediakan pendidikan yang bermutu dan penyelenggaraan yang akuntabel. Keempat; pentingnya pendidikan mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global.

D. Manfaat Inovasi Pendidikan

Seperti telah dikemukakan bahwa munculnya suatu inovasi adalah sebagai alternatif pemecahan masalah, maka langkah pertama pengembangan suatu inovasi didahului dengan pengenalan terhadap masalah (Rogers, 1983; Lehman, 1981). Identifikasi terhadap masalah inilah yang kemudian mendorong dilakukannya penelitian dan pengembangan (R&D) atau evaluasi kurikulum, yang dirancang untuk menciptakan suatu inovasi.

Dalam hal ini perlu untuk diperhatikan bahwa inovasi akan mempunyai makna jika inovasi tersebut diterapkan atau diadopsi, sebab jika inovasi tersebut tidak diterapkan/diadopsi/disebarluaskan maka inovasi tersebut hanya akan menjadi inovasi yang tidak terpakai. Terhadap pengadopsian ini dikenal strategi sentralisasi dan strategi desentralisasi. (disebut penyebaran/difusi inovasi jika ditinjau dari sisi pengembang inovasi, sedangkan adopsi inovasi merupakan prosedur yang dilihat dari sisi calon pemakai/adopter). Baik strategi sentralisasi maupun desentralisasi akan memunculkan permasalahan baru pada saat adopsi/difusinya.

Dalam bidang pendidikan, misalnya, untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi, telah banyak dilontarkan model-model inovasi dalam berbagai bidang antara lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Kesemuanya dimaksudkan agar difusi inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan di Tanah Air. Beberapa contoh inovasi antara lain: program belajar jarak jauh, manajemen berbasis sekolah, pengajaran kelas rangkap, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*Pakem*).

Sejauh ini dalam bidang pendidikan, banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaruan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum.

Salah satu aspek penting dalam konteks pendidikan di manapun adalah dengan memperhatikan kurikulum yang diusung oleh pendidikan tersebut. Seringkali kurikulum dijadikan objek penderita, dalam pengertian bahwa ketidak-berhasilan suatu pendidikan diakibatkan terlalu seringnya kurikulum tersebut diubah. Padahal, seharusnya dipahami bahwa kurikulum seyogyanya dinamis, harus berubah mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya. Cuban (1991:216) mengemukakan bahwa untuk memahami perubahan kurikulum maka perlu dicermati tiga pokok pemikiran tentang perubahan tersebut yakni (a) rencana perubahan itu selalu baik, (b) harus dipisahkan antara perubahan (*change*) dengan kemantapan (*stability*), dan (c) apabila rencana perubahan sudah diadopsi maka perlu untuk dilakukan perbaikan terhadap rencana tersebut (*improvement*).

Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*) (Subandiyah, 1992:77). Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri. Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing cenderung merupakan "*Top-Down Innovation*". Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas/unggul, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya.

Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut

pencipta pembaharuan itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaan hal-hal yang baru bagi kepentingan lembaga dan masyarakatnya. Banyak contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas selama beberapa dekade terakhir ini, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar jarak jauh, pendidikan berbasis jaringan/e-learning, dan lain-lain. Namun inovasi yang diciptakan oleh Depdiknas bekerjasama dengan lembaga-lembaga asing seperti *British Council*. Begitu pula *USAID* dan lain-lain banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja. Model inovasi yang demikian hanya berjalan dengan baik pada waktu berstatus sebagai proyek.

Tidak sedikit model inovasi seperti itu, pada saat diperkenalkan atau bahkan selama pelaksanaannya banyak mendapat penolakan (*resistance*) bukan hanya dari pelaksana inovasi itu sendiri (di sekolah), tetapi juga para pemerhati dan administrator di Kanwil dan Kandep. Model inovasi seperti yang diuraikan di atas, lazimnya disebut dengan model "*Top - Down Innovation*". Model itu kebalikan dari model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model "*Bottom-Up Innovation*".

Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan "*Bottom-Up Innovation*". Model yang kedua ini jarang dilakukan di Indonesia selama ini karena sistem pendidikan yang sentralistik. Pembahasan tentang model inovasi seperti model "*Top-Down*" dan "*BottomUp*" telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan. Sudah banyak pembahasan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan misalnya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar. White (1988: 136-156) misalnya menguraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan inovasi seperti tahapan-tahapan dalam inovasi, karakteristik inovasi, manajemen inovasi dan sistem pendekatannya. Kennedy (1987: 163) juga membicarakan tentang strategi inovasi yang dikutip dari Chin dan Benne (1970) menyarankan tiga jenis strategi inovasi, yaitu: Power Coercive (strategi pemaksaan), Rational Empirical (empirik rasional), dan Normative - Re-Educative (Pendidikan yang berulang secara normatif), (Wijaya, Dkk, 1992:18).

Strategi inovasi yang pertama adalah strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya

merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya.

Strategi inovasi yang kedua adalah empirik Rasional. Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalunya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini keberadaan inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan anfaat bagi penggunaanya. Di samping itu, startegi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Wijaya dkk (1991).

Di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide dan pengalaman dalam bidangnya itu yang telah digeluti berbulanbulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut. Jenis strategi inovasi yang ketiga adalah normatif re-edukatif (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya (Wijaya (1991), yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

Dalam pendidikan, sebuah strategi bila menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi, maka pelaksanaan inovasi dapat dilakukan berulang kali. Misalnya dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi berulang kali melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Kecenderungan pelaksanaan model yang demikian agaknya lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan engan hasil dari perubahan itu sendiri. Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi yang dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berkali-kali agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak pencipta dan pelaksananya dapat tercapai.

Secara keseluruhan ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam komponen sistem sosial untuk melakukan inovasi pendidikan, yaitu: (1)

Pembinaan personalia; inovasi ditentukan personil pendidikan, karena itu perlu peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa dan sebagainya, (2) Banyaknya personil dan wilayah kerja; inovasi pendidikan harus memperhatikan keseimbangan personil pendidik, tenaga administrasi dengan siswa yang ditangi untuk dididik dengan baik; (3) Fasilitas Fisik; inovasi pendidikan harus memperhatikan kesesuaian fasilitas fisik dengan jumlah siswa dan perkembangan teknologi; (4) Penggunaan waktu; inovasi pendidikan perlu memperhatikan ketepatan perencanaan penggunaan waktu dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. (5) Perumusan Tujuan; inovasi pendidikan harus memperhatikan semua hirarki tujuan pendidikan dengan perubahan zaman yang terjadi. (6) Prosedur; inovasi pendidikan perlu memperhatikan penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar, pengajaran individu dan kelompok dan sebagainya. (7) Peran yang diperlukan; inovasi pendidikan perlu memperhatikan kejelasan peran dari setiap orang dalam melaksanakan pendidikan yang diharapkan. (8) Wawasan dan perasaan; inovasi pendidikan yang relevan harus memperhatikan kesamaan wawasan dan perasaan dalam melakukan inovasi pendidikan yang diharapkan efektif. (9) Bentuk hubungan antar bagian (mekanisme kerja); inovasi pendidikan yang relevan harus memperhatikan mekanisme kerja yang baik jangan sampai program inovasi menjadi terhambat hanya karena tidak memahami mekanisme kerja. (10) Hubungan dengan sistem yang lain; inovasi yang relevan adalah harus memperhatikan hubungan antara satu sistem dengan sistem lain; atau hubungan antar sub sistem dalam satu sistem. Karena masing-masing sistem memiliki fungsi, dan berhubungan dengan sistem lain untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan. (11) Strategi; sebagai instrumen atau alat (biasanya meliputi rangkaian aktivitas yang bersifat spesifik) yang dapat mengantarkan inovasi mencapai tujuannya. Karena inovasi menyangkut unsurunsur atau elemen yang kompleks dan variatif, maka strategi implementasinya pun berbeda-beda sesuai dengan kompleksitas dan variasi dalam paket inovasi tersebut. karenanya, harus diakui bahwa pola strategi inovasi pendidikan memang sulit untuk diklasifikasikan (Miles: 1993, 18-19).

Demikian pula, secara kronologis, seorang inovator bisa mempertimbangkan serangkaian tahapan atau langkah-langkah sebelum sebuah inovasi diadopsi. Sa'ud mengemukakan pendapat Miles (2011:11), tentang tahapan atau langkah-langkah strategi inovasi pendidikan adalah:

1. Disain-inovasi, baik merupakan hasil invensi maupun diskoveri, penyebarannya harus berdasarkan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Karena itu, disain inovasi pendidikan yang tidak didasarkan atas hasil *research and development* akan cenderung mengalami kegagalan dalam implementasi.

2. Kesadaran dan perhatian-sasaran inovasi, para anggota target sistem perlu memiliki perhatian dan kesadaran akan pentingnya inovasi dan mencari berbagai informasi yang dibutuhkan untuk itu. dalam konteks ini, para inovator atau *innovator agent's* perlu memunculkan dan membangkitakan kesadaran pada diri sasaran atau anggota target sistem bahwa inovasi yang dirancang dan yang akan dilaksanakan sangat mereka butuhkan untuk mengantarkan mereka pada kondisi atau keadaan yang lebih baik.
3. Evaluasi-para sasaran inovasi harus diberi peluang dan kesempatan yang luas untuk memberikan penilaian tentang inovasi dan memberikan pandangannya, baik pro maupun kontra, tentang kemampuan inovasi tersebut dalam mencapai tujuantujuan sistem, sesuai dengan kondisi, upaya yang telah dilakukan, pembiayaan, dan sebagainya.
4. Uji Coba-inovasi yang akan dilaksanakan perlu diuji coba dalam skala kecil untuk membuktikan hasil dan berbagai konsekuensinya. Jika hasil uji coba tersebut positif, maka inovasi dapat diadopsi lengkap dengan berbagai strateginya dalam skala yang lebih luas sesuai dengan tujuan, objek, dan sasaran paket inovasi tersebut (Miles: 1993, 19-20).

Pendapat lain mengemukakan ada beberapa petunjuk bagi pelopor inovasi atau inovator dalam melaksanakan perubahan. Menurutnya ada 7 (tujuh) tahapan yang bisa dilalui oleh para inovator untuk mengimplementasikan gagasan dan program inovasinya, yaitu: (1). *Care*-memperhatikan apa masalah yang akan diinovasi, siapa yang menetapkan masalah tersebut, betapa banyak yang memperhatikannya, dan seberapa banyak mereka harus memperhatikannya. (2). *Relate*-membangun berbagai hubungan yang baik dan harmonis dengan klien dan anggota target sistem. (3). *Examine*-mendefinisikan masalah yang dihadapi dalam tematemata atau istilah-istilah yang bisa dipahami dan dipecahkan, (4). *Acquire*-meneliti dan mencari berbagai sumber yang relevan untuk menggulirkan paket inovasi yang telah dirancang. Seorang atau sekelompok inovator harus mendapatkan jawaban yang konkrit terhadap pertanyaan bagaimana kita mendapatkan bantuan dan dari sumber-sumber mana saja kita akan memperoleh bantuan untuk pemecahan masalah, (5). *Try*-melakukan percobaan dalam mencari solusi masalah yang paling baik. Sejumlah pertanyaan kunci yang harus bisa dijawab para inovator antara lain bagaimana kita melakukan percobaan, bagaimana mengambil pemecahan yang terbaik, dan bagaimana menyatukan berbagai unsure yang ada sehingga seluruhnya terintegrasi dan mendukung paket inovasi yang akan dilaksanakan, (6). *Extend*-menerjemahkan dan mengembangkan solusi dalam bentuk tindakan dalam rangka mencari

consensus dari para penerima innovator atau objek dan sasaran inovasi, dan (7). *Renew*-membangun kapasitas untuk terus mengembangkan komitmen terhadap inovasi agar proses inovasi bisa diselenggarakan secara kontinu dalam upaya mencapai tujuan. (Havelock dan Zlotolow,1995:1).

Pada akhirnya, tujuan yang akan dicapai dari suatu strategi inovasi adalah untuk meletakkan inovasi pendidikan dalam kerangka sebuah sistem target. Perlu dicermati keberadaan sistem persekolahan dan kedekatannya dengan lingkungan masyarakat, kampus atau universitas dan lain-lain, sehingga pada gilirannya inovasi akan menjadi bagian yang inheren dalam sebuah sistem pendidikan. Strategi bisa dimulai dari sistem target itu sendiri atau sistem-sistem lain dalam lingkungan sistem target, seperti Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah/ Madrasah, mass media, berbagai yayasan sosial dan pendidikan dan badan-badan pemerintah. Lebih lanjut, strategi inovasi juga bisa menggunakan berbagai struktur yang telah ada atau melalui penciptaan berbagai struktur baru yang diperhitungkan lebih efektif dan menguntungkan. Baik struktur yang telah ada maupun struktur baru harus didefenisikan sesuai dengan kondisi dan waktu dimana inovasi itu akan dilakukan.

Pada dasarnya, keberhasilan sebuah paket inovasi pendidikan tidak hanya terletak pada desain atau perencanaan, strategi, dan agen/pelopor inovasi. Masih banyak lagi variabel terkait seperti sejauh mana dukungan masyarakat dalam menerima inovasi tersebut? adakah jaminan atau komitmen bahwa proses inovasi pendidikan yang dilakukan akan didukung oleh masyarakat dan para penerima inovasi? Sejauh mana kemampuan pelopor perubahan dalam menyediakan sarana fasilitas, dan sumber-sumber finansial guna meluncurkan proses inovasi pendidikan juga merupakan pertanyaan yang patut dijawab dalam konteks ini.

E. Sasaran Program Inovasi Pendidikan

Masyarakat dan kebudayaan umat manusia kini menapak era informasi. Apakah makna era informasi bagi kehidupan dan kebudayaan umat manusia? Era informasi yang didukung oleh teknologi informasi telah mengubah budaya umat manusia. Teknologi informasi telah memasuki seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Kini menjadi populernya apa yang disebut *e-life*. Sesungguhnya *e-life (electronic Life)* telah merupakan gaya hidup (*life style*). Kini mulai dikenalkan – *commerz, e-bussiner, e-learning, internet home*, dan berbagai bentuk kehidupan teknologi canggih kini sedang melanda dunia (Tilaar, 2002:107).

Inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu aspek pertama adalah aspek tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan

pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses (Cece Wijaya, 1998, .28).

Inovasi dalam aspek tujuan pendidikan dimulai pada tahun 1970 dan kini dikenal sebagai Tujuan Intruksional Khusus (TIK). Inovasi ini berlangsung lambat karena umumnya guru belum dapat membiasakan diri menjabarkan TIK. Aspek kedua adalah inovasi pada aspek struktur pendidikan melibatkan cara penyusunan sekolah dan kelompok serta ruangan kelas agar menjadi lebih bergengsi.

Sasaran yang dimaksud di sini adalah komponen-komponen apa saja dalam bidang pendidikan yang dapat menciptakan inovasi. Pendidikan adalah suatu sistem maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan yang lain, maupun sistem dalam arti yang luas, misalnya sistem pendidikan nasional.

Inovasi dalam aspek tujuan pendidikan dimulai pada tahun 1970 dan kini dikenal sebagai Tujuan Intruksional Khusus (TIK). Bahkan saat ini dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006, dengan berbagai standar nasional pendidikan yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 merupakan inovasi pendidikan yang terus bergerak untuk memajukan pendidikan. Semula inovasi tentang TIK berlangsung lambat karena umumnya guru belum dapat membiasakan diri menjabarkan TIK. Inovasi pada aspek struktur pendidikan melibatkan cara penyusunan sekolah dan kelompok serta ruangan kelas agar menjadi lebih bergengsi dan memudahkan pembelajaran siswa.

Sesungguhnya inovasi pendidikan meliputi pembaruan dalam materi dan isi kurikulum dan pengajaran. Inovasi materi atau isi kurikulum, yaitu meliputi inovasi pendidikan yang disajikan. Contohnya, bagaimana meningkatkan mutu proses belajar dan mengajar dan bagaimana menerapkan muatan lokal dari kurikulum nasional.

Demikian pula dalam inovasi pendidikan adalah perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses yang meliputi penggunaan multimode dan multimedia dalam kegiatan belajar. Penggunaan kombinasi metode atau media dilakukan oleh guru pada saat proses berlangsung, dan diharapkan dapat memberikan hasil yang efektif. Perubahan dalam proses ini juga meliputi pendekatan inkuriri artinya, penyelidikan yang dilakukan oleh siswa apabila siswa masih memiliki pertanyaan dalam belajarnya. Pendekatan CBSA yaitu siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan belajar, namun masih dalam bimbingan guru. Dibandingkan dengan cara belajar sebelumnya, di mana guru lebih dominan dalam proses pembelajaran dan sumber informasi hanya datang dari guru (*verbalisme*).

Selain yang diuraikan di atas, upaya pembaruan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan adanya Teknologi Pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan pengembangan, penerapan, dan evaluasi atas sistem, teknik serta alat bantu untuk meningkatkan proses belajar manusia (Ellington, 1984:20). Perkembangan suatu inovasi didorong oleh motivasi untuk melakukan inovasi pendidikan itu sendiri. Motivasi itu bersumber pada dua hal, yaitu kemauan sekolah atau lembaga untuk mengadakan respons terhadap tantangan perubahan masyarakat dan adanya usaha untuk menggunakan sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Perkembangan inovasi dalam pendidikan di Indonesia di antaranya adalah berikut ini:

(1). Pemerataan kesempatan belajar, untuk menanggulangi jumlah usia sekolah yang cukup banyak di Indonesia. Pemerintah men- 73 INOVASI PENDIDIKAN ciptakan sistem pendidikan yang dapat menampung sebanyak mungkin anak usia sekolah, salah satunya adalah didirikannya SD Pamong, SMP Terbuka, Universitas Terbuka, (2). Kualitas pendidikan untuk menanggulangi kurangnya jumlah guru, dengan diiringi merosotnya mutu pendidikan pemerintah dalam hal ini meningkatkan mutu pendidikan, misalnya penataran guru melalui radio, modul, (3). Penggunaan multi media dalam pembelajaran. Pendidikan harus diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan dana dan waktu yang sedikit. Ini berarti harus dicari sistem pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien. Di antaranya dengan memanfaatkan lembar kerja siswa dan media KIT IPA.

Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan atau komponen sistem sosial dengan pola yang dikemukakan oleh B. Milles, seperti yang dikutip oleh Ibrahim (1988), yaitu: (1). Pembinaan Personal Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial menempatkan personal (orang) sebagai bagian/komponen dari sistem. Adapun inovasi yang sesuai dengan pembinaan personal, yaitu peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, peningkatan disiplin siswa melalui tata tertib dan sebagainya, (2). Banyaknya Personal dan Wilayah Kerja Inovasi pendidikan yang relevan dengan aspek ini, misalnya rasio guru dan siswa dalam satu sekolah, (3). Fasilitas Fisik Sistem pendidikan untuk mendayagunakan sarana dan prasarana dalam mencapai tujuan. Inovasi yang sesuai dengan komponen ini, misalnya pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan papan tulis, pengaturan peralatan laboratorium bahasa, penggunaan kamera video, (4). Penggunaan Waktu Dalam sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang sesuai dengan aspek ini, misalnya pengaturan waktu belajar (pagi atau siang), pengaturan jadwal pelajaran, 5. Perumusan Tujuan Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang sesuai dengan aspek ini, misalnya perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional, perubahan rumusan tujuan

kurikuler, perubahan rumusan tujuan institusional, perubahan rumusan tujuan instruksional. 6. Prosedur Dalam sistem pendidikan tentu saja memiliki prosedur untuk mencapai tujuan. Adapun inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini adalah penggunaan kurikulum baru, cara membuat rencana pengajaran, pengajaran secara kelompok dan sebagainya, (7). Peran yang Diperlukan Dalam sistem pendidikan perlu adanya kejelasan peran yang diperlukan guna menunjang pencapaian tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini, misalnya peran guru sebagai pemakai media, peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai team teaching, (8). Wawasan dan Perasaan Dalam interaksi sosial termasuk sistem pendidikan biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang menunjang kelancaran pencapaian tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya wawasan pendidikan seumur hidup, pendekatan keterampilan proses, perasaan cinta akan pekerjaan (profesionalisme), kesediaan berkorban, dan kesabaran, (9). Bentuk Hubungan Antarbagian (Mekanisme Kerja) Dalam sistem pendidikan perlu adanya kejelasan hubungan antarbagian dalam pelaksanaan kegiatan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, antara lain perubahan pembagian tugas antarguru, perubahan hubungan kerja antar kelas, (10). Hubungan dengan Sistem yang lain Pendidikan sebagai sebuah sistem dalam pelaksanaan kegiatannya akan berhubungan atau bekerja sama dengan sistem yang lain. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya dalam pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah bekerja sama dengan Puskesmas, dalam pelaksanaan Bakti Sosial bekerja sama dengan Pemerintah Daerah setempat, dan sebagainya, dan (11). Strategi Strategi ialah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Pola strategi yang biasanya digunakan, yaitu: (a) Desain Suatu inovasi ditemukan berdasarkan hasil observasi atau hasil penelitian. Dari hasil penelitian itu maka dibuat desain suatu inovasi dengan perencanaan penyebarannya, (b) Kesadaran dan perhatian Berhasil atau tidaknya suatu inovasi sangat ditentukan oleh adanya kesadaran dan perhatian penerima/sasaran inovasi baik individu maupun kelompok akan perlunya inovasi tersebut. Berdasarkan kesadaran itu maka mereka akan mencari informasi tentang inovasi, (c) Evaluasi Para penerima/sasaran inovasi mengadakan penilaian tentang kemungkinan akan dapat terlaksananya inovasi tersebut, tentang kemampuan untuk mencapai tujuan, tentang pembiayaan dan sebagainya dan (d) Percobaan Para penerima/sasaran inovasi mencoba menerapkan inovasi untuk membuktikan apakah memang benar inovasi dapat diterapkan, seperti yang diharapkan. Jika ternyata berhasil maka inovasi akan diterima.

Beberapa contoh perkembangan inovasi di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

Perkembangan inovasi pendidikan pada tingkat pendidikan dasar khususnya sekolah dasar sudah banyak dilakukan oleh para guru. Misalnya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran terpadu; penulisan tujuan pembelajaran dengan perumusan yang benar yaitu mengandung unsur *Audience, Behavior, Condition*, dan *Degree*, serta pendekatan pembelajaran melalui cara belajar siswa aktif dan lain-lain.

Universitas Terbuka menyelenggarakan Program Penyetaraan D.II Guru SD yang bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi guru kelas dan guru penjaskes. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan melalui program pendidikan jarak jauh dengan bahan belajar utama yaitu bahan cetak (modul) ditunjang dengan program kaset audio, radio, dan televisi. Mahasiswa dapat belajar tanpa meninggalkan tugas, dan mahasiswa dapat berinteraksi dengan pengajar melalui media interaktif.

Hingga saat ini para guru SD membuat perencanaan pembelajaran (desain pembelajaran) masih menggunakan model Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sedangkan pada saat ini dengan masuknya, teknologi pembelajaran Quantum Teaching, dapat digunakan perencanaan pengajaran yang dikenal dengan istilah TANDUR. Di bawah ini adalah tinjauan sekitar dan maknanya.

T: Tumbuhkan Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagi-Ku “(AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar, **A:** Alami Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar, **N:** Namai Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan, **D:** Demonstrasikan Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, **U:** Ulangi Tunjukkan pelajar cara-cara lain untuk mendemonstrasikan bahwa mereka paham, dan **R:** Rayakan Akui setiap Usaha. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Di dalam metode belajar terdapat inovasi yang dikenal dengan Accelerated Learning, yaitu belajar dengan menggunakan relaksasi dan perasaan atau emosi yang positif (mengaktifkan kekuatan pikiran bawah sadar untuk mencapai tujuan). Metode ini akan menyempurnakan cara belajar siswa aktif yang telah dikenal selama ini.

Inovasi dalam bidang pendidikan yang juga berhubungan dengan masalah reinkarnasi adalah penggunaan alat hitung sempoa bagi siswa usia 7 – 12 tahun di bidang Aritmatika dan telah mengenal bilangan 1-100. Alat ini digunakan untuk membantu keterampilan kognitif siswa dalam menghitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain itu, dengan adanya jasa telekomunikasi (Warnet), guru-guru dapat mengakses materi-materi pelajaran aktual melalui internet.

Dalam perkembangan terkini banyak contoh lain tentang sasaran inovasi dalam bidang pendidikan juga pembelajaran on-line, atau pembelajaran berbasis jaringan. Dari uraian dan contoh-contoh di atas, para guru dan perancang pendidikan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan sehingga mutu pendidikan baik secara lokal maupun secara nasional bertambah. Jangan lupa pula faktor-faktor mempengaruhi pembaruan pendidikan sebagai penunjang suksesnya inovasi yang diterapkan ataupun ciptakan.

Rangkuman

Perubahan dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk mengatasi masalah relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi dalam pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari keadaan yang ada sebelumnya dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Inovasi pendidikan dapat dilakukan melalui dua model, yaitu "*top-down model*" yang dilakukan oleh pihak atasan dan "*bottom-up model*" yang dilakukan oleh pihak bawah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi pendidikan adalah perubahan pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan meliputi visi terhadap pendidikan, pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Inovasi dalam pendidikan sangat penting untuk mengatasi tantangan globalisasi dan memastikan bahwa pendidikan berkualitas dapat membawa bangsa Indonesia menuju kemajuan. Perubahan yang cepat dalam teknologi dan budaya menuntut adanya inovasi dalam pendidikan agar generasi muda dapat bersaing secara global dan mengikuti perkembangan zaman.

Inovasi pendidikan memiliki manfaat yang signifikan dalam memecahkan masalah pendidikan, namun penting untuk memperhatikan adopsi dan difusi inovasi agar dapat dimanfaatkan secara efektif. Berbagai model inovasi, seperti "*Top-Down Innovation*" dan "*Bottom-Up Innovation*", memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Inovasi pendidikan di Indonesia melibatkan empat aspek utama, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan, metode kurikulum, dan perubahan dalam proses pendidikan. Inovasi ini mencakup penggunaan teknologi informasi, peningkatan mutu guru, penggunaan multimedia dalam pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang efektif. Melalui inovasi-

inovasi ini, pendidikan di Indonesia terus berkembang untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Inovasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran

5. Sebutkan dan jelaskan model inovasi pendidikan yang dapat anda terapkan di lingkungan sekolah?
6. Sebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inovasi pendidikan?

Kunci Jawaban Tes Formatif

5. Jenis inovasi menurut Ibrahim (1988:177) model inovasi pendidikan terdiri dari: (1) model penelitian, pengembangan, dan difusi (*Research-Development-Diffusion-Model*) yaitu model inovasi yang berdasarkan pemikiran bahwa setiap orang tentu memerlukan perubahan, dan unsur pokok perubahan ialah penelitian, pengembangan, difusi; (2) model pengembangan organisasi (*organization development mode*) yaitu model yang berorientasi pada organisasi dari pada organisasi pada sistem sosial. Model ini berpusat pada sekolah. Model pengembangan organisasi ini berbeda dengan model pengembangan dan difusi. (3) mode konfigurasi (*configuration model*). Model konfigurasi atau disebut juga konfigurasi teori difusi inovasi yang juga terkenal dengan istilah CLER, model dengan pendekatan secara komprehensif untuk mengembangkan strategi inovasi (perubahan pendidikan) pada situasi yang berbeda. Adapun menurut pendapat saya dari ketiga modal yang dipaparkan sebelumnya model inovasi pendidikan yang paling tepat dilaksanakan di sekolah tempat mengajar saya adalah model pengembangan organisasi (*organization development mode*). Model inovasi pendidikan yang saya diterapkan di sekolah adalah inovasi model Pengembangan Organisasi. Model pengembangan organisasi (*organization development mode*) yaitu model yang berorientasi pada organisasi dari pada organisasi pada sistem sosial.
2. Ada beberapa faktor-faktor sebagai berikut; Visi terhadap Pendidikan, Faktor Bertambahnya Penduduk, Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tuntutan Adanya Proses Pendidikan yang Relevan.

Pedoman Penskoran

1. Setiap soal berbobot 50.

2. Tingkat Penguasaan = Total bobot yang diperoleh/ total bobot x 100%

Arti tingkat penguasaan : 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuban, L. (1991). Curriculum Stability and Change. Dalam Handbook of Research on Curriculum. New York : Macmillan Publishing Co.
- Danim, Sudarwan, Inovasi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hasan, S. H. (1988). Evaluasi Kurikulum. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK.
- [Http://guruw.wordpress.com/2008/12/20/inovasi-pendidikan/](http://guruw.wordpress.com/2008/12/20/inovasi-pendidikan/)
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovations. New York : The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Kunandar, (2007). Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Inovasi pendidikan, Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1988.
- Fuad, I. (2005). Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin, Inovasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syafarudin, (2012) Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan). Medan: Perdana Publishing.

Bab IX

Demokrasi Pendidikan

Capaian Pembelajaran

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan konsep, fungsi, dasar-dasar pendidikan, dalam praktek pendidikan
2. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya Nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik

Demokrasi pendidikan merupakan suatu sistem yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi setiap warga negara dalam pendidikan. Peranan pendidikan dalam kehidupan kenegaraan akan banyak memberikan dimensi pembangunan karakter bangsa (nations character building). Aktualisasi karakter masyarakat dapat membentuk nilai-nilai budaya yang tumbuh pada komunitas lingkungan sosial-politik, baik dalam bentuk berpikir, berinisiatif, dan aneka ragam hak asasi manusia. Dengan demikian, pendidikan senantiasa melahirkan tata nilai kehidupan masyarakat dalam sistem kenegaraannya yang di anut oleh suatu pemerintahan.

Demokrasi pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai-nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Dalam hal ini melalui upaya demokrasi pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa harus mengorbankan martabat dan dirinya.

Untuk menumbuhkan demokrasi diperlukan suatu pendidikan yang turut menunjang peningkatan kualitas masyarakat yang dapat memahami budaya demokratis, serta pendidikan yang demokratis sangat ditunjang oleh sistem kenegaraan yang demokratis. Untuk menyerasikan muatan demokrasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, diharapkan prakarsa kualitas pendidikan disamping harus memperhatikan potensi lokal yang dimiliki, juga harus mampu melihat peluang dan tantangan kebutuhan kualitas secara global. Hal tersebut diupayakan agar sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya mampu berkiprah dalam pergaulan nasional, namun dalam era

globalisasi perlu memperhitungkan persaingan secara internasional. Dengan demikian isu tentang besarnya putus sekolah, elitisme, ketidakterjangkauan

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

1. Pengertian

Demokrasi menurut kamus hukum yaitu di dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan *democracy* atau di dalam istilah bahasa Belanda dikenal dengan *democratie*. Jadi demokrasi adalah:

- a. Bentuk atau sistem pemerintahan dimana segenap rakyat turut serta memerintah melalui perantaraan, wakil-wakilnya atau pemerintah rakyat.
- b. Gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Pendidikan menurut kamus bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses atau cara perbuatan mendidik.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa demokrasi Pendidikan adalah proses perbuatan mendidik yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua peserta didik.

Demokrasi pendidikan memberikan manfaat dalam praktek kehidupan dan pendidikan dalam beberapa hal yaitu:

1. Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia. Demokrasi dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang memandang perbedaan antara satu dengan lainnya baik hubungan antara peserta didik dengan gurunya dengan saling menghargai dan menghormati diantara mereka.
2. Setiap manusia memiliki perubahan kearah pikirannya yang sehat. Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus didik, karena dengan mendidik manusia akan berubah dan berkembang kearah yang lebih sehat baik dan sempurna.
3. Rela berbakti untuk kepentingan dan kebaikan bersama dalam demokrasi kita untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Kesejahteraan hanya akan dapat

tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi yang dengan selalu menggunakan dialog dan musyawarah sebagai pendekatan sosialnya untuk mengambil keputusan supaya tercapai satu tujuan yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan. Jelaslah bahwa pendidikan

4. Kewarganegaraan dan ketatanegaraan menjadi penting dan sesuatu yang tidak bisa diabaikan untuk diberikan kepada setiap warga negara, anak-anak atau peserta didik dan upaya mempraktekkan salah satu dari prinsip demokrasi.

Aspek dalam demokrasi

Alam demokrasi memberlakukan nilai kehidupan masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam sistem kenegaraan dan pemerintahan. Kesadaran demokrasi banyak tercipta akibat adanya keberagaman kondisi masyarakat yang pluralistik, sehingga segala bentuk kebijakan politis senantiasa bersandar pada pendapat mayoritas masyarakat. Unsur utama dari demokrasi adalah:

- a. Adanya persamaan hak dan kewajiban seseorang dalam sistem pemerintahan;
- b. Arah kebijakan dilandasi oleh prinsip bottom-up;
- c. Adanya partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat;
- d. Berlakunya prinsip transparansi dan akuntabilitas publik;
- e. Kedaulatan negara berada di tangan rakyat.

Aspek dalam pendidikan

Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan karakter manusia yang mengarah pada kemandirian hidup, memerlukan suatu penataan yang matang dan terencana. Oleh karenanya, peran pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya peningkatan kualitas manusia. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa, akan sangat bergantung pada kondisi sumber daya manusia yang cukup tinggi, sehingga dalam realitasnya dibutuhkan pola penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengakomodir tuntutan kebutuhan lingkungan dan masyarakat.

Demokrasi dan pendidikan dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya kesamaan hak dan kewajiban setiap warga Negara.

Pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan. Perlakuan proses penyelenggaraan pendidikan harus di arahkan pada keberagaman potensi

individu peserta didik, dimana mereka diberikan kebebasan untuk mampu mengekspresikan diri dalam potensi berpikir, bertindak, dan berinovasi.

2. Adanya arah kebijakan dilandasi oleh prinsip bottom-up.

Prinsip kebijakan dari bawah ke pucuk pimpinan, dalam dunia pendidikan memberikan konsekuensi terhadap keterlibatan aktif seluruh komponen peserta didik, orang tua, tenaga kependidikan, kepala sekolah, masyarakat, dan pemerintahan setempat. Keadaan ini mencerminkan berlakunya asas desentralisasi melalui prinsip penerapan otonomi daerah.

3. Adanya partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat.

Bentuk partisipasi dalam demokrasi pendidikan adalah berusaha melibatkan diri dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan mutu pelayanan pendidikan. Hal ini sebagaimana prinsip yang diterapkan dalam manajemen berbasis masyarakat (School based community).

4. Berlakunya prinsip transparansi dan akuntabilitas publik.

Demokrasi pendidikan pada hakikatnya harus dilaksanakan atas prinsip memperhatikan kebutuhan perkembangan tuntutan masyarakat dan lingkungan. Di sisi lain, pendidikan dalam era demokrasi memberikan wahana bagi pembentukan nasib dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, dalam implementasinya, pendidikan akan diarahkan pada kebijakan yang lebih transparan, serta memiliki komitmen bagi akuntabilitas publik.

2. Prinsip-Prinsip Demokrasi Pendidikan

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah antara lain:

- a. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
- b. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
- c. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Berarti demokrasi pendidikan itu harus mempunyai prinsip sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya.
2. Wajib menghormati dan melindungi Hak Asasi Manusia yang bermartabat dan berbudi luhur.
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan peribadinya dalam rangka

mengembangkan kreasinya kearah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tanpa merugikan orang lain.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami, bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh akal pikiran, sifat jenis masyarakat dimana mereka berada. Jika hal-hal yang disebutkan ini dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang terdahulu, maka ada beberapa yang harus dipahami antara lain.

1. Keadilan dalam pemerintahan adalah kesempatan belajar bagi semua warga negara
2. Dalam pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik
3. Memiliki satu ikatan yang kuat dengan cita-cita nasional
4. Dalam bidang pendidikan cita-cita demokrasi yang akan dikembangkan dengan tidak meninggalkan cita-cita dan kondisi masyarakat yang ada melalui proses vertikal dan horizontal.

Dengan demikian, prinsip-prinsip demokrasi dan pendidikan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. Adanya kesamaan hak dan kewajiban.
2. Adanya pengakuan atas kebebasan berpendapat, bertindak, dan berinisiatif.
3. Kebijakan yang ditempuh berlandaskan pada keberagaman nilai-nilai masyarakat.
4. Lebih mengutamakan kepentingan mayoritas.

Memperhatikan prinsip di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan demokrasi, dan demokrasi akan memberikan keberhasilan kualitas pendidikan. Hal tersebut lebih memberikan pada makna peranan sumber daya manusia dalam menjalankan nilai-nilai kemasyarakatan. Semakin tinggi kualitas masyarakat sebagai hasil proses pendidikan, semakin besar kemungkinan masyarakat mengerti tentang penerapan sistem demokrasi pada suatu bangsa.

3. Demokrasi Pendidikan di Indonesia

Sebenarnya bangsa Indonesia telah menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak diproklamasikannya kemerdekaan hingga masa pembangunan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat pada apa yang terdapat dalam :

a. Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 berbunyi :

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran

2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

b. Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Diantaranya menyebutkan pada bab III hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, pasal 5 (setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan).

Sistem demokrasi merupakan suatu bentuk tindakan yang menghargai perbedaan prinsip, keberagaman (heterogenitas) nilai-nilai masyarakat dalam suatu negara. Konsekuensi logis dari penerapan demokrasi adalah memberikan kebebasan bertindak pada setiap orang sesuai dengan kehendaknya dalam batasan normatif tertentu. Terbentuknya budaya demokrasi pada suatu negara banyak ditentukan oleh penerapan sistem pendidikan yang berlaku, sehingga semakin demokratis pelaksanaan pendidikan di suatu negara, akan memberikan implikasi pada peningkatan taraf kepedulian masyarakat terhadap hak dan kewajibannya dalam menggunakan pikiran, tenaga, dan suaranya. Impact yang sangat kuat dari penerapan demokrasi pendidikan yaitu berkembangnya keberagaman pola pikir masyarakat, kreativitas, dan daya inovasi yang tinggi.

Demokrasi dalam dunia pendidikan memiliki konsekuensi bagi terbentuknya desentralisasi kewenangan, di mana pengelolaan pendidikan akan banyak ditentukan oleh pelaksana langsung, baik pengelola, tenaga kependidikan, maupun masyarakat dalam menciptakan isi (materi) sistem pembelajaran, termasuk pengembangan kualitas peserta didik. Di sisi lain, demokrasi pendidikan akan berdampak pula pada aspek kurikulum, efisiensi administrasi, pendapatan dan biaya pendidikan, serta pemerataan terhadap perolehan pendidikan masyarakat.

Konsekuensi penerapan demokrasi dalam pendidikan berarti menjamin mengembangkan kebebasan akademik. Artinya pola penyelenggaraan pendidikan harus dapat memberikan kebebasan kepada seluruh elemen pendidikan dalam mengemukakan pendapat dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga masyarakat belajar akan terbiasa dengan pengembangan daya nalar yang kritis dan progresif.

Di Indonesia, penerapan demokrasi dalam dunia pendidikan dilandasi oleh adanya kesadaran akan keberagaman kondisi masyarakat, dimana sistem pengelolaan pemerintahan dalam menangani masalah pendidikan diarahkan pada prinsip desentralisasi.

Permasalahan dalam Penerapan Demokrasi Pendidikan di Indonesia

1. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat.

Terjadinya krisis moneter sejak tahun 1998, telah menciptakan laju inflasi yang tak terkendalikan, sehingga daya beli masyarakat semakin menurun. Dampak terbesar dari fenomena ini adalah menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Kendati pun pemerintah telah berupaya membuat kebijakan wajib belajar 9 tahun yang disertai dana kompensasi BBM serta bantuan jaring pengaman sosial, namun ironinya kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan bukanlah dijadikan prioritas utama dalam menghadapi kondisi kebutuhan hidup. Padahal, krisis yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, bersumber dari rendahnya kualitas, kemampuan, dan semangat kerja. Secara jujur dapat kita katakan bahwa bangsa ini belum mampu mandiri dan terlalu banyak mengandalkan intervensi dari pihak asing. Meskipun agenda reformasi telah digulirkan untuk memperbaiki sendi-sendi kekuatan dengan menetapkan prioritas tertentu, hal tersebut belum berlangsung secara kaffah (menyeluruh) dan baru pada tahap mencari kesalahan orang lain.

Pendidikan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas, kemampuan dan semangat kerja masyarakat, dalam kondisi bangsa Indonesia yang memiliki rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, secara inheren akan memberikan kondisi bangsa yang sulit untuk dapat keluar dari kendali krisis multi dimensi. Terutama dalam hubungannya untuk membentuk budaya demokrasi dalam sistem kenegaraan kita. Peran pendidikan nampaknya masih dianggap sebagai 'menara gading' dalam segi kehidupan bermasyarakat, namun belum diupayakan sebagai bentuk investasi masa depan yang akan membentuk nilai-nilai hidup kemasyarakatan secara universalitas.

Rendahnya partisipasi pendidikan tentu akan membentuk rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga pemikiran kreatif, inovatif, dan progresif akan sukar untuk muncul dalam proses pembangunan bangsa dalam sistem kenegaraan demokrasi. Demikian pula halnya, pola penyelenggaraan pendidikan akan cenderung sukar untuk menjiwai nilai-nilai demokratis, sehingga tidak akan menumbuhkan kondisi kebebasan metode pendidikan yang beragam, dan masih bersandar pada doktrinisasi sebagai wujud penerapan kebijakan sentralisir.

2. Rendahnya Inisiatif kebijakan yang demokratis.

Pemberlakuan demokrasi, baik dalam tatanan politik, ekonomi, maupun pendidikan, memberikan konsekuensi terhadap pembaruan kebijakan yang harus disesuaikan dengan perkembangan tuntutan mayoritas masyarakat. Dalam dunia pendidikan, sistem pendidikan nasional yang selama ini masih menginduk pada UU nomor 1989, dinilai sudah usang dan mengharapakan perubahan ke arah kebijakan yang lebih demokratis, khususnya pemberian kewenangan secara desentralisir.

Prinsip dasar diberlakukannya demokrasi pendidikan diarahkan pada terbentuknya partisipasi masyarakat di suatu wilayah untuk turut memikirkan dan mengejar kualitas pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Penerapan desentralisasi pendidikan terkait dengan diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia sesuai UU nomor 22 dan 25 tahun 1999. Konsekuensi asas desentralisasi pendidikan yaitu berkembangnya penataan pendidikan local dalam membangun kemampuan masyarakat di sekitarnya, serta pengembangan nilai-nilai budaya masyarakat yang diupayakan mampu berkibrah dalam pergaulan global.

3. Tantangan kehidupan Global.

Derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapkan dunia pendidikan dalam situasi persaingan global. Sehingga berbagai kebijakan pendidikan diperlukan penyesuaian dengan standar kualitas universal. Kondisi pendidikan di Indonesia dalam konteks otonomi daerah, tentu dapat memberikan suasana penerapan pendidikan yang berbasis lokal (*education based local*), keadaan ini apabila tidak dapat ditata secara baik, akan memperparah kualitas pendidikan secara global. Oleh karena itu, prioritas kebijakan dalam era demokrasi, pendidikan diharapkan mampu mengolah potensi lokal dalam upaya mensejajarkan diri dengan tuntutan kualitas global (*the think globally at locally*).

Kelemahan Pelaksanaan Demokrasi dalam Pendidikan, Banyak Dipengaruhi oleh Beberapa Faktor Sebagai Berikut.

1. Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan.

Secara umum, kondisi masyarakat dalam melihat peran pendidikan hanya sebatas strategi formalistik untuk memperoleh gelar tertentu. Di sisi lain, peran pendidikan pun masih belum banyak menyentuh terhadap kebutuhan masyarakat secara riil, sehingga pendidikan sering dinobatkan sebagai 'menara gading' di tengah keberadaan komunitas tertentu. Rendahnya kepedulian masyarakat terlihat dari menurunnya tingkat partisipasi terhadap standar kualitas yang diinginkan, baik secara fisik maupun bobot lulusan. Pendidikan sering dipandang hanya sebatas tanggung jawab pemerintah, padahal pendidikan yang bermutu sangat memerlukan peran aktif seluruh komponen masyarakat, baik dalam segi perancangan kurikulum, materi pembelajaran, proses pendidikan, dan pembiayaan.

2. Rendahnya kualitas pemahaman demokrasi dalam pendidikan

Proses penyelenggaraan pendidikan masih menitikberatkan pada kondisi pembelajaran yang bersifat doktrinisasi. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh sistem sentralisasi kewenangan pada masa orde baru dalam membentuk sistem pendidikan sebagai komoditas politik dan ekonomi. Pada masa transisi dalam era reformasi, upaya memperbaiki pola penyelenggaraan

pendidikan ke arah demokrasi, nampaknya masih memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena dibutuhkan suatu langkah penyesuaian kebijakan sekaligus peran tenaga kependidikan dan manajemen sekolah yang mengerti terhadap prinsip dasar demokrasi pendidikan.

3. Rendahnya pembiayaan pendidikan.

Komponen masalah yang terbesar dalam mengejar kualitas pendidikan bertumpu pada faktor pembiayaan. Untuk menumbuhkembangkan kondisi pembaruan pendidikan ke arah demokrasi tentu memerlukan biaya yang cukup besar, baik bagi kepentingan peningkatan kualitas tenaga kependidikan, maupun sarana pendukung proses pembelajaran.

4. Kepentingan Kepemimpinan Pendidikan Yang Demokratis Untuk Masa Yang Akan Datang

Tujuan dan tanggung jawab kepemimpinan pendidikan yang demokratis ialah untuk memperbaiki pengajaran di sekolah. Bukti peningkatan pengajaran di sekolah ialah memperbesar efektivitas guru dalam kelas. Praktek kepemimpinan yang demokratis ialah membantu guru-guru untuk menerima mereka sendiri dan orang lain serta memberikan kesempatan yang luas untuk mengidentifikasi diri dengan teman-teman sejawatnya. Ikut memiliki kebebasan dan tanggung jawab memungkinkan guru-guru untuk memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar untuk memandang dirinya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan penyumbang dalam masyarakat.

Penggunaan metode kepemimpinan yang demokratis oleh personal pendidikan memungkinkan guru-guru untuk membina secara demokratis pula dengan meletakkan titik berat pada aktivitas bersama dengan penghargaan akan keperluan integritas dan potensi semua anggota kelompok kelas yang demikian menyediakan kesempatan luas untuk memperoleh kesuksesan dan hasil yang kreatif.

Sistem demokrasi merupakan suatu bentuk tindakan yang menghargai perbedaan prinsip, keberagaman (heterogenitas) nilai-nilai masyarakat dalam suatu negara. Konsekuensi logis dari penerapan demokrasi adalah memberikan kebebasan bertindak pada setiap orang sesuai dengan kehendaknya dalam batasan normatif tertentu. Terbentuknya budaya demokrasi pada suatu negara banyak ditentukan oleh penerapan sistem pendidikan yang berlaku, sehingga semakin demokratis pelaksanaan pendidikan di suatu negara, akan memberikan implikasi pada peningkatan taraf keperdulian masyarakat terhadap hak dan kewajibannya dalam menggunakan pikiran, tenaga, dan suaranya. Impact yang sangat kuat dari penerapan demokrasi pendidikan yaitu berkembangnya keberagaman pola pikir masyarakat, kreativitas, dan daya inovasi yang tinggi.

Demokrasi dalam dunia pendidikan memiliki konsekuensi bagi terbentuknya desentralisasi kewenangan, di mana pengelolaan pendidikan banyak ditentukan oleh pelaksana langsung, baik pengelola, tenaga kependidikan, maupun masyarakat dalam menciptakan isi (materi) sistem pembelajaran, termasuk pengembangan kualitas peserta didik. Di sisi lain, demokrasi pendidikan berdampak pula pada aspek kurikulum, efisiensi administrasi, pendapatan dan biaya pendidikan, serta pemerataan terhadap perolehan pendidikan masyarakat.

RANGKUMAN

Demokrasi pendidikan merupakan suatu kebijakan yang sangat didambakan oleh masyarakat. Melalui kebijakan tersebut diharapkan peluang masyarakat untuk menikmati pendidikan menjadi semakin lebar sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Jurang pemisah antara kelompok terdidik dan belum terdidik menjadi semakin terhapus, sehingga informasi pembangunan tidak lagi menjadi hambatan. Ungkapan pendidikan untuk semua dan semuanya untuk pendidikan diharapkan bukan sekedar wacana tetapi sudah harus merupakan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkannya.

Dengan adanya demokratisasi pendidikan, maka dengan sendirinya secara prinsip akan lebih memenangkan yang bersifat terbuka, sehingga setiap warga negara dalam menikmati pendidikan seharusnya tidak lagi didasarkan atas kabilah atau kelompok tertentu saja yang memiliki uang dan atau kekuasaan.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa :

1. Demokrasi pendidikan adalah proses perbuatan mendidik yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua peserta didik.
2. Manfaat demokrasi pendidikan dalam praktek kehidupan dan pendidikan antara lain yaitu rasa hormat terhadap harkat sesama manusia, setiap manusia memiliki perubahan kearah pikiran yang sehat, rela berbakti untuk kepentingan dan kebaikan bersama.
3. Pelaksanaan demokrasi dalam pendidikan itu telah dicoba baik secara eksperimen maupun secara operasional dalam beberapa tempat dan negara yang banyak sekali.

TES FORMATIF

1. Pelaksanaan demokrasi pendidikan di Indonesia dilandasi oleh beberapa prinsip. Jelaskan prinsip – prinsip dimaksud!
2. Sistem demokrasi yang berlaku di dalam sistem pemerintahan di Indonesia juga berlaku dalam dunia pendidikan dan sudah dicanangkan semenjak era

kemerdekaan. Namun, dalam penerapannya masih terdapat kendala. Sebutkan dan jelaskan kendala yang dialami dalam penerapan demokrasi pendidikan di Indonesia!

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

1. Prinsip-prinsip demokrasi dan pendidikan dapat diklasifikasi sebagai berikut.

- a. Adanya kesamaan hak dan kewajiban.
- b. Adanya pengakuan atas kebebasan berpendapat, bertindak, dan berinisiatif.
- c. Kebijakan yang ditempuh berlandaskan pada keberagaman nilai-nilai masyarakat.
- d. Lebih mengutamakan kepentingan mayoritas.

2. a. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat.

Rendahnya partisipasi pendidikan tentu akan membentuk rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga pemikiran kreatif, inovatif, dan progresif akan sukar untuk muncul dalam proses pembangunan bangsa dalam sistem kenegaraan demokrasi. Demikian pula halnya, pola penyelenggaraan pendidikan akan cenderung sukar untuk menjiwai nilai-nilai demokratis, sehingga tidak akan menumbuhkan kondisi kebebasan metode pendidikan yang beragam, dan masih bersandar pada doktrinisasi sebagai wujud penerapan kebijakan sentralisir

b. Rendahnya Inisiatif kebijakan yang demokratis.

Dalam dunia pendidikan, sistem pendidikan nasional yang selama ini masih menginduk pada UU nomor 1989, dinilai sudah usang dan mengharapakan perubahan ke arah kebijakan yang lebih demokratis, khususnya pemberian kewenangan secara desentralisir. Penerapan desentralisasi pendidikan terkait dengan diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia sesuai UU nomor 22 dan 25 tahun 1999. Konsekuensi asas desentralisasi pendidikan yaitu berkembangnya penataan pendidikan local dalam membangun kemampuan masyarakat di sekitarnya, serta pengembangan nilai-nilai budaya masyarakat yang diupayakan mampu berkiprah dalam pergaulan global.

c. Tantangan kehidupan Global.

Derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadapkan dunia pendidikan dalam situasi persaingan global. Sehingga berbagai kebijakan pendidikan diperlukan penyesuaian dengan standar kualitas universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida S. 2000. "Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan", Bandung : Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran.
- Budiono, 1998. "Dampak Krisis Ekonomi dan Moneter Terhadap Pendidikan", Jakarta: Pusat Penelitian Sains dan Teknologi, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. Jakarta
- Burki, Shahid j. 1999. Guillermo E. Perry dan William E. Dillinger, "Beyond the Center: Decentralizing the State, Washington DC: World Bank.
- Dahl Robert, John (1990). After The Revolution: Authority in a Good Society. New Haaven, Yale University Press.
- Ki Supriyoko. 1999."Rekonstruksi Landasan Pendidikan Nasional", dalam Masyarakat Versus Negara: Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara, Jakarta: Penerbit KOMPAS.
- Republik Indonesia, UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Oktober -----, UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah, Oktober
- Schumpeter Joseph. (1946). Capitalism, Socialism and Democracy. NewYork, Harper
- Suryadi, Karim.1999. "Demokratisasi Pendidikan Demokrasi", dalam Masyarakat Versus Negara: Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara, Jakarta: Penerbit KOMPA. by www.unggulcenter.co.cc
- Zamroni. 2007. Pendidikan Dan Demokrasi Dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Global). Jakarta, PSAP Muhammadiyah.
- Zamroni. (2001). Pendidikan Untuk Demokrasi. Yogyakarta, Bigraf Publishing.

Bab X

Permasalahan Pendidikan dan Penanggulangannya

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan konsep, fungsi, dasar-dasar pendidikan, dalam praktek pendidikan.
2. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya Nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik.

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu Menjelaskan Masalah Pemerataan Pendidikan
2. Mampu Menjelaskan Penanggulangan Masalah Pemerataan Pendidikan

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Kaitan yang erat antara bidang pendidikan sebagai sistem dengan sistem sosial budaya sebagai suprasistem tersebut dimana sistem pendidikan menjadi bagiannya, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga permasalahan intern sistem pendidikan itu menjadi sangat kompleks. Artinya, suatu permasalahan intern dalam sistem pendidikan selalu ada kaitan dengan masalah-masalah di luar sistem pendidikan itu sendiri. Misalnya masalah mutu hasil belajar suatu sekolah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat di sekitarnya, dari mana murid-murid sekolah tersebut berasal, serta masih banyak lagi faktor-faktor lainnya di luar sistem persekolahan yang berkaitan dengan mutu hasil belajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penanggulangan masalah pendidikan juga sangat kompleks, menyangkut banyak komponen, dan melibatkan banyak pihak.

Pada dasarnya ada dua masalah pokok yang dihadapi oleh dunia pendidikan di tanah air kita dewasa ini, yaitu:

- a. Bagaimana semua warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan.
- b. Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumberdaya manusia yang unggul untuk pembangunan. Namun dewasa ini di Negara kita khususnya dalam bidang pendidikan masih belum menampakkan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan pendidikan selalu menghadapi masalah misalnya selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan itu sendiri. Masalah yang dimaksud sebagai permasalahan pendidikan diantaranya yaitu :

- a) Masalah pemerataan pendidikan,
- b) Masalah mutu pendidikan,
- c) Masalah efisiensi pendidikan,
- d) Masalah relevansi pendidikan.

1. Masalah Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pemabangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan.

Pada masa awalnya, di tanah air kita pemerataan pendidikan itu telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 sebagai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada Bab XI, Pasal 17 berbunyi: Tiap-tiap warga negara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika syarat-syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah itu dipenuhi.

Selanjutnya dalam kaitannya dengan wajib belajar Bab VI, Pasal 10 Ayat 1, menyatakan: "Semua anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan yang sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah, sedikitnya 6 tahun lamanya." Ayat 2 menyatakan: "Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan menteri agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar."

Landasan yuridis pemerataan pendidikan tersebut penting sekali artinya, sebagai landasan pelaksanaan upaya pemerataan pendidikan guna mengejar ketinggalan kita sebagai bangsa yang pernah di jajah oleh bangsa lain.

Oleh karena itu, dengan melihat tujuan yang terkandung didalam upaya pemerataan pendidikan tersebut yaitu menyiapkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka setelah pelaksanaan upaya pemerataan pendidikan terpenuhi, mulai diperhatikan juga upaya pemerataan mutu pendidikan.

Khusus untuk pendidikan formal atau pendidikan persekolahan yang berjenjang dan tiap-tiap jenjang memiliki fungsinya masing-masing maupun kebijaksanaan memperoleh kesempatan pendidikan pada tiap jenjang itu diatur dengan memperhitungkan faktor-faktor kuantitatif dan kualitatif serta relevansi yang selalu ditentukan proyeksikan secara terus menerus dengan saksama.

Khusus melalui jalur pendidikan luar sekolah usaha pemerataan pendidikan mengalami perkembangan pesat. Ada dua faktor yang menunjang yaitu perkembangan iptek yang menawarkan berbagai macam alternatif dan dianutnya konsep pendidikan sepanjang hidup yang tidak membatasi pendidikan hanya sampai pada usia tertentu dan tidak terbatas hanya pada penyediaan sekolah.

Pemecahan Masalah Pemerataan Pendidikan

Cara konvensional antara lain:

- a. Membangun gedung sekolah seperti SD Inpres atau ruangan belajar.
- b. Menggunakan gedung sekolah untuk double shift (sistem bergantian pagi dan sore).

Sehubungan dengan itu yang perlu digalakkan, utamanya untuk pendidikan dasar ialah membangkitkan kemauan belajar bagi masyarakat/keluarga yang kurang mampu agar mau menyekolahkan anaknya.

Cara inovatif antara lain:

- a. Sistem Pamong (pendidikan oleh masyarakat, orang tua dan guru) atau *Inpacts System (Instructional Management by Parent, Community and Teacher)*. Sistem tersebut dirintis di Solo dan didiseminasikan ke beberapa provinsi.
- b. SD kecil pada daerah terpencil.
- c. Sistem Guru Kunjung.
- d. SMP Terbuka (ISOSA – *In School Out off School Approach*).
- e. Kejar Paket A dan B.
- f. Belajar Jarak Jauh, seperti Universitas Terbuka.

2. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan sistem sertifikasi. Selanjutnya jika luaran tersebut terjun ke lapangan kerja penilaian dilakukan oleh lembaga pemakai sebagai konsumen tenaga dengan sistem tes unuk kerja (*performance test*). Lazimnya sesudah itu masih dilakukan pelatihan/ pemagangan bagi calon untuk penyesuaian dengan tuntutan persyaratan kerja di lapangan.

Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Jika terjadi belajar yang tidak optimal menghasilkan skor ujian yang baik maka hampir dipastikan bahwa hasil ujian belajar tersebut adalah semu. Ini berarti bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan lebih terletak pada masalah pemrosesan pendidikan. Selanjutnya kelancaran pemrosesan pendidikan ditunjang oleh komponen pendidikan yang terdiri dari peserta didik, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran bahkan juga masyarakat sekitar. Seberapa besar dukungan tersebut diberikan oleh komponen pendidikan, sangat terkandung kepada kualitas komponen dan kerja samanya serta mobilitas komponen yang mengarah kepada pencapaian tujuan.

Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu. Di dalam Tap MPR RI 1998 tentang GBHN dinyatakan bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan dan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan dan matematika. (BP-7 Pusat 1989:68) umumnya kondisi mutu pendidikan di seluruh tanah air menunjukkan bahwa di daerah pedesaan utamanya di daerah terpencil lebih rendah daripada di daerah perkotaan. Acuan usaha pemerataan mutu pendidikan bermaksud agar sistem, pendidikan khususnya sistem persekolahan dengan segala jenis dan jenjangnya di seluruh pelosok tanah air (kota dan desa) mengalami peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing.

Pemecahan Masalah Mutu Pendidikan

Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, personalia, dan manajemen sebagai berikut:

- a. Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah, khususnya untuk SLTA dan PT.

- b. Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut, misalnya berupa pelatihan, penataran, seminar, kegiatan-kegiatan kelompok studi seperti PKG dan lain-lain.
- c. Penyempurnaan kurikulum, misalnya dengan memberi materi yang lebih esensial dan mengandung muatan lokal, metode yang menantang menggairahkan belajardan melaksanakan evaluasi yang beracuan PAP.
- d. Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tentram untuk belajar.
- e. Penyempurnaan saran belajar seperti buku paket, media pembelajaran dan peralatan laboratorium.
- f. Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran.
- g. Kegiatan pengendalian mutu yang berupa kegiatan-kegiatan:
 - 1) Laporan penyelenggaraan pendidikan oleh semua lembaga pendidikan.
 - 2) Supervisi dan monitoring pendidikan oleh pemilik dan pengawas.
 - 3) Sistem ujian nasional/negara seperti Ebtanas, Sipenmaru/UMPTN.
 - 4) Akreditasi terhadap lembaga pendidikan untuk menetapkan status suatu lembaga.

3. Masalah Efisiensi Pendidikan

Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dikatakan efisiensinya tinggi. Jika terjadi yang sebaliknya, efisiensinya berarti rendah.

Beberapa masalah efisiensi pendidikan yang penting ialah:

- a. Bagaimana tenaga kependidikan difungsikan.
- b. Bagaimana prasarana dan sarana pendidikan digunakan.
- c. Bagaimana pendidikan diselenggarakan.
- d. Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga.

Masalah ini meliputi pengangkatan, penempatan, dan pengembangan tenaga kerja.

Masalah Efisiensi dalam Penggunaan Prasarana dan Sarana

Penggunaan prasarana dan sarana pendidikan yang tidak efisien bisa terjadi antara lain sebagai akibat kurang matangnya perencanaan dan sering juga karena perubahan kurikulum.

4. Masalah Relevansi Pendidikan

Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan luaran yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, yaitu masalah-masalah seperti yang digambarkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.

Luaran pendidikan diharapkan dapat mengisi semua sektor pembangunan, yaitu yang beraneka ragam seperti sektor produksi, sektor jasa, dan lain-lain. Baik dari segi jumlah maupun dari segi kualitas. Jika sistem pendidikan menghasilkan luaran yang dapat mengisi semua sektor pembangunan baik yang aktual (yang tersedia) maupun yang potensial dengan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi pendidikan dianggap tinggi.

Sebenarnya kriteria relevansi seperti yang dinyatakan tersebut cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gambaran tentang kerjaan yang ada antara lain sebagai berikut:

- Status lembaga pendidikan sendiri masih bermacam-macam kualitasnya.
- Sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran siap pakai. Yang ada ialah siap kembang.
- Peta kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratannya yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya tidak tersedia.

Dari keempat macam masalah pendidikan tersebut masing-masing dikatakan teratasi jika pendidikan:

- 1) Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar, artinya: Semua warga negara yang butuh pendidikan dapat ditampung dalam suatu satuan pendidikan.
- 2) Dapat mencapai hasil yang bermutu, artinya: Perencanaan, pemrosesan pendidikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah di rumuskan.
- 3) Dapat terlaksana secara efisien, artinya: Pemrosesan pendidikan sesuai dengan rancangan dan tujuan yang ditulis dalam rancangan.
- 4) Produknya yang bermutu tersebut relevan, artinya: Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berkembangnya Masalah Pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan:

1. Perkembangan Iptek dan Seni
2. Laju pertumbuhan penduduk.
3. Aspirasi Masyarakat.

4. Keterbelakangan Budaya dan Sarana Kehidupan.

Permasalahan Aktual Pendidikan dan Penanggulangannya

1. Permasalahan Aktual Pendidikan di Indonesia

Pendidikan selalu menghadapi masalah, karena selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat di capai dari proses pendidikan. Permasalahan aktual berupa kesenjangan-kesenjangan yang pada saat ini kita hadapi dan terasa mendesak untuk ditanggulangi.

Beberapa masalah aktual pendidikan yang akan dikemukakan meliputi masalah-masalah keutuhan pencapaian sasaran, kurikulum, peranan guru, pendidikan dasar 9 tahun, dan pendayagunaan teknologi pendidikan.

Masalah aktual tersebut ada yang mengenai konsep dan ada yang mengenai pelaksanaannya. Misalnya munculnya kurikulum baru adalah masalah konsep. Apakah kurikulum tersebut cukup andal secara yuridis (merupakan penjabaran undang-undang pendidikan) dan secara psikologis (berdasarkan hukum perkembangan peserta didik) atau tidak. Penjurusan yang berlaku cepat pada SMA misalnya, dianggap tidak mendasarkan diri pada proses kematangan anak. Konsep seperti itu bermasalah. Selanjutnya jika suatu kurikulum sudah andal, dapat dilaksanakan apa tidak. Jika tidak, timbullah masalah pelaksanaan atau masalah operasional. Misalnya konsep tentang Pendidikan Moral Pancasila yang tekanannya pada pendidik afektif, ternyata dalam pelaksanaannya menjadi pelajaran tentang pengetahuan Pancasila (meng-kognitifkan yang afektif) ini adalah contoh masalah operasional.

Perlu di pahami bahwa tidak semua masalah aktual tersebut merupakan masalah baru. Bahkan ada yang sudah lama. Sudah sejak lama masalah aktual itu kita sepakati untuk mengatasinya, tetapi dari tahun ke tahun hasilnya tetap sama. Contoh Pendidikan Moral Pancasila seperti yang telah diungkapkan tadi. Berikut ini masalah aktual tersebut:

- a. Masalah Keutuhan Pencapaian Sasaran.
- b. Masalah Kurikulum.
- c. Masalah Peranan Guru.
- d. Masalah Pendidikan Dasar 9 Tahun.

2. Upaya Penanggulangan

Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk menanggulangi masalah-masalah aktual seperti telah dikemukakan pada butir 1, antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidikan efektif perlu ditingkatkan secara terprogram.

- b) Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan dengan penuh kesungguhan dan diperhitungkan dalam penentuan nilai akhir ataupun kelulusan.
- c) Melakukan penyusunan yang mantap terhadap potensi siswa melalui keragaman jenis program studi.
- d) Pendidikan tenaga kependidikan (prajabatan dan dalam jabatan) perlu diberikan pelatihan khusus untuk menghasilkan guru-guru yang kompeten di bidangnya, oleh karena tenaga kependidikan khususnya guru menjadi penyebab utama lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas. Misalnya melalui : PKG (Pusat Kegiatan Guru), MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi), dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) perlu ditumbuhkembangkan terus sebagai model pengembangan kemampuan guru.

Rangkuman

Sistem pendidikan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Pembangunan sistem pendidikan tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak sinkron dengan pembangunan nasional. Pendidikan berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja untuk pembangunan. Tujuan pendidikan adalah manusia sebagai pelaku dalam pembangunan dan kegiatan pendidikan, sehingga harus berorientasi pada masa depan dan terjangkau oleh pemikiran manusia. Isu-isu yang muncul antara lain isu pemerataan pendidikan, isu kualitas pendidikan, isu efisiensi pendidikan, dan isu relevansi pendidikan. Pemecahan masalah ini membutuhkan perumusan berbagai masalah dasar sehingga solusi yang tepat. Masalah yang terjadi dapat teratasi jika pendidikan dapat: - Menyediakan kesempatan pemerataan belajar - Mencapai hasil pendidikan yang bermutu - Terlaksana secara efisien - Menghasilkan produk bermutu yang relevan

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Permasalahan Pendidikan dan Penanggulangannya

7. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumberdaya manusia yang unggul untuk pembangunan. Namun dewasa ini di Negara kita khususnya dalam bidang pendidikan masih belum menampakkan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan pendidikan selalu menghadapi masalah misalnya selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan itu sendiri.
Sebutkan masalah yang dimaksud sebagai permasalahan Pendidikan?

8. Pendidikan selalu menghadapi masalah, terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat di capai dari proses pendidikan. Permasalahan aktual berupa kesenjangan-kesenjangan yang pada saat ini kita hadapi dan terasa mendesak untuk ditanggulangi. Sebutkan dan jelaskan masalah aktual yang dimaksud?

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Pendidikan di Negara kita masih belum menampakkan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan pendidikan selalu menghadapi masalah misalnya selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil, masalah yang dimaksud sebagai permasalahan pendidikan diantaranya yaitu :

- a) Masalah pemerataan pendidikan,
- b) Masalah mutu pendidikan,
- c) Masalah efisiensi pendidikan,
- d) Masalah relevansi pendidikan.

2. Beberapa masalah aktual pendidikan meliputi masalah-masalah ketuhan pencapaian sasaran, kurikulum, peranan guru, pendidikan dasar 9 tahun, dan pendayagunaan teknologi pendidikan. Masalah aktual ada yang mengenai konsep dan ada yang mengenai pelaksanaannya. Misalnya munculnya kurikulum baru adalah masalah konsep. Apakah kurikulum tersebut cukup andal secara yuridis (merupakan penjabaran undang-undang pendidikan) dan secara psikologis (berdasarkan hukum perkembangan peserta didik) atau tidak. Penjurusan yang berlaku cepat pada SMA misalnya, dianggap tidak mendasarkan diri pada proses kematangan anak. Konsep seperti itu bermasalah. Selanjutnya jika suatu kurikulum sudah andal, dapat dilaksanakan apa tidak. Jika tidak, timbulah masalah pelaksanaan atau masalah operasional. Misalnya konsep tentang Pendidikan Moral Pancasila yang tekanannya pada pendidik afektif, ternyata dalam pelaksanaannya menjadi pelajaran tentang pengetahuan Pancasila (meng-kognitifkan yang afektif) ini adalah contoh masalah operasional.

Pedoman Penskoran

- 1. Setiap soal berbobot 50.
 - 2. Tingkat Penguasaan = Total bobot yang diperoleh/ total bobot x 100%
- Arti tingkat penguasaan : 90 - 100% = baik sekali

80 – 89% = baik
70 – 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Bab selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Bab ini, terutama bagian yang belum dikuasai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan education research methodology. STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan, 1, 3. <https://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>
- Becton, Loveless. (2023). *15 Learning Theory In Education (A Complete Summary)* diambil dari <https://www.educationcorner.com/learning-theories-in-education/>.
- Creswell, John. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayatullah. 2020. "Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Pandawa* 2(2):218–39.
- Badar, Nisma, and Arniati Bakri. 2022. "Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan." *Jurnal JBES* 2(2):1–15.

Bab XI

Perkembangan dan Pembaharuan Pendidikan

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan konsep, fungsi, dasar-dasar pendidikan, dalam praktek pendidikan.
2. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya Nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik.

Indikator Pembelajaran:

3. Mampu Menjelaskan Perkembangan dan Upaya Pembaharuan Pendidikan
4. Mampu Menjelaskan Pembaharuan Kurikulum (Kurikulum Pendidikan Dasar, Menengah, Pendidikan Tinggi/Merdeka Belajar)
5. Mampu Menjelaskan Pengelolaan Pendidikan
6. Mampu Menjelaskan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah
7. Mampu Menjelaskan *Home Schooling*

A. Perkembangan dan Upaya Pembaharuan Pendidikan

Perkembangan pendidikan merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan dari waktu ke waktu. Di Indonesia, awal mula pendidikan adalah pada masa penjajahan Belanda dengan membangun berbagai sekolah bagi penduduk pribumi. Hal tersebut merupakan bentuk kebijakan etika yang diterapkan Belanda. Namun pada masa itu, pendidikan hanya bisa diperoleh oleh orang-orang tertentu seperti anak pejabat dan bangsawan. Intervensi Belanda semakin membuat sistem pendidikan semakin berkembang. Tahun 1930-an, kedatangan Jepang berakibat pada perubahan sistem pendidikan.

Kini, dengan Indonesia telah meraih kemerdekaannya, pendidikan lebih fokus pada masyarakat agar menjadi berpendidikan tinggi.

Demi mencapai tujuan tersebut, Indonesia telah beberapa kali merumuskan dan juga mengubah kebijakan yang dibuat dalam rangka pengembangan pendidikan di Indonesia (Hidayat et al., 2023). Perkembangan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek seperti perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, struktur sekolah, kebijakan pendidikan, dan budaya pembelajaran. Perkembangan pendidikan tercermin dalam respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi dalam masyarakat. Misalnya, perkembangan pendidikan dapat mencakup pengenalan pendidikan inklusif untuk memastikan akses pendidikan bagi semua siswa, penekanan pada pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan untuk mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang berubah, atau integrasi teknologi dalam pengajaran untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pendidikan. Dengan kata lain, perkembangan pendidikan mengacu pada transformasi sistemik yang terjadi dalam pendidikan dari masa ke masa, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang. Perkembangan pendidikan sejalan dengan pembaharuan dalam pendidikan. Permasalahan pendidikan yang ada merupakan tantangan bagi perkembangan pendidikan untuk dihadapi. Melalui perkembangan pendidikan akan selalu ada upaya pembaruan pendidikan yang merupakan serangkaian langkah atau strategi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi sistem pendidikan dengan mengikuti perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Pembaharuan pendidikan bertujuan untuk memperbaiki berbagai aspek dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum. Adapun upaya pembaharuan pendidikan meliputi; pembaharuan kurikulum, pengelolaan pendidikan, pengembangan pendidikan luar sekolah, dan *home schooling*.

B. Pembaharuan Kurikulum (Kurikulum Pendidikan Dasar, Menengah, Pendidikan Tinggi/Merdeka Belajar)

Kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti lintasan untuk balap kereta kuda yang biasa dilakukan oleh bangsa Romawi pada zaman kaisar Gaius Julius Caesar di abad pertama tahun masehi. Kemudian muncul beragam pengertian yang pada dasarnya sama sebagai bentuk upaya untuk memberikan atau menggali pengetahuan, pengalaman yang ada dalam diri masing-masing peserta didik agar mampu menghadapi masa depan lebih baik dengan materi, metode, fasilitas yang telah ada (Suardi et al., 2017). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan suatu rencana untuk memberikan pengalaman bagi peserta didik (Halimah, 2020). Pembaharuan kurikulum termasuk dalam upaya pembaharuan dalam pendidikan. Pembaharuan pendidikan terjadi pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Pada pra-kemerdekaan, kurikulum cenderung digunakan sebagai alat politik oleh pemerintah. Misalnya, ketika Indonesia masih di bawah penjajahan Belanda dan Jepang, kurikulum harus disesuaikan dengan kepentingan politik negara tersebut. Setelah Merdeka tahun 1945, kurikulum sekolah diubah dan disesuaikan dengan kepentingan politik bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa sebagai cerminan masyarakat Indonesia. Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Selama 70 tahun kemerdekaan Indonesia, telah mengalami 13 kali perubahan kurikulum (Yuliyanti et al., 2022).

Pada masa Orde Lama (Orla) atau era Presiden Soekarno berkuasa, terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu (Kurikulum) Rencana Pelajaran 1947, (Kurikulum) Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964 dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Pada masa Orde Baru (Orba) atau pemerintahan Presiden Soeharto terjadi 6 kali perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Proyek Perintis Pengembangan Sekolah 1973, Kurikulum SD 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Kurikulum Kurikulum 1975 .1994 Tinjauan kurikulum tahun 1997. Setelah berakhirnya masa Orde Baru atau awal masa reformasi, terjadi tiga kali perubahan kurikulum, yaitu Perintis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006, dan Kurikulum 2013. Tepatnya di masa pandemi Covid 19, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan perubahan terhadap kurikulum 2013 revisi menjadi prototipe 2022-2024. Kurikulum terbaru tersebut menjadi bentuk respon terhadap perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid 19 dan adaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0.

Pada tahun 2022, pendidikan dasar melalui sekolah dan guru memperoleh tiga pilihan kurikulum yang bisa digunakan, di antaranya; memanfaatkan sepenuhnya kurikulum 2013, menggunakan kurikulum Darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan atau menggunakan kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Kurikulum Independen hanyalah salah satu pilihan. Ada 2 pilihan lain yang bisa dipilih oleh pihak sekolah dan guru. Sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum mana yang akan digunakan dengan menyesuaikan keadaan sekolah masing-masing.

Perkembangan kurikulum pada pendidikan menengah tidak jauh berbeda dengan kurikulum pendidikan dasar. Pada Bulan Juli 2013, kurikulum 2013 dilaksanakan di kelas I, IV, VII dan X di sejumlah sekolah rintisan implementasi kurikulum tersebut. Sedangkan implementasi kurikulum 2013 di madrasah sesuai Surat Edaran Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia No. SE/Dj.I/PP.00/50/2013 yang ditandatangani Dirjen Pendis pada tanggal 8 Juli 2013 dengan mempertimbangkan persiapan personel dan kesiapan anggaran di Kementerian Agama baru dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015 khusus untuk kelas I, IV, VII, dan X saja (Prastowo, 2018). Namun, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menghentikan penerapan K-13 melalui Peraturan Menteri nomor 60/2014 tanggal 11 Desember 2014. Akibatnya kurikulum dikembalikan ke KTSP, kecuali satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lambat pada tahun Pelajaran 2019/2020.

Mendikbudristek meluncurkan kurikulum Merdeka pada Februari 2022 sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan Merdeka belajar mendorong adanya pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat terdorong dalam pengembangan kreativitas, inovasi dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pemecahan masalah (Hidayat et al., 2023).

Perubahan kurikulum pendidikan tinggi juga terjadi di Indonesia dari waktu ke waktu. Perkembangan terkini sistem pendidikan dan pembelajaran khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, mempunyai implikasi yang banyak, jauh, dan menyeluruh (Thobroni, 2016). Secara singkat perjalanan perubahan kurikulum pendidikan Indonesia tinggi Indonesia dimulai pada tahun 1994 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Kurikulum tersebut mengutamakan ketercapaian penguasaan IPTEKS, sehingga disebut Kurikulum Berbasis Isi (KBI). Pada model kurikulum ini ditetapkan mata kuliah wajib nasional pada program studi yang ada. Kemudian tahun 2020, atas amanah UNESCO melalui konsep *four pillars of education*, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Indonesia merekonstruksi konsep kurikulumnya dari Kurikulum Berbasis Isi (KBI) ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum era tahun 2000 dan 2002 mengutamakan pencapaian kompetensi, sebagai wujud usaha untuk mendekatkan pendidikan pada kondisi pasar kerja dan industri.

Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas kurikulum inti dan institusional. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi ditetapkan kompetensi utama oleh kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung lainnya, ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri. Dengan dorongan perkembangan global yang saat ini menuntut adanya pengakuan atas capaian pembelajaran yang telah disetarakan secara internasional dan dikembangkannya KKNI, maka dalam kurikulum tahun 2012 mengalami sedikit pergeseran dengan memberikan ukuran penyeteraan dengan capaian pembelajarannya. Kurikulum ini masih berdasar pada pencapaian kemampuan yang telah disetarakan untuk menjaga mutu lulusannya. Kurikulum ini dikenal dengan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) (Kaimuddin, 2015). Kemudian, perguruan tinggi mengarah pada kurikulum Merdeka Belajar, di mana pengembangan kurikulum ini memiliki dua pesan yaitu (1) capaian pembelajaran di dapat mahasiswa yang dapat menyelesaikan mata kuliah pada program studi yang diambilnya, (2) capaian pembelajaran dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa mata kuliah di luar program studi yang dapat diikuti di universitas lain serta dapat melakukan magang di beberapa perusahaan (Hidayat et al., 2023).

C. Pengelolaan Pendidikan

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan (Hotimah & Rohman, 2022; Iswadi, 2020) Manajemen meliputi pengumpulan proses pengaturan dan pencapaian tujuan organisasi melalui fungsinya, seperti; peramalan, organisasi, koordinasi, pelatihan, dan pemantauan evaluasi. Upaya tersebut dapat disebut dengan fungsi manajemen.

Fungsi manajemen meliputi empat peristiwa yang disingkat dengan POAC, *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.

a) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Melaksanakan perencanaan sebelum menjalankan suatu kegiatan memiliki berbagai manfaat di antaranya; standar pelaksanaan dan pengawasan, pemilihan berbagai alternatif terbaik, penyusunan skala prioritas, menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi serta alat memudahkan koordinasi antar pihak serta meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah penyusunan struktur organisasi dan pengelompokan pelaku beserta tugas, tanggung jawab sehingga organisasi tersebut dapat bekerja untuk mencapai tujuan. Di dalam pengorganisasian tentunya terdapat suatu tugas pokok. Tugas pokok dalam pengorganisasian adalah membagi tugas kerja, menentukan kelompok atau unit kerja, dan menentukan tingkatan otoritas, yaitu kewibawaan dan kekuasaan dengan segenap pertanggungjawabannya. Terdapat beberapa proses dalam pengorganisasian, yaitu; perumusan tujuan, penetapan tugas pokok, perincian kegiatan, pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi, departementasi, pelimpahan otoritas, penempatan orang pada satuan organisasi (orang yang tepat pada tempat dan jabatan atau pekerjaannya), pemberian kelengkapan (*facilitating*).

c) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan ini merupakan tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha guna mencapai sasaran-sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan actuating seorang manajer atau pemimpin melaksanakan suatu usaha menggiatkan unsur-unsur bawahannya agar mau bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan yang diinginkan.

d) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah kegiatan memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula atau belum. Aktivitas pengawasan seorang manajer atau pemimpin mengawasi jalannya kegiatan dan kinerja bawahan untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan rencana semula atau belum dalam upaya mencapai tujuan yang selanjutnya akan diadakan tindak lanjut dari hasil pengawasan itu. Dalam bagian pengawasan juga dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah digariskan dalam planning, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang. Adanya kontrol dan evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kelemahan dan gagal mengoreksi aktivitas yang menyimpang serta hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan (Iswadi, 2020).

Demikianlah pembahasan tentang pengelolaan atau manajemen secara umum sehingga memiliki gambaran sebelum memasuki pengertian dari pengelolaan pendidikan yang merupakan salah satu dari upaya pembaharuan pendidikan di Indonesia.

Pengelolaan pada frase “pengelolaan pendidikan” berasal dari kata “kelola” yang berarti mengusahakan, menyelenggarakan dan mengurus. Kata “kelola” tersebut mendapat imbuhan pe-an maka menjadi pengelolaan yang berarti penyelenggaraan atau perusahaan. Sedangkan pengertian pendidikan yaitu suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya (Hasbullah, 2011). Pengertian pendidikan secara umum adalah suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya (Suardi et al., 2017). Pengelolaan pendidikan adalah penataan, pengaturan dan kegiatan-kegiatan lain sejenisnya yang berkenaan dengan lembaga pendidikan beserta segala komponennya, dan dalam kaitannya dengan pranata dan lembaga lain. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia (Iswadi, 2020).

Sementara fungsi pengelolaan pendidikan, yakni: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan. Konsep Dasar Pengelolaan Pendidikan Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, diantaranya:

- a) Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
- b) Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih sama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*).
- c) Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusiawi.

Keseluruhan tantangan dan persoalan dalam pengelolaan pendidikan memerlukan pemikiran mendalam dan pendekatan yang progresif. Dalam pengelolaan pendidikan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Organisasi pendidikan

Meliputi bagaimana kecakapan kepala sekolah mengorganisasi guru-guru dan pegawai yang lainnya dan pegawai yang lainnya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sehingga tercipta adanya kerjasama yang harmonis dan lancar.

2) Manajemen Sekolah Kontemporer

Indikasi pendidikan bermutu dapat dilihat dari hasil pendidikan dengan menghasilkan lulusan yaitu; menguasai keterampilan dasar, berpikir secara rasional dan mandiri, menguasai pengetahuan umum dalam berbagai bidang, memiliki keterampilan yang cukup untuk memperoleh pekerjaan, berperan serta aktif dalam masyarakat dan kebudayaan, memiliki dan menghargai nilai-nilai luhur yang tumbuh dalam masyarakat dan dapat hidup di dalamnya (Iswadi, 2020).

D. Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

Perkembangan serta upaya kebaruan pendidikan yang terjadi di Indonesia tidak hanya mencakup jenjang pendidikan formal seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah serta tinggi beserta pengelolaannya, melainkan pula pendidikan luar sekolah atau sering disingkat menjadi PLS. Pengertian dari pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Pendidikan luar sekolah merupakan bentuk dari perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara luas, bahwa pendidikan tidak hanya kegiatan yang terorganisir di sekolah tetapi juga pendidikan di luar, karena pada hakikatnya pendidikan yang sebenarnya kehidupan dan sekolah hanya bagian kecil yang dibatasi oleh jenjang umur dan disiplin.

Pendidikan luar sekolah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah/departemen, tapi juga dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang mampu membimbing dan melaksanakannya. Fungsi pendidikan luar sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Substitusi pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah sepenuhnya menggantikan pendidikan sekolah bagi peserta didik yang karena berbagai alasan tidak bisa menempuh pendidikan sekolah. Contoh: pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD untuk anak usia 7 – 17 tahun. Setelah peserta didik menamatkan studinya dan lulus ujian akhir, mereka memperoleh ijazah yang setara SD.

b. Komplemen pendidikan sekolah

Pendidikan luar sekolah melengkapi apa yang diperoleh di bangku sekolah. Tidak semua hal yang dibutuhkan peserta didik dalam

menempuh perkembangan fisik dan psikisnya dapat dituangkan dalam kurikulum sekolah. Contohnya; kursus, kelompok belajar dan lain sebagainya.

c. Suplemen pendidikan sekolah

Kegiatan pendidikan yang materinya memberikan tambahan terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Hal ini ditempuh karena lulusan pendidikan sekolah perlu menyesuaikan pengetahuan dan keterampilannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, diperlukan untuk menyesuaikan dengan dunia kerja, serta makin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan belajar berlangsung seumur hidup.

d. Jembatan memasuki dunia kerja

Pendidikan luar sekolah berperan bagi lulusan pendidikan sekolah untuk memasuki dunia kerja.

e. Wahana untuk bertahan hidup dan mengembangkan kehidupan

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan dan belajar sepanjang hayat yang amat strategis untuk pengembangan kehidupan seseorang (Winiya et al., 2023; Saleh et al., 2020).

Sistem pendidikan luar sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi masa sekarang dan masa depan. Komponen pendidikan luar sekolah adalah masukan saran, masukan mentah, masukan lingkungan, proses, keluaran dan masukan lain dan pengaruh. Dengan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Saleh et al., 2020).

Pengembangan pendidikan luar sekolah memiliki azas atau pertimbangan yang mendasarinya, antara lain sebagai berikut.

a) Azas Kebutuhan

Azas kebutuhan ini berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan adalah perbedaan (*discrepancy*) antara sesuatu kenyataan yang seharusnya ada dengan sesuatu kenyataan yang ada pada saat ini. Pentingnya kebutuhan untuk dipertimbangkan dalam penyusunan dan pengembangan program pendidikan luar sekolah didasarkan atas empat hal, yaitu: kebutuhan bagian penting dari kehidupan manusia, yang sepanjang hidupnya senantiasa berpikir dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan, keberhasilan manusia dalam kehidupannya

banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, manusia melakukan upaya secara berlanjut dalam memenuhi kebutuhan dan pada suatu kebutuhan terdapat kebutuhan lain di dalamnya yang harus dipenuhi. Pada program pendidikan luar sekolah disusun berdasarkan kebutuhan warga belajar dan sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan juga akan meningkatkan motivasi dan peran aktif warga belajar. Kebutuhan hidup manusia berkaitan dengan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan pendidikan mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan belajar. Oleh karena itu, kebutuhan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kebutuhan hidup manusia (*human needs*), kebutuhan pendidikan (*educationalneeds*), dan kebutuhan belajar (*learningneeds*).

b) Azas Relevansi dengan Pembangunan

Azas relevansi dengan pembangunan ini masyarakat dapat dilihat dari dua

segi yaitu dari segi sistem dan segi gerakan. Sebagai sistem, pembangunan

masyarakat adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang mencakup

komponen yang saling berhubungan dan berproses untuk mencapai tujuan.

Komponen pembangunan masyarakat mencakup komponen-komponen yang saling berhubungan antara yang satu dengan denganlainnnya dan proses untuk mencapai tujuan. Komponen pembangunan masyarakat meliputi masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses dan keluaran. Masukan lingkungan terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya alam yang terdapat di masyarakat, dan bantuan, dorongan, bimbingan dari luar terutama dari pemerintah pada tingkat yang lebih tinggi. Masukan sarana meliputi program, fasilitas, pengelolaan, dan biaya Masukan mentah adalah seluruh warga masyarakat di wilayah yang bersangkutan. Proses terdiri dari rangkaian kegiatan semua komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Keluaran merupakan tujuan sistem adalah kualitas masyarakat yang lebih meningkat dalam semua aspek kehidupan dan terbinanya lingkungan yang lestari dan kondusif untuk upaya pengembangan selanjutnya.

c) Azas wawasan ke masa depan

Azas wawasan ke masa depan ini membahas tentang pendidikan berorientasi ke masa depan yaitu upaya menyiapkan warga belajar bagi peranannya di masa yang akan datang. Sebagai subsistem,

pendidikan luar sekolah merupakan upaya komunikasi terorganisasi, disengaja, sistematis dan berkelanjutan yang diselenggarakan untuk menumbuhkan belajar. Pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari pendidikan nasional yang program-programnya berkaitan dengan sektor pembangunan, wajar untuk memantapkan tugas pokoknya agar berorientasi

d) Azas pendidikan sepanjang hayat,

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa saat manusia untuk mengalami pendidikan adalah selama hidupnya. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Pendidikan sepanjang hayat dapat dijabarkan ke dalam program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Program pendidikan luar sekolah dipandang lebih mampu mengembangkan kehadiran pendidikan sepanjang hayat untuk mengkondisikan tumbuhnya kesadaran, minat dan semangat masyarakat guna melaksanakan kegiatan belajar yang berkesinambungan (Winiya et al., 2023).

E. Homeschooling

Homeschooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah, merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home* (Muhtadi, 2014). Status *homeschooling* di Indonesia adalah legal dan diatur di bawah Sistem Pendidikan Nasional 2003 di bawah Divisi Pendidikan Informal, legalitasnya diakui sama dengan pendidikan formal karena dapat mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan melalui ujian kesetaraan, sejalan dengan hal tersebut *homeschooling* sudah termasuk ke dalam pendidikan informal yang diakui oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Sukerti, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, tampaklah perbedaan antara *homeschooling* dengan sekolah formal yaitu dalam fleksibilitas penyelenggaraan kegiatan belajar, sehingga membuat anak lebih nyaman dalam belajar (Naimah, 2019).

Pendekatan pendidikan secara *at home* yaitu suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya. Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik. (2) Kegiatan belajar bisa terjadi secara

mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas. (3) Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar. (4) Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya. (5) Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari). (6) Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan). (7) Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis. (8) Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah). (9) Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing. (10) Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing. (11) Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

Untuk menelaah lebih jauh tentang bagaimana pendidikan home schooling ini bisa lebih progresif berkembang di Indonesia, tentu tidak terlepas dari paradigma berfikir masyarakat yang mulai cenderung kritis dan selektif dan tentu saja evaluatif terhadap hasil yang sudah dicapai oleh pendidikan formal yang dikemas dan didesain oleh pemerintah. Secara empiris barangkali salah satu faktor yang mempengaruhi mengapa terjadi pergeseran dinamika pemikiran masyarakat terhadap pola pendidikan di Indonesia adalah salah satunya dikarenakan para orang tua murid sudah begitu menyadari bahwa sudah lama pendidikan kita di “hantui” oleh tingginya kekerasan sosiologis yang selama ini terjadi dalam interaksi dunia pendidikan kita. Kasus tawuran, seks bebas dan narkoba dikalangan pelajar dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit adalah salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua terbangun landasan berfikirnya untuk melakukan terobosan mencari pendidikan alternatif yang relatif “aman” buat anak-anaknya dan rezim diktatorianisme pendidik terhadap peserta didik yang selama ini menjadi budaya dalam pola pendidikan kita juga telah membuka mata sebagian masyarakat terutama para orang tua murid untuk lebih mempertimbangkan putra-putrinya untuk sekolah di pendidikan formal. Realitas lain yang perlu dicermati mengapa pendidikan homeschooling ini menjadi pilihan alternatif masyarakat adalah ketika masyarakat mulai

menyadari bahwa sebenarnya pola pendidikan formal di Indonesia belum menyentuh substansi kebutuhan riil tantangan dalam era globalisasi yang harus di respon secara kualitatif oleh peserta didik dengan menyiapkan kompetensi yang relevan dan obyektif terhadap kebutuhan skill mereka ketika mereka beraktivitas (bekerja atau berwirausaha). Memang selama ini bagi sebagian kalangan praktisi pendidikan, mereka menjustifikasi bahwa kebutuhan kompetensi tersebut tetap menjadi skala prioritas yang harus dikembangkan dalam setiap jenjang kurikulum (Sukerti, 2017).

Ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi para orang tua yang ingin melaksanakan model pendidikan homeschooling agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan homeschooling itu sendiri, antara lain yaitu: (1) mencintai anak-anak, (2) kreatif, (3) sabar dan bersahabat dengan anak, (4) memahami kebutuhan dan keinginan anak, (5) mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak, (6) mau mendengar dan bernegosiasi, (7) mau berubah, fleksibel, dan tanggap, (8) memahami kondisi fisik, psikis, dan mood anak, (9) memiliki kemauan untuk mau tahu standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional yang sudah diakui dan disyahkan oleh BSNP, (10) memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama anak. Pada dasarnya *homeschooling* bersifat unique. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model homeschooling yang unique.

Pendekatan *homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). Adapun beberapa jenis pendekatan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) *School at-home*, 2) *Unit studies*, 3) *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*, 4) *Classical*, *Waldorf*, *Montessori*, dan *Eclectic*, dan 5) *Unschooling* atau *Natural Learning*.

Rangkuman

Perkembangan pendidikan merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan dari waktu ke waktu. Pada pra-kemerdekaan, kurikulum cenderung digunakan sebagai alat politik oleh pemerintah. Kurikulum pendidikan di Indonesia yang mengalami perubahan mencakup setiap jenjang pendidikan formal, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah dan juga pendidikan tinggi. pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia. Fungsi pengelolaan pendidikan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan. Konsep dasar pengelolaan pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, di antaranya:

bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai, berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih sama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan warga belajar agar mempunyai jenis keterampilan dan atau pengetahuan serta pengalaman yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal (persekolahan). Dengan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Status *homeschooling* di Indonesia adalah legal dan diatur di bawah Sistem Pendidikan Nasional 2003 di bawah Divisi Pendidikan Informal, legalitasnya diakui sama dengan pendidikan formal karena dapat mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan melalui ujian kesetaraan, sejalan dengan hal tersebut *homeschooling* sudah termasuk ke dalam pendidikan informal yang diakui oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Perkembangan Pendidikan di Indonesia

1. Perkembangan dan upaya kebaruan pendidikan di Indonesia mencakup jenjang pendidikan formal, nonformal dan informal, mengapa demikian?
2. Sebuah keluarga mengalami trauma pasca gempa yang terjadi di wilayahnya. Budi adalah anak terdampak gempa yang putus sekolah. Mirisnya, tragedi traumatis tersebut membuat keluarga tidak mengizinkan Budi bersekolah di sekolah formal kembali. Upaya apakah yang dapat ditempuh Budi untuk memperoleh pendidikan?

Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah:

- Kompleksitas kebutuhan masyarakat, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang kerj, tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.
 - Pendidikan sepanjang hayat
Konsep ini menekankan bahwa belajar tidak terbatas pada usia sekolah atau pendidikan formal saja.
 - Pemerataan akses pendidikan
Pendidikan nonformal dan informal memberikan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki akses mudah ke sekolah formal. Misalnya, program pendidikan kesetaraan seperti Paket A, B, dan C.
 - Fleksibilitas pembelajaran
Pendidikan nonformal dan informal menawarkan fleksibilitas dalam waktu, tempat, dan metode pembelajaran.
 - Inovasi dan Eksperimen Pendidikan
Pendidikan nonformal dan informal sering menjadi lahan percobaan untuk metode pembelajaran baru dan inovatif yang kemudian bisa diadopsi oleh pendidikan formal.
 - Pengembangan Keterampilan Khusus
Melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menunjukkan komitmen memberikan kesempatan belajar yg luas dan beragam.
 - Peran Komunitas dan Keluarga
Sangat penting untuk pembentukan nilai-nilai budaya dan karakter hindu.
2. Budi dapat menempuh beberapa upaya meskipun tidak bisa kembali ke sekolah formal, di antaranya sebagai berikut.
- Pendidikan Kesetaraan
Mengikuti program kesetaraan seperti Paket A, Paket B dan C yang disediakan pemerintah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program ini memungkinkan Budi belajar secara fleksibel dan memperoleh ijazah yang diakui secara resmi.
 - *Homeschooling*
Homeschooling memungkinkan penyesuaian kurikulum dan metode belajar sesuai kebutuhan dan kondisi Budi.
 - Kursus dan Pelatihan Online
Budi dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online yang menawarkan kursus dalam berbagai mata Pelajaran. Platform seperti Khan Academy, Coursera, edX dan platform seperti Ruangguru menyediakan materi pendidikan berkualitas dan dapat diakses dari rumah.

Pedoman Penskoran

1. Setiap soal berbobot 50.

2. Tingkat Penguasaan = Total bobot yang diperoleh/ total bobot x 100%

Arti tingkat penguasaan : 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan Bab materi selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Bab ini, terutama bagian yang belum dikuasai.

Daftar Pustaka

Halimah, L. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi* (Rachmi (ed.); Kesatu). PT. Refika Aditama.

Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.

Hidayat, S., Nurjanah, S., Utomo, E., & Purwanto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 31–46. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>

Hotimah, H., & Rohman, B. (2022). Pengelolaan Dunia Pendidikan di Indonesia: Tinjauan Kritis terhadap Sumberdaya Manusia dan Kebijakan, Perspektif Konvensional dan Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 2715–4793.

Iswadi. (2020). *Pengelolaan Pendidikan*. CV. Bunda Ratu.

Kaimuddin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 19–38.

Muhtadi, A. (2014). Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling) Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis. *Materi*, 1–17. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/11>. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (home schooling)-tinjauan teoritis dan praktis.pdf

Naimah, T. (2019). Konsep dan Aplikasi Homeschooling dalam Pendidikan Keluarga Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 177. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4495>

Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Indonesia. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2567>

Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah* (M. Assingkily (ed.)). K-Media.

Suardi, Aripriabowo, T., & Syofrianisda. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*.

Parama Ilmu.

- Sukerti, D. (2017). Model Pembelajaran Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif (Studi Kasus Di Kabupaten Gorontalo). *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 8-16.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran* (M. Sandra (ed.); I, Cetakan). Ar-Ruzz Media.
- Winiya, A., Maulana, I., Sinaga, I. F., & Amal, W. M. I. (2023). Inovasi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 1(2), 72-83. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.77>
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>

Bab XII

Pendidikan dan Pembangunan

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu memahami dan mengaplikasikan konsep, fungsi, dasar-dasar pendidikan, dalam praktek pendidikan.
2. Memahami filsafat pendidikan yang bersumber dari budaya Nusantara untuk memperkaya pengetahuan pedagogik.

Indikator Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan makna pendidikan
2. Mampu menjelaskan makna pembangunan
3. Mampu menjelaskan kaitan antara pendidikan dan pembangunan
4. Mampu menjelaskan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan

A. Makna Pendidikan

Manusia pada dasarnya terus berupaya untuk terus memenuhi kebutuhan hidupnya atau melaksanakan kegiatan untuk mencapai kesejahteraan. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang layaknya kebutuhan manusia tersebut. Maka kunci dari pemenuhan kesejahteraan manusia itu sendiri terletak pada pendidikan. Oleh karena itu diperlukan pemaknaan terlebih dahulu terhadap istilah pendidikan yang dimaksud tersebut.

Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan. Meskipun demikian esensi dari makna pendidikan tersebut tetap sama. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Hasbullah (2011) menyatakan bahwa pendidikan memiliki beberapa pengertian dasar, antara lain sebagai berikut; (1) pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. (2) Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. (3) Pendidikan merupakan hubungan antarpribadi pendidik dan anak didik. (4) Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik.

Pendidikan merupakan jalan awal dalam menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dengan pendidikan akan melahirkan manusia yang berkualitas, dan melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan dengan pengetahuannya itulah manusia dapat membangun hidupnya dengan lebih baik. Pendidikan sebagai dasar proses memajukan pola pikiran manusia untuk mengoptimalkan kecerdasannya untuk memberdayakan sumber daya alam demi kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, pemerintah telah memprioritaskan pembangunan pendidikan yang disusun dalam kerangka pembangunan pendidikan yang mengarah pada kebijakan peningkatan mutu dan akses, kualitas, relevansi, dan daya saing pendidikan. Sasaran dari kebijakan tersebut antara lain pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan Menengah (Wajar 12 Tahun), Pendidikan Tinggi, Pendidikan Vokasi, Pendidikan Kewarganegaraan/ Pendidikan Agama/dan Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Masyarakat.

Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya sehingga status sosialnya berubah. Pada masyarakat Indonesia umumnya beranggapan bahwa dengan menempuh pendidikan merupakan salah satu cara dalam meningkatkan derajat statusnya di dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa menempuh pendidikan salah satu cara meningkatkan status sosial dalam masyarakat saat ini. Oleh karena itu tidak heran dengan banyaknya orang bersekolah demi untuk meningkatkan statusnya untuk lebih tinggi. Maka hal ini wajar jika adanya anggapan dari masyarakat mengenai hal tersebut. Terlepas dari hal tersebut, Indonesia telah menuangkan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang

Sisdiknas, pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Daya Saing Global (GCI), kualitas tenaga kerja, Tingkat Literasi anak Indonesia, serta moral pelajar, merupakan fakta di lapangan yang menggambarkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia terkait dengan faktor pendidikan yang pada dasarnya belum sepenuhnya mendukung ke arah kemandirian manusia Indonesia (Jakaria et al., 2017). Dengan demikian maka jelaslah bahwa, pendidikan adalah sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut yakni secara khusus terkait kemandirian individu dalam kehidupan, serta secara umum adalah tujuan pendidikan nasional demi membangun budaya dan peradaban bangsa.

B. Makna Pembangunan

Pembangunan adalah proses yang direncanakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan kondisi hidup masyarakat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan melibatkan berbagai aktivitas dan kebijakan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas hidup, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta menjaga kelestarian lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembangunan:

- a) **Pembangunan Ekonomi:** Melibatkan usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ini bisa mencakup pengembangan industri, pertanian, jasa dan investasi dalam teknologi dan inovasi.
- b) **Pembangunan Sosial:** Fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses ke pendidikan, layanan kesehatan, perumahan, dan layanan sosial lainnya. Ini juga mencakup upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memastikan inklusi sosial.
- c) **Pembangunan Infrastruktur:** Melibatkan pembangunan dan pemeliharaan fasilitas fisik seperti jalan, jembatan, pelabuhan, bandara, sistem air bersih, listrik, dan telekomunikasi. Infrastruktur yang baik sangat penting untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial.
- d) **Pembangunan Lingkungan:** Bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan ekonomi dan sosial dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan. Ini melibatkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengurangan polusi, dan pelestarian ekosistem.

- e) Pembangunan Berkelanjutan: Konsep pembangunan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga generasi mendatang dapat menikmati sumber daya yang sama dengan generasi sekarang. Ini melibatkan penggunaan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab.

Pembangunan yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, dan kebijakan yang mendukung. Pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum semuanya memiliki peran penting dalam proses pembangunan.

C. Kaitan Pendidikan dan Pembangunan

Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembangunan. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan, karena pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh individu untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja. Dengan tenaga kerja yang lebih terdidik, produktivitas ekonomi dapat meningkat, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Pendidikan memberikan peluang bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi. Hal ini membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Pendidikan juga terkait dengan peningkatan kesehatan. Orang yang lebih terdidik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan dan gizi, yang mengarah pada praktik hidup yang lebih sehat dan penurunan angka kematian bayi serta peningkatan harapan hidup. Selain itu mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat dan proses demokrasi. Orang yang terdidik lebih cenderung terlibat dalam pengambilan keputusan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Pendidikan yang baik memfasilitasi penelitian dan pengembangan, yang sangat penting untuk inovasi dan kemajuan teknologi. Ini mendorong perkembangan sektor industri dan ekonomi berbasis pengetahuan juga berperan penting dalam mempromosikan kesetaraan gender. Dengan memberikan akses pendidikan yang sama bagi perempuan dan laki-laki, masyarakat dapat mengurangi diskriminasi gender dan meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dan sosial.

Dewasa ini gencar digaungkan tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang mengajarkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang

berkelanjutan. Ini mencakup kesadaran lingkungan, manajemen sumber daya alam yang bertanggung jawab, dan praktik hidup yang berkelanjutan. Pendidikan juga memainkan peran dalam menciptakan stabilitas sosial dan perdamaian. Dengan mempromosikan toleransi, pemahaman antar budaya, dan resolusi konflik, pendidikan dapat membantu mencegah kekerasan dan konflik dalam masyarakat. Dengan demikian, secara keseluruhan, pendidikan adalah fondasi yang memungkinkan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Investasi dalam pendidikan adalah investasi dalam masa depan yang lebih baik dan lebih sejahtera bagi masyarakat. Selain pendidikan, pembangunan manusia sebagai investasi meliputi pelayanan kesehatan, pemenuhan gizi, dan asupan kesehatan lain yang membuat hidup menjadi lebih produktif. Pembangunan manusia sebagai investasi dianggap sebagai modal manusia yang setara dengan modal fisik investasi yaitu jalan-jalan dan jembatan-jembatan (infrastruktur). Modal manusia bagi investasi dianggap sebagai indikator penting bagi kemampuan individu atau keseluruhan individu sebagai kelompok memberikan sumbangsih fungsinya secara maksimum bagi pembangunan ekonomi melalui pendidikan yang mapan (berlanjut), keterampilan kerja, perbaikan kesehatan, dan komponen lainnya yang sejenis (Simanjuntak, 2017).

D. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pembangunan berkelanjutan terutama pembangunan yang terkait manusia (sosial). Pembangunan Nasional Republik Indonesia adalah pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara seperti tertuang pada Pembukaan Undang-undang Dasar 1945. Tiga pilar pembangunan berkelanjutan, pembangunan lingkungan, sosial, dan ekonomi, telah menjadi landasan kebijakan nasional seperti yang terkandung dalam Program Pembangunan Nasional, yaitu mendayagunakan sumber daya alam yang dipergunakan sebesar besarnya untuk kemakmuran rakyat dengan memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup, pembangunan yang berkelanjutan, kepentingan ekonomi, dan budaya masyarakat lokal, serta penataan ruang.

Kesalehan berpikir (*wisdom*) akan keseimbangan ketiga pilar pembangunan berkelanjutan sangat diperlukan saat ini agar bumi dapat mempersembahkan kehidupan yang sehat bagi manusia. Kesalehan berpikir inilah yang diharapkan ada dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pendidikan, sehingga bangsa Indonesia dapat mewujudkan masa depan berkelanjutan (*sustainable future*): masyarakat berkeadilan (*equitable societies*), hidup berkecukupan (*living within means*), pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), makanan sehat (*healthy food*) dan

ketersediaan energi (*energy*) serta dapat hidup lebih bermartabat dan mandiri.

Pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan (*education for sustainable development*) merupakan proses pembelajaran (atau pendekatan terhadap pengajaran) yang didasarkan pada cita-cita luhur dan prinsip-prinsip yang mendasarkan pada keberlanjutan (*sustainability*) dengan memusatkan perhatian pada semua tingkat dan jenis pembelajaran dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan pengembangan pembangunan manusia yang berkelanjutan- "*learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do and learning to transform oneself and society.*" Menurut UNESCO, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah tentang belajar untuk; (1) menghormati, menghargai, dan melestarikan prestasi atau nilai-nilai keberhasilan masa lalu, (2) menghargai keajaiban-keajaiban dan orang-orang di muka bumi, (3) menghuni/tinggal di dunia dimana semua orang memperoleh cukup makanan untuk kehidupan yang produktif dan sehat, (4) memanfaatkan, merawat, dan memperbaiki kondisi alam kita, (5) membuat dan menikmati dunia yang lebih adil, aman, dan lebih baik, (6) menjadi warga dunia yang lebih peduli dalam menggunakan hak-hak dan tanggung jawab mereka secara lokal, nasional, dan global.

Dalam implementasinya, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan didasari oleh ide-ide yang relevan dengan kepentingan lokal dan budaya lokal sehingga programnya akan memiliki beragam keunikan pendekatan di seluruh dunia. Dalam kontribusinya, pembangunan yang berkelanjutan dilakukan dengan cara pemberdayaan manusia melalui pendidikan di mana semua orang memperoleh kesempatan untuk bertanggung jawab demi menciptakan dan menikmati masa depan yang berkelanjutan. Slogan yang sangat dikenal yaitu belajar tentang perubahan dan belajar untuk berubah atau "*learning for change and learning to change*".

Visi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Semua orang memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari pendidikan yang berkualitas, belajar nilainilai, tingkah laku, dan gaya hidup yang diperlukan untuk masa depan yang berkelanjutan dan untuk transformasi masyarakat yang positif. (2) Setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi manusia yang bermartabat. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan pertama kali dijelaskan pada Bab 36 Agenda 21 yang dihasilkan dalam Deklarasi Lingkungan Hidup Konferensi Tingkat Tinggi di Rio de Janeiro 1992. Ada 4 (empat) prioritas (pendorong utama) dalam mengimplementasikannya, yaitu; (1) Peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan (*promote and improve the quality of education*); Menjamin setiap orang memiliki hak untuk memperoleh

pendidikan dan kesempatan untuk menambah pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), nilai-nilai (values), dan perspektif yang mendorong dan mendukung partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan. (2) Reorientasi pendidikan pada semua jenjang untuk pembangunan berkelanjutan (*reorient existing education at all levels to address sustainable development*); Menjamin kurikulum dan pedagogi dari pra-sekolah sampai universitas menekankan pada pendidikan, pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), nilai-nilai (values), dan perspektif yang berkaitan dengan masa depan yang berkelanjutan. Penekanan terletak pada re-orientasi kurikulum (bukan pengembangan kurikulum baru) dan peningkatan kualitas pendidikan. (3) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang konsep pembangunan berkelanjutan (*raise public awareness of the concept of sustainable development*); Membangun pengertian dan kewaspadaan masyarakat terhadap pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan masyarakat, termasuk pendidikan informal. (4) Pelatihan sumber daya manusia (*train the workforce*). Memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia (pengusaha, institusi, dan masyarakat umum) guna membangun kemampuan untuk membuat keputusan dan unjuk kerja dalam perilaku yang berkelanjutan dan untuk menerapkan praktek-praktek yang sifatnya berkelanjutan di tingkat lokal, regional, dan nasional.

Ada 7 (tujuh) kriteria dalam pendidikan untuk pembelajaran berkelanjutan yaitu: (1) Fokus pada pembelajar; berpusat pada siswa, difokuskan pada kebutuhan siswa, kemampuan, minat, dan gaya belajar dimana guru hanya sebagai fasilitator. Siswa mengkonsumsi seluruh waktu belajar, mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab dalam proses penemuan pembelajaran mereka sendiri. (2) Pendidikan yang interdisiplin dan holistik; pendidikan pembangunan berkelanjutan ada di berbagai kurikulum, tidak hanya di satu subjek. (3) Pendidikan yang menggunakan pendekatan beragam metode; kata-kata, seni, drama, debat, pengalaman, beragam ilmu padagogi. Motivator dan peserta bekerja dan bermain bersama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (4) Pendidikan berbasis pada pendekatan berpikir sistem; mendorong orang untuk memahami adanya kompleksitas, mencari keterkaitan dan sinergi ketika mencari solusi untuk suatu isu-isu yang mengancam keberlanjutan bumi dan sistem kehidupan. (5) Pendidikan yang memunculkan nilai; pembelajaran yang mengedepankan norma, nilai-nilai, prinsip yang dapat diuji secara kritis, diperdebatkan, dan diaplikasikan. Pendidikan yang meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab dalam membuat keputusan, meningkatkan cara berpikir kritis; membantu peserta didik untuk melihat aspek ekonomi, lingkungan dan struktur sosial dan budaya dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dan kecakapan memecahkan masalah, menemukan pemecahan masalah,

tantangan dan hidup secara berkelanjutan. (6) Pendidikan yang mengedepankan pendekatan kultur lokal, isu lokal disamping isu global dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak. (7) Belajar sepanjang hayat; kegairahan belajar dapat dilaksanakan atau diperoleh di mana saja, dari siapa saja, dan kapanpun, oleh siapapun tanpa memandang gender dan strata sosial serta usia; semua pihak bisa jadi pembelajar dan menjadi sumber belajar.

Di dalam implementasi *Education for Sustainable Development* (ESD), UNESCO telah menentukan 11 (sebelas) tema (isu penting) sebagai berikut: (1) keanekaragaman hayati (*Biodiversity*), (2) pendidikan tentang perubahan iklim (*Climate Change Education*), (3) pengurangan resiko bencana (*Disaster Risk Reduction*), (4) keanekaragaman budaya (*Cultural Diversity*), (5) pengurangan kemiskinan (*Poverty Reduction*), (6) kesetaraan gender (*Gender Equality*), (7) peningkatan kesehatan (*Health Promotion*), (8) gaya hidup yang berkelanjutan (*Sustainable Lifestyles*), (9) perdamaian dan keselamatan manusia (*Peace and Human Security*), (10) air (*Water*) dan (11) Perpindahan penduduk yang berkelanjutan (*Sustainable urbanization*).

Rangkuman

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Pembangunan adalah proses yang direncanakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan kondisi hidup masyarakat dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan melibatkan berbagai aktivitas dan kebijakan yang dirancang untuk memperbaiki kualitas hidup, mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembangunan, di mana pendidikan yang berkualitas merupakan pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja. Dengan tenaga kerja yang

lebih terdidik, produktivitas ekonomi dapat meningkat, mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan atau *education for sustainable development* (ESD) merupakan proses pembelajaran (atau pendekatan terhadap pengajaran) yang didasarkan pada cita-cita luhur dan prinsip-prinsip yang mendasarkan pada keberlanjutan (*sustainability*) dengan memusatkan perhatian pada semua tingkat dan jenis pembelajaran dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan pengembangan pembangunan manusia yang berkelanjutan-"*learning to know, learning to be, learning to live together, learning to do and learning to transform oneself and society.*"

Kegiatan 1: Tes Formatif

Judul Kasus: Pendidikan dan Pembangunan

3. Pendidikan memiliki kaitan dengan pembangunan, jelaskan kaitan pendidikan dengan pembangunan tersebut?
4. Secara keseluruhan, pendidikan adalah fondasi yang memungkinkan pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Jelaskan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) menurut UNESCO?

Kunci Jawaban Tes Formatif

3. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Berikut adalah beberapa kaitan antara pendidikan dan pembangunan:
 - Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Pendidikan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, yang berkontribusi pada produktivitas dan efisiensi kerja. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah aset penting dalam pembangunan ekonomi.
 - Pengurangan Kemiskinan: Pendidikan membuka peluang pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
 - Peningkatan Kesehatan: Pendidikan, terutama pendidikan kesehatan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat, yang pada gilirannya mengurangi beban penyakit dan meningkatkan kualitas hidup.

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Bab selanjutnya. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Bab ini, terutama bagian yang belum dikuasai.

Daftar Pustaka

- Halimah, Leli. (2020). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Iriana, Fristiana. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Jakaria, Y., Purwadi, A., Yufriawati, Martini, A.I.D., Murdiyaningrum, Y., & Suprastowo, P. (2017). *Peningkatan Derajat Manusia Melalui Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Mochtar, N E., Gasim H., Hendarman, Indastuti,N., Wijiasih, A., Suryana, C., Restuningsih, K., Tartila, S.L. (2014). *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development)* di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simanjuntak, Novi. (2017). Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. *JDP* Volume 10 Nomor 2 Hlm. 169 – 195.
- Suardi, Ariprowo, T., Syofrianisda. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.
- Syamsurijal. (2023). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Volume 3 Nomor 3 Hlm 545 – 553.
- Umar, J. (2015). Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembangunan Kultur Global. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* Volume 15 Nomor 1 Hlm 167 – 192.
- Uno, H. & Lamatenggo, Nina. (2016). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bab XIII

Pendidikan Abad XXI

Capaian Pembelajaran:

1. Mampu menganalisis urgensi perubahan paradigma proses Pendidikan dari tradisional ke modern
2. Memahami keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam pembelajaran abad 21
3. Memecahkan masalah Pendidikan di lingkungan sekitarnya melalui komparasi dengan system Pendidikan luar negeri yang maju

Indikator:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik pembelajaran abad 21
2. Mahasiswa mampu memberikan perbandingan pembelajaran abad 21 dan sebelum abad 21
3. Mahasiswa mampu menganalisis poin utama yang bisa dicontoh dari proses Pendidikan luar negeri

13.1 PENGANTAR PENDIDIKAN ABAD 21

A. Definisi Pendidikan Abad 21

Sebagai salah satu ciri utama dari era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dengan sangat cepat dan semakin canggih, serta memiliki peran yang semakin luas dalam kehidupan. Dalam menghadapi hal ini, dibutuhkan guru yang memiliki karakter kuat. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap untuk menghadapi perubahan besar dan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi kemungkinan besar akan terpuak oleh dampak perubahan tersebut.

Pendidikan abad 21 mengacu pada pendekatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi tuntutan dunia yang terus berkembang, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan yang dinamis dan kompleks.

Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya literasi dalam berbagai bentuk, termasuk literasi digital, literasi media, dan literasi data, serta literasi tradisional seperti membaca dan menulis. Selain itu, pendidikan ini mendorong pengembangan keterampilan "4C": Critical thinking (berpikir kritis), Communication (komunikasi), Collaboration (kolaborasi), dan Creativity (kreativitas). Keempat keterampilan ini dianggap esensial dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan dan peluang di dunia modern.

Berbeda dengan pendekatan pendidikan tradisional yang berfokus pada penguasaan konten dan pengajaran satu arah, pendidikan abad 21 lebih bersifat partisipatif dan interaktif. Ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, mendorong mereka untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu beradaptasi dengan perubahan, berpikir kritis terhadap informasi, dan bekerja secara kolaboratif dengan orang lain.

Dalam konteks global, pendidikan abad 21 juga menekankan pentingnya kesadaran dan tanggung jawab global. Siswa diajarkan untuk memahami isu-isu global, menghargai keberagaman budaya, dan berkontribusi terhadap masyarakat dengan cara yang bermakna. Hal ini relevan dalam era di mana batas-batas geografis semakin kabur, dan tantangan seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan konflik internasional menuntut solusi yang kreatif dan kolaboratif.

B. Evolusi Pendidikan: Globalisasi, Teknologi, dan Perubahan Sosial

Pendidikan tradisional, yang berakar pada era industri, telah lama mendominasi sistem pendidikan di berbagai belahan dunia. Model ini menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa melalui metode pengajaran satu arah, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi dan siswa sebagai penerima pasif. Fokus utama pendidikan tradisional adalah penguasaan konten, dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk pekerjaan yang sebagian besar bersifat teknis dan repetitif. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kebutuhan untuk mengadaptasi sistem pendidikan agar lebih relevan dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

Salah satu faktor utama yang mendorong evolusi dari pendidikan tradisional ke pendidikan abad 21 adalah kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi digital telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi, sehingga keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di dunia modern juga berubah. Literasi teknologi, kemampuan untuk berinovasi, serta keterampilan berpikir kritis dan analitis kini menjadi lebih penting dibandingkan sekadar hafalan materi. Pendidikan tradisional yang kaku dan kurang fleksibel tidak lagi memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat.

Globalisasi juga memainkan peran penting dalam perubahan ini. Di era global, batasan geografis semakin kabur, dan pasar tenaga kerja menjadi

semakin kompetitif. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya perlu menguasai keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial dan budaya, seperti kemampuan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan multikultural. Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sebagai keterampilan yang esensial dalam dunia yang saling terhubung ini.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi secara global, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, menuntut sistem pendidikan untuk mengembangkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Pendidikan abad 21 bertujuan untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan, berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, dan berperan aktif dalam mencari solusi kreatif untuk tantangan global.

Dalam konteks Indonesia, transformasi ini juga didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna bersaing di kancah internasional. Dengan tantangan seperti ketimpangan akses terhadap pendidikan dan teknologi, serta kebutuhan akan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan global, pendidikan abad 21 menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel, yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

13.2 KETERAMPILAN ABAD 21

A. Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama dalam pendidikan abad 21 yang sangat diperlukan di dunia modern. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara objektif untuk membuat keputusan yang baik. Dalam konteks ini, *critical thinking* tidak hanya melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, tetapi juga keterampilan untuk mempertanyakan asumsi, mengidentifikasi bias, dan mengevaluasi argumen.

Mengapa *Critical Thinking* Penting?

Di era informasi yang serba cepat dan sering kali membanjiri, *critical thinking* menjadi keterampilan yang sangat penting. Siswa dan individu pada umumnya dihadapkan pada sejumlah besar informasi setiap hari, baik dari media sosial, berita, hingga interaksi langsung. Tidak semua informasi tersebut akurat atau berguna, dan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan sangat penting untuk membuat

keputusan yang tepat. Critical thinking membantu individu untuk melihat masalah dari berbagai perspektif, mengevaluasi bukti secara cermat, dan mengembangkan solusi yang kreatif dan efektif. Keterampilan ini juga penting dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks yang tidak memiliki jawaban sederhana, yang sering kali terjadi di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur-unsur Berpikir Kritis

Berpikir Kritis terdiri dari beberapa elemen kunci yang harus dikembangkan melalui pendidikan:

- **Curiosity (Keingintahuan):** Critical thinking dimulai dengan rasa ingin tahu. Ini adalah dorongan untuk memahami dunia di sekitar kita, untuk bertanya "mengapa" dan "bagaimana" tentang hal-hal yang kita temui setiap hari. Keingintahuan adalah fondasi untuk mengeksplorasi lebih dalam dan memahami masalah secara menyeluruh.
- **Analysis (Analisis):** Kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami bagaimana bagian-bagian ini berhubungan satu sama lain. Analisis melibatkan pemahaman konteks, mengidentifikasi pola, dan mengevaluasi hubungan sebab-akibat.
- **Evaluation (Evaluasi):** Melibatkan penilaian kritis terhadap informasi yang diterima. Evaluasi tidak hanya melihat validitas data, tetapi juga mempertimbangkan sumber, bias, dan kepentingan di balik informasi tersebut. Ini membantu dalam menentukan relevansi dan kredibilitas informasi.
- **Inference (Inferensi):** Kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis berdasarkan bukti yang ada. Inferensi melibatkan pembuatan hipotesis, pengujian asumsi, dan menghubungkan berbagai elemen informasi untuk membentuk gambaran yang koheren.
- **Reflection (Refleksi):** Proses mengevaluasi hasil pemikiran dan tindakan, dan mempertimbangkan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan. Refleksi memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki strategi pemecahan masalah di masa depan.

Untuk mengembangkan critical thinking, lingkungan belajar harus dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara mendalam dan mandiri. Ini melibatkan penggunaan metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelas, studi kasus, dan pemecahan masalah berbasis proyek. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk bertanya, menantang asumsi, dan berdiskusi dengan sesama siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Critical thinking juga dapat diperkuat melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, di mana siswa

dapat mengakses berbagai sumber informasi, menggunakan alat digital untuk menganalisis data, dan bekerja secara kolaboratif dalam lingkungan virtual. Penggunaan teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang relevan dengan dunia modern.

Salah satu tantangan dalam mengembangkan critical thinking adalah kecenderungan untuk mengandalkan hafalan atau penerimaan informasi tanpa pertanyaan dalam pendidikan tradisional. Di beberapa sistem pendidikan, siswa sering kali dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk mengulang informasi yang telah diajarkan, bukan pada kemampuan mereka untuk menganalisis dan berpikir kritis.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan ini. Perbedaan dalam kualitas pendidikan, akses terhadap teknologi, dan dukungan lingkungan sosial dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan critical thinking.

B. Kreativitas (*Creativity*)

Creativity atau kreativitas adalah salah satu keterampilan inti dalam pendidikan abad 21 yang memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi dunia yang terus berubah dan semakin kompleks. Kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi inovatif, dan berpikir di luar kebiasaan. Di era yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan globalisasi, kreativitas menjadi keterampilan yang sangat dihargai karena membantu individu dan organisasi untuk berinovasi, beradaptasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang unik dan efektif.

Mengapa Kreativitas Penting?

Di dunia modern, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan sering kali tidak terduga, kemampuan untuk berpikir kreatif adalah kunci untuk bertahan dan berkembang. Kreativitas memungkinkan individu untuk melihat peluang di tengah tantangan, mengembangkan produk dan layanan baru, serta menciptakan nilai tambah di berbagai bidang. Dalam lingkungan kerja, kreativitas adalah pendorong utama inovasi, yang sangat penting untuk keunggulan kompetitif dan pertumbuhan ekonomi.

Lebih dari itu, kreativitas juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu orang untuk mengekspresikan diri mereka, beradaptasi dengan situasi baru, dan menemukan cara-cara baru untuk mengatasi hambatan. Kreativitas memperkaya pengalaman hidup dengan membuka pintu untuk eksplorasi, eksperimen, dan ekspresi pribadi.

2. Unsur-unsur Kreativitas

Kreativitas terdiri dari beberapa komponen utama yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman:

- **Fluency (Kefasihan Ide):** Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dengan cepat. Kefasihan dalam berpikir kreatif melibatkan keluwesan dalam berpikir, yang memungkinkan seseorang untuk menjelajahi berbagai kemungkinan dan pendekatan tanpa terbatas oleh satu cara berpikir.
- **Flexibility (Fleksibilitas):** Kemampuan untuk berpindah dari satu jenis ide atau pendekatan ke yang lain dengan mudah. Fleksibilitas memungkinkan seseorang untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mengadaptasi solusi mereka sesuai dengan situasi yang berubah.
- **Originality (Orisinalitas):** Kemampuan untuk menghasilkan ide yang baru dan unik. Orisinalitas adalah inti dari kreativitas, karena melibatkan penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya atau menemukan cara baru untuk melihat atau menyelesaikan masalah.
- **Elaboration (Elaborasi):** Kemampuan untuk mengembangkan ide lebih lanjut dan memperinci detail dari konsep awal. Elaborasi melibatkan kemampuan untuk mengasah dan memperdalam ide, menjadikannya lebih praktis dan relevan untuk diaplikasikan.

Mengembangkan kreativitas dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang mendorong eksplorasi, eksperimen, dan inovasi. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berpikir di luar kebiasaan, mengajukan pertanyaan, dan mengambil risiko dalam penciptaan ide. Proyek berbasis masalah, kegiatan seni, dan penggunaan teknologi yang mendukung eksplorasi kreatif adalah beberapa cara untuk mendorong perkembangan kreativitas di kelas.

Selain itu, pengintegrasian kreativitas dalam kurikulum tidak hanya terbatas pada seni atau desain, tetapi juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran sains, matematika, dan literatur. Siswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan terhadap pemecahan masalah, menggunakan imajinasi mereka untuk mengembangkan hipotesis baru, atau menciptakan produk inovatif.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung kreativitas. Alat digital memungkinkan siswa untuk membuat, berbagi, dan mengembangkan ide-ide mereka dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Misalnya, penggunaan perangkat lunak desain, platform kolaboratif online, dan alat visualisasi data dapat memperluas batasan kreativitas dan memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk

mengubah ide menjadi kenyataan. Meskipun kreativitas diakui sebagai keterampilan penting, mengembangkannya dalam pendidikan sering kali menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah sistem pendidikan yang cenderung fokus pada hasil yang dapat diukur, seperti nilai ujian, yang mungkin tidak selalu mendorong atau memberi ruang bagi kreativitas. Di banyak sekolah, masih ada penekanan kuat pada pemenuhan kurikulum yang kaku dan pendekatan pengajaran yang seragam, yang dapat menghambat eksplorasi kreatif. Selain itu, ada persepsi bahwa kreativitas hanya relevan di bidang seni, sehingga sering kali diabaikan dalam mata pelajaran lain. Padahal, kreativitas adalah keterampilan yang dapat diterapkan dalam segala bidang dan harus didorong di seluruh kurikulum.

C. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi dalam konteks pembelajaran abad 21 adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagai aspek seperti kemampuan untuk mendengarkan, menghargai sudut pandang orang lain, bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil kelompok.

Mengapa Kolaborasi Penting?

Masalah yang dihadapi masyarakat dan dunia kerja semakin kompleks dan sering kali memerlukan solusi dari berbagai disiplin ilmu. Kolaborasi memungkinkan siswa untuk belajar bekerja dengan orang lain, menggabungkan keahlian yang berbeda untuk mencapai solusi yang lebih baik. Di tempat kerja modern, banyak proyek melibatkan tim lintas fungsi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain adalah keterampilan yang sangat dihargai oleh pemberi kerja. Melalui kolaborasi, siswa belajar keterampilan sosial seperti empati, manajemen konflik, dan kerjasama, yang semuanya penting untuk sukses dalam kehidupan profesional dan personal.

- **Tujuan Bersama (Shared Goals):** Semua anggota tim harus memahami dan berkomitmen pada tujuan yang sama. Ini memberikan arah dan fokus bagi kelompok.
- **Peran dan Tanggung Jawab yang Jelas (Clear Roles and Responsibilities):** Setiap anggota kelompok harus mengetahui perannya masing-masing dan apa yang diharapkan dari mereka. Pembagian tugas yang adil dan seimbang membantu dalam efisiensi kerja.
- **Kepercayaan dan Rasa Hormat (Trust and Respect):** Kepercayaan antar anggota tim sangat penting untuk keberhasilan kolaborasi. Rasa

hormat terhadap ide dan pendapat orang lain juga menciptakan lingkungan kerja yang positif.

- **Interaksi yang Efektif (Effective Interaction):** Kolaborasi membutuhkan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas, dan merespon dengan tepat.
- **Pemecahan Masalah (Problem Solving):** Kemampuan untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan membuat keputusan bersama adalah kunci dalam kolaborasi.
- **Adaptabilitas dan Fleksibilitas (Adaptability and Flexibility):** Tim yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang muncul selama proses kolaborasi.
- **Akomodasi dan Kompromi (Accommodation and Compromise):** Dalam kolaborasi, penting untuk memiliki keterbukaan dalam menerima saran dan mampu membuat kompromi untuk mencapai konsensus.

Penerapan Kolaborasi dalam Pembelajaran

1. **Proyek Kelompok:** Salah satu cara paling umum untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif adalah melalui proyek kelompok. Dalam proyek ini, siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yang bisa berupa penyelesaian tugas atau pengembangan produk.
2. **Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning):** Metode ini menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus bekerja sama untuk memecahkan masalah yang kompleks, sering kali dengan sedikit panduan dari guru, sehingga mendorong kolaborasi dan berpikir kritis.
3. **Teknologi dan Alat Kolaboratif:** Platform digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, dan alat lain memungkinkan kolaborasi yang efektif di antara siswa, bahkan jika mereka tidak berada di lokasi yang sama.

Meskipun kolaborasi memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Terkadang, satu atau dua siswa dalam kelompok bisa mengambil alih sebagian besar pekerjaan, sementara yang lain berkontribusi sedikit. Perbedaan pendapat dan gaya kerja bisa menyebabkan ketegangan dalam kelompok. Namun, ini juga bisa menjadi peluang belajar untuk mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Dengan mendorong kolaborasi, kita tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan yang penting untuk masa depan mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka

untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan siap bekerja dalam tim untuk menciptakan solusi inovatif bagi masalah yang mereka hadapi.

D. Komunikasi (Communication)

Komunikasi dalam konteks pembelajaran abad 21 adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi, ide, dan emosi dengan cara yang jelas, efektif, dan bermakna. Ini melibatkan tidak hanya berbicara dan menulis, tetapi juga mendengarkan, membaca, dan memahami isyarat nonverbal.

Mengapa Komunikasi Penting?

Komunikasi yang efektif adalah dasar dari semua interaksi sosial. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih berhasil dalam bekerja sama, memecahkan masalah, dan membangun hubungan yang bermakna. Di tempat kerja modern, kemampuan untuk mengomunikasikan ide, mempresentasikan proyek, dan bekerja dalam tim sangat dihargai. Kemampuan komunikasi yang baik sering menjadi faktor penentu dalam karir seseorang. Melalui komunikasi yang efektif, siswa dapat memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan bekerja secara kolaboratif. Ini juga membantu dalam resolusi konflik dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Unsur - Unsur Komunikasi dalam Pembelajaran

- **Kejelasan (Clarity):** Pesan yang disampaikan harus jelas dan mudah dimengerti. Kejelasan mencakup penggunaan bahasa yang tepat dan menghindari ambiguitas.
- **Konsistensi (Consistency):** Pesan yang disampaikan harus konsisten dengan informasi sebelumnya dan tidak bertentangan, untuk menghindari kebingungan.
- **Mendengarkan Aktif (Active Listening):** Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh kepada pembicara, memahami pesan yang disampaikan, dan memberikan respons yang tepat.
- **Umpan Balik (Feedback):** Komunikasi yang efektif melibatkan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik membantu memperjelas pesan dan memastikan bahwa pesan tersebut dipahami dengan benar.
- **Empati (Empathy):** Memahami perasaan dan perspektif orang lain membantu dalam membangun hubungan yang baik dan memastikan komunikasi berjalan lancar.
- **Penggunaan Bahasa Tubuh (Body Language):** Bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tangan, sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena dapat memperkuat atau bahkan mengubah makna pesan verbal.

- **Kesopanan dan Etika (Courtesy and Etiquette):** Berkomunikasi dengan cara yang sopan dan etis menunjukkan rasa hormat dan profesionalisme, yang penting dalam berbagai situasi.
- **Pemahaman Budaya (Cultural Awareness):** Memahami perbedaan budaya dalam komunikasi sangat penting, terutama dalam konteks global. Ini membantu menghindari kesalahpahaman dan mempromosikan komunikasi yang lebih efektif.

Penerapan Komunikasi dalam Pembelajaran

1. **Presentasi dan Diskusi Kelas:** Mengadakan presentasi dan diskusi di kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan menyampaikan ide dengan jelas. Ini juga mengajarkan mereka untuk mendengarkan dengan baik dan menanggapi argumen orang lain.
2. **Penulisan Esai dan Laporan:** Tugas menulis membantu siswa mengasah kemampuan untuk menyusun pikiran mereka secara tertulis, menyusun argumen yang logis, dan menyampaikan pesan dengan cara yang efektif.
3. **Debat dan Permainan Peran:** Aktivitas seperti debat dan permainan peran memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal, termasuk persuasi, argumentasi, dan negosiasi.
4. **Penggunaan Teknologi untuk Komunikasi:** Dengan adanya alat-alat komunikasi digital seperti email, media sosial, dan platform kolaboratif, siswa juga perlu belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif di lingkungan online.

Siswa sering kali berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, yang dapat menjadi tantangan dalam komunikasi. Namun, ini juga merupakan peluang untuk belajar tentang keberagaman dan mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya. Beberapa siswa mungkin merasa cemas atau tidak percaya diri saat harus berbicara di depan orang banyak. Penting bagi guru untuk membantu mereka mengatasi ketakutan ini dan membangun kepercayaan diri mereka. Di era digital, penting bagi siswa untuk memahami etika dan kesopanan dalam komunikasi online, serta dampak dari komunikasi nonverbal seperti emoji dan bahasa tubuh.

Untuk mempromosikan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara, berbagi ide, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Penggunaan teknologi yang bijak juga dapat memperluas kesempatan komunikasi di luar batasan kelas tradisional. Dengan mengembangkan keterampilan komunikasi, siswa tidak hanya akan menjadi

lebih kompeten dalam menyampaikan dan menerima informasi, tetapi juga akan menjadi lebih siap untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat global.

13.3 CIRI PEMBELAJARAN ABAD 21

A. Perubahan dari Guru Sentris ke Siswa Sentris

Perubahan dari pendekatan guru-sentris ke siswa-sentris dalam pendidikan bukanlah sekadar tren, melainkan sebuah kebutuhan yang muncul dari transformasi mendasar dalam masyarakat, dunia kerja, dan perkembangan teknologi di abad 21. Seiring dengan kemajuan zaman, cara kita mendidik generasi muda harus beradaptasi untuk memastikan mereka tidak hanya siap menghadapi masa depan, tetapi juga mampu berkembang dan berkontribusi secara maksimal di dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Salah satu pendorong utama perubahan ini adalah pergeseran kebutuhan dalam dunia kerja. Di masa lalu, keberhasilan dalam pekerjaan sering kali diukur oleh kemampuan untuk mengingat informasi dan menerapkan prosedur standar. Pendidikan yang berfokus pada hafalan dan pengetahuan dasar mungkin sudah cukup memadai dalam konteks tersebut. Namun, di abad 21, dunia kerja telah berubah secara drastis. Kini, organisasi mencari individu yang mampu berpikir kritis, berinovasi, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks. Keterampilan seperti kreativitas, kemampuan beradaptasi, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi menjadi sangat penting. Pendekatan guru-sentris, yang cenderung menempatkan siswa dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, tidak lagi memadai untuk mengembangkan keterampilan ini. Sebaliknya, pendekatan siswa-sentris memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi telah mempercepat perubahan ini. Di dunia yang semakin terhubung, siswa tidak hanya bersaing dengan teman sekelas mereka, tetapi juga dengan individu dari seluruh dunia. Teknologi telah membuka akses yang tak terbatas ke informasi dan sumber daya, yang berarti bahwa kemampuan untuk mencari, menilai, dan menerapkan informasi lebih penting daripada sekadar menghafalnya. Dengan pendekatan siswa-sentris, siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat memanfaatkan teknologi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka di luar batasan kelas tradisional. Guru berperan sebagai fasilitator, yang membantu siswa mengarahkan pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk berhasil dalam lingkungan global yang dinamis.

Perubahan dalam pendekatan pembelajaran ini juga didorong oleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa belajar. Penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi telah menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan siswa-sentris menempatkan siswa di pusat pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi topik yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Siswa yang merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka cenderung lebih bersemangat untuk belajar, lebih kreatif, dan lebih siap untuk mengambil risiko intelektual.

Di sisi lain, perubahan dari guru-sentris ke siswa-sentris juga dipicu oleh kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam pendekatan siswa-sentris, siswa didorong untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan. Ini tidak hanya membantu mereka dalam pembelajaran akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan profesional yang mampu bekerja dalam tim yang beragam. Di dunia yang semakin pluralistik, kemampuan untuk berkolaborasi dan memahami perspektif orang lain adalah keterampilan yang sangat dihargai.

B. Pembelajaran yang dipersonalisasi

Pembelajaran yang dipersonalisasi adalah pendekatan inovatif dalam pendidikan yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Di tengah tantangan dunia yang terus berkembang, model ini muncul sebagai solusi untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Alih-alih mengadopsi pendekatan "satu ukuran untuk semua," pembelajaran yang dipersonalisasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan, yang memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan ritme dan kapasitas mereka masing-masing.

Salah satu alasan utama mengapa pembelajaran yang dipersonalisasi menjadi semakin penting adalah keragaman siswa dalam kelas modern. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Dalam model pendidikan tradisional yang seragam, perbedaan-perbedaan ini sering kali diabaikan, sehingga beberapa siswa mungkin tertinggal atau merasa bosan karena materi yang disampaikan tidak relevan atau terlalu sulit bagi mereka. Pembelajaran yang dipersonalisasi mengakui dan menghargai keragaman ini dengan menyesuaikan konten, metode, dan kecepatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu.

Dalam pembelajaran yang dipersonalisasi, teknologi sering kali memainkan peran penting. Alat dan platform digital memungkinkan guru

untuk mengakses data tentang kemajuan dan kebutuhan masing-masing siswa secara real-time. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan instruksi, memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, dan mempercepat materi untuk siswa yang lebih maju. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan ritme mereka. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri.

Namun, pembelajaran yang dipersonalisasi bukan hanya tentang teknologi; ini juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan holistik siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa. Guru dalam pembelajaran yang dipersonalisasi berperan sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan emosional, sosial, dan akademik setiap siswa. Dengan mengenal siswa secara lebih mendalam, guru dapat menciptakan rencana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang penting, seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan ketahanan.

Manfaat pembelajaran yang dipersonalisasi sangat luas. Dengan memberikan perhatian pada kebutuhan individu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa yang merasa bahwa pembelajaran relevan dengan minat dan tujuan mereka cenderung lebih bersemangat dan berkomitmen untuk belajar. Selain itu, pembelajaran yang dipersonalisasi memungkinkan pengembangan potensi maksimal setiap siswa, membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik dan lebih bermakna. Ini juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, dengan keterampilan untuk terus belajar dan beradaptasi di tengah perubahan.

Namun, penerapan pembelajaran yang dipersonalisasi juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kebutuhan untuk melatih guru agar mampu mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan teknologi, menilai kemajuan siswa secara individual, dan menciptakan rencana pembelajaran yang fleksibel. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal infrastruktur dan aksesibilitas teknologi, terutama di daerah yang kurang berkembang. Namun, dengan dukungan kebijakan yang tepat dan investasi dalam pelatihan guru serta teknologi pendidikan, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Pembelajaran yang dipersonalisasi menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi dan efektif dalam pendidikan, yang dapat menjawab tantangan abad 21. Dengan menempatkan siswa di pusat proses belajar,

pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia kerja, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang berdaya, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran, pembelajaran yang dipersonalisasi memiliki potensi untuk merevolusi pendidikan, menciptakan generasi pembelajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya.

C. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek-proyek nyata. Pendekatan ini telah mendapatkan popularitas di seluruh dunia karena kemampuannya untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21, dengan menekankan pada keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Di jantung PBL adalah gagasan bahwa pembelajaran paling efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi, tetapi sebagai peserta yang aktif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dalam pembelajaran tradisional, pengetahuan sering kali disampaikan secara terpisah dari konteks nyata, yang bisa membuat siswa kesulitan untuk memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari. Sebaliknya, PBL menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah dunia nyata atau menghasilkan produk tertentu. Misalnya, alih-alih hanya belajar tentang prinsip-prinsip fisika dalam buku teks, siswa dalam PBL mungkin diminta untuk merancang dan membangun jembatan miniatur, atau alih-alih menghafal fakta-fakta sejarah, mereka bisa membuat dokumenter tentang peristiwa sejarah yang penting.

Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan yang sangat diperlukan di dunia modern. Salah satu keterampilan utama yang ditekankan dalam PBL adalah berpikir kritis. Dalam menyelesaikan proyek, siswa harus menganalisis informasi, membuat keputusan berdasarkan data, dan mengevaluasi berbagai opsi. Proses ini mendorong mereka untuk tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam konteks yang kompleks dan sering kali tidak terstruktur, yang sangat mirip dengan tantangan yang akan mereka hadapi di dunia kerja.

Kolaborasi juga merupakan komponen penting dari PBL. Proyek sering kali melibatkan kerja tim, di mana siswa harus berkomunikasi secara efektif,

berbagi tanggung jawab, dan mengelola dinamika kelompok. Dalam dunia yang semakin terhubung dan global, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, termasuk dari latar belakang yang berbeda, adalah keterampilan yang sangat penting. PBL memberikan siswa pengalaman praktis dalam berkolaborasi, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan interpersonal mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk lingkungan kerja yang berorientasi tim.

Kreativitas adalah aspek lain yang sangat dikembangkan melalui PBL. Karena proyek-proyek ini sering kali memerlukan solusi inovatif dan tidak ada satu "jawaban benar," siswa didorong untuk berpikir di luar batasan tradisional dan mencari pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah. Ini sangat kontras dengan pendekatan pendidikan yang lebih tradisional, di mana siswa mungkin hanya diminta untuk mengulangi informasi atau mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, bereksperimen dengan berbagai solusi, dan belajar dari kesalahan mereka, yang semuanya penting untuk pengembangan kreativitas.

Selain itu, PBL mempromosikan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Karena siswa terlibat dalam proyek yang memiliki tujuan jelas dan relevansi dunia nyata, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi apa yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada. Ini berbeda dari pendekatan tradisional di mana pembelajaran sering kali bersifat fragmentaris dan terisolasi dari aplikasi nyata. Dengan PBL, siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi memahami konsep-konsep dalam konteks yang lebih luas, yang dapat mereka terapkan di berbagai situasi.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan PBL juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kebutuhan untuk perencanaan dan manajemen waktu yang lebih kompleks. Guru harus merancang proyek yang cukup menantang untuk mendorong pembelajaran mendalam tetapi tetap realistis untuk diselesaikan dalam waktu yang diberikan. Selain itu, guru juga perlu menilai kemajuan siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang memerlukan keterampilan dan komitmen tambahan.

Ada juga tantangan terkait dengan penilaian. Karena PBL sering kali melibatkan tugas-tugas yang kompleks dan terbuka, mengukur keberhasilan siswa bisa lebih sulit dibandingkan dengan penilaian tradisional yang berbasis tes. Penilaian dalam PBL harus lebih fleksibel dan holistik, mempertimbangkan tidak hanya produk akhir tetapi juga proses dan keterampilan yang dikembangkan selama proyek.

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, manfaat dari PBL jauh lebih besar. Dengan memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dan

menantang, PBL tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses akademis tetapi juga untuk menjadi warga negara yang berdaya dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan keterampilan abad 21, PBL menjadi semakin penting sebagai pendekatan pendidikan yang dapat membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berhasil di masa depan.

D. Literasi Digital

Di era digital yang semakin canggih, literasi digital telah menjadi keterampilan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad 21. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Dalam konteks pembelajaran abad 21, literasi digital bukan hanya tentang menguasai teknologi, tetapi juga tentang mengintegrasikan keterampilan ini dengan cara berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi—empat kompetensi utama yang dikenal sebagai 4C dalam pendidikan abad 21.

Pembelajaran abad 21 menekankan pentingnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah, di mana teknologi dan informasi memainkan peran yang semakin dominan. Literasi digital, dalam hal ini, menjadi landasan yang memungkinkan siswa untuk belajar, bekerja, dan berinteraksi di dunia yang didorong oleh teknologi. Misalnya, dalam model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning atau PBL), yang merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran abad 21, siswa seringkali diminta untuk mencari informasi secara mandiri, menganalisis data, dan menyajikan temuan mereka menggunakan alat digital. Tanpa literasi digital yang memadai, siswa mungkin kesulitan untuk menavigasi dan memanfaatkan teknologi yang mereka perlukan untuk berhasil dalam tugas-tugas tersebut.

Selain itu, literasi digital memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Dalam kelas abad 21, teknologi digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat mengakses informasi, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dan menghasilkan karya kreatif. Literasi digital memberi siswa keterampilan untuk menggunakan berbagai platform digital, seperti perangkat lunak pengolahan kata, alat presentasi, dan aplikasi kolaboratif, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang lebih efektif dan inovatif. Dengan literasi digital, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pencipta konten yang mampu menyampaikan ide-ide mereka secara efektif dan kreatif.

Namun, literasi digital dalam pembelajaran abad 21 juga melampaui keterampilan teknis. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan cara yang etis dan bertanggung

jawab. Di dunia yang dipenuhi oleh informasi dari berbagai sumber, siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengidentifikasi bias, dan memahami dampak sosial dari teknologi. Literasi digital juga mencakup kesadaran akan isu-isu privasi, keamanan, dan etika digital. Siswa abad 21 perlu memahami konsekuensi dari jejak digital mereka dan pentingnya menjaga reputasi online mereka. Dengan demikian, literasi digital membantu mereka menjadi warga digital yang berpengetahuan dan bertanggung jawab, yang mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas online dan offline.

Pentingnya literasi digital dalam pembelajaran abad 21 juga tercermin dalam cara kita mendefinisikan kesuksesan di dunia modern. Di masa lalu, keberhasilan pendidikan mungkin diukur dengan kemampuan menghafal fakta dan mengulang informasi. Namun, di abad 21, kesuksesan semakin terkait dengan kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks. Literasi digital mendukung pengembangan keterampilan ini dengan memberi siswa akses ke alat-alat yang memungkinkan mereka untuk mengumpulkan, menganalisis, dan berbagi informasi dengan cara yang kolaboratif dan kreatif.

Lebih jauh lagi, literasi digital dalam pembelajaran abad 21 memungkinkan inklusi dan akses yang lebih luas terhadap pendidikan. Melalui platform pembelajaran online, siswa dari berbagai latar belakang geografis dan sosial-ekonomi dapat mengakses pendidikan berkualitas tinggi. Ini membuka peluang baru bagi siswa yang mungkin sebelumnya tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang memadai. Dengan literasi digital, siswa dapat terhubung dengan komunitas global, belajar dari berbagai perspektif, dan mengembangkan wawasan yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka.

Namun, untuk mewujudkan potensi literasi digital dalam pembelajaran abad 21, perlu ada upaya yang berkelanjutan dalam hal pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka, sementara kurikulum perlu dirancang untuk mengembangkan literasi digital sebagai keterampilan dasar, seiring dengan keterampilan abad 21 lainnya. Selain itu, kesenjangan digital harus diatasi untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke teknologi dan sumber daya digital.

13.4 STUDI KASUS TERHADAP NEGARA YANG MENERAPKAN PEMBELAJARAN ABAD 21

Penerapan pembelajaran abad 21 di berbagai negara menunjukkan bagaimana sistem pendidikan dapat beradaptasi untuk mempersiapkan siswa

menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Studi kasus berikut akan membahas keberhasilan penerapan pembelajaran abad 21 di Singapura, Finlandia, dan Amerika Serikat, masing-masing dengan pendekatan yang unik dan berdampak signifikan.

A. Singapura: Integrasi Teknologi dan Pendidikan Keterampilan

Singapura dikenal sebagai salah satu negara terdepan dalam menerapkan pembelajaran abad 21 dengan mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan. Pendekatan ini mencakup beberapa inisiatif kunci:

- **Kurikulum yang Berbasis Keterampilan:** Singapura telah mengembangkan kurikulum yang berfokus pada keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan digital. Misalnya, Kementerian Pendidikan Singapura memperkenalkan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara intensif. Program-program ini mencakup penggunaan perangkat digital dan aplikasi untuk mendukung pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaboratif.
- **Infrastruktur Teknologi:** Singapura berinvestasi besar-besaran dalam infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah. Dengan adanya perangkat keras seperti tablet dan laptop untuk siswa, serta platform pembelajaran online yang komprehensif, Singapura memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses ke alat yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mereka.
- **Pelatihan Guru:** Singapura juga fokus pada pelatihan guru untuk menggunakan teknologi secara efektif. Program pelatihan profesional secara teratur memperbarui keterampilan guru dan memperkenalkan mereka pada metode pengajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi digital. Hal ini memastikan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi akademis tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21.

B. Finlandia: Pendekatan Holistik dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Finlandia telah menjadi model internasional dalam pendidikan abad 21 dengan pendekatan yang holistik dan berfokus pada kesejahteraan siswa:

- **Kurikulum yang Fleksibel dan Terintegrasi:** Kurikulum Finlandia dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan integrasi antar disiplin ilmu. Sistem pendidikan Finlandia menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Misalnya, proyek-proyek multidisiplin yang melibatkan berbagai mata pelajaran

mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang.

- **Fokus pada Kesejahteraan Siswa:** Finlandia memberikan perhatian besar pada kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Dengan mengurangi tekanan ujian dan memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih kreatif dan reflektif, Finlandia menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa. Ini termasuk waktu untuk bermain, eksplorasi kreatif, dan pembelajaran berbasis minat, yang semuanya mendukung keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan kolaborasi.
- **Profesionalisme Guru:** Guru di Finlandia adalah profesional yang sangat terlatih dan diberi otonomi dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru diharapkan untuk menggunakan pendekatan yang inovatif dan berbasis penelitian dalam mengajar, dan mereka seringkali bekerja sama untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif.

C. Amerika Serikat: Inovasi dalam Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Di Amerika Serikat, berbagai inisiatif di tingkat negara bagian dan lokal telah mengadopsi elemen-elemen pembelajaran abad 21 dengan fokus pada teknologi dan inovasi kurikulum:

- **Inisiatif STEM dan STEAM:** Banyak sekolah di AS mengadopsi kurikulum STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) dan STEAM (menambahkan Art) untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan teknologi dan inovasi. Program-program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis dan pemecahan masalah melalui proyek praktis dan kolaborasi. Contohnya termasuk program-program seperti FIRST Robotics dan berbagai kompetisi sains dan teknologi yang melibatkan siswa dalam eksperimen dan inovasi.
- **Teknologi Pendidikan dan Kelas Digital:** AS telah memperkenalkan berbagai alat teknologi pendidikan, termasuk platform pembelajaran online, perangkat lunak kolaboratif, dan kelas digital. Beberapa distrik sekolah telah menerapkan model 1:1, di mana setiap siswa memiliki akses ke perangkat teknologi seperti laptop atau tablet. Teknologi ini digunakan untuk mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri.
- **Model Sekolah Inovatif:** Berbagai sekolah di AS mengadopsi model pendidikan inovatif yang menekankan keterampilan abad 21. Misalnya, sekolah-sekolah charter dan magnet sering kali mengadopsi

pendekatan yang lebih fleksibel dan eksperimental dalam kurikulum dan pengajaran. Model-model ini sering melibatkan pembelajaran berbasis proyek, desain berpikir, dan integrasi teknologi yang mendalam.

Rangkuman:

Pembelajaran abad 21 merujuk pada pendekatan pendidikan yang menekankan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan global dan teknologi yang terus berkembang. Ini melibatkan pengembangan keterampilan inti seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi—sering disebut sebagai 4C—yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif dalam berbagai situasi.

Tes Formatif

1. Apa menurut anda yang menjadi tantangan terbesar bagi Pendidikan di Indonesia dalam menerapkan Pembelajaran abad 21 sebagaimana yang sukses dilakukan di Negara lain?
2. Sampaikan pendapat saudara mengenai kemungkinan yang terjadi apabila implementasi pembelajaran abad 21 tidak dilakukan.

Jawaban Tes Formatif

1. Penerapan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia menghadapi beberapa tantangan besar. Berikut adalah beberapa di antaranya:
 - a) Kesenjangan Infrastruktur: Di beberapa daerah, terutama di luar kota besar, akses ke teknologi dan fasilitas pendidikan yang memadai masih terbatas. Infrastruktur yang kurang memadai dapat menghambat penerapan metode pembelajaran yang berbasis teknologi.
 - b) Kualitas dan Pelatihan Guru: Banyak guru di Indonesia yang masih perlu pelatihan lebih lanjut untuk mengadopsi metode pembelajaran abad 21. Ini termasuk pelatihan dalam penggunaan teknologi, pengembangan keterampilan abad 21 seperti pemikiran kritis dan kolaborasi, serta penyesuaian kurikulum.
 - c) Kurangnya Sumber Daya dan Konten Lokal: Kurikulum dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan lokal sering kali kurang tersedia. Pembelajaran abad 21 memerlukan konten yang tidak hanya berkualitas tetapi juga relevan dengan konteks lokal dan budaya Indonesia.
 - d) Ketidakmerataan Kualitas Pendidikan: Ada perbedaan besar dalam kualitas pendidikan antara berbagai daerah di Indonesia. Implementasi pembelajaran abad 21 memerlukan standar yang konsisten, namun

tantangan ini memperlihatkan adanya ketidakmerataan yang signifikan.

- e) Resistensi terhadap Perubahan: Terdapat kecenderungan untuk mempertahankan metode pembelajaran tradisional karena berbagai alasan, termasuk kebiasaan lama dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat metode baru. Ini sering kali menjadi penghalang untuk penerapan inovasi.
- f) Pendanaan dan Dukungan Pemerintah: Pendanaan yang tidak merata untuk pendidikan dan dukungan pemerintah yang bervariasi dalam hal inisiatif pembelajaran abad 21 dapat memperlambat penerapan inovasi di seluruh negara.
- g) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Pembelajaran abad 21 memerlukan dukungan dari orang tua dan komunitas. Keterlibatan yang kurang aktif dari pihak-pihak ini dapat menghambat implementasi yang efektif dari metode pembelajaran baru.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan, dari pemerintah hingga masyarakat dan sektor swasta.

2. Jika implementasi pembelajaran abad 21 tidak dilakukan, ada beberapa kemungkinan dampak negatif yang bisa terjadi:

- a) Ketertinggalan Kompetitif: Siswa yang tidak terpapar pada keterampilan abad 21 seperti pemikiran kritis, kolaborasi, dan literasi digital mungkin akan mengalami kesulitan untuk bersaing di pasar kerja global yang semakin kompetitif. Ini bisa mempengaruhi kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia kerja yang modern.
- b) Kurangnya Keterampilan Relevan: Kurikulum yang tidak memperbarui metode pembelajaran dapat membuat siswa kurang siap menghadapi kebutuhan dan tuntutan dunia yang terus berubah. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks atau beradaptasi dengan teknologi baru.
- c) Kesulitan dalam Menghadapi Perubahan: Tanpa keterampilan abad 21, siswa mungkin kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat dalam teknologi dan metode kerja. Ini bisa mengakibatkan mereka merasa tertinggal atau kurang mampu untuk berinovasi.
- d) Kesenjangan Pendidikan yang Semakin Membesar: Tanpa pembaruan dalam pendekatan pendidikan, kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok sosial-ekonomi yang berbeda, mungkin semakin lebar. Ini dapat memperburuk ketidakadilan dalam akses dan kualitas pendidikan.

- e) Motivasi dan Keterlibatan Siswa yang Menurun: Metode pembelajaran yang ketinggalan zaman mungkin kurang relevan dan menarik bagi siswa. Ini bisa mengakibatkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.
 - f) Kesulitan dalam Mengatasi Masalah Global: Siswa yang tidak dibekali dengan keterampilan abad 21 mungkin kurang siap untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan isu-isu kesehatan global. Mereka mungkin kurang terampil dalam bekerja sama dan berpikir kritis untuk menemukan solusi inovatif.
 - g) Penurunan Kualitas Pendidikan: Jika pendidikan tidak berkembang mengikuti zaman, kualitas pendidikan secara keseluruhan dapat menurun. Ini bisa mengakibatkan penurunan standar akademik dan hasil yang kurang memuaskan dalam tes dan evaluasi internasional.
 - h) Krisis Inovasi: Tanpa pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan inovasi, masyarakat mungkin menghadapi krisis dalam hal inovasi dan kemajuan teknologi. Generasi mendatang mungkin kurang mampu mengembangkan ide-ide baru dan solusi yang diperlukan untuk kemajuan.
- Dengan demikian, implementasi pembelajaran abad 21 sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan, efektif, dan dapat memenuhi kebutuhan siswa di era yang terus berkembang

Pedoman Penskoran

1. Setiap soal berbobot 50.
 2. Tingkat Penguasaan = Total bobot yang diperoleh/ total bobot x 100%
- Arti tingkat penguasaan :
- 90 - 100% = baik sekali
 - 80 - 89% = baik
 - 70 - 79% = cukup
 - < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Krishan, I. Q., & Al-Rsa'I, M. S. (2023). The Effect of Technology-Oriented Differentiated Instruction on Motivation to learn Science. *International Journal of Instruction*, 16(1). <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16153a>

- Muh. Asriadi, A. M., Hadi, S., & Istiyono, E. (2023). Trend research mapping of differentiated instruction: A bibliometric analysis. *Journal of Pedagogical Research*, 7(3). <https://doi.org/10.33902/JPR.202320544>
- Muhamad, M., & Seng, G. H. (2022). Issues in the Implementation of 21st Century Learning Skills in Malaysian ESL Classrooms. *Asian Journal of University Education*, 18(4). <https://doi.org/10.24191/ajue.v18i4.20040>
- Nazarian, M., Alsheikh, N., & Alhosani, M. (2024). Between Vision and Revision: English Language Teachers Accentuating Their Voices about 21st Century Skills. *International Journal of Learning in Higher Education*, 31(1). <https://doi.org/10.18848/2327-7955/CGP/v31i01/25-50>
- Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 10). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366>
- Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the teaching and learning process in primary schools correspond to the characteristics of the 21st century learning? *International Journal of Instruction*, 13(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13325a>
- Zerai, D., Eskelä-Haapanen, S., Posti-Ahokas, H., & Vehkakoski, T. (2023). The meanings of differentiated instruction in the narratives of Eritrean teachers. *Pedagogy, Culture and Society*, 31(3). <https://doi.org/10.1080/14681366.2021.1914712>